

**STRATEGI PENGEMBANGAN MUTU PERGURUAN TINGGI
KEAGAMAAN ISLAM BERBASIS PESANTREN**

(Studi Multikasus pada Institut Ilmu Keislaman Annuqayah dan Institut Dirosat
Islamiyah Al-Amien Kabupaten Sumenep Madura)

Tesis

**OLEH
ABD. WARITS
13710022**

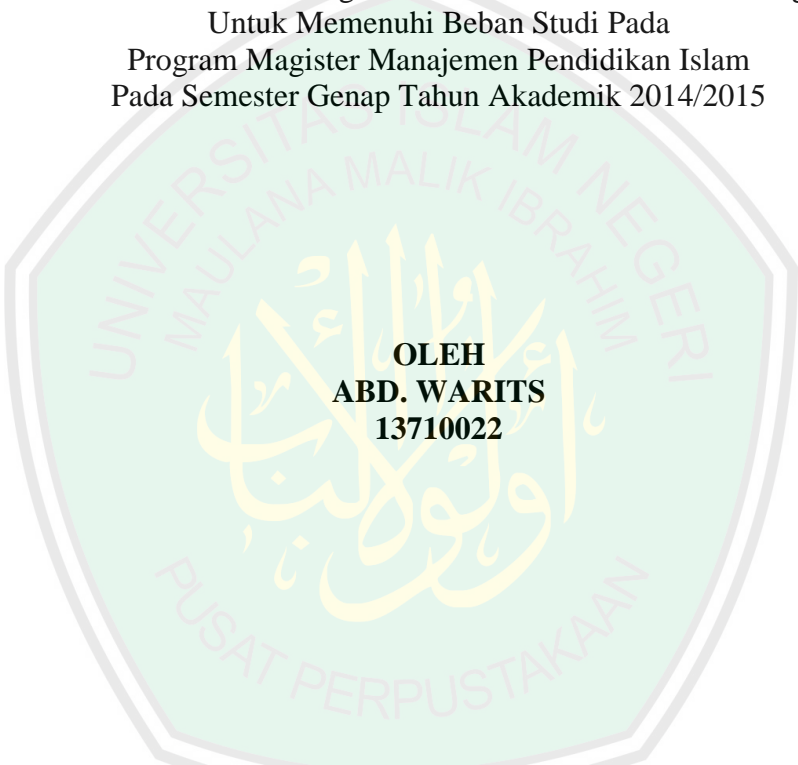


**PROGRAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**STRATEGI PENGEMBANGAN MUTU PERGURUAN TINGGI
KEAGAMAAN ISLAM BERBASIS PESANTREN**

(Studi Multikasus pada Institut Ilmu Keislaman Annuqayah dan Institut Dirosat
Islamiyah Al-Amien Kabupaten Sumenep Madura)

Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam
Pada Semester Genap Tahun Akademik 2014/2015



**OLEH
ABD. WARITS
13710022**

**PROGRAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Warits
NIM : 13710022
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat : Desa Bantelah, Kecamatan Batuputih, Sumenep Madura
Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Pesantren; *Studi Multikasus pada Institut Ilmu Keislaman Annuqayah dan Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Kabupaten Sumenep Madura*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang,... Juni 2015

Hormat saya,

Abd. Warits
(13710022)

MOTTO

QS. Al-Qahash: 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI tahun 2006

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Tesis Ini Untuk :

1. Ayahanda dan Ibunda Terhormat: Munai'em & Maryam yang telah rela berkorban dan meluangkan waktu di sepertiga malam untuk selalu mendoakan anakmu di perantauan
2. Kedua Mertua Terhormat: H. Abd. Karim dan Hj. Azizah atas restu dan doa yang tak pernah putus
3. Adik Tersayang: Maria Ulfa, teruslah berjuang dan kejar mimpimu.
4. Adik dan Keponakan Terkasih: Raudhatul Jannah dan Roihan Firdaus, jangan pernah menyerah pada keadaan, masa depanmu masih panjang
5. Istriku: Rini Antika, terimakasih atas segala pengorbananmu saat kita harus berjauah, dan
6. Anak Tercinta: Kenzha Amelia Aqiela, maafkan Abi bila masa kanak-kanakmu berlalu tak sempurna, karena selalu Abi tinggalkan
7. Segenap Sahabat-Sahabat Penulis di Kelas MPI yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, kenangan masa belajar akan selalu membekas

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala nikmat dan kasih sayangNya bagi seluruh makhlukNya di muka bumi, terutama bagi penulis, sehingga akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat dan salam Allah semoga tetap tercurah-limpahkan kehadiran NabiYullah Muhammad saw. keluarga, serta sahabat, dan pengikutnya sepanjang masa.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan pula untuk menambah wawasan dalam khazanah pemikiran keagamaan dalam aspek manajemen pengembangan mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) Berbasis Pesantren. Memang terlalu jauh berandai, bila karya sederhana ini diharapkan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan PTKIS berbasis Pesantren. Namun begitu, setidaknya kehadiran karya ini bisa menjadi bahan bacaan ringan, lalu kemudian didiskusikan sehingga nantinya bisa memotivasi piha-pihak lain untuk juga melahirkan karya-karya serupa lainnya

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis sangat menyadari adanya beberapa pihak yang sangat berjasa. Untuk itu, sepatutnya penulis menghaturkan rasa terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada sahabat-sahabat yang telah menemani, memberi masukan, saran dan kritik, serta memberi *support* dan do'a. Kepada mereka semua, yang tidak bisa disebutkan semuanya penulis ucapkan terimakasih yang tak bertepi. Ucapan terimakasih, secara khusus, penulis haturkan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, beserta jajaran Wakil Rektor, Direktur Pascasarjana UIN MALIKI Malang, Prof. Dr. H. Muhaimin, MA atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, beserta Sekretaris Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag. atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Dr. H. M. Zainuddin, MA., atas bimbingan, saran, kritik dan koreksi serta kesediaan waktunya yang selalu penulis repotkan saat berdiskusi, Dosen Pembimbing II, Dr. H. Rahmat Aiz, M.Si atas berbagai masukan, saran, dan juga kesediannya untuk menemani penulis berdiskusi. Sungguh ucapan terimakasih penulis tak akan cukup untuk membalas jasa beliau berdua, semoga Tuhan memberikan balasan yang lebih baik, amien.
4. Semua dosen dan staf TU Pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan program studi.
5. Bapak Rektor, beserta wakil Rektor dan Segenap Civitas Akademik di INSTIKA dan IDIA yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih karena telah bersedia penulis ganggun waktunya saat wawancara dan berdiskusi, semoga Tuhan memberikan balasan kebaikan yang tak terkira, amieen..

6. Segenap orang tua penulis, terimakasih atas bimbingannya selama ini, beserta adik-adik, ponaan, yang selalu menjadi inspirasi dan penyemangat selama ini.
7. Untuk Istri dan Anakku: Rini Antika, Amd. Keb., dan Kenzha Amelia Aqiela, Terimakasih atas segala kesabaran dan dukungannya, sungguh tanpa itu semua usaha ini tak akan memberikan arti apa-apa

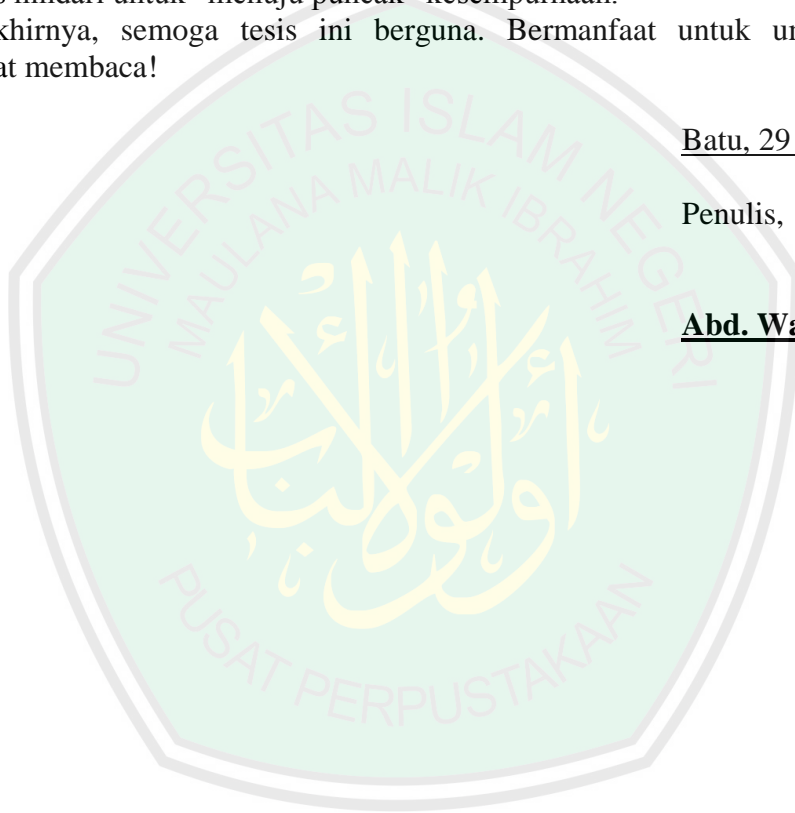
Penulis sangat sadar, bahwa rampungnya penulisan tesis ini jauh dari sempurna. Berceceran kekurangan dan kesalahan, karenanya, masukan dan kritik dari pembaca amat sangat diharapkan. Kekurangan yang ada di dalamnya, bukan “kesengajaan” dari penulis, melainkan hanya “jalan berkelok” yang tak dapat penulis hindari untuk “menuju puncak” kesempurnaan.

Akhirnya, semoga tesis ini berguna. Bermanfaat untuk umat manusia. Selamat membaca!

Batu, 29 Juni 2015

Penulis,

Abd. Warits



ملخص

عبد الوارث 2015: كنفية طرق تنمية جودة الجامعه الاسلاميه على اساس المعهد دراسة تحليل الاوضاع المتفرقة بجامعة العلوم الاسلاميه النقاية وجامعة الدراسة الاسلاميه الامين مخافة سومنب. بحث علمي لمرحلة الماجستير بالجامعة الاسلاميه الحوكومية مالاغ, تخصص تضبيط التربية الاسلاميه. المسرف الاول : الدكتورالحاج محمد زين الدين م آ والمسرف الثاني الدكتورالحاج رحمت عزيز م س ئ

كلمات الأساسية: الجامعة علي اساسل المعهديه, تضبيط وتنمية النوعية الجامعة التي تتميز بالنوعية التامة لها دورهام فى بناء الشعوب, هي وسيلة الايجاد الابناء المتتقفين. وكثرتهم تحت على سرعة جوده خياة المجتمع فى هذاالبلد فيجب عليها اعداد عمالية التربية المتميزة ومنها نشا الفكرون والمؤالسسون والقائمون بعبء فى سائرالمجالات لاجتماعية كيات الجامعة على هذاالاساس قد يظن البعض مع عدم الائصاق كالحل الاخر وليس لها ميزة. بل الواقع ان لها ميزة لاتوجد فى غيرها من الجامعات. منها كون الدرسين فيها على غرس الاحلاق الدينية حتى توجد المتتقفين الاكادمسين المطعين بالقيم الدينية

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل ودراسة (١) الاستراتيجية تنمية النوعية الجامعة العلوم الاسلاميه النقاية وجامعةالدراسة الاسلاميه الامين (٢) المراحل تنمية الاسلاميه النقاية وجامعةالدراسة الاسلاميه الامين (٣) النقطة المتحصل عليها الاسلاميه النقاية وجامعة الدراسة الاسلاميه الامين

استخدمت المنهج الكيفي فى هذ البحث بدراسة حالة بمتعدد الاشكال. طريقة جمع البيانات الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وقد تم تحليل البيانات باستخدام نموذج تحليل البيانات بأربعة مكونات: جمع البيانات،

والحد من البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج. والتحقق من بيانات باستخدام معيارين، هما تمديد المشاركة والتثليث

هذا البحث العلمى يتوصل الى: (١) الاستراتيجية تنمية النوعية فى الجامعة المعهدية (ا) تبدأ من توحيد الفكرة عن أهمية تنمية النوعية والجودة, (ب) استحداث وبناء الودع الاكادىمى القائم على القيام المعهدية, (ج) وتطبيق خصائصها الأدوات المعهد التعليمية, (د) وتطوير خارطة الطريق والخطة الاستراتيجية, (هـ) وترتيب على الامالى المقبلة فى ايجاد الثقة: (٢) والمراحل تنمية (ا) النوعية الاكادىمى المشتملة على تطبيق وتثبيت مراحل التربية الجامعة والمعهدية ورفع الطاقة والملكة البشرية للمدرسين والموظفين والمكتبة وخدمة الأونلين الكادىمى, (ب) وايجاد وتحسين الوسيلة المطلوبة, (ج) والتعاون, (د) ومؤسسة تنمية المالية, (هـ) وجودة المعادلة (الاعتماد): (٣) والنقطة المتحصل عليها من الطرق والمراحل: (ا) زيادة عدد المدرسين, (ب) وتام مكافئاتهم العلمية وتسريع مر تبتهم العلمية والعملية (ج) وزيادة القعات للجامعة, (د) وعدد الكتب والمراجع فبالمكتبة, (هـ) والتعاون, (ف) وايجاد مركز الدراسات والبحث, (ك) وتنوع التخصصات والاقسام الجديد وجميع الدورات (ح) ويوجد الاعتماد

ABSTRAK

Abd. Warits. 2015. Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Pesantren; *Studi Multikasus pada Institut Ilmu Keislaman Annuqayah dan Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Kabupaten Sumenep Madura*. Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. M. Zainuddin, MA. (2) Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.

Keyword: Perguruan Tinggi Pesantren, Strategi dan Pengembangan Mutu

Perguruan tinggi berkualitas berperan penting dalam pembangunan bangsa, ia adalah sarana untuk melahirkan kalangan terdidik-intelektual. Banyaknya kalangan terdidik yang dihasilkan perguruan tinggi, mempercepat peningkatan kualitas kehidupan masyarakat di negara ini. Perguruan tinggi berkewajiban memberikan proses pendidikan bermutu. Dari itulah, akan lahir para pemikir, penggagas dan pelaksana dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Keberadaan perguruan tinggi keagamaan Islam pesantren (PTKI Pesantren) seringkali dipandang sebelah mata: sebagai *second choice* dan tidak berkualitas. Padahal, PTKI Pesantren memiliki berbagai kelebihan yang tidak dimiliki perguruan tinggi lainnya, salah satunya adalah integrasi pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai pesantren sehingga cerdas secara intelektual, dan taat pada nilai-nilai agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) Strategi pengembangan mutu PTKI pesantren di Instika dan IDIA Sumenep; (2) Tahapan pengembangan mutu PTKI pesantren di Instika dan IDIA Sumenep, dan (3) Capaian perkembangan mutu yang telah dilakukan PTKI pesantren di Instika dan IDIA Sumenep.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan rancangan multikasus. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan model analisis data Miles dan Huberman yang mencakup empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan kebasahan data menggunakan triangulasi.

Penelitian ini menemukan bahwa PTKI Pesantren meningkatkan mutu dengan hal berikut: (1). Strategi pengembangan mutu PTKI Pesantren dilakukan dengan: a) Menyamakan persepsi tentang pentingnya peningkatan mutu; b) Mengembangkan suasana akademik bercirikan pesantren; c) Mengimplementasikan ciri khas dan karakter pesantren dalam proses pembelajaran; d) Menyusun Roadmad dan Renstra; e) Meningkatkan kepercayaan masyarakat; (2) Tahapan Pengembangan meliputi: a) Peningkatan Mutu Akademik melalui: Integrasi pendidikan kampus dan Pesantren, meningkatkan SDM Dosen, Karyawan, mutu perpustakaan, layanan akademik online; b) Peningkatan Mutu Sarana Prasarana; c) Meningkatkan kerjasama; d) Mengembangkan Lembaga Usaha dan Bisnis; e) serta mutu Akreditasi. (3), Sementara capaian pengembangan antara lain: a) Penambahan jumlah dan kualifikasi dosen tetap, b) Percepatan kepegangan dan sertifikasi dosen, c) Penambahan ruang perkuliahan, d) Pertambahan koleksi perpustakaan; e) Terlaksananya kerjasama; f) Terbentuknya lembaga pusat studi; g) Penambahan program studi baru; dan h) terakreditasinya semua program studi dan Institusi.

ABSTRACT

Abd. Warits. 2015. **Strategy Quality Development College of Islamic Based Pesantren**; *Multicase Study at Institut Ilmu Keislaman Annuqayah dan Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Kabupaten Sumenep Madura*. Thesis, Department of Islamic Education Management Graduate Program of the State Islamic University of Malang, Supervisor: (1) Dr. H. M. Zainuddin, MA. (2) Dr. H. Rahmad Aziz, M.Si

Key Word: Pesantren Collage Education, Strategy and Quality Development

Quality of Islamic Collage have important role in building of country, it is a means to improve human science. More and more there are smart people produced by university, will be accelerate the improvement quality of life human in this country. Therefore, the colleges are obliged to provide a good learning process. in the end, the collage will be born mastermind, initiators and executor in various areas of public life. All this time the existence of Islamic religious college based pesantren (PTKIS Pesantren) has always denigrated, as second rate and not qualified. Whereas in fact the PTKIS Pesantren has many excellence that are not owned by other universities, one of them is integration of learning with infusing values of pesantren so they are not just smart and clever but also obedience to values of Islam

This study aimed to analyze and examine (1). Strategi of development of the PTKI Pesantren in Instika and IDIA Sumenep; (2) Stages of quality improvement PTKI Pesantren in Instika and IDIA Sumenep; (3) the successful development of quality PTKI Pesantren has been done Instika and IDIA Sumenep.

This study used a qualitative approach with case study design multicase. Data collection method is observation, interview and documentation. Data were analyzed using data analysis model Miles Huberman that includes four components: data collection, data reduction, data presentation and conclusion. Checking wetness data using two criteria, namely the extension of participation and triangulation.

The results of this research that the PTKI Pesantren improving the quality collage in several ways: (1) The stage of quality improvement in PTKI Pesantren begins by: a) Constructing perception about the importance of quality improvement; b) Construct the academic atmosphere with characterized by the values of pesantren; c) Implementing the characteristic of pesantren in learning, d) Made Roadmad and Strategic Plan; e) Improve the public confidence. (2) Stages of quality improvement: a) Academic Quality Improvement as integrating the educational process between collage and pesantren, improvement the human resources educators, the worker, library, and academic services by online; b) Improving the learning facilities; c) Improving the cooperation quality; c) Improvement Institutions and Business effort; d) Quality of accreditation. (3) While the achievement of development such us: a) Increasing quantity and kualification of lecturers; b) Acceleration academic position and lecturer certification; c) The addition of classrooms; d) The addition of library collection, e) the implementation of cooperation; f) Create a study center knowledge, g) The addition of faculty; and h) Accreditation for all faculty and Institution

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa, ia merupakan sebuah sarana untuk melahirkan kaum terdidik dan intelektual guna menata kehidupan bangsa menuju arah yang lebih baik.¹ Semakin banyak kalangan terdidik yang dihasilkan oleh perguruan tinggi, maka akan ada harapan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat di negara ini berkembang lebih cepat.

Melalui perguruan tinggilah akan dihasilkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas. Tugas perguruan tinggi adalah melahirkan manusia berkualitas. Dari sanalah akan lahir para pemikir, penggagas dan pelaksana dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Oleh karena itulah percepatan pembangunan di negara manapun sangat erat kaitannya dengan peranan dan perkembangan perguruan tinggi di negara tersebut.²

Adanya perkembangan jumlah perguruan tinggi di negeri ini yang begitu pesat, menunjukkan bahwa animo masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kualitas keilmuannya semakin tinggi. Kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan, termasuk layanan pendidikan tinggi terus berkembang. Pada tahun 2015, jumlah perguruan tinggi Islam di Indonesia berkembang dengan cepat menjadi 19 STAIN, IAIN 25, dan 11 UIN. Sedangkan perguruan tinggi swasta

¹ Lihat pada Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. Xi-Xii

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hal. 68.

jumlah 503 STAIS, 30 Institut, dan 96 FAI.³ Dan mayoritas, perguruan tinggi Islam swasta dikelola oleh pesantren.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara yang disinyalir sebagai lembaga pendidikan dengan ciri khas dan keaslian Indonesia,⁴ dan telah terbukti mampu memberikan beragam kontribusi untuk perkembangan bangsa ini pun ikut andil dalam menyediakan layanan jasa pendidikan tinggi. Hal ini salah satunya didasari atas permintaan masyarakat yang menginginkan adanya pendidikan tinggi yang tetap kental dengan nuansa pesantren.

Pondok pesantren yang ideal adalah pondok pesantren yang di dalamnya terdapat berbagai macam lembaga pendidikan dengan memperhatikan kualitasnya dan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.⁵

Adanya perkembangan dan tuntutan masyarakat yang semakin beragam, telah menuntut pesantren untuk terus melakukan pembenahan. Salah satu pembenahan yang dilakukan adalah dengan mengadopsi sistem pendidikan madrasah agar, proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren lebih terarah, terukur, dan lulusan mereka mendapat legalitas hukum dari negara.

³ Data tersebut diolah dari Sistem Informasi dan Layanan Kelembagaan PTKI Diktis Kemenag RI dalam <http://diktis.kemenag.go.id/rankingptai/>. Diakses pada 20 April 2015

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994, hal. 22. Buku klasik ini dijadikan rujukan tetap hampir semua orang yang akan menulis tentang pesantren, karena Dhofier memiliki otoritas ilmiah dibidang ini yang diakui semua kalangan. Tentang *indegeneous* ini memang tidak lagi diragukan oleh berbagai kalangan, semua tokoh tentang pesantren semuanya sepakat akan hal ini, seperti yang diungkapkan Abd. Mustaqim, *Menggagas Pesantren Transformatif*, dalam Majalah Aula Edisi No. 09 tahun XXV, September 2003, hal 76

⁵ Husni Rahim, *Arah Baru, Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Logos Wahana Ilmu, 2001), hal. 160.

Tak ketinggalan, untuk melahirkan kader-kader intelektual yang religius pesantren pun mulai memberikan layanan pendidikan tinggi. Hal ini dilatari karena adanya desakan para alumni dan masyarakat luas agar pesantren juga menyediakan layanan pendidikan tinggi agar nantinya anak-anak mereka yang telah menyelesaikan pembelajaran di Madrasah Aliyah dapat melanjutkan studinya di perguruan tinggi sambil nyantri di pesantren.⁶

Adanya ghirah masyarakat yang tetap memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan bagi putera-puterinya tiada lain karena melihat keunggulan pendidikan pesantren yang tidak hanya sekedar melaksanakan transformasi pengetahuan, namun juga transformasi nilai dan perubahan perilaku. Kontrol pendidikan di pesantren yang berlangsung selama 24 jam penuh juga sangat memungkinkan terjadinya pembinaan dan bimbingan moral bagi peserta didik secara penuh. Sehingga ilmu dan teori yang mereka pelajari, dapat langsung dipraktekkan. Pesantren tak ubahnya miniatur masyarakat, karena itu hidup di pesantren layaknya hidup dalam komunitas masyarakat yang sebenarnya. Dengan begitu, tujuan pendidikan yang menginginkan adanya perubahan perilaku.

Sebagaimana yang disampaikan Darmaningtyas bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, latihan dan pembiasaan untuk membantu peserta didik (manusia) dalam mengalami proses pemanusiaan kearah tercapainya pribadi yang dewasa-susila.⁷ Oleh karena itu, Samba mengungkapkan bahwa Pendidikan merupakan manifestasi kehidupan yang sesungguhnya, ia adalah sebuah proses

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Halim Isma'iel, salah satu pengasuh pondok pesantren Sumber Payung Ganding dan Dekan Fak. Tarbiyah INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep TA. 2010-2015

⁷ Lihat Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hal, 1

memanusiakan manusia seutuhnya,⁸ dengan tujuan melahirkan generasi bangsa berkualitas; mampu menunjukkan kemandirian, kecakapan dalam menelaah dan menyelesaikan persoalan kehidupan, memiliki kreativitas, berbudi luhur, memiliki skil unggul, dan berkemampuan kuat untuk memajukan dan memberdayakan masyarakatnya serta selalu optimis dalam mengembangkan kajian keilmuan sehingga bisa memberikan manfaat untuk orang lain.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tepat untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dengan sistem pendidikan yang proses pembelajaran berbasis pada nilai-nilai religius keagamaan dengan rujukan kitab-kitab para ulama karismatik terdahulu, dan juga kajian yang langsung merujuk pada al-Qur'an, Hadits dan Qaul para ulama serta kontrol pendidikan yang 24 jam penuh dapat dipastikan akan mampu memberikan layanan pendidikan secara utuh. Mulai dari pengembangan akademik, moral dan relegiutas peserta didik.

Seiring dengan perkembangan dan munculnya beragam kebutuhan masyarakat, hal itu memicu meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap adanya lembaga pendidikan tinggi yang dapat dengan mudah dijangkau oleh segenap lapisan masyarakat. Adanya beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) berbasis pesantren tersebut tentunya merupakan salah satu bentuk komitmen nyata dari pesantren untuk tetap memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi segenap masyarakat.

Tentunya, animo masyarakat yang besar ini haruslah menjadi tantangan tersendiri bagi segenap civitas akademik perguruan tinggi di Sumenep. Jangan

⁸ Periksa Sujono Samba, *Lebih Baik Tidak Sekolah* (Yogyakarta, Lkis, 2007), hal 24

sampai harapan masyarakat akan lahirnya generasi intelektual terdidik dan religius sebagaimana tradisi kehidupan sehari-hari masyarakat Sumenep hilang karena pengelolaan pembelajaran yang tidak profesional. Oleh sebab itu, secara bertahap civitas akademik beberapa perguruan tinggi tersebut mau tidak mau harus meningkatkan mutu perguruan tingginya sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang optimal dan profesional. Apalagi adanya tuntutan perkembangan zaman yang kian pesat, jangan sampai adanya perguruan tinggi Islam yang begitu dipercaya oleh masyarakat tersebut justru hanya mencetak para pengangguran terdidik.

Atas kondisi inilah, maka beberapa pesantren lalu memutuskan untuk mendirikan perguruan tinggi guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan tinggi, sehingga anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikannya pada perguruan tinggi yang berada dalam naungan pesantren.

Namun, kemunculan berbagai perguruan tinggi Islam tersebut, terutama yang swasta belum diimbangi dengan peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran yang baik. Bahkan, tidak sedikit yang terkesan “sekedar” berdiri, sehingga proses pembelajaran pun berjalan apa adanya. Persoalan mendasar yang seringkali menjadi kendala pengembangan mutu PTKIS dan juga pada perguruan tinggi lainnya adalah keterbatasan tenaga pendidik (Dosen), tidak tersedianya ruang belajar yang representative, dan minimnya koleksi buku perpustakaan.⁹

Persoalan lain adalah keterbatasan sarana dan prasarana perkuliahan, seperti keterbatasan tempat perkuliahan dan juga fasilitas perpustakaan. Tidak sedikit

⁹ Tulus Tambunan, *Perkembangan Pendidikan di Indonesia Menghadapi tahun 2020; Kendala dan Prospek*. dalam Lukman Hakim, (Ed.), *Reformasi Manajemen Pendidikan Tinggi* (Jakarta : Media Ekonomi, 1999), hal. 23

diantara perguruan tinggi tersebut yang satu kelas menampung mahasiswa hingga 40 orang, sehingga perkuliahan tidak berlangsung baik. Koleksi buku di perpustakaan pun masih terbatas, padahal perpustakaan merupakan jantung akademik di sebuah perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang tak mampu menyediakan sarana perpustakaan mumpuni, tentunya akan sulit membangun iklim akademik yang berkualitas.

Namun demikian, PTKIS pesantren pada dasarnya memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan mutu sehingga mampu menjadi perguruan tinggi berkualitas meski dengan segala keterbatasan yang mereka miliki. Mereka senantiasa melakukan berbagai upaya agar mampu melahirkan kader-kader yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Salah satu pesantren yang kemudian memutuskan untuk mendirikan perguruan tinggi sebagai bentuk komitmennya untuk memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat adalah Pondok Pesantren (PP) Annuqayah Guluk-Guluk yang membuka Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Annuqayah (STISA) pada tahun 1984 dengan jurusan Tafsir Hadits. Melihat respon masyarakat yang bagus, maka dua tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1986 PP. Annuqayah kembali membuka perguruan tinggi dengan nama Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Annuqayah dengan jurusan Pendidikan Agama Islam.¹⁰

Pada perkembangan selanjutnya, dengan adanya perubahan perundangan-undangan tentang perguruan tinggi dan juga berdasarkan surat dari kopertais wilayah IV Surabaya No 1249/pp.03.2/KOP-TV/96 tentang perubahan PTAIS

¹⁰ Sejarah Perjalanan INSTIKA, dapat diakses dalam <http://www.INSTIKA.ac.id>., diakses pada 28 Februari 2015

maka pada tanggal 24 Agustus 1996, maka pihak yayasan Annuqayah bersama dengan pimpinan STISA dan STITA maka kedua lembaga tersebut menjadi satu dengan nama Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman Annuqayah (STIKA) Guluk-Guluk Sumenep, dengan tiga jurusan: Pendidikan Agama Islam, Muamalat dan Tafsir Hadits. Selanjutnya pada pertengahan tahun 2011, STIKA mendapat kepercayaan dari Dirjen Pendis Kemenag RI untuk alih status menjadi Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep dengan tiga fakultas: Tarbiyah, Syariah dan Ushuluddin.¹¹

Selain itu juga, ada Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep yang lebih dikenal sebagai pondok pesantren modern karena lebih dulu menerapkan sistem pembelajaran modern gaya Pondok Modern (PM) Gontor, dengan menitikberatkan proses pembelajaran agar para santri dapat menguasai bahasa arab dan inggris juga mendirikan sebuah perguruan tinggi Pada tahun 1983 dengan nama Pesantren Tinggi Al-Amien. PTA ini kemudian berganti nama menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Amien (STIDA) Prenduan pada tahun 1985. Dalam perkembangan selanjutnya, tepatnya pada tahun 1996, setelah diadakan studi kelayakan oleh tim dari Kopertais wilayah IV Surabaya maka STIDA kembali berganti nama menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amien, dengan membuka dua program studi: Bimbingan dan Penyuluhan Islam/BPI (Dakwah), dan Pendidikan Agama Islam/PAI (Tarbiyah).¹²

¹¹ Sumber: Website INSTIKA, dapat dilacak pada www.INSTIKA.ac.id. Diakses pada tanggal 24 Februari 2015

¹² Lihat pada *Sekilas Sejarah IDIA Prenduan*, dalam <http://idiaprenduan.com/sekilas-idia/sejarah-pendirian/>. Diakses pada tanggal 31 April 2015

Selain kedua pesantren tersebut, sebenarnya masih banyak pesantren lain yang turut mendirikan perguruan tinggi. Misalnya, Pondok Pesantren (PP) Al-Karimiyah yang mendirikan STIT Al-karimiyah pada tahun 2006 dengan membuka prodi: Manajemen Pendidikan Islam (awalnya Kependidikan Islam), dan Pendidikan Bahasa Arab. Kemudian ada PP Al-Usymuni Tarate Sumenep yang mendirikan STIT Al-Usymuni dengan prodi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2009. Selain itu ada juga STAI Miftahul Ulum yang berdiri sejak tahun 2008 dengan membuka prodi Ahwal Al-Syakhshiyah.¹³

Dalam perkembangan selanjutnya, PTKIS yang berada dalam naungan pondok pesantren semakin berkembang. Hal ini ditandai dengan berdirinya dua perguruan tinggi dalam waktu yang nyaris bersamaan, yaitu berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu AL-Qur'an Nurus Islam (STIQNIS)¹⁴ yang berada dalam naungan PP. Nurul Islam Karang Cempaka Sumenep dengan membuka prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2014, dan berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) yang berada dalam naungan PP. Nurul Dzalam dengan Prodi Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah pada tahun 2014.¹⁵

Namun, dari beberapa PTKIS berbasis pesantren tersebut ada dua perguruan tinggi yang mampu meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikannya dengan baik, terarah dan terencana, yaitu: INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Al-

¹³ Lihat pada Pangkalan Data Perguruan Tinggi, Profil Perguruan Tinggi dalam <http://forlap.dikti.go.id/>. Diakses pada 12 April 2015

¹⁴ Diolah dari data Pangkalan Data Perguruan Tinggi / Profil Perguruan Tinggi dalam <http://forlap.dikti.go.id/peguruantinggi/detail/RjICNDFEQ0MtNDBGNC00MjMyLTheQjMtNzk2MDBCRTI3N0VE>. Diakses pada 12 April 2015

¹⁵ Periksa pada Pangkalan Data Perguruan Tinggi/ Profil Perguruan Tinggi dalam <http://forlap.dikti.go.id/peguruantinggi/detail/RjY3N0U1QTctOEU5Mi00ODVDLThCQjgtNkQ4RjJwOzFDNUE2>. Diakses pada 12 April 2015

Amien Prenduan Sumenep. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari jumlah mahasiswa yang kian tahun semakin meningkat. Selain itu, keduanya merupakan PTKIS berbasis pesantren tertua di Madura yang telah melahirkan ribuan alumni yang tersebar diberbagai penjuru negeri.

IDIA yang berdiri secara resmi pada tahun 1996 telah dirintis sejak tahun 1983. Sempat beberapa kali berganti nama seiring dengan berbagai perubahan kebijakan tentang pengelolaan perguruan tinggi. Pada tahun 1996, dengan adanya beberapa masukan dari Kopertais IV Surabaya maka terbentuklah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Amien Prenduan, dengan dua program studi: Bimbingan dan Penyuluhan Islam/BPI (Dakwah), dan Pendidikan Agama Islam/PAI (Tarbiyah).¹⁶

Pada tahun 2002, STAI Al-Amien mengajukan perubahan alih status dari Sekolah Tinggi menjadi Institut. Maka melalui Surat Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI. No. Dj.II/144/2002 maka resmilah STAI Al-Amien menjadi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan dengan tiga fakultas: Fakultas Dakwah (Prodi Komunikasi & Penyiaran Islam (Dakwah); Fakultas Tarbiyah (Prodi Pendidikan Bahasa Arab); dan Fakultas ushuluddin (Prodi: Tafsir-Hadits serta Aqidah Filsafat (Ushuluddin).¹⁷

Sementara INSTIKA, Dengan adanya alih status dari Sekolah Tinggi ke Institut ini tentu memberikan tantangan tersendiri bagi INSTIKA. Terlebih ketika pada tahun 2012 INSTIKA dipercaya untuk membuka program pascasarjana prodi

¹⁶ Lihat pada *Sekilas Sejarah IDIA Prenduan*, dalam <http://idiaprenduan.com/sekilas-idia/sejarah-pendirian/>. Diakses pada tanggal 31 April 2015

¹⁷ Lihat pada *Sekilas Sejarah IDIA Prenduan*, dalam <http://idiaprenduan.com/sekilas-idia/sejarah-pendirian/>. Diakses pada tanggal 31 April 2015

Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Pendidikan Pesantren, maka INSTIKA dituntut untuk melakukan pembenahan guna meningkatkan mutu pendidikannya.

Adanya kepercayaan Dirjen Pendidikan Tinggi Islam bagi INSTIKA untuk menyelenggarakan program pascasarjana merupakan sebuah capaian dan kemajuan yang luar biasa. INSTIKA pun menjadi perguruan tinggi Islam swasta pertama yang memiliki program pascasarjana di Madura.

Isu dan wacana tentang mutu lembaga pendidikan memang sedang marak diperbincangkan. Apalagi adanya rencana penerapan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di tahun 2015 ini, tentunya tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan sebagai tempat “pengglembengan” lahirnya generasi handal yang kreatif dan profesional kian berat. Bukan mustahil, lembaga pendidikan yang tidak terkelola dengan baik secara perlahan akan ditinggalkan karena mereka tak mampu mendidik generasi bangsa untuk survive dengan perkembangan dan kebutuhan zaman.¹⁸ Maka dari itu, sudah saatnya pengelolaan lembaga pendidikan tinggi berbasis mutu dengan terus menerus melakukan pembenahan dan perbaikan agar proses pembelajaran semakin berkualitas.

Dalam mengembangkan mutu perguruan tinggi, INSTIKA telah melakukan beberapa langkah nyata, antara lain: *Pertama*, meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan mengirim beberapa dosen tetapnya untuk melanjutkan studinya sampai ke jenjang doktor. Sampai tahun 2015, INSTIKA setidaknya sudah memiliki 4 orang doktor, 1 Guru Besar, dan pada tahun 2016 ditargetkan

¹⁸ Lihat pada M. Rosul Asmawi, *Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu Di Perguruan Tinggi*, jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, UNIVERSITAS INDONESIA. VOL. 9, NO. 2, DESEMBER 2005. Hal 67

INSTIKA memiliki tambahan 3 Dosen yang bergelar Doktor.¹⁹ *Kedua*, pengembangan sarana dan prasarana perkuliahan, meliputi ruang perkuliahan yang representatif dan juga melengkapi koleksi buku, jurnal, dan hasil riset di perpustakaan sebagai penunjang utama bagi mahasiswa dalam mengembangkan keilmuannya. *Ketiga*, Mengajukan Akreditasi Institusi. Status akreditasi merupakan salah satu indikator mutu yang ditentukan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, perguruan tinggi yang prodinya belum terakreditasi, tidak diperkenankan meluluskan mahasiswa sebab nantinya ia akan kesulitan mencari kerja.

Maka dari itu, INSTIKA sebagai salah satu perguruan tinggi Islam berbasis pesantren terus berupaya agar semua prodi yang dimilikinya terakreditasi. Tidak hanya itu, pada tahun 2014 INSTIKA telah mengajukan borang akreditasi Institusi pada BAN PT. dan ternyata, INSTIKA pun menjadi perguruan tinggi Islam swasta pertama yang berhasil mengajukan borang akreditasi Institusi pada BAN PT. Hal ini merupakan satu tahapan penting bagi INSTIKA dalam pengembangan mutu perguruan tinggi, sebab dengan kesuksesan pengajuan borang akreditasi Institusi ini maka INSTIKA telah membuktikan bahwa komitmen untuk pengemabatan mutu bukan sekedar wacana.²⁰

Atas capaian prestasi ini, maka dalam beberapa forum Workshop Penjaminan Mutu yang dilaksanakan Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertais) IV Surabaya pada tanggal 26-28 Mei 2014, INSTIKA kemudian dipercaya sebagai Ketua Asosiasi Lembaga Penjaminan Mutu PTAIS Kopertais

¹⁹ Diolah dari Dokumen tentang Data Keadaan Dosen Tetap Instika tahun akademik 2014-2015

²⁰ Hasil wawancara dengan Drs. Masyhuri Darajat, M.Pd.I., selaku ketua lembaga penjaminan mutu INSTIKA TA. 2010-2015. Wawancara tanggal 02 Februari 2015

IV.²¹ Kepercayaan ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi INSTIKA untuk terus meningkatkan mutu dan kualitas pendidikannya.

Sementara itu, dibidang akademik sudah tak terhitung prestasi yang diraih oleh INSTIKA. Salah satunya adalah kemampuan mahasiswa INSTIKA dibidang tulis menulis artikel Ilmiah, bahkan sebagaimana yang dituturkan oleh Mohammad Husnan, (Wakil Rektor II) INSTIKA dikenal sebagai kampus penulis.²² Tentunya beberapa prestasi tersebut “tampak” tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan perguruan tinggi ternama lainnya, semisal dengan IAIN dan UIN. Namun bila dibandingkan dengan perguruan tinggi Islam swasta lainnya, terlebih di daerah madura maka prestasi yang dicapai oleh INSTIKA tersebut merupakan hal yang sangat luar biasa.

Indikator lain tingkat mutu perguruan tinggi, adalah status akreditasi pada program studi yang terdapat dalam perguruan tinggi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi yang tidak terakreditasi itu tidak bermutu. Sebab, akreditasi merupakan proses untuk evaluasi dan sarana untuk terus memperbaiki diri secara berkelanjutan. Berdasarkan penuturan Prof. Dr. Muslimah Widiastuti, salah satu Asesor BAN PT. mengungkapkan bahwa akreditasi memiliki banyak

²¹ Lihat pada *Komitmen Pada Mutu PTAIS, Kopertais Gelar Workshop Penjaminan Mutu* dalam <http://www.kopertais4.or.id/index.php/33-news/231-komitmen-pada-mutu-ptais-kopertais-gelar-workshop-penjaminan-mutu.html>

²² Diantara prestasi kepenulisan yang dicapai antara lain: Mahasiswa INSTIKA menjadi Pembicara Paralel pada ACIS 2010 di Banjarmasin bersama para Dosen dari Perguruan Tinggi Islam lainnya, dan pada tahun 2011, Salah satu alumni INSTIKA, lulusan tahun 2010 kembali mendapat kesempatan sebagai pembicara paralel di ACIS Bangka Belitung. Sedangkan prestasi lainnya adalah Juara Lomba Kepenulisan baik tingkat Nasional maupun Regional yang tak terhitung banyaknya. Prestasi lainnya adalah Lomba Debat Bahasa Arab dan Inggris, kemampuan INSTIKA dalam ajang ini tak diragukan kualitasnya. Bahkan pada tahun 2011 Mahasiswa INSTIKA mampu tampil sebagai juara pertama dalam Lomba Debat Bahasa Arab Internasional di UIN Malang. lihat pada *Annuqayah Juara 1 Debat Bahasa Arab Internasional* dalam <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,35304-lang,id-c,warta-t,Tawadhu-.phpx>

tujuan dan manfaat. Akreditasi bertujuan untuk mendorong perbaikan mutu program studi secara berkelanjutan dan untuk menjadi bahan pertimbangan penerimaan pegawai, pengakuan ijazah dan kompetensi internasional, dan sebagai dasar sertifikasi atau lisensi, serta bahan masukan untuk evaluasi kualitas Perguruan Tinggi.²³ Disamping itu, berdasarkan UU. Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dan PP. No. 19 tahun 2005 pasal 86 ayat 1 dan pasal 89 butir 5 menegaskan bahwa program studi yang tidak terakreditasi tidak diperkenankan untuk melaksanakan wisuda dan menerbitkan ijazah. Adanya peraturan ini membuktikan bahwa Akreditasi memiliki peranan signifikan terhadap mutu perguruan tinggi.

Sementara itu, sampai saat ini INSTIKA telah memiliki tiga fakultas dengan beberapa prodi. Fakultas Tarbiyah: Pendidikan Agama Islam (terakreditasi B), Pendidikan Bahasa Arab (sudah visitasi) dan Pendidikan Guru Raudlatul Adfal (sudah visitasi). Fakultas Syariah memiliki dua prodi, Ekonomi Islam (terakreditasi C) dan Hukum Ekonomi Islam (terakreditasi B). Fakultas Ushuluddin: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (terakreditasi B) dan Akhlak Tasawuf (sudah mengajukan borang akreditasi). Sedangkan untuk akreditasi Institusi dan Program Pascasarjana borang akreditasi sudah dikirimkan ke BAN PT tinggal menunggu konfirmasi untuk visitasi.

Berkaitan dengan pengembangan akademik, INSTIKA mulai mengajukan pembukaan prodi baru, antara lain: Prodi Perbankan Syariah (Fakultas Syariah), dan Prodi Guru Madrasah Ibtidaiyah (Fakultas Tarbiyah). Adanya beberapa

²³ Lihat dalam *Akreditasi Sebagai Bentuk Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi* dalam <http://www.umsida.ac.id/akreditasi-sebagai-bentuk-penjaminan-mutu-perguruan-tinggi.html>

pembenahan dan pengembangan tersebut membuktikan bahwa INSTIKA benar-benar serius untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu perguruan tingginya.

Sedangkan IDIA Prenduan Sumenep dalam perkembangannya tercatat sebagai perguruan tinggi yang mampu mencetak lulusan dengan tingkat penguasaan bahasa Arab dan Inggris yang mumpuni. Tak terhitung jumlah prestasi yang telah dicapai oleh IDIA dalam bidang ini, baik ditingkatkan Madura, Jawa Timur bahkan sampai tingkat Nasional. Selain itu, perguruan tinggi ini memiliki jumlah dosen lulusan luar negeri paling banyak bila dibandingkan dengan perguruan tinggi lainnya di Sumenep.²⁴

Disamping itu, IDIA secara berkala juga mengirimkan tenaga pendidik (Dosen) untuk mengikuti berbagai program beasiswa dari Kemenag agar mereka bisa melanjutkan studi ke jenjang Doktorat. Keberadaan seorang Doktor dalam sebuah perguruan tinggi merupakan hal sangat penting, dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Sampai saat ini, IDIA telah memiliki 68 orang Dosen dengan 1.086 Mahasiswa Aktif yang tersebar pada 6 jurusan yang semuanya telah terakreditasi. Jumlah mahasiswa ini merupakan jumlah tertinggi kedua setelah INSTIKA Guluk-Guluk yang memiliki mahasiswa 2.866 Aktif.²⁵

Oleh sebab itu, dilihat dari banyaknya mahasiswa yang dimiliki oleh IDIA dan INSTIKA tersebut telah menunjukkan bahwa kedua perguruan tinggi tersebut begitu diminati oleh kalangan masyarakat luas. Tingkat kepercayaan mereka begitu tinggi terhadap proses pembelajaran di kedua PT tersebut. Maka dari itu,

²⁴ Diolah dari data dosen IDIA, dapat dilihat pada <http://idiaprenduan.com/akademik/>. Diakses 12 April 2015

²⁵ Diambil dari data Mahasiswa IDIA, periksa Warkat; Warta Singkat, Edisi 2015. hal

sudah menjadi keniscayaan bagi kedua PT tersebut untuk meningkatkan mutu pendidikan agar kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi tersebut dapat dipertahankan.

Atas dasar beberapa keadaan tersebut, baik di INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Prenduan Sumenep, maka penulis merasa tertarik untuk menelaah tentang upaya INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Prenduan Sumenep sebagai salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) berbasis pesantren di Sumenep dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Proses peningkatan mutu tersebut akan ditelaah dan dikaji dari sudut pandang manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan, kontrol dan evaluasi terkait proses peningkatan mutu yang dilakukan kedua PTKIS tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini akan menelaah upaya yang dilakukan oleh Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk dan Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) berbasis pesantren di Sumenep dengan menitikberatkan pada beberapa hal berikut:

1. Bagaimana strategi pengembangan mutu perguruan tinggi di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk dan Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep?
2. Bagaimana tahapan pengembangan mutu yang dilakukan oleh pihak Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk dan Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan?

3. Bagaimana hasil peningkatan mutu perguruan tinggi yang telah dilakukan oleh Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk dan Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bermaksud mendiskripsikan, mengilustrasikan, menemukan dan menjelaskan²⁶ strategi peningkatan mutu lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Swasta berbasis pesantren di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk dan Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep. Secara rinci, tujuan penelitian dapat diulas sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan strategi pengembangan mutu INSTIKA dan IDIA sebagai lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta berbasis pesantren di Sumenep
2. Menjelaskan berbagai tahapan yang dilakukan oleh INSTIKA dan IDIA dalam meningkatkan mutu pendidikan.
3. Mengurai peningkatan mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta yang telah di capai oleh INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Prenduan Sumenep dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Praktis

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 60

- a. Memberikan gambaran tentang ciri khas dan karakter proses pendidikan yang berlangsung di INSTIKA dan IDIA sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta berbasis pesantren dalam melaksanakan pembelajaran
 - b. Menguraikan strategi dan tahapan yang dilakukan oleh para civitas akademik INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Prenduan Sumenep dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai lembaga Perguruan Tinggi Islam Swasta berbasis pesantren, yang nantinya dapat dijadikan pedoman atau bahan kajian representatif dalam proses peningkatan mutu lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren di daerah lain secara umum, dan secara khusus bagi beberapa pesantren yang bermaksud mendirikan perguruan tinggi baru di Madura.
2. Manfaat Teoritis
- a. Hasil kajian tentang upaya peningkatan mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta berbasis pesantren ini diharapkan menjadi salah satu acuan yang dapat dijadikan rujukan kajian dan dapat diadopsi oleh berbagai pihak dalam merumuskan dan mengembangkan perguruan tinggi Islam berbasis pesantren, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran profesional guna melahirkan generasi bangsa dengan keahlian dan kakarkter mumpuni.
 - b. Adanya gambaran tentang proses peningkatan mutu PTKIS berbasis pesantren yang nantinya dapat diterapkan sebagai model manajemen

mutu yang kelak bisa diadopsi oleh perguruan tinggi Islam pesantren lainnya atau dapat dijadikan suatu bahan untuk dilakukan penelitian lebih jauh dan mendalam tentang proses peningkatan mutu perguruan tinggi Islam berbasis pesantren.

E. Orisinalitas Penelitian

Tak terhitung banyaknya penelitian bertemakan pengembangan mutu pendidikan, baik secara umum ataupun yang secara khusus menelaah beberapa sisi yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Begitupun dengan kajian tentang manajemen mutu pendidikan. Isu tentang peningkatan mutu pendidikan telah menjadi kajian serius dari berbagai kalangan mengingat banyaknya problem pendidikan yang tak kunjung bisa diselesaikan. Namaun, kajian tentang mutu pendidikan tinggi, terutama yang secara khusus membahas tentang peningkatan mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) masih sedikit. Selama ini, kajian tentang manajemen mutu pendidikan masih diarahkan pada Sekolah atau Madrasah, sementara kajian tentang manajemen mutu perguruan tinggi masih sangat jarang.

Penelusuran yang peneliti lakukan hanya menemukan beberapa tema penelitian yang bertemakan manajemen perguruan tinggi Islam, seperti yang ditulis oleh Ara Hidayat,²⁷ yang mengkaji tingkat profesioanlisme dosen, budaya organisasi, kinerja dosen dan fasilitas pembelajaran terhadap proses pelayanan

²⁷ Lihat Ara Hidayat, *Manajemen Mutu Pembelajaran Pada Perguruan Tinggi Islam: Studi tentang Kontribusi Faktor-faktor Kepemimpinan Ketua Jurusan, Budaya Organisasi, Kinerja Dosen, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Proses Pelayanan Akademik dan Dampaknya pada Mutu Pembelajaran di PTAI se-Jawa Barat*, Disertasi pada Universitas Pendidikan Indonesia

akademik dan dampaknya pada mutu pembelajaran di PTAI se-Jawa Barat. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 120 orang dosen dan 240 mahasiswa pada IAIN Cirebon dan UIN Bandung. Penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan ketua jurusan, budaya organisasi dan tingkat profesionalisme dosen memberikan kontribusi signifikan terhadap mutu pembelajaran.

Penelitian kedua yang juga bertemakan Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi adalah penelitian yang dilakukan oleh Machasin,²⁸ yang mengkaji kondisi beberapa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri (STAIN) di Jawa Barat dalam berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi perlu upaya serius untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia. Sebab, menurutnya adanya kondisi SDM yang tidak memadai akan berimplikasi pada rendahnya kualitas perguruan tinggi Islam. Sementara itu, pada awal penelitian ini diungkapkan bahwa kualitas SDM perguruan tinggi Islam masih cukup rendah, hal ini bisa dilihat pada sedikitnya jumlah dosen yang bergelar doktor di beberapa perguruan tinggi tersebut. Berdasarkan jumlah data dosen yang dikutip oleh Mahasin dari Direktorat Pendidikan Tinggi Islam pada tahun 2007/2008, hanya terdapat 2.641 Doktor dari 35.769 jumlah keseluruhan dosen. Data itu menunjukkan bahwa perguruan tinggi Islam hanya memiliki 7,38 % doktor. Jumlah yang sangat sedikit.

²⁸ Telaah pada Machasin, dkk., *Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Balanced Scorecard*, artikel dalam jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011

Tentunya pada saat ini, data tersebut telah mengalami pergeseran mengingat adanya program 1000 doktor dari Dirjen Pendidikan Tinggi Islam dengan memberikan Beasiswa Studi bagi dosen-dosen tetap baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk melanjutkan studinya ke jenjang doktoral. Adanya program ini, oleh berbagai PTKIS dijadikan batu loncatan untuk mengembangkan tingkat SDM tenaga pendidik yang mengabdikan dirinya di Perguruan Tinggi.

Oleh sebab itu, Machasin menawarkan konsep *Balanced Scorecard* yang dapat diadopsi oleh perguruan tinggi dalam mengupayakan peningkatan mutu dengan memperhatikan beberapa faktor berikut: a). Kepemimpinan bervisi; b). Pendidikan berpusat pada pembelajaran; c). Pembelajaran organisasi dan pribadi; d). Menghargai guru/dosen, staf dan para mitra; e). Keaktifan; f). Fokus pada masa depan; g). Mengelola untuk inovasi; h). Manajemen berdasarkan fakta; i). Tanggung jawab sosial; J). Fokus pada hasil-hasil dan menciptakan nilai; K). dan Prespektif Sistem.²⁹

Sementara Implementasi konsep tersebut dapat dilalui dari beberapa prespektif yang kesemuanya harus berorientasi pada komitmen untuk pengembangan mutu perguruan tinggi, antara lain: Pemangku kepentingan (stakeholders); Manajemen administrasi dan keuangan; Perspektif proses pendidikan; Prespektif etos kerja dan budaya; dan Prespektif *Good Governace*.³⁰

Dengan demikian, pengembangan mutu perguruan tinggi tidak maksimal jika salah satu dari kelima perspektif tersebut tidak berorientasi pada peningkatan

²⁹ Liha pada Machasin, dkk., *Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Balanced Scorecard*, artikel dalam jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011. Hal 489

³⁰ Machasin, dkk., *Strategi Peningkatan Mutu....*, hal 496-506

mutu. Misalnya, tidak adanya kebijakan dari pimpinan perguruan tinggi yang dapat meningkatkan kualitas etos kerja tenaga pendidikan dan kependidikan, atau tidak adanya transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan perguruan tinggi, tidak tersedianya anggaran dana yang cukup untuk mengembangkan fasilitas dan sarana kependidikan atau justru proses pembelajaran yang berlangsung tidak terkontrol dan terarah sehingga proses pembelajaran berjalan apa adanya.

Maka dari itu, proses peningkatan mutu perguruan tinggi tidak bisa dilakukan dengan setengah hati. Harus dilakukan secara terstruktur, terencana, dan bertahap secara berkelanjutan. Salah satu aspek penting dari proses tersebut adalah dengan peningkatan kompetensi dan profesionalisme pendidik, sebab merekalah pemeran utama terlaksananya proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Penelitian ketiga yang berkaitan dengan tema kajian ini adalah tulisan M. Rosul Asmawi,³¹ yang berupaya menggambarkan proses peningkatan mutu lulusan di perguruan tinggi. Dibandingkan penelitian yang telah diurai sebelumnya, penelitian ini mulai fokus pada persoalan tertentu yaitu peningkatan mutu lulusan. Menurut M. Rosul, peningkatan mutu lulusan dipengaruhi oleh tiga aspek: proses pendidikan bagi mahasiswa, tenaga pengajar (dosen) yang profesional, dan tersedianya sarana- prasana yang menunjang untuk proses pembelajaran. Dengan demikian maka peningkatan mutu lulusan akan tercapai bila ketiga hal tersebut tersedia dengan sempurna.

³¹ Temukan pada M. Rosul Asmawi, *Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu Di Perguruan Tinggi* yang dimuat dalam jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, UNIVERSITAS INDONESIA. VOL. 9, NO. 2, DESEMBER 2005.

Selain ketiga penelitian di atas, artikel yang ditulis oleh Muhammad Thoyib³² layak masuk kategori pengembangan mutu perguruan tinggi. Artikel ini menguraikan bahwa dalam arah perkembangan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) harus berorientasi pada pengembangan mutu akademik berskala nasional bahkan internasional namun tetap dengan ciri khas keislamannya, sehingga PTAI menjadi salah satu perguruan tinggi terkemuka dengan tetap bercirikan dan bernuasa keagamaan. Ia menekankan bahwa untuk menjadi perguruan tinggi terkemuka baik tingkat nasional atau internasional sekalipun tidak perlu “melepas” identitas keislamannya. Tentu sebaliknya, identitas tersebut harus ditunjukkan bahwa perguruan tinggi Islam juga memiliki kualitas dan tingkat profesionalitas mumpuni.

Penelitian lain yang bertema mutu perguruan tinggi adalah artikel Linda Setiawati,³³ yang mengatakan bahwa beberapa perguruan tinggi di Jawa Barat yang berkomitmen menjadi WCU (World Class University) mengembangkan sistem manajemen pendidikan tinggi dengan menonjolkan kekhasan masing-masing perguruan tinggi, sehingga dapat memunculkan ciri khas, keunggulan dan karakternya. Sayangnya, penelitian ini sama sekali tidak melibatkan perguruan tinggi Islam, ia hanya menelaah beberapa perguruan tinggi negeri (umum) yang telah masuk dalam 1000 universitas top dunia versi webometric, diantaranya: Universitas Indoensia (peringkat 507) dan Institut Teknologi Bandung (peringkat

³² Periksa Muhammad Thoyib, *Internasionalisasi Pendidikan dan Strategi Pengembangan 'Modernisasi' Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia* dalam Jurnal *AKADEMIKA*, Vol. 16. No. 1. 2011., diterbitkan STAIN Jurai Siwo Metro

³³ Linda Setiawat, *Efektivitas Pengembangan Manajemen Pendidikan Tinggi; Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Jawa Barat Menuju World Class University*, dalam Jurnal *Penelitian Pendidikan*: Vol. 13 No. 2 Oktober 2012

568), Universitas Pendidikan Indonesia (peringkat 630), Institut Pertanian Bogor (peringkat 764), dan Univesritas Negeri Padjajaran (peringkat 990).

Dalam penelitian ini Linda mengungkapkan bahwa salah satu indikator WCU adalah kemampuan untuk menciptakan suasana akademik yang mampu memacu perkembangan intelektualisme dan menghasilkan karya yang berguna yang didasari atas model manajemen yang kokoh dan tentu komitmen terhadap mutu yang ingin dicapai.

Dengan menelaah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang tersebut, tampaknya kajian yang berhubungan dengan mutu perguruan tinggi telah selesai dilakukan. Dan dengan menelaah hasil penelitian mereka, lalu diadopsi untuk pengembangan perguruan tinggi tertentu maka bukan hal mustahil bila perguruan tinggi yang mengadopsi pemikiran tersebut akan mendapatkan manfaat yang positif.

Hanya saja, beberapa penelitian tersebut sama sekali belum menelaah Perguruan Tinggi Islam Swasta yang tentunya memiliki karakter, ciri khas dan kondisi berbeda. Kajian penelitian tersebut hanya menelaah upaya peningkatan mutu di PTN atau PTAIN yang secara finansial lebih terjamin dan berdaya karena telah ditanggung oleh Negara. Sementara PTAIS yang memiliki berbagai problem dengan berbagai keterbatasan, terutama berkaitan dengan pendanaan, sama sekali belum dijadikan objek penelitian.

Maka dari itu, kajian ini akan fokus pada upaya pengembangan mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) yang seringkali mengalami keterbatasan dari berbagai hal, mulai dari tenaga pendidik, sarana-prasarana,

keuangan, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini akan diungkapkan bahwa PTAIS dengan segala keterbatasannya, tetap mampu “mengejar” ketertinggalannya dari berbagai perguruan tinggi Islam negeri, bahkan tidak sedikit yang mampu menunjukkan karakter dan ciri khasnya sehingga menjadi perguruan tinggi favorit. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, belum ditemukan kajian tentang manajemen mutu perguruan tinggi yang fokus menelaah proses peningkatan mutu perguruan tinggi Islam swasta apalagi yang berbasis pesantren.

Penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan mengingat ragam potensi dan keunggulan yang dimiliki pesantren. Seharusnya, beberapa potensi tersebut dapat dijadikan sebagai modal utama dalam membentuk sebuah perguruan tinggi berkualitas dan berciri khas pesantren, sehingga output yang dihasilkan benar-benar dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan zaman sebagaimana kontribusi pesantren selama ini.

Secara spesifik, orisinalitas tema penelitian yang penulis lakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 01
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ara Hidayat, 2011, Desertasi, UPI Bandung <i>Manajemen Mutu Pembelajaran Pada Perguruan Tinggi Islam: Studi tentang Kontribusi Faktor-faktor</i>	Kajian tersebut Fokus pada Kontribusi, Faktor kepemimpinan Civitas Akademik PTAI dan Fokus pada Mutu Pembelajaran	Tema yang Penulis teliti fokus pada aspek manajerial peningkatan mutu perguruan tinggi Islam (swasta) pesantren, yang

	<i>Kepemimpinan Ketua Jurusan, Budaya Organisasi, Kinerja Dosen, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Proses Pelayanan Akademik dan Dampaknya pada Mutu Pembelajaran di PTAI se-Jawa Barat,</i>	Kajian ini lebih umum dan tidak fokus pada satu perguruan tinggi	selama ini masih belum dilakukan penelitian tentang hal ini
2	Machasin, dkk., <i>Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Balanced Scorecard</i> , Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011 Diterbitkan IAIN Walisongo	Penelitian tersebut lebih mengarah pada pengukuran capaian mutu pengembangan perguruan tinggi dengan menggunakan <i>Balaced Scorcard</i> .	Sementara tema kajian ini lebih mengarah pada penggambaran diskriptif atau mengkaji fenomena sebuah perguruan tinggi dalam berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi
3	M. Rosul Asmawi, <i>Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu Di Perguruan Tinggi</i> Jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, UNIVERSITAS INDONESIA. VOL. 9, NO. 2, DESEMBER 2005.	Penelitian tersebut fokus pada peningkatan Mutu Lulusan Perguruan tinggi, yang menurutnya menjadi salah satu tolok ukur kualitas atau mutu perguruan tinggi	Dalam penelitian ini tidak hanya menelaah tentang mutu lulusan, namun pada aspek manajerial yang terjadi di lingkungan INSTIKA, sehingga segala aspek yang berhubungan dengan peningkatan mutu akan menjadi sub bahasan kajian ini
4	Muhammad Thoyib, <i>Internasionalisasi Pendidikan dan Strategi Pengembangan 'Modernisasi' Perguruan Tinggi Agama Islam Di</i>	Kajian tersebut masih bersifat umum dan fokus pada aspek tata kelola atau manajemen pengelolaan PTAIN dalam berupaya	Tema penulis lebih spesifik dan fokus pada upaya perguruan tinggi dalam mengembangkan

	<i>Indonesia</i> Jurnal AKADEMIKA, Vol. 16. No. 1. 2011.,diterbitkan STAIN Jurai Siwo Metro	menjadi World Class University. Namun kajian ini masih bersifat kajian konseptual	mutu, sehingga tidak sekedar mengkaji teori. Namun juga memaparkan situasi dan kondisi yang dialami oleh sebuah perguruan tinggi
5	Linda Setiawati, <i>Efektivitas Pengembangan Manajemen Pendidikan Tinggi; Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Jawa Barat Menuju World Class University,</i> Jurnal Penelitian Pendidikan: Vol. 13 No. 2 Oktober 2012	Kajian tersebut menelaah beberapa pengembangan mutu perguruan tinggi yang telah berkomitmen untuk menjadi PT WTU. Namun sama sekali tidak membahas tentang PTAI. Padahal sudah banyak PTAI yang berkomitmen untuk menjadi Perguruan Tinggi Internasional	Dalam kajian penulis lebih mengarah pada PTAIS yang selama ini cenderung “kekurangan dan terbatas”. Namun demikian, PTAIS rupanya juga memiliki komitmen yang sama kuat untuk meningkatkan mutu perguruan tingginya, sehingga bisa menjadi perguruan tinggi terkemuka
	Secara umum, perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan beberapa penelitian terdahulu terletak pada fokus dan pemilihan subjek penelitian. Selama ini, penelitian tentang perguruan tinggi hanya dilakukan pada perguruan tinggi negeri. Sementara perguruan tinggi swasta, apalagi yang berada dalam naungan pondok pesantren nyaris tak tersentuh. Padahal, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) berbasis pesantren memiliki karakter dan ciri khas tersendiri, dan memiliki keunikan yang tak dimiliki oleh perguruan tinggi umum. Selain itu, penelitian ini juga difokuskan pada upaya PTKIS berbasis pesantren di Sumenep dalam mengembangkan mutu pendidikan sehingga dapat menjadi perguruan tinggi unggul serta mampu melahirkan output yang survive dengan perkembangan zaman		

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah kunci yang menjadi fokus dalam penelitian ini, beberapa istilah tersebut akan penulis jelaskan untuk menghindari kesalahpahaman atau keluasan istilah dalam memahami proses penelitian ini.

Strategi Pengembangan Mutu. Dalam penelitian ini, kajian tentang pengembangan mutu perguruan tinggi merupakan fokus penelitian utama. Dengan demikian maka segala aspek kegiatan proses pembelajaran di beberapa PTKIS berbasis pesantren di Sumenep akan dilihat dari sudut pandang pengembangan mutu, mulai dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kontrol dan evaluasi.

Strategi dalam KBBI³⁴ diartikan sebagai *ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu. Dan rencana yg cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.* Sementara Pengembangan berasal dari kata “Kembang” yang bermakna “menjadi besar (luas, banyak, dan bertambah sempurna”. Maka dari itu, dalam penelitian ini Strategi Pengembangan adalah berbagai upaya yang dilakukan oleh PTKIS dalam melakukan berbagai upaya peningkatan untuk menjadi perguruan tinggi berkualitas.

Sedangkan **Mutu**, sebagaimana yang diungkapkan Edward Sallis bahwa Mutu merupakan sebuah standar untuk menunjukkan kualitas dan keunggulan sesuatu. Memang, berbagai kalangan memberkan pengertian berbeda tentang

³⁴ Software KBBI Versi 1.5.1 Untuk Komputer

mutu. Namun, dari berbagai perbedaan pemikiran tersebut, semuanya mengarah pada satu kesimpulan bahwa sesuatu akan dianggap bermutu ketika ia bersifat unggul, berkarakter dan memiliki ciri khas yang tidak mudah didapatkan dari sesuatu yang lain. Maka dari itu, dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan mutu adalah sesuatu yang khas, berkarakter, unggul dan berkualitas.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) Berbasis Pesantren. Ada beberapa kalangan yang menyamakan antara istilah pendidikan tinggi dan perguruan tinggi. Padahal, sebagaimana pandangan Syahrizal Abbas kedua istilah tersebut memiliki penekanan berbeda. Perguruan Tinggi menurutnya bermakna lembaga pendidikan (kelembagaan) yang melangsungkan proses pendidikan tinggi, meliputi Sekolah Tinggi, Politeknik, Institut, atau Universitas. Sementara Pendidikan Tinggi bermakna jenjang pendidikan tinggi setelah Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) bentuknya berupa Diploma, Sarjana, Magister dan Doktor.³⁵

Maka dari itu, pada penelitian ini penulis menggunakan istilah “Perguruan Tinggi” sebab yang akan diteliti adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi yang dalam hal ini mengarah pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta yang berada dalam binaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Kemenag RI.

Sementara kalimat “berbasis pesantren” merupakan penanda bahwa PTKIS yang menjadi subjek penelitian ini berada dalam naungan pondok pesantren. Kalimat berbasis pesantren ini juga terdapat dalam sebuah Disertasi yang ditulis

³⁵ Lihat pada Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Goup, 2009), hal. 89

oleh Dr. Syafradj, M.Ag, *Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Pesantren (Studi Pola Kepemimpinan Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk dan Institut Dirosat Islamiyah (IDIA) Al-Amien Prenduan)*, pada PPS Uin Sunan Ample Surabaya tahun 2013.³⁶ Dalam disertasi tersebut digambarkan bahwa Perguruan Tinggi berbasis pesantren adalah perguruan tinggi yang berada dalam naungan pondok pesantren dan memasukkan nilai-nilai kepesantrenan dalam proses pendidikannya.

Tentunya, PTKIS yang berada dalam naungan pondok pesantren memiliki perbedaan signifikan baik dari tata kelola, iklim akademik, dan orientasi pembelajaran dengan PTKIS yang non pesantren. Oleh karena itu, hanya PTKIS yang berada dalam naungan pesantren, dimana mahasiswa, dosen, dan pengelolanya adalah para santri atau mereka yang pernah hidup dalam gembelengan sistem pembelajaran pesantren.

Penelitian ini akan menelaah dan mengkaji secara mendalam tentang manajemen, strategi dan proses peningkatan mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS) berbasis pesantren di INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Al-Amien Prenduan Sumenep yang merupakan dua Perguruan Tinggi terkemuka di Madura. Kedua perguruan tinggi tersebut berada dalam naungan pondok pesantren ternama (Annuqayah dan Al-Amien) yang telah melahirkan puluhan ribu alumni yang tersebar disegala penjuru negeri ini dan menjadi sala satu barometer perkembangan pendidikan Islam di Madura.

³⁶ Syafradj, *Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Pesantren (Studi Pola Kepemimpinan Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk dan Institut Dirosat Islamiyah (IDIA) Al-Amien Prenduan)*. Disertasi pada Program Doktor UIN Sunan Ample Surabaya tahun 2013. hal. 9 - 16

Kedua PTKIS berbasis pesantren tersebut (INSTIKA dan IDIA) menunjukkan komitmennya untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Hal ini setidaknya bisa dilihat dari keseriusan mereka dalam mengupayakan berbagai perbaikan dan pembenahan baik yang berkaitan langsung dengan persoalan akademik, seperti meningkatkan sumber daya manusia (dosen dan tenaga kependidikan) ataupun yang bersifat sarana-prasarana seperti meningkatkan fasilitas pembelajaran lainnya. Selain itu, kedua PTKIS tersebut telah memiliki Lembaga Penjamin Mutu yang telah menunjukkan keseriusannya dalam mengawal proses pengembangan mutu di kedua perguruan tinggi tersebut. Tentunya, peningkatan mutu di sebuah lembaga tidak hanya tergantung ada tidaknya lembaga penjamin mutu, namun juga adanya kebijakan strategis dan komitmen para civitas akademik di perguruan tinggi tersebut.

Maka dari itu, setelah melihat pada beberapa kebijakan dan tahapan capaian yang telah diraih oleh INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Preduan Sumenep dalam mencapai visi dan misinya, maka penulis tidak ragu untuk memilih INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Preduan Sumenep untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian guna mengungkapkan strategi peningkatan mutu PTKIS berbasis pesantren.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan ditulis dalam enam bab, dan pada masing-masing bab memuat beberapa sub bab yang disusun secara sistematis sesuai dengan tema pokok dalam penelitian ini.

Bab Satu, Pendahuluan. Memuat sub bab, yaitu: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas Penelitian, dan Definisi Istilah. Secara keseluruhan isi Bab Satu berisi gambaran umum tentang proses penelitian yang akan di lakukan dan membahas tentang mengapa penelitian tersebut penting untuk dilakukan.

Bab Dua, Kajian Pustaka. Membahas tentang beberapa teori yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan pesantren dan perkembangan perguruan tinggi di pesantren juga upaya perguruan tinggi tersebut dalam pengembangan mutu PTKIS. Telaah teori ini nantinya akan menjadi pijakan bagi peneliti dalam menelaah upaya peningkatan mutu yang dilakukan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam berbasis pesantren

Bab Tiga, Metode Penelitian. Pada bagian ini mengurai proses penelitian yang akan dilakukan mulai dari sifat dan pendekatan penelitian, sampai dengan strategi pengambilan dan analisis data, kemudian dilanjutkan dengan metode pelaporan atau penyajian data

Bab Empat. Paparan Data dan Hasil Penelitian. Pada bagian ini akan diurai beberapa data yang ditemukan saat proses penelitian untuk memberikan gambaran utuh (objektif) mengenai proses pengembangan mutu yang terjadi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) berbasis pesantren di Sumenep.

Bab Lima. Pembahasan. Di Bab Lima ini peneliti akan melakukan “telaah” atau kajian mendalam terhadap data yang ditemukan saat penelitian untuk kemudian dirumuskan dalam sebuah model peningkatan mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam berbasis pesantren

Bab Enam. Kesimpulan. Ia merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini. Karenanya, akan diurai beberapa poin-poin penting tentang beberapa hal yang ditemukan oleh peneliti sejak awal penelitian ini dirumuskan. Beberapa poin itu juga yang akan menjawab tiga fokus penelitian yang telah peneliti cantumkan di awal penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sejarah dan Perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia

Istilah Pendidikan Tinggi dan Perguruan Tinggi seringkali dipertukarkan karena dianggap memiliki makna yang sama. Padahal, kedua istilah tersebut memiliki penekanan yang berbeda. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, sementara pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor.¹

Proses pendidikan di perguruan tinggi memiliki tujuan untuk melahirkan generasi yang berkualitas, berkeahlian, profesional, dan mumpuni dalam bidang tertentu sehingga mereka tidak sekedar menguasai, namun juga mengembangkan sebuah disiplin keilmuan sehingga dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 60 tahun 1999 disebutkan bahwa perguruan tinggi memiliki tujuan sebagai berikut:²

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian

¹ Serian Wijatno, *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif, dan Ekonomis; Untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Mutu Lulusan* (Jakarta: Salemba Empat, 2009) hal. 16

² Serian Wijatno, *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien...*, hal. 16

2. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Perguruan tinggi tidak lain adalah pusatnya ilmu pengetahuan. Semua disiplin ilmu dikaji, ditelaah, didalami dan dikembangkan agar semakin memberikan dampak positif bagi perkembangan kehidupan dan meningkatkan taraf kehidupan manusia.

Serian Wijatno, salah satu pakar manajemen pendidikan tinggi menyebutkan setidaknya ada lima dimensi makna perguruan tinggi yang harus senantiasa diperhatikan dalam proses pendidikan di perguruan tinggi, antara lain:³

1. Dimensi Etis

Perguruan tinggi adalah pusat kreativitas dan pusat penyebaran ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kesejahteraan umat manusia. Semua aktivitas pembelajaran di perguruan tinggi diarahkan untuk pencarian akan kebenaran, sehingga dapat menggerakkan manusia untuk bertindak secara benar dan melayani umat manusia secara lebih baik.

2. Dimensi Keilmuan

Sebagai pusat perkembangan kajian ilmu pengetahuan, perguruan tinggi memiliki kebebasan untuk menelaah, mengkritisi serta mengembangkan sebuah disiplin ilmu tertentu. Melalui proses pembelajaran, penelitian,

³ Diadopsi dan dikembangkan dari pemikiran Serian Wijatno, *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien...*, hal. 19-21

dan pengabdian kepada masyarakat, insan akademis dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi keilmuan yang dimilikinya agar mampu memberikan sumbangsi positif bagi perkembangan disiplin ilmu tertentu yang ditekuninya.

3. Dimensi Pendidikan

Mahasiswa, sebagai peserta didik dalam perguruan tinggi dipersiapkan untuk menjadi manusia terdidik yang terus menerus belajar tanpa mengenal waktu. Bagi kalangan akademis di perguruan tinggi, tidak mengenal ilmu yang terbatas. Bagi mereka, ilmu akan terus berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan manusia.

4. Dimensi Sosial

Kehidupan sosial tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan pendidikan. Output pendidikan yang baik akan memberikan dampak positif bagi perkembangan problem sosial, dan begitu sebaliknya. Dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, civitas akademik dipersiapkan agar dapat memberikan sumbangih nyata untuk memecahkan berbagai problem sosial yang sedang dihadapi oleh masyarakat

5. Dimensi Korporasi

Perguruan tinggi memberikan jasa layanan pendidikan bagi masyarakat. Dan untuk memberikan layanan tersebut, perguruan tinggi membutuhkan dana. Produk utama perguruan tinggi adalah ilmu pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk layanan pendidikan. Untuk memberikan layanan tersebut, perguruan tinggi

membutuhkan dana yang diperoleh dari peserta didik (mahasiswa). Oleh karena itu, dimensi ini merupakan aspek yang tidak kalah penting dan memiliki keterkaitan erat dengan berbagai dimensi lainnya. Sebab, apabila perguruan tinggi tidak mendapatkan jumlah mahasiswa yang memadai, itu artinya mereka tidak akan mendapatkan sumber dana yang cukup, sehingga tidak akan mampu membiayai proses pendidikannya dengan baik. Karena itu, pada dimensi ini perguruan tinggi juga perlu mengembangkan berbagai lembaga usaha sehingga dapat menjamin keberlangsungan dana pendidikan yang dibutuhkan oleh perguruan tinggi.

Kelima dimensi perguruan tinggi tersebut di atas merupakan hal-hal yang penting untuk diperhatikan dalam sebuah pengelolaan perguruan tinggi. Sebab, apabila salah satu dimensi tersebut terlupakan maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal, yang nantinya akan berujung pada menurunnya kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, kelima dimensi tersebut harus mampu diterjemahkan dengan baik dalam tata kelola pendidikan di perguruan tinggi.

Dengan demikian, tujuan pendidikan yang berkeinginan melahirkan generasi anak didik yang cerdas, sehingga dapat mewujudkan sebuah peradaban dan Bangsa yang cerdas akan terwujud apabila kita juga menerapkan sistem pendidikan yang cerdas dan berkualitas.⁴

⁴ Telaah pada Ignas G Saksano, *Tantangan Pendidikan, Memecahkan Problem Bangsa; Tanggapan Terhadap Pembatalan UU BHP* (Yogyakarta. Forkoma PMKRI, 2009), hal. 52

Secara garis besar, kelima dimensi perguruan tinggi tersebut pada dasarnya telah termaktub dalam Tri Dharma perguruan tinggi: Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, yang merupakan “roh” proses pendidikan perguruan tinggi. Kualitas sebuah Perguruan tinggi pun diukur dengan kemampuan mereka dalam melaksanakan ketiga hal tersebut dengan baik. Perguruan tinggi tidak boleh hanya sekedar melaksanakan pembelajaran ataupun penelitian semata, namun juga perlu diimbangi dengan pengabdian pada masyarakat guna meningkatkan keserjateraan kehidupan manusia seutuhnya.

Sejarah perguruan tinggi di Indonesia bermula dengan didirikannya beberapa pendidikan tinggi oleh kolonial belanda, sebagai salah satu bentuk politik etis bagi kalangan bangsawan dan priyayi di negeri ini. Pada sekitar tahun 1920-an. Pemerintah Belanda mendirikan Technische Hoogeschool (Sekolah Tinggi Teknik-kini menjadi Institut Teknologi Bandung) pada tahun 1920 di Bandung, Rechts Hoogeschool (Sekolah Tinggi Hukum) di Jakarta pada tahun 1924, dan Geneeskundige Hoogeschool (Sekolah Tinggi Kedokteran) yang berdiri di Jakarta pada tahun 1927.⁵ Tentunya, Lembaga-lembaga pendidikan tinggi tersebut hanya ditujukan bagi anak-anak elit priyayi, agar mereka mendapatkan kesempatan untuk masuk meningkatkan ilmu pengetahuannya. Sementara bagi kalangan rakyat Indoneia secara umum, kesempatan itu sangatlah kecil, apalagi bagi umat Islam.

⁵ Geneeskundige Hoogeschool adalah cikal bakal Universitas Indonesia. Silahkan lihat dalam <http://old.ui.ac.id/id/profile/page/sejarah>. Diakses pada 24 Juli 2015. Mengenai Sejarah Perguruan Tinggi di Indonesia juga bisa dilacak dalam R. Darmanto Djojodibroto, *Tradisi Kehidupan Akademik*, (Yogyakarta, Galang Press, 2004), 35-39

Atas dasar itulah, maka umat Islam melalui beberapa forum kegiatan nasional mulai mewacanakan keinginannya untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi yang menemukan momentumnya ketika hal tersebut diajukan Satiman sebagai salah satu agenda Kongres al-Islam II yang diadakan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada tahun 1939. Selesai Kongres, kemudian diawali dengan didirikannya IMS (*Islamische Medelbare School*) di Solo disertai naik-turun bahkan penutupan mengingat suasana perang ketika itu. Namun, melalui Panitia Perencanaan Sekolah Tinggi Islam (STI) yang dikomandani Mohammad Hatta dan juga K.H.A Wahid Hasyim, K.H Mas Mansur dan M. Natsir maka STI kemudian secara resmi dibuka pada tanggal 27 Rajab 1364 (8 Juli 1945) di Jakarta Prof. Abdul Kahar Mudzakir sebagai pemimpin.⁶

STI tersebut didirikan untuk melahirkan sosok yang menguasai ilmu umum dan agama sekaligus, sebagaimana yang dituturkan oleh Muhammad Hatta dalam pidatonya, "*Di STI itu akan bertemu agama dengan ilmu dalam suasana kerjasama untuk membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan*"⁷ Dengan demikian, pendirian STI disadari sebuah tujuan untuk mencetak kader-kader intelektual yang menguasai agama, meminjam istilah Prof. Imam Suprayogo, perguruan tinggi Islam bercita-cita untuk melahirkan kader-kader ulama-intelektual. Mereka yang mumpuni dalam bidang umum (sains) namun juga

⁶ Karel A. Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah - Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES. 1994). hal. 19. Bandingkan pula dengan Akh. Minhaji, *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia; Perspektif Sejarah-Sosial* dalam Jurnal Tadrīs. 146 Volume 2. Nomor 2. 2007, STAIN Pamekasan. Hal. 144

⁷ Telaah dalam Moh. Mahfud M.D, "Kendala-kendala Pendidikan Islami di UII", *Setengah Abad UII* (Yogyakarta : UII Press, 1987), hlm. 307-316

mengusai al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam sebuah kesempatan, Imam Suprayogo menegaskan bahwa “intelektual juga harus ulama”.⁸

Seiring dengan perpindahan Ibu Kota RI dari Jakarta ke Yogyakarta karena invasi militer penjajahan Belanda yang, maka STI pun ikut pindah ke Yogyakarta. Setelah keadaan negara Indonesia mulai membaik, konsentrasi untuk mengembangkan pendidikan tinggi Islam kembali dilakukan. Hal dapat dilihat dengan dibentuknya Panitia Perbaikan STI pada bulan November 1947 yang kemudian memutuskan untuk mendirikan Universitas Islam Indonesia (UII), tepatnya pada 10 Maret 1948 dengan empat fakultas: Agama, Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan.⁹

Setelah Indonesia mendapatkan pengakuan kedaulatan ditingkatkan Internasional, maka pemerintah pun ikut mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1950 maka ditetapkanlah Fakultas Agama UII sebagai PTAIN pertama dengan jurusan Dakwah (sekarang Ushuluddin), Qa'da (Sekarang Syariah) dan Pendidikan (Sekarang Tarbiyah). Sedangkan di Jakarta, pemerintah juga mendirikan sebuah perguruan tinggi bernama Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang dibentuk pada tanggal 14 Agustus 1950 dengan berdasarkan Penetapan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1950.¹⁰

Pada tahun 1960, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), maka

⁸ Lihat pada Imam Suprayogo: *Dirikanlah Pesantren di PTAI* dalam <http://kemenag.go.id/indek.php?a=berita&id=149412>.,

⁹ Rusminah, (dkk). *Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN, IAIN, dan STAIN)*. (Jakarta: Insan Cendekia, 2010), hal.1

¹⁰ Rusminah, (dkk). *Perguruan Tinggi Agama Islam...*, hal.1

dengan adanya peraturan tersebut PTAIN yang ada Yogyakarta dan ADIA Jakarta melebur menjadi IAIN "Al-Jami'ah al-Islamiah al-Hukumiyah" yang berpusat di Yogyakarta. IAIN ini pun diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta oleh Menteri Agama K. H. Wahib Wahab. Melihat perkembangan IAIN yang bagus, maka pada tahun 1965 nama "IAIN Al-Jami'ah" di Yogyakarta diubah menjadi "IAIN Sunan Kalijaga".¹¹

Dalam perkembangan selanjutnya, tepatnya pada tahun 1997, sejumlah fakultas cabang IAIN di berbagai daerah ditingkatkan menjadi STAIN sehingga pada tahun 2002 sampai tahun 2007 satu STAIN dan lima IAIN berkembang menjadi UIN, dan sampai pada saat itu jumlah perguruan tinggi Islam negeri berkembang menjadi 6 UIN, 12 IAIN, dan 32 STAIN.¹² Pada tahun 2015, jumlah perguruan tinggi di Indonesia berkembang dengan cepat menjadi 19 STAIN, IAIN 25, dan 11 UIN. Sedangkan perguruan tinggi swasta 503 STAIS, 30 Institut, dan 96 FAI.¹³

Perubahan nama dan alih status tersebut, menurut Akh. Minhaji juga turut mempengaruhi titik tekan pembelajaran di perguruan tinggi Islam tersebut. Keinginan yang awalnya ingin memadukan kajian ilmu umum dan agama, tanpa bisa dipungkiri dalam awal perkembangannya justru tidakimbang. Kajian keilmuan di PTAI masih terlalu fokus pada kajian ilmu agama sehingga terkesan melupakan kajian ilmu umum. Meskipun pada dasarnya, hal ini juga dipengaruhi adanya dua departemen yang membidangi pendidikan (Departem Agama dan

¹¹ Rusminah, (dkk). *Perguruan Tinggi Agama Islam...*, hal.2

¹² Akh. Minhaji, *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia; Perspektif Sejarah-Sosial* dalam Jurnal Tadris. 146 Volume 2. Nomor 2. 2007, STAIN Pamekasan. Hal 146

¹³ Data tersebut diolah dari Sistem Informasi dan Layanan Kelembagaan PTKI Diktis Kemenag RI dalam <http://diktis.kemenag.go.id/rankingptai/>. Diakses pada 20 April 2015

Departemen Pendidikan) sehingga secara perlahan telah menyebarkan pembatasan kajian keilmuan bagi lembaga tertentu.¹⁴

Namun rupanya, dalam perkembangan selanjutnya arah dan orientasi perguruan tinggi Islam kembali diubah pada visi awal, yaitu memadukan kajian keilmuan agama dan umum. Perubahan ini diawali dengan adanya alih status dari IAIN menjadi UIN yang juga diikuti dengan pembukaan prodi-prodi ilmu umum.¹⁵ Memang, prodi agama masih berada dalam naungan kementerian agama dan prodi umum berada dalam binaan kementerian pendidikan, namun meski demikian peluang adanya integrasi kajian keilmuan sangat memungkinkan untuk dilakukan mengingat pengelolaan dua program studi “berbeda” tersebut telah berada dalam satu lembaga pendidikan.

Adanya perubahan dan alih status ini pada dasarnya dilatarbelakangi beberapa pemikiran berikut, antara lain:

1. Integrasi Ilmu, menghilangkan dikotomi dualisme keilmuan.
2. Berubahnya status madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam yang banyak mengkaji ilmu-ilmu umum. Sehingga MA juga dipersiapkan untuk memasuki universitas.
3. Mobilitas dan lapangan kerja yang luas bagi lulusan PTAI.¹⁶

Dengan demikian, adanya perguruan tinggi Islam diharapkan dapat “mengikis” dikotomi keilmuan sehingga mampu melahirkan sosok yang intelektual namun juga paham tentang ilmu agama. Harapan lain yang juga

¹⁴ Akh. Minhaji, *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam ...*, Hal 151

¹⁵ Akh. Minhaji, *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam ...*, Hal 151-153

¹⁶ Lihat pada Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 140-141.

disematkan dengan perguruan tinggi Islam adalah keinginan untuk meningkatkan moralitas masyarakat, sehingga tidak ada lagi seorang sarjana namun berwatak pencuri.

Sementara itu, mengenai perkembangan perguruan tinggi Islam di pesantren tidak banyak ditemui kajian tentang itu. Namun berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan pada perguruan tinggi yang berada dalam naungan Pondok Pesantren ternama menemukan data-data berikut:

1. Universitas Darul Ulum (tahun 1965) Fakultas Hukum, Fakultas Sosial Politik dan Fakultas Pertanian,¹⁷
2. Institut Pendidikan Darussalam (1963) Ushuluddin dan Tarbiyah¹⁸
3. Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STISA-1984) Jurusan Tafsir Hadits¹⁹
4. Institut Agama Islam Ibrohimi (1968- Universitas Ibrohimi) Fakultas Syariah²⁰
5. Insitut Dirosat Islamiyah al-Amien Prenduan (1985-STIDA) jurusan Dakwah

Dari adanya beberapa data tersebut menunjukkan bahwa pendirian perguruan tinggi Islam di pesantren juga mengalami masa dan proses yang panjang. Melihat dari prodi yang ditawarkan oleh perguruan tinggi pesantren tersebut yang menitikberatkan pada kajian ilmu agama, tampaknya dapat ditarik kesimpulan

¹⁷ Lihat dalam Sejarah UNDAK dalam <http://www.undar.ac.id/hal-sejarah-undar.html>, diakses pada 22 Februari 2015

¹⁸ Temukan dalam Sejarah UNIDA dalam <http://unida.gontor.ac.id/sejarah/> diakses pada 21 Februari 2015

¹⁹ Telaah pada Sejarah Singkat Instika dalam <http://instika.ac.id/instika/sejarah/> diakses pada 21 Februari 2015

²⁰ Lebih lengkap silahkan telaah dalam website IAI Ibrohimi, *Awal Berdirinya IAI* dalam http://www.iaii.ac.id/index.php?component=konten_statis&idkonten_statis=113, diakses pada tanggal 29 April 2015

bahwa kajian keilmuan di perguruan tinggi pesantren difokuskan pada pengembangan keilmuan agama.

Meskipun Universitas Darul Ulum membuka fakultas umum, namun rupanya diawal pembukaan prodi tersebut minat mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi tersebut masih lebih suka masuk di Fakultas Ushuluddin, hal ini terbukti ketika banyak mahasiswanya yang pindah ke Fakultas Ushuluddin.²¹

Tentunya, ketiga perguruan tinggi pesantren tersebut memiliki karakter dan ciri khas yang berbeda terkait dengan titik fokus kajian keilmuan yang dijabarkan dalam visi misi perguruan tingginya. Namun terlepas dari perbedaan ciri khas tersebut, karakter pesantren yang menekankan pentingnya mendalami kajian ilmu agama tetap melekat pada perguruan tinggi pesantren tersebut. Maka dari itu, tidak salah jika pada awal pendirian pesantren tersebut prodi yang dibuka adalah prodi-prodi keagamaan.

B. Wacana Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Pesantren

1. Isu dan Wacana Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Secara teoritis, memang tidak mudah menjelaskan tentang sesuatu yang “bermutu”. Karena hampir setiap orang memiliki pandangan berbeda mengenai mutu. Karena itu, tidak salah jika banyak orang memahami mutu sebagai ide yang dinamis, selalu berubah setiap waktu sesuai dengan konteks perubahan zaman. Sesuatu yang dianggap bermutu di era 1980-an, belum tentu di zaman ini masih dianggap bermutu.

²¹ Lihat dalam Sejarah UNDAR dalam <http://www.undar.ac.id/hal-sejarah-undar.html> diakses pada 21 Februari 2015

Konsep mutu, awalnya diperkenalkan dan diterapkan dalam perusahaan perindustrian dengan tujuan menghasilkan produk yang lebih baik dan berkualitas. Ini dilatarbelakangi dengan semakin banyaknya tuntutan maupun persaingan dari beberapa perusahaan yang mulai bermuculan. Adanya beberapa perusahaan dengan tawaran produk yang sama dalam mencukupi kebutuhan manusia, maka tentunya kita (manusia) akan memilih produk yang lebih baik dan unggul. Oleh karena itu, beberapa pengamat mulai berusaha merumuskan standar tentang produk yang unggul dan berkualitas sehingga tetap diminati oleh masyarakat.

Namun begitu, Edward Sallis mencoba memberikan gambaran lebih jelas bahwa Mutu merupakan sebuah standar untuk menunjukkan kualitas keunggulan dari sesuatu tersebut.²² Ia merupakan ciri khas atau karakter tertentu yang tidak mudah didapatkan dari barang/sesuatu yang lain. Dalam konteks lembaga pendidikan. Mutu bisa kita pahami sebagai ciri khas yang terdapat dalam lembaga tersebut, baik berkaitan dengan proses pembelajaran, atau keahlian mumpuni, dan karakter yang dimiliki oleh output dari lembaga tersebut.

Edward Sallis tidak hanya memberikan gambaran tentang mutu, namun ia juga menjabarkan tentang bagaimana mutu tersebut dapat diukur, dijaga dan dikembangkan sehingga “produk” yang dihasilkan tetap menjadi pilihan masyarakat. Melalui konsep Total Quality Manajemen (TQM) yang ia perkenalkan sebagai sebuah proses manajemen yang berkesinambungan

²² Periksa Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ircisod, 2012), hal. 52

dan menyeluruh pada aspek *planning organizing, staffing,* dan *controlling* terhadap seluruh kinerja dan kegiatan sebuah organisasi,²³ ia berkeyakinan bahwa mutu dalam organisasi tersebut dapat dikembangkan.

*“Total Quality Management (TQM) is an enhancement to the traditional way of doing business. It is a proven technique to guarantee survival in world-class competition. Only by changing the actions of mangement will the culture and actions of an entire organization be transformed.”*²⁴

Dari kalimat tersebut dapat kita simpulkan bahwa TQM merupakan sebuah proses, cara, teknik yang dapat dilakukan oleh sebuah lembaga (perusahaan maupun pendidikan) untuk meningkatkan kinerja atau “kualitas” sebuah barang (produk) dari lembaga tersebut. Teknik ini telah banyak terbukti bisa membantu atau menjamin kelangsungan hidup sebuah lembaga untuk tetap “eksis” dalam kompetisi kelas dunia. Hanya dengan mengubah tindakan dalam management maka budaya dan tindakan seluruh organisasi dapat berubah lebih baik, sehingga bisa menghasilkan “sesuatu” secara lebih maksimal.

TQM merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungannya. Ia merupakan sebuah konsep manajemen modern yang merespon perubahan secara cepat dan tepat. Dengan begitu, maka sebuah perusahaan atau

²³ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 74

²⁴ Dale H. Besterfield, *Total Quality Management*, (India: Pearson, 2011), hal.1

organisasi akan mampu bersaing dalam dunia global dan mampu menghasilkan produk dengan kualitas terbaik.

Karena itu, Edward Salis TQM adalah merupakan suatu metodologi untuk membantu mengelola perubahan kearah lebih baik dengan menekankan pada perubahan perilaku yang berkomitmen untuk terus menerus memperbaiki jalan menuju sukses.²⁵

Kajian tentang TQM dapat ditinjau dalam dua aspek: *Pertama*, TQM sebagai suatu pendekatan untuk menjalankan usaha yang upaya memaksimalkan daya saing melalui peyempurnaan terus menerus, jasa, manusia, proses dan lingkungan organisasi. *Kedua* TQM merupakan sebuah sistem yang menyangkut cara pencapaiannya dan berkaitan dengan lingkungan dan berkaitan dengan karakteristik atas kebutuhan masyarakat atau pelanggan.²⁶ Untuk itu, TQM selalu berupaya untuk bekerja secara tim dengan melibatkan semua anggota dalam organisasi tersebut untuk bekerja sama dalam dengan satu tujuan untuk mewujudkan “hasil” yang berkualitas dan berkarakter.

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut beberapa karakteristik TQM seabgaimana diungkapkan Goetsch dan Davis:²⁷

- a. Fokus Pada Pelanggan
- b. Obsesi Terhadap Kualitas
- c. Pendekatan Ilmiah

²⁵ Mujtahid, *Reformasi Pendidikan Islam*, hal. 146

²⁶ Baharuddin dan Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Isam*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), hal. 30-31

²⁷. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Manajemen)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), hal. 28-29

- d. Komitmen jangka Panjang
- e. Kerja sama Team (Teamwork)
- f. Perbaikan Sistem Secara Berkesinambungan
- g. Pendidikan dan Pelatihan
- h. Kebebasan Yang Terkendali
- i. Respek terhadap setiap orang
- j. Kesatuan Tujuan
- k. Adanya Keterlibatan dan Pemberdayaan Karyawan

Berdasarkan beberapa poin diatas, maka pimpinan lembaga pendidikan dalam mewujudkan perubahan dan perbaikan mutu pendidikan dari berbagai aspek perlu menjadikan kesepuluh poin tersebut sebagai *way of life* atau mentradisikan “komitmen” peningkatan kualitas (mutu) sebagai prinsip kinerja dalam lembaga tersebut. Dengan begitu, maka sebuah upaya untuk memperbaiki mutu akan menampakkan hasilnya.

TQM masuk dalam bidang pendidikan pada sekitar tahun 1980. Upaya itu terus meningkat di Inggris dan berkembang Amerika sekitar tahun 1990. Fokus gerakan ini pada upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui reorganisasi praktek pendidikan. Keberhasilan TQM ini dapat dilihat dari pernyataan bahwa jaminan kualitas pendidikan sangat diperlukan dan agar setiap lembaga pendidikan menetapkan sistem TQM-nya.

Tujuan utama TQM di bidang pendidikan berupaya meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh (sesuai Standart Nasional Pendidikan) berkelanjutan, dan terpadu. Upaya peningkatan mutu dalam dunia

pendidikan bukanlah suatu yang instan dan sekaligus dalam waktu bersamaan, namun bertahap sesuai dengan kemampuan lembaga tersebut dalam meningkatkan mutu pada setiap komponen pendidikan.²⁸

Upaya peningkatan mutu di atas dapat dicapai dengan menggunakan prinsip-prinsip yang pemfokusannya pada peningkatan kualitas peserta didik, melalui peningkatan proses pembelajaran yang melibatkan semua komponen dengan berdasarkan pada keinginan, kebutuhan, dan harapan pengguna pendidikan baik internal maupun eksternal. Konsep peningkatan ini memerlukan *Plan, Do, Check, Action* yang terus menerus dipantau, sehingga terjadi siklus perbaikan mutu berkelanjutan.²⁹

Memasuki era otonomi yang baru, sebagai perguruan tinggi swasta dibawah naungan yayasan pondok pesantren diharapkan untuk bisa mandiri dan mampu untuk menggali potensi yang ada di dalam lembaga pendidikan tersebut. Suatu tantangan yang patut mendapat respon dari pihak penyelenggara pendidikan pesantren, agar di era otonomi mereka harus dapat mengoptimalkan kinerja tanpa ketergantungannya pada pemerintah.

Pihak perguruan tinggi harus benar-benar menata kembali perguruan tinggi dengan manajemen yang profesional. Perguruan tinggi pesantren harus benar-benar menjadi lembaga pendidikan tinggi yang inovatif sehingga dapat memberdayakan potensi yang ada di lembaga pendidikan tersebut dengan produktivitas yang tinggi, sehingga ketergantungan tersebut

²⁸ Hasil kesimpulan ini penulis sadopsi dari hasil perkuliahan dengan Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag tgl 02 Oktober 2013

²⁹ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta, CV.Andi, 2003 edisi revisi) Hlm 331-335.

bisa dikurangi. Lembaga pendidikan merupakan salah satu tumpuan untuk memperbaiki sumber daya manusia.

Oleh karena itu, perguruan tinggi yang merupakan tempat utama dalam memperbaiki kualitas dan persiapan awal untuk menghadapi kompetisi yang ada pada zaman sekarang ini. Yaitu dengan cara menciptakan manajemen perguruan tinggi yang baik dan berkualitas sesuai dengan tuntutan TQM. Manajemen perguruan tinggi akan terlaksana jika didukung dengan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan, integrasi dan kemauan yang tinggi. Dari sinilah penerapan TQM yang memprioritaskan kehandalan mutu dapat diterapkan dalam dunia pendidikan guna menghasilkan kualitas pendidikan terbaik.

Di zaman ini, mutu memang kerap kali menjadi perbincangan banyak kalangan. Meskipun dari banyak tokoh memunculkan pendapat dan pemaparan berbeda mengenai “mutu” tersebut, namun tampaknya mereka sepakat bahwa sesuatu yang tidak bermutu tidak akan “bernilai” apa pun ditengah-tengah masyarakat, dan itu artinya “produk” tersebut akan ditinggalkan oleh semua orang. Karena itu, semua pihak saling berlomba untuk memberikan yang terbaik bagi pelanggan (masyarakat) agar produknnya (lulusannya) tetap menjadi pilihan dan kebanggan mereka.³⁰

Dalam hal pendidikan tinggi, pengembangan mutu diarahkan untuk “meningkatkan” kualitas proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan bagi tenaga pendidikan dan kependidikan untuk meningkatkan

³⁰ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, hal. 30

kompetensi keilmuannya sehingga mampu melahirkan generasi (output) yang berkualitas, sesuai kebutuhan masyarakat dalam perkembangan zaman yang semakin pesat. Dalam hal ini, mutu diarahkan untuk melahirkan manusia yang berkarakter, kompeten, dan memiliki keahlian di berbagai bidang sehingga mereka bisa berperan nyata dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat.

Sebenarnya sudah banyak upaya kebijakan dari pemerintah untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi. Misalnya dengan terbitnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur tentang standart minimal proses pendidikan secara nasional yang meliputi standart Isi, Proses, Kompetensi Lulusan, Tenaga Kependidikan, Sarana-Prasarana, Pengelolaan, Pembiayaan dan Standart Penilaian.³¹

Selain itu, pemerintah juga menerapkan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan bahwa Dosen yang berhak mengajar di perguruan tinggi minimal telah lulus program magister.³² Adanya peraturan ini tiada lain dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidikan di perguruan tinggi agar mampu memberikan pengajaran yang optimal.

Selain itu, pemerintah juga membentuk Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang bertujuan untuk mengawal dan mengawasi pengelolaan perguruan tinggi yang di dasarkan pada Undang-

³¹ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hal. 48.

³² Lihat pada UU. RI NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN BAB V Pasal 45 tentang Dosen

Undang No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 59/2012 tentang Badan Akreditasi Nasional

Salah satu tugas BAN – PT adalah melakukan akreditasi bagi setiap program studi yang diselenggarakan oleh sebuah perguruan tinggi. Proses akreditasi ini sekaligus sebagai legalitas bagi sebuah perguruan tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, program studi yang tidak terakreditasi tidak diperkenankan meluluskan mahasiswa dan menerbitkan ijazah. Hal ini didasarkan pada UU. Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dan PP. No. 19 tahun 2005 pasal 86 ayat 1 dan pasal 89 butir 5.

Dalam pandangan Muhammad Thoyid,³³ ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi, *Pertama*, perbaikan manajemen mutu sistem pendidikan tinggi Islam di PTAI harus dilakukan secara simultan dan kontinyu. *Kedua*, Aplikasi manajemen mutu harus didukung oleh *good academic atmosphere* sehingga peningkatan mutu akademik dapat berjalan lebih cepat dan efektif. *Ketiga*, menjalin kerjasama dalam mengembangkan dan meningkatkan kreativitas peserta didik, sehingga lulusan perguruan tinggi dapat mudah terserap dunia kerja.

Dengan adanya titik tekan semacam itu, maka dapat menimbulkan harapan bahwa perguruan tinggi Islam di Indonesia akan mengalami peningkatan signifikan. Sementara itu, proses akreditasi yang dilakukan

³³ Telaah dalam Muhammad Thoyib, *Internasionalisasi Pendidikan dan Strategi Pengembangan 'Modernisasi' Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia* dalam Jurnal AKADEMIKA, Vol. 16. No. 1. 2011., diterbitkan STAIN Jurai Siwo Metro

oleh BAN PT tidak hanya dipandang sebagai proses laporan berkala, namun benar-benar diaplikasikan dalam proses tata kelola perguruan tinggi.

2. Mutu dalam Literatur Keislaman

Membincang tentang kualitas, banyak orang beranggapan bahwa yang mahal pasti berkualitas “*Pesse tak congoco*” (uang tak akan berbohong: begitu kata orang madura) untuk menggambarkan sesuatu yang berkualitas. Bagi mereka, sebuah barang bermerk dengan harga yang mahal pasti akan lebih awet dan barangnya bagus.

Tampaknya ungkapan tersebut tidak berlebihan, karena dari sekian banyak orang yang memuja kualitas pasti beranggapan bahwa kualitas (*quality*) adalah hal yang mahal, luks, baik, bagus, indah, bernilai atau berharga, bergensi unik dan sebagainya. Hampir semua orang yang menginginkan sesuatu yang berkualitas berfikir demikian. Sangat jarang orang yang meyakini bahwa kualitas itu bukan merupakan atribut fisik dari produk tertentu, melainkan sebuah produk yang telah memenuhi “spesifikasi” tertentu yang itu telah ditentukan terlebih dahulu. Dalam pandangan ini, kualitas dipahami bukan sesuatu yang mahal, eksklusif dan luks melainkan yang terpenting adalah cocok dengan tujuan yang telah ditentukan diawal proses pembuatan produk.³⁴

Dari Uraian di atas menunjukkan ada perbedaan konsep tentang kualitas dalam konsep absolute dan kualitas dalam konsep relatif. Kualitas

³⁴ Lihat pada Yetri, *Total Quality Management dan Efektivitas Sekolah*, dalam Jurnal Al-Idarah Vol. 3 No I Juni 2012 IAIN Raden Intan Lampung, hal. 213-215

konsep relatif, diukur dari spesifikasi yang telah ditentukan terlebih dahulu. Spesifikasi atau estándar ini ditentukan oleh lembaga, organisasi atau perusahaan. Ini disebut juga “*quality in facts*”, selain itu, kualitas juga diukur dari terpenuhi atau tidak selera atau persyaratan yang diminta pelanggan yang pastinya senantiasa berubah.

Namun, siapakah sebenarnya yang harus dijadikan rujukan dalam menentukan kualitas, pembuat atau pemakai? Pastinya, dalam kehidupan nyata spesifikasi yang ditetapkan oleh pembuat dan pemakai tidak selalu sama, namun pastinya bila pembuat mampu menciptakan sesuatu dengan berdasarkan “keinginan” pelanggan atau justru melebihi dari itu, tentu hasilnya akan sangat memuaskan pelanggan. sebab “*customers*” akan selalu rela dan bersedia membayar lebih mahal atas kualitas yang lebih baik, tanpa memandang apa produk dan layanan tersebut.

Dalam literatur al-Qur’an Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan ditinggikan derajatnya. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Mujadilah (58) : 11.

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, *niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu*

pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁵

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan mendapat posisi yang lebih tinggi daripada orang yang tidak berilmu. Sebab, seseorang yang melakukan sesuatu tanpa didasari ilmu pengetahuan maka hanya akan membawa kemudharatan. Maka dari itu dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Syaitan lebih suka menggoda orang bodoh yang shalat dari pada orang alim meski dalam keadaan tidur.

Dalam sudut pandang pendidikan, maka ayat tersebut mengisyaratkan bahwa sebuah lembaga pendidikan haruslah memiliki ciri khas dan karakter tertentu yang unggul. Mereka harus memiliki *Brand Image* yang dapat menjadi keunggulan lembaga pendidikan tersebut. Misalnya, lulusannya yang hafal al-Qur'an namun juga mumpuni dibidang Teknologi, atau lulusannya yang mumpuni dibidang fisika namun juga pakar tafsir al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Selain itu, dalam QS. Al-Kahfi (18): 7

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.³⁶

³⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI tahun 2006

³⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI tahun 2006

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa segala kebutuhan hidup manusia telah disediakan di muka bumi, dan melalui itu Allah akan menguji siapakah yang paling baik perbuatannya.

Dalam tatakelola lembaga pendidikan, ayat tersebut dapat menjadi spirit untuk mengembangkan manajemen lembaga pendidikan dengan memanfaatkan segenap potensi dan sumber daya yang ada agar menjadi sebuah lembaga pendidikan berkualitas dan unggul.

Maka dari itu, dalam pengembangan mutu perguruan tinggi harus dilakukan dengan semaksimal mungkin, memanfaatkan sumber daya dan potensi yang ada sehingga mampu melahirkan kader-kader bangsa yang berkualitas dengan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Selain itu, dalam QS. Al-Qashash: (28) 77 Allah SWT. juga berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³⁷

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk menelaah dan mengkaji secara mendalam tentang hal-hal yang telah dianugerahkan oleh Tuhan dan dilarang keras melupakan berbagai kenikmatan yang telah diterima.

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI tahun 2006

Kemudian, manusia diperintahkan untuk berbuat baik sekaligus melarang untuk berbuat kerusakan.

Dari ayat tersebut, bila ditarik dalam konteks pengelolaan pendidikan menganatkan bahwa segenap potensi dan sumber daya yang dimiliki tidak boleh disia-siakan, dan harus dioptimalkan untuk pengembangan kualitas sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran optimal.

Perguruan tinggi sejatinya berperan sebagai agen pembangunan (*agent of development*) yang bertugas menyiapkan sumber daya manusia berkualitas dan memadai untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.³⁸ karena itu, Adanya perguruan tinggi yang mampu “meramal” masa depan tersebut tentunya, ia akan mampu melahirkan kader-kader yang berkualitas sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dihadapinya, sehingga ia memiliki skil dan profesionalitas yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

C. Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam; Upaya Mewujudkan Pendidikan Tinggi Pesantren Berkualitas

Strategi merupakan rencana besar yang bersifat meningkat, efisien dan produktif untuk mengefektifkan tercapainya tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang yang dikembangkan secara detail dalam bentuk taktik dan siasat yang bersifat operasional disertai target dan langkah-langkah yang terukur.³⁹

³⁸ Ginandjar Kartasasmita, *Mewujudkan Masyarakat Indonesia Masa Depan: Suatu Tinjauan Khusus Mengenai Pembangunan Daerah dan Peran Perguruan Tinggi*, Orasi Ilmiah pada Dies Natalis ke-15 Universitas Bengkulu Bengkulu, 30 Juli 1997. Dapat dilacak pada <http://www.ginandjar.com/public/18MewujudkanMasyarakatIndonesia.pdf>. Diakses pada 21 April 2015

³⁹ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 216

Perkembangan dunia global yang semakin pesat telah membuka kran persaingan terbuka dalam berbagai sektor, termasuk dalam lingkup pendidikan. Pada dasarnya, persaingan antar lembaga pendidikan nyaris tidak ada berdayanya dengan sektor bisnis, hanya saja persaingan antar lembaga pendidikan masih terkendali dengan adanya nilai-nilai luhur yang melekat pada sosok pendidik.

Adanya tingkat kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, mau tidak mau harus direspon oleh lembaga pendidikan dengan berupaya memberikan layanan pendidikan terbaik bagi masyarakat sehingga mampu melahirkan kader-kader yang sesuai dengan perkembangan kehidupan. Dalam hal inilah, wacana tentang pengembangan mutu pendidikan kian mengemuka. Sebab masyarakat tidak ingin sekedar menyekolahkan anaknya, namun juga berkeinginan agar anak-anak yang mereka sekolahkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Edward Deming, sebagaimana yang dikutip Pearce yang diuraikan oleh Dedi Mulyasana menjelaskan bahwa ada beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan dalam peningkatan mutu, antara lain:

- a. Menciptakan tujuan yang berkesinambungan
- b. Menerapkan filosofi baru
- c. Menghapus ketergantungan pada inspeksi massal untuk menciptakan kualitas tinggi
- d. Menyempurnakan sistem produksi dan layanan
- e. Mengembangkan pelatihan di tempat kerja dan Melembagakan kepemimpinan
- f. Menyingkirkan rasa takut dan meningkatkan persatuan (tim)

g. Meningkatkan keterampilan dan melibatkan berbagai pihak dalam mewujudkan transformasi⁴⁰

Selain itu, secara mendetail Prof. Imam Suprayogo, Guru Besar UIN Malang dalam buku Universitas Islam Negeri Malang; Membangun Perguruan Tinggi Bereputasi Nasional menjelaskan secara panjang lebar bahwa dalam pengembangan perguruan tinggi Islam diperlukan sebuah paradigma baru yang mengintegrasikan kajian ilmu keagamaan dengan kajian ilmu sains yang selama ini cenderung dibedakan.⁴¹

Integrasi kajian keilmuan tersebut tidak hanya sekedar berupa wacana ataupun diskusi pada tingkatan kajian konseptual. Namun juga perlu ditindak lanjuti dengan memasukkan sistem pendidikan pesantren dalam sebuah perguruan tinggi. Oleh karena itu, UIN Malang sebagai perguruan tinggi Islam yang mengusung wacana integrasi keilmuan agama dan sains ini pun mendirikan Program Ma'had Sunan Ampel Aly yang merupakan program wajib bagi setiap mahasiswa baru di UIN Malang.

Sekilas Tentang Mutu

Di zaman global ini, mutu atau kualitas sebuah lembaga pendidikan menjadi salah satu alasan utama bagi setiap peserta didik yang akan melalui proses pendidikannya. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa lembaga pendidikan yang tidak “bermutu” akan kehilangan peminat yang nantinya akan ditinggalkan oleh masyarakat.

⁴⁰ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu...*, hal. 237-278

⁴¹ Lihat pada Laporan Pertanggung Jawaban Rektor UIN Maliki Malang Periode 2009-2013 (Malang, UIN Malang Pres, 2013), hal. 57-65

Tentunya, menjabarkan tentang “mutu” bukanlah persoalan yang sederhana. Sebab mutu bersifat abstrak dan tidak bisa diindra. Edward Sallis menjelaskan bahwa Mutu merupakan adalah sebuah “standar” untuk menunjukkan kualitas keunggulan dari sesuatu tersebut.⁴² Dalam lingkungan perguruan tinggi, ia akan dianggap bermutu ketika mampu memenuhi kebutuhan masyarakat; dapat melahirkan sosok yang sanggup memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kehidupan, (sosial needs), mampu melahirkan orang-orang yang dibutuhkan dunia kerja; lebih-lebih bisa melahirkan sosok yang produktif membuka lahan pekerjaan, serta mampu melahirkan orang-orang yang profesional dalam meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.⁴³

Oleh karena itu, meningkatkan mutu Perguruan Tinggi Islam bukan perkara mudah, butuh perencanaan matang, komitmen dan keinginan yang kuat yang kemudian diterjemahkan dalam visi, misi, dan tujuan proses pendidikan yang berlangsung di perguruan tinggi tersebut.

Perguruan tinggi dapat disebut bermutu apabila mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, laku di dunia kerja, bisa menciptakan lapangan kerja. Mutu dalam perguruan tinggi bisa dilihat dari rumusan visi dan misinya, yang kemudian diwujudkan dalam proses pendidikan yang akan dilakukan.

Mutu perguruan tinggi dapat dilihat dalam dua perspektif, 1. Quality in Fact yaitu mutu yang sesungguhnya sebagai hasil proses pembelajaran sesuai

⁴² Periksa Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ircisod, 2012), hal. 52

⁴³ Lihat pada Muhaimin, *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu UIN Malang*, sebuah pengantar dalam Agus Mulyono, dkk., *Implementasi Sistem Manajemen Mutu Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang*, (Malang: Lembaga Penjaminan Mutu UIN Malang, 2007), hal. ix

dengan klasifikasi tujuan pendidikan dan kompetensi dasar yang dimiliki para lulusan sebagaimana yang tertuang dalam rumusan profile lulusan institusi. 2. Quality in Perception, yaitu mutu lulusan yang dikukur dengan kepuasan pelanggan dan bertambahnya minat pelanggan eksternal terhadap lulusan.⁴⁴

Ada sejumlah mental baru yang harus dimiliki oleh setiap pelaku sistem penjaminan mutu

1. Mutu harus dikembangkan secara terus menerus
2. Standart mutu yang ditetapkan harus dapat dilaksanakan sesuai dengan yang dijanjikan kepada pelanggan
3. Perlu membangun budaya organisasi baru yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasi
4. Bahwa budaya mutu menghendaki perubahan sistem organisasi yang menjadikan kepuasan pelanggan sebagai sasaran utama
5. Pengelola institusi harus menjalin hubungan yang erat dengan pelanggan
6. Bahwa setiap personil yang terlibat dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu adalah menjadi manajer dalam bidangnya masing-masing

Dengan mempraktekkan beberapa hal tersebut diatas dalam proses pengembangan mutu diharapkan upaya peningkatan kualitas perguruan tinggi dapat lebih terarah dan terukur. Meski pada dasarnya konsep tersebut lahir dari

⁴⁴ Muhaimin, *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu UIN Malang*, hal. 37 dan 42

upaya pengembangan mutu sebuah perusahaan atau industri, namun bukan berarti tidak tepat bila diadopsi dalam pengembangan mutu lembaga pendidikan.

Sejatinya, dalam berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Hal ini semata-mata dilakukan atas keyakinan bahwa adanya lembaga pendidikan tinggi yang bermutu akan mampu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di negeri ini, sehingga kelak akan menjadikan negeri ini sebagai negara yang bermartabat dan berkarakter. Salah satu kebijakan tersebut adalah munculnya Kerangka Pembangunan Perguruan Tinggi Panjang I 1975-1985 (KPPT JP I) yang memiliki tiga titik tekan: Pemerataan, Mutu, dan Sistem Perguruan Tinggi (Manajemen).⁴⁵

Namun sayangnya, proses pengembangan perguruan tinggi tersebut baru sampai pada tahap “pemerataan” dengan terbukanya akses yang luas bagi setiap generasi bangsa ini untuk menikmati “bangku kuliah” guna mengembangkan keilmuannya. Itupun sampai saat ini, pemerintah hanya mewajibkan “wajib” belajar 9 tahun bagi setiap anak. Itu artinya, belajar di perguruan tinggi pada dasarnya masih sebatas “anjuran”. Namun ternyata, meski belajar di perguruan tinggi bersifat “anjuran” minat generasi bangsa ini untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi terus mengalami peningkatan, hal ini salah satunya dapat dilihat dari pesatnya perkembangan perguruan tinggi dari waktu ke waktu.

Dari fenomena ini, tak perlu disangsikan lagi bahwa secara kuantitas “mutu” perguruan tinggi di negeri ini telah mengalami perkembangan pesat. Namun, apakah dengan munculnya berbagai perguruan tinggi tersebut juga diikuti dengan

⁴⁵ Telaah Sugeng Listyo Prabowo, *Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di Perguruan Tinggi (Guidelines IWA-2)*, (Malang, Uin-Malang Press,2009), hal. 02

peningkatan “mutu” kualitas lembaga pendidikan? Tentu untuk menjawab pertanyaan tersebut membutuhkan kajian yang mendalam.

Faktanya, kondisi masyarakat kita masih sangat memprihatinkan. Angka pengangguran masih sangat banyak, bahkan justru didominasi oleh para pengangguran terdidik.⁴⁶ Berbagai persoalan krusial, mulai dari problem sosial, ekonomi, politik, dan perilaku korupsi yang merajalela tak kunjung bisa diselesaikan. Realitas ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat Sumber Daya Manusia (SDM) masih sangat lemah, dan ini menunjukkan bahwa kualitas lembaga pendidikan masih belum berkualitas.⁴⁷ Sebab, masyarakat dengan tingkat SDM yang berkualitas dengan skil mumpuni, berkeaktivitas dan profesional hanya akan dilahirkan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang baik.

Terkait dengan mutu perguruan tinggi, persoalan utama yang sedang dihadapi adalah rendahnya SDM Dosen. Komitmen mereka untuk mengembangkan profesi dan keahliannya, meningkatkan kemampuan meneliti, dan usaha-usaha yang dapat menambah perkembangan profesionalnya masih begitu rendah. Tak sedikit diantara mereka yang hanya melakukan rutinitas

⁴⁶ Pengangguran terdidik merupakan istilah untuk menyebutkan kalangan yang belum memiliki pekerjaan tetap, namun mereka telah memiliki kualifikasi pendidikan tertentu, misalnya telah lulus Sarjana. Angka pengangguran terdidik ini masih cukup tinggi. Berdasarkan pemikiran [Bagong Suyanto](#), tingginya angka pengangguran terdidik ini disebabkan rendahnya kualitas pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan belum mampu melahirkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan zaman sehingga terjadi *mismatch* antara kualifikasi lulusan dan kebutuhan pasar kerja. Pada tahun 2010 terdapat 8,32 juta penganggur dan 41,81 % merupakan penganggur terdidik. Dari survei yang ia lakukan terhadap 100 orang penganggur lulusan sarjana, ditemukan bahwa mereka tidak memiliki kualifikasi keilmuan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Lihat pada Bagong Suyanto, *Sarjana Terdidik Makin Mencemaskan*, Opini Jawa Pos, dalam <http://www.jawapos.com/baca/opinidetil/8868/Sarjana-Terdidik-Makin-Mencemaskan>. Diakses pada 01 Mei 2015

⁴⁷ Lukman Hakim, dkk., dalam Sebuah Pengantar editor dalam Lukman Hakim dan Chairuman Armia (Editor), *Reformasi Manajemen Pendidikan Tinggi* (Jakarta : Media Ekonomi, 1999)), hal. iv

semata, miskin kreativitas. Jangankan melakukan penelitian demi mengembangkan ilmu pengetahuan, berdiskusi dan membaca buku pun jarang.⁴⁸

Tahapan Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Islam

Saat ini topik peningkatan mutu perguruan tinggi memang sedang menjadi isu sentral dalam wacana pendidikan. Hal ini semata-mata disebabkan adanya berbagai wacana global dan pasar bebas yang sebentar lagi akan melanda Indonesia. Tentunya, peningkatan mutu bukan hal yang bisa dilakukan dengan mudah. Apalagi dengan kualitas lembaga pendidikan yang begitu terpuruk ditingkatkan Internasional. Bayangkan, untuk ditingkatkan ASEAN saja berbagai perguruan tinggi ternama di negeri ini masih berada dalam urutan 10 ke atas, seperti Universitas Gajah Mada (urutan 12), Institut Of Teknologi Bandung (urutan 16) dan Universitas Indonesia (urutan 18). Sementara urutan teratas justru didominasi oleh perguruan tinggi asal Singapore dan Malaysia.⁴⁹

Dalam mengembangkan dan meningkatkan perguruan tinggi setidaknya ada beberapa hal perlu dilakukan, antara lain:

1. Meningkatkan SDM tenaga Pendidik (Dosen)

Usaha meningkatkan mutu perguruan tinggi itu dipengaruhi secara langsung dengan ketersediaan dosen yang bermutu, untuk itu upaya untuk

⁴⁸ Rahardi Ramelan, *Manajemen Perguruan Tinggi dalam Antisipasi tahun2020: Riset dan Hubungan Kelembagaan*, hal. 58

⁴⁹ Penilaian ini baru berdasarkan pada Webometric tahun 2014, sementara dalam penilaian *Times Higher Rankings* untuk tingkat Dunia pada tahun 2014, belum ada satu perguruan tinggi di Indonesia yang masuk dalam peringkat tersebut. lebih jauh lihat pada Muhammad In'am Esha, dkk., (Editori), *Universitas Islam Negeri Malang Menuju World Class University* (Malang, UIN Malang Press, 2014), hal. 51

meningkatkan mutu dosen harus menjadi prioritas utama.⁵⁰ Tenaga pendidik (Dosen) merupakan aspek terpenting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Adanya dosen yang berkualitas, memiliki skil dan kreativitas mumpuni tentu akan mampu mengarahkan proses pembelajaran secara sempurna.

Dalam hal ini, perguruan tinggi tidak hanya dituntut dapat menyediakan jumlah dosen yang memadai; sesuai dengan rasio pembagian dosen dengan mahasiswa (1:30/1:25),⁵¹ namun juga harus mampu menyediakan dosen yang sesuai dengan disiplin ilmu (prodi) yang terdapat dalam perguruan tinggi tersebut. Adanya kecukupan jumlah rasio dosen dengan mahasiswa akan memberikan pengaruh positif bagi proses pembelajaran.⁵²

Disamping itu, dosen yang telah bergelar Magister (S2) perlu diarahkan untuk melanjutkan studinya ke jenjang Doktoral (S3) dan yang sudah bergelar Doktor berupaya agar bisa dikukuhkan sebagai guru besar (Profesor).

Secara mendetail, proses peningkatan mutu dosen dapat dilakukan dengan berbagai hal berikut:

1. Meningkatkan kualifikasi akademik dosen (dari S2 ke S3 dan Guru Besar

⁵⁰ Rahardi Ramelan, *Manajemen Perguruan Tinggi dalam Antisipasi tahun2020: Riset dan Hubungan Kelembagaan*, hal. 58

⁵¹ Jumlah ideal rasio dosen dan mahasiswa berkisar antara 1:30 atau 1:25. Artinya, setiap 1 dosen dapat memberikan bimbingan maksimal terhadap 25 atau 30 mahasiswa. Maka dari itu, perguruan tinggi yang memiliki jumlah mahasiswa 1000, maka minimal ia memiliki 34 Dosen (1:30) atau 40 dosen tetap (1:25) yang bertanggung jawab membimbing mahasiswa. Dikutip dari surat edaran Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 2920/DT/2007 tentang Penetapan Daya Tampung Mahasiswa bagi Rektor Universitas/Institut

⁵² Diadopsi dari buku *Fakultas Syariah Uin Maliki Malang Menuju World Class University*, (Malang, UIN Maliki Press, 2004), hal. 114

2. Mempercepat kenaikan pangkat dosen
3. Mengikutsertakan dosen dalam berbagai kegiatan akademik seperti Short Course, Workshop, dan Seminar
4. Mendorong dosen agar aktif dalam melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat

2. Melengkapi Fasilitas Proses Pembelajaran

Fasilitas perkuliahan yang memadai tentunya akan memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan proses pembelajaran. Dapat kita bayangkan bila mahasiswa kuliah di ruangan yang tidak nyaman, tentu mereka tidak akan bisa konsentrasi dalam menyerap materi pembelajaran.

Salah satu Penyebab utama rendahnya kualitas pendidikan adalah minimnya koleksi perpustakaan, tidak adanya ruang belajar representatif, dan laboratorium kurang maksimal.⁵³ Maka dari itu, untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi, fasilitas dan sarana pembelajaran perlu mendapatkan perhatian serius dari pengelola perguruan tinggi. Setidaknya, mahasiswa mendapatkan ruangan yang nyaman untuk mengikuti perkuliahan, terdapat LCD Proyektor yang dapat memudahkan komunikasi keilmuan antara dosen dan mahasiswa.

Fasilitas lain yang perlu ditingkatkan adalah ketersediaan koleksi buku perpustakaan yang lengkap sesuai dengan prodi yang dimiliki perguruan tinggi tersebut. Perpustakaan adalah jantungnya kampus, begitulah orang-

⁵³ Tulus Tambunan, *Perkembangan Pendidikan di Indonesia Menghadai tahun 2020; Kendala dan Prospek*. Dalam Lukman Hakim., (Ed.), *Reformasi Manajemen Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Media Ekonomi, 1999), hal. 24

orang berkomentar untuk menekankan betapa pentingnya keberadaan perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap dan berkualitas. Oleh karena itu, secara berkala perguruan tinggi perlu menambah koleksi buku dipergustakaan sehingga mahasiswa dapat mengkaji berbagai literatur dalam mengembangkan dan mengkaji ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari.

Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah ketersediaan laboratorium, terutama bagi perguruan tinggi yang memiliki prodi ilmu-ilmu eksak. Laboratorium merupakan tempat mereka melatih diri dalam mempraktikkan teori-teori yang telah mereka pelajari. Sehingga ketika mereka lulus, tidak lagi gugup dan canggung ketika akan mempraktekkan ilmunya di masyarakat.

3. Meningkatkan Layanan Administrasi Akademik

Tak dapat dipungkiri, bahwa layanan administrasi di perguruan tinggi seringkali tersendat dan berbelit-belit, sehingga beberapa kebutuhan mahasiswa yang semestinya dapat dilayani dengan cepat dan baik justru terbengkalai. Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan teknologi sangat penting mengadopsi sistem online dalam layanan administrasi tersebut.

Dengan tersedianya sistem online, mahasiswa tidak akan lagi merasa kerepotan ketika akan mengakses Kartu Hasil Studi (KHS) untuk mengetahui nilai mata kuliah yang telah diraih, ataupun ketika akan memprogram Kartu Rencana Studi (KRS) untuk semester yang akan mereka tempuh. Dengan mengaplikasikan Sistem Administrasi Akademik

(SIKAD) semua layanan tersebut dapat diakses dengan mudah oleh mahasiswa.

Selain itu, dalam perkembangan selanjutnya perguruan tinggi juga perlu menerapkan *E-Learning*, yaitu proses pembelajaran yang berbasis Internet. Dengan adanya sistem ini, mahasiswa akan mudah mendapatkan berbagai literatur yang sesuai dengan kajian yang sedang ia dalami.

4. Membentuk Lembaga Penunjang Akademik

a. Lembaga Penjaminan Mutu

Lembaga penjaminan mutu merupakan lembaga yang bertugas untuk memastikan bahwa proses pembelajaran di perguruan tinggi sudah sesuai dengan visi, misi, tujuan dan telah sesuai dengan standart yang telah disepakati dan diberlakukan.⁵⁴ Dengan adanya lembaga penjaminan mutu, maka evaluasi perkembangan mutu yang dilakukan oleh perguruan tinggi tersebut dapat terukur dengan mudah.

Memang, keberadaan lembaga penjaminan mutu bukanlah penentu baik tidak mutu sebuah perguruan tinggi. Sebab, mutu atau Kualitas perguruan tinggi merupakan sesuatu yang tidak mudah diukur karena menyangkut pandangan pihak yang menghasilkan dan pihak yang menggunakan hasil output perguruan tinggi tersebut. Maka dari itu, keduanya pun perlu menyepakati mengenai indikator mutu Perguruan Tinggi tersebut.⁵⁵

⁵⁴ Implementasi sistem penjaminan mutu, hal. 33, dan 37

⁵⁵ Chairuman Armia, *Profil dan Kurikulum Pendidikan Tinggi Pada Era Glomablisasi: Menghadapi tantangan Dunia Kerja*, dalam lukman Hakim (Editor), *Reformasi Manajemen Pendidikan Tinggi*, (Jakarta : Media Ekonomi, 1999), hal. 105

Disinilah lembaga penjaminan mutu perlu berperan. Dengan melibatkan stakeholder perguruan tinggi, lembaga ini perlu merumuskan berbagai indikator mutu atau standart operasional prosedur (SOP)⁵⁶ beberapa jenis pelayanan yang menjadi aktivitas dalam perguruan tinggi tersebut, seperti layanan akademik, tugas pokok dosen dalam proses perkuliahan, program penelitian, dan berbagai kegiatan akademik lainnya.

b. Lembaga Pengembangan Bahasa Asing

Bahasa asing merupakan hal yang amat penting dipelajari oleh civitas akademik, sebab melalui bahasa akan terbangung transformasi ilmu pengetahuan. Dengan adanya lembaga upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing baik bagi mahasiswa maupun dosen dilingkungan perguruan tinggi tersebut dapat dilakukan dengan baik.

Untuk itu, peningkatan mutu perguruan tinggi tidak bisa lepas dari aspek ini. Apalagi dengan adanya peraturan Pasal 26 Permen Pan dan RB No. 46 Tahun 2013 yang mengharuskan bahwa dosen yang hendak mengajukan gelar profesor diharuskan menulis artikel ilmiah yang

⁵⁶ Standard Operating Procedure (SOP) pada dasarnya berupa pedoman yang berisi prosedur operasional standar dalam suatu organisasi yang digunakan untuk memastikan bahwa semua keputusan, tindakan, dan penggunaan fasilitas berjalan secara efektif, efisien, standar, dan sistematis. Sebuah SOP memuat pernyataan-pernyataan yang berisi harapan-harapan akan prosedur operasi yang harus dijadikan acuan dalam menjalankan suatu proses. Penjabaran ini diadopsi dari Panduan Manual Mutu Sarana dan Prasarana Universitas Sanata Dharma MM.LPM-USD.09. Sementara Zarkani menjabarkan bahwa Standard Operating Procedures (SOP) adalah salah satu aspek penting yang perlu dibuat dalam rangka mewujudkan Birokrasi yang memiliki kriteria efektif, efisien dan ekonomis pada seluruh proses penyelenggaraan administrasi pemerintahan. Lihat pada Zarkani, dkk., *Perkembangan Dan Penerapan Sop (Standar Operasional Prosedur) Dalam Manajemen Perkantoran*. Dapat dilacak pada Badan Diklat Keagamaan Banjarmasin, dalam <http://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=101>. Bandingkan pula dengan Tata Kelola Perguruan Tinggi Terus ditingkatkan, dalam <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/node/363>. Diakses pada 02 Mei 2015

dalam jurnal internasional.⁵⁷ Dapat dibayangkan, betapa sulitnya syarat itu dipenuhi jika yang bersangkutan tidak menguasai bahasa asing

5. Menjalinkan Kerjasama

Perguruan tinggi dituntut tidak hanya mengembangkan proses belajar mengajar di kampus, tapi juga perlu mengembangkan riset untuk pengembangan keilmuan dan juga meningkatkan jalinan kerjasama baik dengan pemerintah, dunia usaha atau dengan berbagai perguruan tinggi lainnya.⁵⁸

Kerjasama ini dapat berbentuk kegiatan apa saja yang berorientasi pengembangan ilmu pengetahuan. Misalnya kerjasama perguruan tinggi dengan dunia usaha dalam bidang riset sehingga dapat meningkatkan dana untuk penelitian, atau kerjasama satu perguruan tinggi dengan perguruan tinggi lain dalam rangka meningkatkan jenjang pendidikan dan kualitas tenaga pendidik.

Selain itu, perguruan tinggi juga perlu menjalin kerjasama dengan organisasi profesi sesuai dengan prodi yang terdapat dalam perguruan tinggi tersebut. Misalnya kerjasama prodi Pendidikan Agama Islam dengan Ikatan Guru Indonesia. Adanya kerjasama ini akan sangat membantu dalam mengembangkan kajian-kajian keilmuan yang sedang dipelajari, atau setidaknya pihak perguruan tinggi tidak ketinggalan informasi mengenai isu dan wacana yang berkembang ditengah-tengah masyarakat tentang keguruan.

Selain itu, yang paling penting adalah menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi luar negeri berkualitas. Melalui kerjasama ini, tentunya akan mendapatkan berbagai manfaat terutama yang berkaitan dengan aspek pengembangan akademik di perguruan tinggi.

⁵⁷ [Persyaratan Menjadi Guru Besar/Lektor Kepala/Lektor/AA](http://www.kopertis12.or.id/2011/02/08/persyaratan-menjadi-guru-besar/lektor-kepala/lektor/AA), dalam <http://www.kopertis12.or.id/2011/02/08/persyaratan-menjadi-guru-besar/lektor-kepala/lektor/AA>, Diakses pada 12 April 2015

⁵⁸ Rahardi Ramelan, *Manajemen Perguruan Tinggi dalam Antisipasi tahun2020: Riset dan Hubungan Kelembagaan*, dalam Lukman Hakim dan (Ed.), *Reformasi Manajemen Pendidikan Tinggi*, (Jakarta : Media Ekonomi, 1999), hal. 69-71

6. Akreditasi Program Studi dan Institusi

Salah satu indikator dari kualitas perguruan tinggi adalah status akreditasi. Program studi yang tidak terakreditasi dapat dikatakan “tidak bermutu” sebab salah satu sebab utama sebuah prodi tidak terakreditasi karena ketidakjelasan kualifikasi dosen, tidak jelasnya jabatan akademik dosen, tata kelola dan kurikulum yang dijalankan.⁵⁹

Akreditasi perguruan tinggi ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 28 tahun 2005 tentang Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT), dan juga Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi.

Dengan adanya beberapa peraturan tersebut, tampaknya pemerintah ingin memberikan gambaran utuh mengenai indikator-indikator lembaga pendidikan bermutu, sehingga mereka dapat dengan mudah memberikan penilaian tentang lembaga pendidikan tinggi yang bermutu. Maka dari itu, hampir semua masyarakat luas berkeyakinan bahwa sebuah perguruan tinggi yang status akreditasinya bernilai “A” layak disebut lembaga pendidikan tinggi unggulan.

⁵⁹ Lukman Hakim, *Kualitas Pendidikan Tinggi Swasta; Tinjauan Dua Sistem Akreditasi*, dalam Lukman Hakim, (Ed.), *Reformasi Manajemen Pendidikan Tinggi* (Jakarta : Media Ekonomi, 1999). Hal. 35

Namun, untuk mendapatkan status akreditasi “A” bukan hal mudah. Sebab, dalam proses akreditasi tersebut setidaknya ada beberapa komponen yang menjadi titik tekan BAN PT dalam memberikan penilaian, meliputi:⁶⁰

1. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran, Serta Strategi Pencapaian
2. Tata Pamong, Kepemimpinan, Sistem Pengelolaan, dan Penjaminan Mutu
3. Kemahasiswaan Dan Lulusan
4. Sumber Daya Manusia
5. Kurikulum, Pembelajaran, Dan Suasana Akademik
6. Pembiayaan, Prasarana, Sarana, dan Sistem Informasi
7. Penelitian, Pelayanan/Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Kerjasama

Pada dasarnya, BAN PT hanyalah melakukan evaluasi secara eksternal terhadap kinerja perguruan tinggi yang meliputi beberapa komponen tersebut untuk menelaah sejauh mana perkembangan dan sistem pembelajaran yang berangsur di perguruan tinggi tersebut. Melalui ketujuh komponen itulah maka akan terlihat bagaimana sistem dan tata kelola proses pembelajaran yang berlangsung di perguruan tinggi.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasarkan pada tiga teori utama yaitu: 1). Tuntutan masyarakat akan adanya Perguruan Tinggi Islam di Pesantren,

⁶⁰ Sumber Panduan Pengisian Borang Akreditasi BAN PT Program Studi Perguruan Tinggi

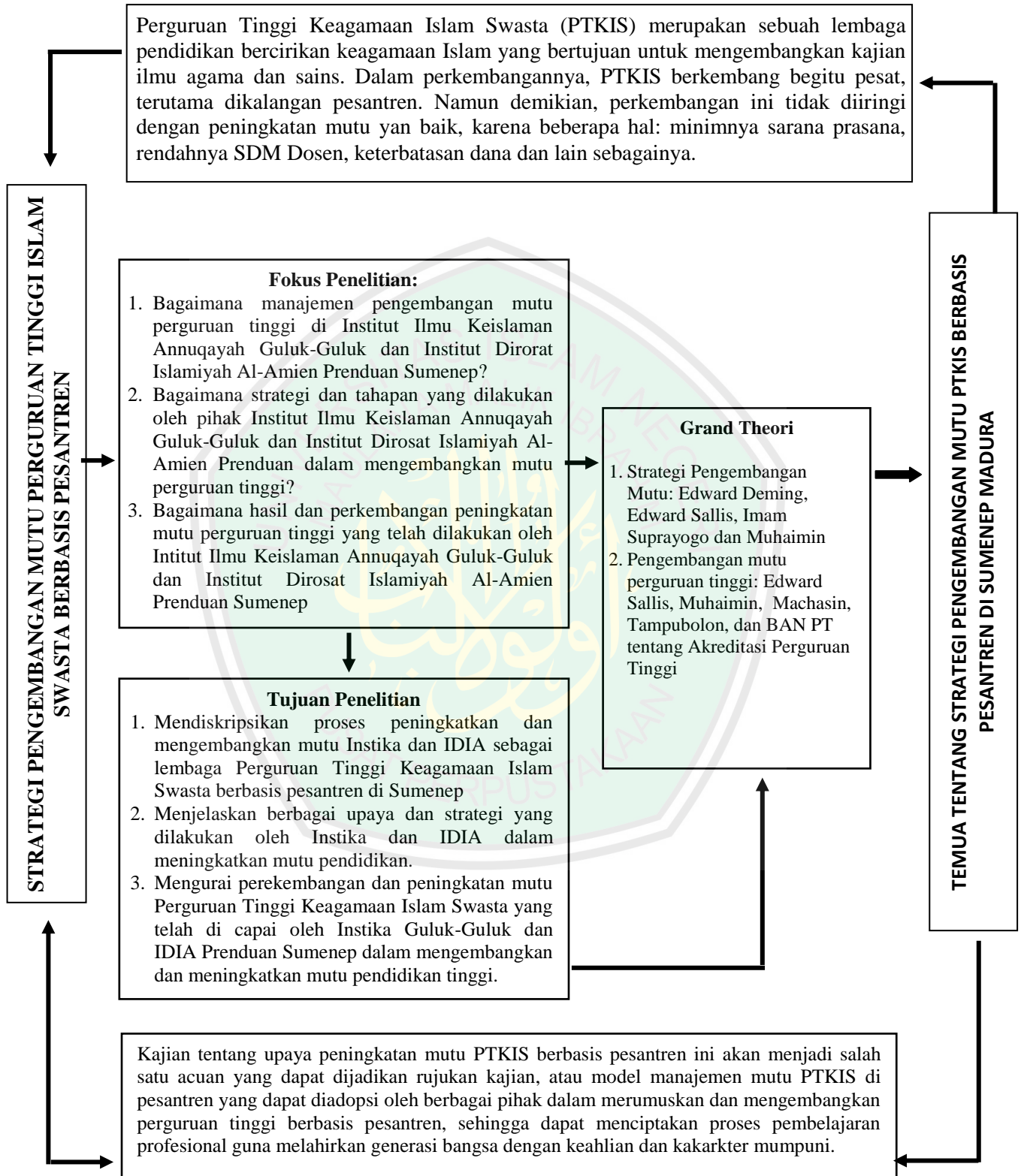
2). Strategi pengembangan mutu Perguruan Tinggi Islam, 3. Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas Perguruan Tinggi Islam Swasta.

Ketiga teori tersebut lalu diarahkan untuk menelaah: 1). Strategi Pengembangan mutu Perguruan Tinggi Islam swasta berbasis pesantren, 2). Tahapan pengembangan mutu Perguruan Tinggi Islam berbasis pesantren, dan 3). Untuk menganalisis perkembangan mutu Perguruan Tinggi Islam swasta berbasis pesantren yang telah dicapai.

Dari beberapa analisis tersebut nantinya diharapkan dapat memunculkan diskripsi tentang perjuangan Perguruan Tinggi Islam swasta yang ada dibawah naungan pesantren yang selama ini “seringkali” mengalami berbagai kendala dan tantangan yang begitu berat dalam mengembangkan mutu pendidikan yang dijalankannya.

Dengan adanya penelitian ini akan dimunculkan bahwa lembaga pendidikan pesantren yang dikenal dengan kesederhanannya dan keterbatasan sarana-prasana dalam proses pembelajaran, namun mereka memiliki komitmen yang kuat untuk memberikan layanan pendidikan terbaik bagi segenap masyarakat yang mempercayakan pendidikan putera-puterinya di lembaga pendidikan pesantren. Hasil penelitian ini akan menunjukkan bahwa “keterbatasan” dan berbagai kendala yang mereka hadapi tidak menyurutkan komitmen perguruan tinggi pesantren menjadi sebuah perguruan tinggi unggulan, bersaing dengan perguruan tinggi negeri yang memiliki fasilitas dan sarana prasarana memadai.

Tabel 02
 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus multi situs. Penelitian kualitatif merupakan sebuah jenis penelitian dengan metitikberatkan pada totalitas peneliti dalam menyelami dan berintraksi secara langsung dengan subjek penelitian, sehingga dapat mengupkapkan fenomena kehidupan masyarakat, sejarah, prilaku, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.¹ Dalam proses penelitian kualitatif, keahlian seorang peneliti dalam membangun komunikasi dengan informan menjadi salah satu faktor kunci suksesnya penelitian tersebut. Karena itu, seorang peneliti kualitatif diharuskan memiliki kepekaan dan kejelian tinggi sehingga mampu menemukan fakta-fakta detail terkait dengan persoalan yang sedang ia teliti.

Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan secara utuh mengenai proses peningkatan mutu perguruan tinggi islam berbasis pesantren di daerah sumenep dalam meningkatkan, dan mengembangkan kualitas perguruan tinggi, sehingga proses pembelajaran perguruan tinggi tersebut mampu melahirkan generasi yang mumpuni, tangguh, kreatif sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam perkembangan zaman, juga dapat berkontribusi nyata untuk membangun masyarakat di negeri ini.

¹Anselm & Juliet Corbin dalam Junaidi Ghony & Fauzan Al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 2, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 25.

Pendekatan kualitatif peneliti gunakan dalam peneliian ini, karena adanya keinginan untuk mengungkapakan fenomena tentang proses peningkatan mutu beberapa Perguruan Tinggi Islam yang dikelola oleh beberapa pesantren di sumenep. Untuk mengungkapakan proses pengembangan mutu tersebut, maka dalam hal ini peneliti menfokuskan pada dua perguruan tinggi, yaitu INSTIKA yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Annuqayah dan IDIA yang dikelola oleh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Pemilihan kedua perguruan tinggi dilatarbelakangi oleh beberapa hal: usia kedua perguruan tinggi tersebut yang tidak bisa dibilang muda, jumlah mahasiswa dan prodi yang cukup banyak, serta dikelola oleh pesantren yang dapat dikatakan sebagai pesantren tertua di Madura.

Peningkatan mutu memang bukan persoalan mudah. Butuh perencanaan matang, strategi dan tahapan-tahapan tertentu, sehingga tujuan utama yang telah ditetapkan dapat tercapai. Maka dari itu, penelitian ini akan mengungkap pola intraksi dan aktivitas di INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Prenduan yang berkenaan dengan peningkatan mutu perguruan tinggi. Mutu merupakan hal yang bersifat dinamis, ia terus mengalami perubahan dan perkembangan. Karena itu dengan pendekatan kualitatif, proses penelitian ini dapat dilakukan secara utuh, mendalam, dan terlibat secara langsung dalam upaya peningkatan mutu tersebut.

Dalam pandangan Sugiono, penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berusaha mengungkapakan segala gejala dalam persoalan secara secara utuh sesuai dengan konteks melalui kegiatan pengumpulan data dari latar yang alami. Metode penelitian ini digunakan untuk memahami persoalan sosial

yang bersifat alamiah, dengan peneliti yang menjadi instrumen kunci.² Sementara itu, Sudarwan Danim menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, dengan mengumpulkan data yang berupa kata-kata, teks, gambar, baik melalui observasi maupun wawancara.³ Karena itu, dalam Penelitian kualitatif menekankan keaktifan dan keterlibatan seorang peneliti secara langsung dalam semua aktivitas masyarakat (subjek penelitian) komunitas yang sedang ia teliti.

Selain itu, penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik yang dalam proses pelaksanaannya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) latar alamiah, 2) manusia sebagai alat instrumen, 3) metode kualitatif, 4) analisa data secara induktif, 5) teori dari dasar, 6) deskriptif, 7) lebih mementingkan proses dari pada hasil, 8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, 9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, 10) desain yang bersifat sementara, 11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁴

Dalam hal ini, peneliti akan berupaya mendiskripsikan peran dan pemikitan civitas akademik di beberapa perguruan tinggi Islam berbasis pesantren di Sumenep mulai dari Rektor beserta dengan pimpinan perguruan tinggi lainnya, dan juga peran beberapa tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, yang berkontribusi dalam upaya peningkatan mutu INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Prenduan Sumenep tersebut sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan.

² Lihat Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabta, 2005), hal. 1

³ Periksa Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 51

⁴ Tuntaskan pada Lexy j. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal, 4-8

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, proses penelitian tidak boleh terwakilkan melalui pihak lain. Sebab peneliti berperan sebagai instrumen utama. Karena itu, wajib hukumnya bagi peneliti dengan pendekatan kualitatif untuk berintraksi dan mengamati secara langsung fenomena yang sedang diteliti secara utuh.

Untuk itu, pada proses ini peneliti mengawali dengan mengajukan ijin penelitian pada rektor INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Preduan Sumenep guna melakukan wawancara dan observasi untuk mendapatkan data awal tentang proses pengembangan mutu di kedua perguruan tinggi keilmuan islam berbasis pesantren tersebut. Adanya data awal tersebut sangat dibutuhkan untuk menentukan beberapa langkah penting dalam proses penelitian yang akan dilakukan.

Dari hasil observasi awal tersebut, peneliti dapat menemukan beberapa tokoh sentral yang banyak berperan dalam proses peningkatan mutu tersebut, seperti: Rektor dan Wakil Rektor (INSTIKA dan IDIA) yang memang memiliki peran signifikan dalam pengembangan mutu yang nantinya dapat dijadikan sebagai informan kunci untuk mendapatkan beberapa data-data penting terkait dengan persoalan yang sedang dikaji. Dari hasil wawancara dengan para informan kunci tersebut, dapat dilakukan penelusuran lebih jauh untuk mendapatkan fakta utuh tentang persoalan yang sedang dikaji.

Tentunya, peneliti yang berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian tersebut perlu melakukan beberapa pendekatan dan pengakraban, sehingga kedatangannya di lokasi penelitian tidak lagi dianggap sebagai orang asing, melainkan dianggap sebagai bagian dari komunitas tersebut. Dengan begitu, maka

antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti tidak lagi ada pembatas, sehingga mereka pun tak ragu untuk menceritakan dan menunjukkan fakta yang sebenarnya dalam komunitas tersebut.

Selanjutnya, peneliti akan melakukan observasi dan wawancara secara mendalam dalam beberapa waktu kedepan dengan menggunakan beberapa data awal yang telah didapatkan sebagai pijakan. Hal ini penting untuk dilakukan, agar proses penelitian dapat terarah lebih fokus sehingga mendapatkan data valid untuk memahami fenomena secara menyeluruh.

Untuk menjaga beberapa data yang didapatkan, maka peneliti menyiasati dengan menggunakan recorder dan bloknote saat wawancara, menggunakan camera untuk mendokumentasikan beberapa objek-objek penting, dan juga melakukan telaah mendalam dan kritis pada beberapa dokumen baik yang berupa teks, foto, mp3 maupun video. Keseuasaan data yang didapatkan melalui wawancara, observasi dengan beberapa dokumen yang ada, menjadi salah satu bukti tentang validitas data yang didapatkan.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) yang merupakan PTKIS dalam nanungan Pondok Pesantren Annuqayah di Desa Guluk-Guluk Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura dan Intitut Dirosat Islamiyah (IDIA) al-Amien yang merupakan perguruan tinggi binaan Pondok Pesantren Al-Amien di Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura. Keduanya pesantren tersebut memiliki beberapa perbedaan, diantaranya Al-Amien (IDIA) dikenal sebagai pondok pesantren Modern yang

memiliki orientasi pada penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, yang pada masa-masa sebelumnya belum mendapatkan perhatian pada pesantren lainnya. Sementara Annuqayah dikenal sebagai pondok pesantren semi modern, yaitu pondok pesantren yang tetap berpegang teguh pada tradisi *salafi* namun juga mengadopsi sistem pendidikan nasional dengan membentuk pendidikan madrasah dan sekolah. Namun mereka tetap mengadakanajian kitab kuning dengan sistem sorogan, mengajarkan ilmu nahwu dan sharraf sebagai basis dan dasar keilmuan pondok pesantren. Dalam hal ini, Wardi Bakhtiar, menyebutnya sebagai pesantren *khalafi*, yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab-kitab klasik juga membuka sekolah-sekolah umum. Sekolah-sekolah umum itu dalam koordinasi dan berada di lingkungan pesantren.⁵

Proses penelitian ini diperkirakan akan menghabiskan waktu selama dua bulan setengah, mulai dari penyusunan prosposal, observasi dan wawancara yang diperkirakan menghabiskan waktu di bulan pertama. Kemudian pada bulan kedua, dilanjutkan dengan penulisan laporan sekaligus kroscek keabsahan data yang ditemukan di lokasi penelitian. Dan dalam dua minggu terakhir, merupakan perampungan penulisan laporan ini yang meliputi *editing* dan pertanggung jawaban hasil penelitian.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

⁵ Wardi Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1990), hal. 22 Bandingkan pula pada Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. VI, Januari 2005), hal. 194.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Data” dijelaskan sebagai sebuah keterangan atau bahan nyata (realitas) yang dapat dijadikan dasar kajian untuk menganalisis sebuah persoalan yang sedang diteliti.⁶ Sementara Ulber Silalahi menyebutkan data sebagai bahan penting yang dapat digunakan peneliti untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah disusun peneliti guna mencapai tujuan penelitian. Data dapat berupa hasil observasi baik yang berbentuk angka, kata-kata atau gambar.⁷

Setiap metode penelitian, tentunya memiliki penjelasan tersendiri tentang hal-hal atau apa saja yang bisa disebut data. Dalam pendekatan kuantitatif, data dapat berupa angka-angka. Namun dalam penelitian kualitatif, data adalah informasi yang didapatkan oleh seorang penelitian baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Terkait hal ini, Wahidmurni menjabarkan bahwa Data merupakan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian.⁸

Dalam penelitian ini, jenis data dapat dibagi dua: Primer dan Sekunder. Data Primer yang berbentuk beberapa informasi yang didapatkan langsung oleh peneliti dari sumber utama melalui wawancara,⁹ yang berkaitan proses dan upaya peningkatan mutu yang dilakukan oleh INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Prenduan Sumenep. Data ini akan di dapatkan dari pimpinan perguruan tinggi (Rektor dan jajaran Wakil Rektor), Pimpinan Lembaga

⁶ KBBI (Offline) Software, Versi 1.5.1

⁷ Temukan dalam Dr. Ulber Silalahi, MA., *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Reflika Aditama, 2009), hal. 280

⁸ Tuntaskan Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif; Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Malang; UM Press, 2008), hal. 41

⁹ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hal. 84.

Penjaminan Mutu, Dekan dan Ketua Jurusan, juga beberapa dosen yang memiliki peran dan kiprah dalam proses peningkatan mutu perguruan tinggi tersebut.

Sementara data sekunder¹⁰ berupa arsip, dokumen, catatan kegiatan atau hasil penelitian ringan, artikel dan arsip pemberitaan di media massa (cetak dan online) yang berkaitan dengan beberapa kegiatan pengembangan mutu pendidikan di INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Prenduan Sumenep yang masih memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Tentunya, data – data sekunder ini masih akan dikembangkan lagi untuk mendapatkan sebuah informasi akurat sehingga hasil penelitian ini benar-benar layak untuk dipertanggung jawabkan.

2. Sumber Data Penelitian

Tentunya data dalam sebuah penelitian, tidak serta merta ada tanpa adanya sumber data. Suharsimi menjelaskan bahwa sumber data adalah subyek di mana data tersebut di peroleh,¹¹ sementara Lexy J. Moelong menguraikan bahwa sumber data (dalam penelitian kualitatif) adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data dokumen lain dan data tambahan.¹²

¹⁰ Data Sekunder sejatinya merupakan data pendukung yang dapat menguatkan informasi atau data primer yang didapatkan pada saat wawancara atau pun observasi. Lihat pada Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian...*, hal. 84.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 79.

¹² lexymoeleong., *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 112.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi dua, yaitu yang bersumber dari manusia dan bukan manusia.¹³ Data yang bersumber dari manusia berupa informasi, ucapan atau statmen seseorang yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Data ini akan didapat melalui wawancara dengan beberapa informan kunci yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu Rektor dan Jajaran Wakil Rektor INSTIKA Guluk-Guluku dan IDIA Prenduan Sumenep, Dekan, Kajur, serta Pimpinan Lembaga Penjaminan Mutu serta para Dosen.

Selanjutnya data tersebut disebut sebagai *Soft Data*. Sementara sumber data yang bukan manusia merupakan data yang berupa Dokumentasi seperti Gambar, Video, Audio, dan catatan (tulisan) lainnya yang didapat melalui telaan dokumen ataupun dalam observasi, selanjutnya data jenis ini disebut sebagai *Hard Data* (data keras).¹⁴

Dalam penelitian kualitatif, intensitas intraksi antara peneliti yang berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian tersebut dengan informan kunci cukup mempengaruhi kualitas dan validitas data yang akan diperoleh. Karena itu, pemilihan informan kunci tidak boleh sembarangan. Seorang peneliti haruslah memiliki kriteria dalam menentukan informan kunci tersebut, sehingga tokoh yang dipilih adalah orang-orang yang tepat dan layak dilibatkan dalam penelitian.

Mardiyah menjelaskan beberapa kriteria yang dapat dijadikan landasan dalam menentukan informan kunci, antara lain: *Pertama*, subjek cukup lama

¹³ Telaah pada Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), hal. 101

¹⁴ Telaah S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 55

dan intensif dengan medan aktivitas yang menjadi dasar penelitian; *Kedua*, subjek masih aktif terlibat dilingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian; *Ketiga*, subjek masih memiliki waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti.¹⁵

Selain itu, dalam menentukan dan memilih informan kunci juga dilakukan beberapa langkah berikut:¹⁶

1. Dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, peneliti memilih beberapa tokoh dalam lingkungan komunitas penelitian yang memang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data yang valid. Maka dari itu, beberapa informan kunci yang dapat ditentukan melalui metode ini antara lain:
 - a. Rektor di INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Preduan Sumenep
 - b. Wakil Rektor di INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Preduan Sumenep
 - c. Dekan atau Ketua Jurusan
 - d. Kepala Lembaga Penjaminan Mutu
 - e. Dosen-Dosen Tetap atau berbagai pihak yang memiliki peran dalam peningkatan mutu perguruan tinggi

2. *Teknik Snowball*, dalam metode ini peneliti berupaya menelusuri “jejak” informasi yang didapatkan dari satu informan kunci ke informan

¹⁵ Lebih jauh periksa Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai...*, hal. 102

¹⁶ Beberapa Instilah ini (Teknik Sampling Purpose dan Teknik Snowball) dan beberapa uraian tentang penerapan kedua teknik tersebut dalam proses penelitian, penulis kutip dari Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam....*, hal. 102 – 103.

kunci lainnya sehingga data yang didapatkan akan semakin banyak, lengkap dan mendalam. Langkah ini sekaligus berfungsi sebagai upaya uji kredibilitas data, sehingga pencarian data ini baru akan berhenti setelah didapatkan beberapa data yang sama dari berbagai informan yang berbeda. Karena itu, pada tahap ini peneliti belum bisa menentukan siapa saja tokoh yang bisa dijadikan informan kunci, karena proses penentuan ini akan berlangsung pada saat observasi di lapangan dengan berdasar pada petunjuk dari tokoh-tokoh kunci yang telah ditentukan. Oleh sebab, melalui teknik ini nantinya akan ditelaah dan diacak para dosen atau tenaga kependidikan lainnya yang memang memang memiliki keterlibatan penuh dalam proses peningkatan mutu perguruan tinggi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Esterbeg, sebagaimana yang dikutip Sugiono menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁷ Sedangkan tokoh lain menyebutkan bahwa wawancara adalah cara utama dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan dari subjek penelitian

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung, Al-Fabeta, 2009), hal.317

melalui perbincangan mendalam dan intensif berdasarkan pada topik-topik tertentu sehingga dapat menemukan informasi (data) mendalam dan spesifik.¹⁸ Selanjutnya Sugiono membagi beberapa jenis wawancara menjadi: wawancara terstruktur, semistruktur dan wawancara tak berstruktur.

Dalam wawancara ini, peneliti melakukan wawancara non struktur namun mendalam.¹⁹ Namun demikian, bukan berarti peneliti tidak menyiapkan konsep wawancara. Semua konsep itu sudah peneliti persiapkan dalam bentuk tema-tema pokok yang akan dijadikan bahan wawancara. Dengan wawancara yang tidak terstruktur ini, tercipta perbincangan yang santai, namun terarah antara peneliti dengan informan tanpa dihantui rasa canggung dan kaku.

Pada wawancara ini peneliti akan menemui Rektor, Wakil Rektor, Dekan, Ketua dan Sekretaris Jurusan, serta Kepala Lembaga Penjaminan Mutu INSTIKA dan IDIA untuk mendiskusikan tentang pengembangan mutu perguruan tinggi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap beberapa upaya peningkatan perguruan tinggi yang mereka lakukan. Dari hasil wawancara ini, nantinya akan dilakukan telaah dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan dalam proses pengembangan mutu tersebut, sehingga dapat diketahui tingkat capaian pengembangan mutu yang telah diraih kedua perguruan tinggi tersebut.

¹⁸ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UM Press 2005), hal. 71.

¹⁹ Lihat pada Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai*, hal. 105

2. Observasi Partisipasi (*Participant Observation*)

Observasi adalah metode yang menggunakan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diamati secara sadar dan disengaja.²⁰ Observasi merupakan kegiatan mengamati secara menyeluruh, berkesinambungan, dan terlibat secara aktif untuk mendapatkan pemahaman utuh mengenai masalah yang sedang diteliti.²¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan. Robert Bogdan dan J. Steven Taylor, menjelaskan bahwa observasi partisipasi digunakan untuk meneliti (riset) hal-hal yang bercirikan adanya interaksi sosial intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti dalam sebuah lingkungan masyarakat.²² Sementara menurut Sugiono, observasi dalam sebuah penelitian berarti seorang peneliti melibatkan diri dengan kegiatan sehari-hari atau menjadi bagian dari aktivitas subjek yang diteliti, sehingga tidak sekedar “melihat” namun juga melakukan apa yang dikerjakan, dan merasakan susah-senang dalam aktivitas tersebut.

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti adalah *partisipasi moderat* yang oleh Spradley dalam Sugiono dijelaskan bahwa partisipasi moderat merupakan jenis observasi dimana peneliti menjadi orang dalam sekaligus orang luar. Ia terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian namun tidak terlibat dalam semua aktivitas subjek tersebut..²³

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal.: 136

²¹ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), hal. 87. Bandingkan dengan Lexy J. Moleong, *Metode-Metode Penelitian Kualitatif*,.... hal. 125-132

²² Robert C. Bogdan & J. Steven Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, (Terj) A. Khozin Afandi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993) hal. 31.

²³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 16, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 312.

Artinya, dalam proses observasi tersebut peneliti tidak tinggal bersama subjek penelitian secara penuh, hanya dalam waktu dan kegiatan tertentu saja ia melibatkan diri dengan kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh data secara obyektif melalui pengamatan secara langsung di lokasi penelitian tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan penelitian. Peneliti tidak sekedar mengamati aktivitas yang berlangsung, namun juga melakukan kegiatan yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan bagaimana suka-duka yang dialami oleh informan. Dengan begitu, maka data yang didapat oleh peneliti akan lebih lengkap, tajam dan mendalam.

Terkait hal ini, peneliti akan melakukan observasi di INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Prenduan Sumenep sebagai Perguruan Tinggi Keilmuan Islam berbasis pesantren guna menemukan data dan fakta-fakta menarik tentang proses peningkatan mutu di perguruan tinggi tersebut. Beberapa data-data tersebut, kemudian akan dikroscek baik pada informan kunci atau pada dokumentasi yang ada.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis.²⁴ Sedangkan Burhan menyebutkan, bahwa metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah sebuah cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial dengan menelusuri data atau catatan historis.²⁵

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal.158.

²⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group :2007), hal. 122.

Dalam perkembangan selanjutnya, Dokumen tidak hanya berbentuk tulisan atau catatan resmi dalam bentuk laporan tertulis pada sebuah lembaga. Saat ini sudah banyak dokumen dalam bentuk Audio, Video maupun Gambar yang tentu dapat memberikan penjelasan lebih detail tentang sebuah peristiwa.

Dalam penggunaan metode ini peneliti berupaya menggali data dari beberapa dokumen baik dalam bentuk tulisan, audio, video dan juga foto yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu perguruan tinggi yang dilakukan oleh INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Prgaraan Sumenep yang nantinya akan ditelaah secara mendalam untuk dianalisis guna menarik kesimpulan tentang langkah, upaya dan strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keilmuan Islam berbasis pesantren. Dari beberapa arsip kegiatan tersebut, baik itu seminar, pelatihan, simposium atau workshop akan menjadi hal yang penting untuk ditelaah guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai fokus dalam penelitian ini.

4. Focus Grup Discussion (FGD)

Akhir-akhir ini, FGD menjadi tren baru dalam pelaksanaan penelitian. penggunaan metode FGD memiliki banyak kelebihan, antar lain:

1. Dapat mendiskusikan satu tema dengan berbagai kalangan secara tuntas dalam satu waktu
2. Dengan FGD, seorang peneliti akan mampu menelaah persoalan secara mendalam dan utuh. Sebab dalam FGD, peneliti hadir sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan bagi peserta untuk aktif menelaah tema/persoalan yang sedang dikaji

3. Melalui FGD, seorang peneliti bukan hanya dapat menemukan data. Namun juga secara bersamaan dapat melakukan uji kredibilitas data. Sebab, dalam FGD semua peserta akan saling melakukan “penilaian” terhadap informasi yang disampaikan dalam forum tersebut.
4. Dengan FGD pula, seorang peneliti dapat menghemat waktu, biasa dan tenaga.

Dalam hal ini, penulis akan berupaya mengumpulkan segenap civitas akademika di INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Prenduan Sumenep tersebut dalam sebuah forum diskusi untuk mendiskusikan tentang beberapa data yang peneliti temukan saat penelitian berlangsung. Selain itu, dalam FGD ini akan didiskusikan tentang upaya-upaya yang telah mereka lakukan kaitannya dengan proses peningkatan mutu pendidikan dalam beberapa aspek, mulai dari perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan, kontrol, evaluasi dan tindak lanjut yang akan dilakukan berikutnya.

F. Teknik Analisis Data

Temuan data lapangan tidak bisa kita sampaikan begitu saja, ia harus dianalisis lebih dulu agar didapatkan sebuah pemahaman yang utuh. Menganalisis data memang cukup rumit, sebab kegagalan menganalisis temuan data tentunya akan berakibat pada fatalnya temuan dari proses penelitian tersebut.

Analisis data merupakan proses pencarian dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun

oleh peneliti.²⁶ Pada tahap ini, peneliti berupaya mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, dan menguraikan data.

Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan secara bersamaan bahkan sejak kedatangan pertama dilakukan saat penelitian masih berlangsung di lapangan, beriringan dengan proses pengumpulan data baik melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dan dalam proses analisis tersebut, peneliti tidak menganalisisnya sendiri, namun bersama informan, dengan cara mendiskusikannya secara mendalam, sehingga ditemukan fakta yang benar-benar akurat.

Beberapa langkah berikut mungkin dapat dilakukan pada tahap pertama dalam menganalisis data penelitian, antara lain: 1). Memperlama tinggal ditempat penelitian, semakin lama dia berpartisipasi dengan komunitas yang diteliti, maka data yang dihasilkan akan semakin dipercaya; 2). Ketekunan Pengamatan. Pada tahap ini, dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang diteliti; 3). Triangulasi: membandingkan temuan data dengan sumber data lainnya; 4). Focus Group Discussion: membuat sebuah kelompok diskusi bersama partisipan lainnya, dan dalam hal ini peneliti hanya mengarahkan jalannya diskusi saja. Partisipan diberikan kebebasan dalam menganalisis persoalan yang sedang mereka hadapi, juga pemaknaan yang kelak mereka simpulkan.²⁷

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif yang diperkenalkan oleh Milles dan Huberman. Sebagaimana yang dijelaskan oleh

²⁶ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai...*, hal. 113

²⁷ Lebih jelas silahkan periksa Lexy J. Moleong, *Metode-Metode Penelitian Kualitatif*,..... hal. 175-180.

Sugiono, bahwa analisis model Milles dan Huberman terbagi dalam tiga tahapan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan (Pemaknaan) data.²⁸ Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data mulai dilakukan sejak pengumpulan data itu berlangsung. Saat peneliti melakukan observasi, wawancara dan studi dokumen sebenarnya ia pun telah melakukan proses analisis data. Sebab, dalam proses tersebut telah memaksa peneliti untuk menyesuaikan temuan data, melakukan kroscek atas temuannya, dan melakukan pemaknaan atau penarikan kesimpulan atas data-data yang telah ditemukan.

Secara lebih rinci akan dibahas beberapa tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif, antar alain:

1. Reduksi Data

Dalam proses penelitian, tentunya akan banyak jenis dan ragam data yang ditemukan. Namun demikian, tidak semua data yang didapatkan sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi Data merupakan proses dalam menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan dan membuang data-data yang tidak berkainta secara langsung dengan fokus penelitian yang dilakukan.²⁹

Sugiono menjelaskan bahwa mereduksi data dapat dilakukan dengan merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, ditelaah tema dan polanya kemudian membuang data-data yang tidak

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hal 336 - 337

²⁹ Periksa Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai....*, hal. 114

penting atau tidak memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian secara langsung.³⁰

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan reduksi data sejak awal penelitian ini dilakukan. Beberapa informasi yang didapatkan melalui wawancara, dan temuan data yang dihasilkan dari observasi dan studi dokumentasi akan mulai dipilah dan dikategorisasikan sejak awal, sekaligus melakukan pengkodean atas semua temuan data yang telah terangkum dalam catatan lapangan sesuai dengan topik dan pokok bahasan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa uraian kalimat dalam bentuk naratif. Pada tahap ini peneliti mengurai dan menjelaskan beberapa data yang telah ditemukan dalam proses penelitian. Data yang awalnya bersifat potongan-potongan informasi, setelah melalui proses reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk naratif argumentatif, dinarasikan dengan kalimat yang lugas sehingga memberikan pemahaman yang utuh bagi pembaca.

3. Penarikan Kesimpulan (Pemaknaan) Sementara

Sejatinya, dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan telah dilakukan sejak awal proses penelitian tersebut berlangsung. Saat melakukan wawancara, observasi dan studi dokumen pada dasarnya seorang peneliti telah melakukan penelaian, pemaknaan dan penarikan kesimpulan. Namun, kesimpulan tersebut masih berupa kesimpulan awal yang belum bisa dijadikan kesimpulan akhir dalam mengungkap sebuah fenomena atau persoalan penelitian.

³⁰ Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 338

Terkait hal ini, Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiono menjelaskan bahwa kesimpulan yang bersifat sementara itu perlu dilakukan pengkajian dengan mengumpulkan bukti-bukti yang kuat sehingga melahirkan kesimpulan yang kredible untuk kemudian ditarik sebuah pemaknaan yang utuh.³¹

Karena itu, semua tahapan analisis yang telah dilakukan sejak pengumpulan data digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan, sehingga beberapa potongan-potongan informasi dan peristiwa tersebut dapat dipahami secara utuh. Peneliti kualitatif dituntut untuk mampu menemukan makna dalam setiap data yang ditemukan, untuk kemudian dijabarkan dalam sebuah narasi yang utuh dan mendalam.

Pada bagian ini, peneliti akan menarasikan beberapa data yang ditemukan tentang proses dan upaya peningkatan mutu Perguruan Tinggi Keilmuan Islam Swasta (PTKIS) berbasis pesantren di sumenep. Berberapa data-data tersebut, pada akhirnya akan dirumuskan menjadi sebuah model atau akan diuraikan tentang proses atau karakter dan ciri khas perguruan tinggi pesantren dalam berupaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, agar tetap mampu bertahan dan survive dalam pesatnya perkembangan zaman namun tetap eksis dalam mempertahankan nilai-nilai pesantren sebagaimana tuntunan ajaran keislaman dalam proses pengajaran di perguruan tinggi.

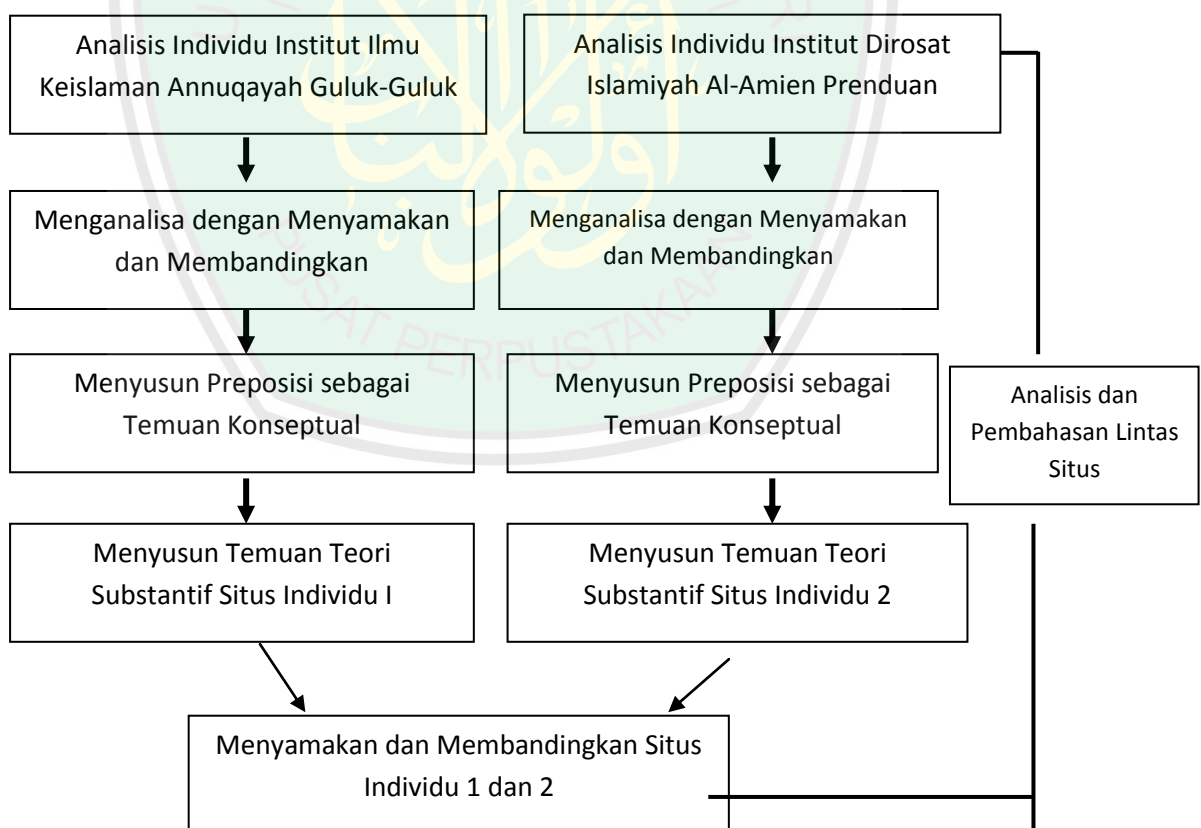
4. Analisis Data Lintas Kasus

³¹ Telaah dalam Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 345

Penelitian ini mengkaji sebuah persoalan yang sama di situs (tempat) berbeda. Karena itu, dipastikan akan menemukan karakter berbeda sehingga membutuhkan ketekunan dan ketelitian yang mendalam. Maka dari itu, dalam proses analisis ini, peneliti menggunakan metode Analisis Lintas kasus yang merupakan metode tersendiri dalam rangka menemukan variasi temuan pada masing-masing situs dengan membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus penelitian. Dengan demikian, masing-masing karakter dari kedua situs akan dapat ditonjolkan sebagai ciri khas yang unggul.

Secara rinci, proses analisis lintas situs ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 03: Analisi Data Lintas Situs³²



³² Rochiati Wiraatmaja, *Metodo Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 140

G. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang tidak kredible akan “melemahkan” hasil penelitian. Karena itu, proses pengujian kredibilitas data menjadi bagian yang amat penting dalam penelitian. Sebab, bila seorang peniti salah dalam penggunaan data, maka hasil penelitiannya pun dapat diragukan kebenarannya.

Lexy J. Moelong membedakan pengujian keabsahan data dalam empat bagian, antara lain.³³

1. Kredibilitas

Setiap data yang diperoleh haruslah diuji tingkat kredibilitasnya untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh merupakan sebuah data yang benar-benar mengandung nilai kebenaran, sesuai dengan apa yang terjadi secara wajar dilingkungan penelitian. Proses ini juga akan membuktikan bahwa data yang disampaikan bukan “pikiran” pribadi peneliti semata, sehingga hasil penelitian ini dapat dibuktikan secara ilmiah.

Untuk menguji kredibilitas data tersebut dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman maupun informan, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan membuat member chek.³⁴

Melalui perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan seorang peneliti akan semakin dalam menyelami sebuah persoalan sehingga semakin banyak data-data yang didapatkan. Dengan ini pula, peneliti tidak lagi dianggap orang asing sehingga informan kunci tidak lagi merasa ragu untuk

³³ Lexy. J. Moelong, *Metode Penelitian*, hal. 324 - 325

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 368

berbagi tentang berbagai hal, baik itu berupa keluhan kesah dalam aktivitas yang dilakukan terkait dengan fokus penelitian atau beberapa hal lainnya.

Dalam hal ini, peneliti memperlama dan berulang kali mendatangi serta menginap di lokasi penelitian (INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Prenduan) untuk wawancara lebih dalam, melakukan pengamatan, serta melibatkan diri dalam beberapa aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan perguruan tinggi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data-data yang telah didapatkan, melakukan triangulasi dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang ada, serta membandingkannya dengan data hasil observasi di INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Prenduan Sumenep.

2. Transferabilitas

Pada proses ini serorang peneliti dituntut mampu memberikan uraian yang rinci dan detail secara menyeluruh mengenai temuan yang didapatkan dalam penelitian. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca sehingga mereka dapat menelaah secara kritis dan mendalam terhadap pemaparan peneliti.³⁵ Atas alasan itu pula maka transferabilitas juga dikenal sebagai validitas eksternal, yang melibatkan pembaca untuk memberikan telaah pada pemaparan yang dibuat oleh peneliti.³⁶

Karena itu, peneliti akan menyusun laporan secara rinci, detail, sistematis dan dapat dipercaya tentang proses pengembangan mutu Perguruan Tinggi Keilmuan Islam Swasta (PTKIS) berbasis pesantren dengan menggunakan

³⁵ Lihat Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai.....*, hal. 121

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hal. 376

bahasa lugas dan mudah dipahami. Sehingga pembaca dapat memahami temuan-temuan yang didapatkan oleh peneliti tentang pengembangan mutu di INSTIKA dan IDIA sebagai PTKIS berbasis pesantren.

3. Dependabilitas

Proses ini melibatkan seseorang yang memiliki keilmuan mumpuni terkait dengan fokus penelitian untuk “mendampingi” penelitian yang dilakukan. Ia bertugas untuk memastikan bahwa peneliti telah benar-benar melalui tahapan dan proses penelitian secara sempurna, sehingga hasil penelitian dapat dijamin keabsahannya. Dalam hal ini, peneliti didampingi oleh Dr. H. M. Zainuddin, MA dan Dr. H. Rahmad Aziz, M.Si., yang berperan sebagai pembimbing penelitian dan keduanya sudah dikenal sebagai sosok yang ahli dibidang pengembangan mutu perguruan tinggi.

Selain itu, dalam proses penelitian kualitatif seorang peneliti juga diharuskan memiliki rekam jejak aktivitas penelitiannya di lapangan yang nantinya harus ia tunjukkan saat melaporkan hasil penelitiannya. Sebab, seorang peneliti yang tidak dapat menunjukkan “rekam jejak” lapangannya, maka data yang dilaporkan patut diragukan. Untuk melakukan rekam “jejak” tersebut, peneliti menggunakan catatan lapangan, recorder dan camera digital agar semua proses penelitian tersebut dapat terekam dengan baik.

4. Konfirmabilitas

Pengujian tentang objektivitas data yang dilaporkan sangat penting untuk dilakukan agar hasil penelitian tersebut tidak terkesan “hasil mimpi” peneliti semata. Karena itu, setiap informasi yang didapatkan dari informan tidak lantas

diterima mentah-mentah, namun terlebih dahulu dikonfirmasikan dengan beberapa pihak yang memiliki keahlian dibidang tersebut. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengonfirmasikan data dengan para informan atau para ahli.

5. Trianggulasi

Wiliam Wiersma, sebagaimana dikutip Sugiono menjelaskan bahwa Trianggulasi merupakan pengujian dan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu berbeda.³⁷ Seemntara Junaidi mengatakan bahwa Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut demi keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang dihasilkan oleh peneliti.³⁸

Trianggulasi ini dapat dibedakan dalam tiga hal: trianggulasi sumber, metode dan trianggulasi teori. Trianggulasi sumber dapat dicapai dengan beberapa cara, antara lain: membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan oleh informan di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan hasil wawancara dengan sebuah dokumen.³⁹

Trianggulasi metode dapat dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode yang berbeda untuk menemukan data yang sama. Cara ini sebenarnya juga berfungsi sebagai pengujian keabsahan data. Artinya, ketika banyak

³⁷ Sugioni, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 372

³⁸ Junaidi Ghony & Fauzan Al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 322.

³⁹ Michael Quinn Patton, *How to Use Qualitatif Methods*, (), hal. 66. Sebagaimana yang diuraikan oleh Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai.....*, hal. 119

ditemukan data yang sama meski dengan menggunakan metode berbeda, atau dengan menggunakan metode yang sama namun pada orang yang berbeda dan data yang diperoleh tetap sama, maka dapat dipastikan bahwa data tersebut kredibel dan dapat dilanjutkan sebagai bahan analisis dalam penelitian. Sedangkan triangulasi teori dapat dilakukan dengan membandingkan data yang didapat melalui wawancara, observasi dengan beberapa hasil kajian terdahulu atau hasil penelitian seseorang yang memiliki padanan tema.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kasus 1: INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep

a. Sejarah dan Perkembangan INSTIKA

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA)¹ adalah lembaga pendidikan tinggi yang secara struktural organisasional dibina oleh Yayasan Annuqayah, dan secara teknis akademis dibina oleh Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) Wilayah IV Surabaya, bertugas menyelenggarakan pendidikan akademik secara profesional dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, ilmu pengetahuan umum, dan sejumlah ilmu pengetahuan yang terpadu dengan nilai-nilai keislaman, keilmuan, dan kemanusiaan.

Tujuannya adalah menghasilkan para sarjana yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, mandiri, dan memiliki kompetensi akademik dan/atau profesional dalam mengkaji, mengembangkan dan/atau menemukan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang dijiwai nilai-nilai keislaman demi mewujudkan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

INSTIKA lahir bermula dari suatu keinginan dan *niat* yang mulia bahwa kehadiran suatu perguruan tinggi di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah tak dapat ditunda-tunda lagi. Hal ini karena melihat

¹ Uraian tentang sejah dan perkembangan INSTIKA penulis rangkum dari berbagai sumber, antara lain: Website INSTIKA pada <http://INSTIKA.ac.id/INSTIKA/sejarah/> dan Buku Wisuda INSTIKA XV yang diterbitkan oleh INSTIKA pada oktober 2013

perkembangan dari tahun ke tahun tingkat kelulusan santri yang menempuh pendidikan formal di Madrasah Aliyah (MA) baik Madrasah Aliyah I dan Madrasah Aliyah II semakin menunjukkan angka yang signifikan. Ditambah lagi, banyak di antara mereka yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil kerja panitia yang dibentuk oleh dewan pengurus Yayasan Annuqayah, didirikanlah Perguruan Tinggi Islam Anuqayah dengan nama PTIA berdasarkan SK. Ketua Umum Yayasan Annuqayah Nomor : I.b./B/ KPTS/1984 dengan fakultas pertama yang dipilih adalah Fakultas Syari'ah Jurusan Tafsir Hadits (TH), karena dianggap lebih sesuai dengan kajian-kajian yang diberikan di pondok pesantren.

PTIA dibuka resmi pada tanggal 13 Oktober 1984, dengan mahasiswa angkatan pertama 43 orang. Acara pembukaan PTIA ini dihadiri oleh Drs. H. Maksud Umar yang waktu itu sebagai Wakil Rektor II IAIN Sunan Ampel Surabaya dan diisi dengan Stadium General oleh Drs. H. Asy'ari Ahm., dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kemudian pada tanggal 1 Januari 1986, PTIA diubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Annuqayah (STISA), karena masih belum memenuhi syarat untuk menjadi sebuah perguruan tinggi. Sedangkan *Izin Operasional* STISA baru diperoleh pada tanggal 20 Maret 1986 dengan surat nomor: 79/K/F/I/P/1986, setelah dilakukan supervisi oleh Kopertais Wilayah IV Surabaya, dan pada bulan berikutnya mahasiswa STISA memperoleh Nomor Induk Kopertais (NIMKO).

Memperhatikan minat alumni Madrasah Aliyah Annuqayah yang beragam, dengan satu jurusan saja belum cukup menampung minat yang beragam tersebut, maka melalui SK Ketua Umum Yayasan Annuqayah Nomor: 6/B/KPTS/YAN/1986, didirikanlah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Annuqayah (STITA) Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang dibuka secara resmi pada tanggal 5 September 1986 sekaligus pelaksanaan kuliah perdana, dengan jumlah mahasiswa angkatan pertama 51 orang.

Sekalipun Annuqayah memiliki dua perguruan tinggi pada tahun 1986, tetapi baru pada tahun akademik 1991/1992 santri putri turut serta mengikuti program studi di Perguruan Tinggi Annuqayah dengan mahasiswa angkatan pertama 23 orang yang diterima di STITA.

Setelah dilakukan supervisi pada tanggal 9 Agustus 1987, maka sejak 27 Februari 1989 STISA secara resmi memperoleh status *Terdaftar* dengan SK. Menteri Agama RI. Nomor 46 Tahun 1989, dan pada bulan Juli 1989 untuk pertama kalinya STISA mengikut sertakan mahasiswa dalam Ujian Negara Cicilan (UNC), sedangkan STITA yang memperoleh *Izin Operasional* pada tanggal 1 Juli 1987, dan status *Terdaftar* diperoleh pada tanggal 9 Agustus 1990 dengan SK. Menteri Agama RI. No. 160 tahun 1990, dan baru pada bulan Desember 1991 mahasiswa STITA dapat mengikuti Ujian Negara Cicilan (UNC).

Dalam perkembangannya, dengan menyesuaikan diri pada beberapa petunjuk dari Kopertais Wilayah IV Surabaya, STISA telah mengalami beberapa perubahan jurusan, dari semula jurusan Tafsir Hadits (TH), menjadi

Mu'amalat Jinayat (MJ), dan kini menjadi jurusan Mu'amalat (MUA). Sedangkan STITA sejak semula berdiri hingga saat ini tetap dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Memperhatikan surat dari Kopertais Wilayah IV Surabaya, nomor: 1249/PP.03.2/KOP-IV/96, tentang perubahan PTAIS, pada tanggal 24 Agustus 1996, Yayasan Annuqayah mengadakan rapat gabungan: Pimpinan Yayasan Annuqayah, Pimpinan STISA dan STITA. Dari rapat tersebut lahir Surat Keputusan Ketua Umum Yayasan Annuqayah Nomor: 59/ST.01/C/IX/1996, tentang penyatuan STISA dan STITA, menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman Annuqayah (STIK Annuqayah), serta penentuan jurusannya yakni Jurusan Mu'amalat dan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Setahap demi setahap melalui pembinaan yang intensif, dari segi administratif mulai ditingkatkan mutunya, baik fasilitas sarana dan prasarana yang semakin bertambah maupun tenaga edukatif, serta dibarengi dengan jumlah mahasiswa tiap tahun yang semakin meningkat, sekalipun hal ini harus melalui perjalanan yang cukup panjang akhirnya membuahkan hasil.

Selanjutnya STIK Annuqayah memperoleh peningkatan status dari *Terdaftar* menjadi *Diakui* pada tanggal 8 Desember 1998 dengan SK. Dirjen Bimbaga Islam Nomor: E/387/1998, dan status Terakreditasi (Disamakan) dengan peringkat Nilai "A" pada tanggal 16 Juni 2000 berdasarkan SK. BAN-PT Nomor: 008/BAN-PT/Ak-IV/VI/2000 untuk *Jurusan Muamalat* dan pada tanggal 7 Juli 2000 berdasarkan SK BAN-PT Nomor: 014/BAN-PT/Ak-IV/VII/2000 untuk *Jurusan Pendidikan Agama Islam*.

Dalam perkembangan berikutnya, atas dasar masukan dan dengan mempertimbangkan pada aspek kelayakan input, maka pada tahun akademik 2001/2002, STIK Annuqayah membuka satu lagi jurusan yakni Tafsir-Hadits, serta menambah / membuka program Diploma II PGMI/PGSDI dan Diploma II PGTK.

Pada tahun 2008, semua jurusan di STIK Annuqayah mengajukan *perpanjangan izin operasional* karena masa berlaku izin operasionalnya sudah habis. Hal ini penting untuk selalu diperhatikan karena menyangkut legalisasi penyelenggaraan pendidikan tinggi yang terkait dengan pengakuan ijazah. Perguruan tinggi yang tidak terakreditasi ijazahnya tidak diakui karena menyelenggarakan proses pendidikan tinggi yang tidak sah secara hukum. Setelah permohonan itu diterima, maka STIK Annuqayah selanjutnya mengajukan permohonan akreditasi, karena masa akreditasinya sudah harus diperbaharui. Setelah dilakukan visitasi serta penilaian langsung oleh tim dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), masing-masing jurusan terakreditasi dengan rincian: (1) ***jurusan PAI mendapat nilai A*** berdasarkan SK BAN-PT Nomor: 018/BAN-PT/Ak-IX/S1/VIII/2008; (2) ***Jurusan Muamalat mendapat nilai B*** berdasarkan SK BAN-PT Nomor: 017/BAN-PT/Ak-IX/VIII/2008; (3) ***Jurusan Tafsir Hadits mendapat nilai B*** berdasarkan SK BAN-PT Nomor: 018/BAN-PT/Ak-IX/VIII/2008. Dengan pengakuan akreditasi dan nilai dari Badan Akreditasi Nasional tersebut, STIK Annuqayah sudah tergolong perguruan tinggi swasta terkemuka, khususnya di Madura, bahkan untuk wilayah Kopertasi Wilayah IV yang membawahi

seluruh perguruan tinggi Agama Islam swasta di seluruh Jawa Timur, Bali dan Nusa Tenggara.

Kepercayaan masyarakat terhadap STIK Annuqayah terus meningkat. Hal itu ditandai dengan peningkatan jumlah mahasiswa baru secara signifikan hingga mencapai kisaran 500-an pertahun. Kepercayaan yang besar itu juga terlihat dari penerimaan masyarakat atas peran lulusan STIK Annuqayah di berbagai sektor, baik negeri atau swasta. Kepercayaan masyarakat yang terus meningkat itu disikapi sebagai amanat oleh STIK Annuqayah yang diwujudkan dengan peningkatan berbagai aspek strategis, yaitu (1) pengembangan pengelolaan perguruan tinggi secara kelembagaan, baik dengan cara mengubah status **Sekolah Tinggi** menjadi **Institut** dengan menambah beberapa jurusan baru, (2) peningkatan SDM (pengelola dan dosen), (3) peningkatan sarana dan pra-sarana, (4) peningkatan proses pendidikan dan mutu lulusan, dan (5) perluasan kerja sama dengan berbagai pihak untuk pengembangan.

Seiring dengan tuntutan perkembangan pendidikan tinggi dan harapan *stake holders* terhadap keberadaan STIK Annuqayah agar supaya meningkatkan diri dan tidak hanya menyediakan program studi yang telah ada (prodi Muamalat, PAI dan TH). Dengan memperhatikan *market signal* dan harapan *stake holders* tersebut, maka dibentuklah sebuah **Tim Perubahan Alih Status** oleh Ketua STIK Annuqayah dengan SK Nomor: 189/A.04/KP/II/2010, untuk mengajukan perubahan alih status dari **Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman Annuqayah (STIKA)** menjadi **Institut Ilmu**

Keislaman Annuqayah (INSTIKA) dengan rencana membuka 3 (tiga) Fakultas dengan masing-masing 2 (dua) Program Studi (Prodi).

Akhirnya, harapan dan keinginan masyarakat terjawab, sebab usaha Tim tersebut membuahkan hasil, karena usul pengajuan *Alih Status* dari STIKA menjadi INSTIKA *diterima* oleh Kementerian Agama RI melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor; Dj.I/675/2010 tentang Persetujuan Alih Status Perguruan Tinggi Agama Islam Tahun 2010, tertanggal 6 Oktober 2010. Sejak itulah STIK Annuqayah berubah status menjadi INSTIKA dan telah diadakan peresmian secara formal oleh Kopertais Wilayah IV Surabaya pada tanggal 7 Desember 2010.

Keputusan alih status inilah yang menuntut INSTIKA untuk membuka 3 Fakultas dengan beberapa program studi sebagai berikut: 1) **Fakultas Syari'ah**, terdiri dari dua Program Studi: Mu'amalah (MU) dan Ekonomi Syari'ah (ES), 2) **Fakultas Tarbiyah**, terdiri dari tiga Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), 3) **Fakultas Ushuluddin**, terdiri dari dua Program Studi: Tafsir Hadits (TH), dan Etika dan Psikologi Islam (Akhlak dan Tasawuf). Bahkan kini, INSTIKA membuka Program Pascasarjana (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan konsentrasi Pendidikan Kepesantrenan.

Sedangkan Peningkatan SDM dilakukan oleh INSTIKA melalui peningkatan mutu dosen dengan menyekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi dan menyekolahkan calon dosen yang diambil dari mahasiswa

berprestasi. Pada tahun 2013, INSTIKA tercatat telah *menyekolahkan 17 dosennya ke S2 dan S3*: ke jenjang S3 (Program Doktor) sebanyak 6 orang yang sedang studi di UIN Yogyakarta, UIN Malang, UIN Jakarta dan IAIN Surabaya, dan jenjang S2 sebanyak 11 orang (7 orang dosen dan 4 orang calon dosen) ke berbagai perguruan tinggi seperti UNISMA Malang, IAIN Surabaya, UIN Yogyakarta, UIN Malang, UI Jakarta, Universitas Bayangkara Surabaya dan lainnya. Selain menyekolahkan dosen, juga mengirim para dosen untuk mengikuti workshop, training, seminar, ke berbagai tempat. INSTIKA juga mengadakan kegiatan sendiri untuk peningkatan mutu SDM-nya, seperti training *Participatory Action Research* (PAR), Workshop Penelitian, dan perumusan Kurikulum Tingkat Satuan Perguruan Tinggi (KTSPT), serta penyusunan Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang bekerjasama dengan UNESA Surabaya dan Kopertais Wilayah IV Surabaya.

Peningkatan fasilitas dilakukan dengan membangun gedung-gedung baru untuk ruang kuliah yang representatif dan asri. Setelah merampungkan satu unit gedung berlantai dua dengan 8 ruang kuliah, saat ini INSTIKA sedang finishing gedung baru kampus putra berlantai dua yang terdiri dari 12 ruang kuliah serta finishing gedung kampus baru untuk putri berlantai 3. Untuk mendukung kegiatan perkuliahan, fasilitas perpustakaan terus ditingkatkan dan diberi alokasi dana khusus untuk menambah koleksi yang tidak kurang dari 15 juta pertahun. Saat ini INSTIKA memiliki dua perpustakaan (putra-putri) dengan koleksi pustaka 5.442 judul yang terdapat

dalam 6.186 jumlah buku. Di samping terus menambah koleksi buku cetakan, INSTIKA juga sudah merintis koleksi pustaka berupa *soft-copy* buku sehingga koleksi perpustakaan tidak hanya terdiri dari buku-buku cetakan, tapi juga buku-buku dalam bentuk *soft-copy*. Perkembangan sains teknologi mengharuskan INSTIKA menyediakan fasilitas internet pengelola dan mahasiswanya. Untuk **akses internet** INSTIKA menyediakan internet berbasis teknologi Wi-Fi untuk lingkungan INSTIKA sehingga segenap civitas akademika dapat mengakses internet langsung secara bebas. Selain itu juga disediakan warnet mahasiswa. Saat ini INSTIKA juga telah memiliki Sistem Administrasi Akademik (SIKAD) berbasis IT, yang dapat diakses melalui www.INSTIKA.ac.id

Peningkatan proses pendidikan dan peningkatan mutu lulusan juga menjadi garapan penting untuk peningkatan kualitas akademik dan lulusan INSTIKA. Hal itu dilakukan dengan memperbaiki kurikulum yang ada dengan menyesuaikan kurikulum nasional dan visi-misi Pesantren Annuqayah. **Kurikulum baru** tersebut diharapkan memperbaiki mutu lulusan yang dibarengi dengan peningkatan proses pendidikannya melalui berbagai langkah strategis. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan merevisi Statuta INSTIKA sebagai pedoman dasar penyelenggaraan kegiatan operasional perencanaan, pelaksanaan, pengembangan program serta pertanggungjawaban institusional untuk meraih tujuan yang dicita-citakan. Selain itu, juga dilakukan penyusunan **buku panduan akademik** sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan akademik secara keseluruhan. Buku panduan ini

selalu dievaluasi untuk dilakukan perbaikan dalam rangka memperbaiki kualitas proses pendidikan.

Sebagai sebuah hasil dari produk pengelolaan perguruan tinggi, lulusan INSTIKA diterima di tengah masyarakat dengan baik dan mengambil peran strategis dalam berbagai wilayah. Banyak dari lulusan INSTIKA yang di terima sebagai PNS (terutama sebagai tenaga pendidik), anggota DPRD dan di lembaga perbankan. Selain itu, lulusan INSTIKA juga banyak berperan di lembaga pendidikan swasta, organisasi sosial politik, organisasi sosial keagamaan, organisasi sosial kemasyarakatan. Selain itu banyak juga yang menjadi pengusaha sukses.

Peningkatan lainnya juga dilakukan dengan memperluas jaringan kerja sama dengan berbagai pihak. Karena pengembangan sebuah perguruan tinggi tidak bisa dilakukan sendiri, tapi mengharuskan kerja sama dengan berbagai pihak. Dalam hal ini INSTIKA menjalin kerja sama akademik dengan berbagai perguruan tinggi lain seperti IAIN Surabaya, UIN Malang, Unesa Surabaya dan lainnya. INSTIKA juga bekerja sama dengan Kementerian Agama Pusat, Pemprov. Jawa Timur, Pemda Sumenep dan institusi lainnya. Selain itu juga menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan tingkat menengah pertama dan atas, organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan.

b. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan di INSTIKA

1) Visi INSTIKA Guluk-Guluk

Insitut Ilmu Keislaman Annuqayah berbunyi:

“Terkemuka dalam pengembangan integrasi keilmuan untuk kemanusiaan berlandaskan ahlussunnah wal jamaah”²

Dalam rumusan visi tersebut, berdasarkan penuturan Dr. Ach. Maimun, M. Ag., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) INSTIKA menjelaskan bahwa ada tiga kata kunci yang akan menjadi karakter pembelajaran di INSTIKA: Pengembangan Integrasi Keilmuan, Kemanusiaan, dan Ahlussunnah Wal Jamaah.

Dari rumusan visi tersebut, INSTIKA berharap dapat menjadi perguruan tinggi yang unggul dalam pengembangan integrasi keilmuan, sehingga tidak ada lagi orang yang hanya pintar tapi tidak bermoral, dan juga tidak ada lagi dikotomi keilmuan yang beranggapan bahwa antara agama dan sains tidak berhubungan. Maka dari itu, perkembangan keilmuan secara signifikan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dan yang lebih penting, kajian pengembangan integrasi keilmuan tersebut berlandaskan pada nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah (Aswaja) sebagai karakter dari pendidikan pesantren yang berpegang teguh pada paham Aswaja.

2) Misi INSTIKA

Untuk mencapai Visi, maka dibutuhkan beberapa langkah taktis yang terencana dan terukur, sehingga Visi dapat tercapai dengan baik yang terumuskan dalam bentuk Misi. Misi INSTIKA antara lain:³

² Dikutip dari panduan Penyelenggaraan Pendidikan INSTIKA, tahun akademik 2013-2014, hal. 15

- a. Melestarikan faham ahlussunnah wal jamaah;
- b. Mengembangkan manajemen dan kepemimpinan profesional;
- c. Mentradisikan kultur akademik pesantren;
- d. Mengembangkan pendidikan dan penelitian ilmu keislaman yang integratif;
- e. Mengoptimalkan sosialisasi dan penerapan ilmu keislaman untuk kemanusiaan;
- f. Meningkatkan kualitas kelembagaan melalui berbagai kerjasama untuk pelayanan masyarakat secara optimal;
- g. Mencetak ulama intelektual.

3) Tujuan Pendidikan di INSTIKA

Tujuan pendidikan di INSTIKA dapat dijabarkan sebagai berikut:⁴

- a. Dijadikannya Islam ahlussunnah wal jamaah sebagai landasan kehidupan masyarakat;
- b. Terwujudnya lembaga pendidikan di bawah kepemimpinan dan manajemen yang profesional;
- c. Terwujudnya kultur akademik pesantren sebagai kultur kehidupan intelektual;
- d. Terlaksananya pendidikan dan penelitian ilmu keislaman yang integratif;
- e. Terlaksananya sosialisasi dan penerapan ilmu keislaman untuk

³ Dikutip dari Panduan Penyelenggaraan Pendidikan INSTIKA, tahun akademik 2013-2014, hal. 15

⁴ Dikutip dari Panduan Penyelenggaraan Pendidikan INSTIKA, tahun akademik 2013-2014, hal. 16

kemanusiaan secara optimal;

- f. Terbentuknya berbagai kerja sama untuk pelayanan masyarakat secara optimal;
- g. Lahirnya lulusan yang memiliki semangat penghambaan kepada Allah, pengembangan keilmuan dan pengabdian kemasyarakatan.

c. Karakter dan Ciri Khas Pendidikan di INSTIKA

Selama ini INSTIKA dikenal sebagai salah satu perguruan tinggi Islam swasta terbaik di Madura, dengan berbagai prestasi baik ditingkatan lokal maupun nasional. Secara umum, pengembangan karakter dan ciri khas pendidikan di INSTIKA dikembangkan dari nilai-nilai pesantren yang dianutnya. Hal ini juga dilatari oleh keberadaan INSTIKA yang berada dalam naungan pondok pesantren.

Rektor INSTIKA, Drs. KH. Abbadi Ishomuddin, MA., menegaskan bahwa proses pembelajaran di INSTIKA berpegang teguh pada nilai-nilai dan tradisi pesantren. Salah satu wujud dari hal itu adalah dengan memisah proses pembelajaran putra dan putri sehingga intraksi antara laki-laki dan perempuan tidak bisa dilakukan dengan bebas

“sebagai salah satu perguruan tinggi pesantren INSTIKA wajib menjaga nilai dan tradisi pesantren, salah satu wujud dari penjagaan itu adalah kami memisah proses perkuliahan antara mahasiswa dan mahasiswi, sebab pesantren sangat ketat dalam mengatur pergaulan antara laki-laki dan perempuan”⁵

Sementara itu, Ach. Maimun menambahkan

⁵ Wawancara dengan Rektor INSTIKA, tanggal 02 Juni 2015

“selain itu di INSTIKA ada materi **Pesantren dan Aswaja**, dan itu wajib diikuti oleh semua mahasiswa yang kuliah di INSTIKA. Melalui materi tersebut diharapkan mahasiswa paham tentang karakter pendidikan pesantren dan nilai-nilai aswaja, sehingga kelak ketika berbaaur dengan masyarakat dapat menggunakannya sebagai landasan ketika akan melakukan tindakan”⁶

Selain itu, INSTIKA cukup ketat dalam mengatur cara berpakaian mahasiswa. Sebab, pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan keilmuan, tapi tatakrma atau cara berperilaku, berpakaian dan bertutur sapa. Dalam proses pembelajaran, INSTIKA benar-benar ingin melahirkan sosok yang tidak hanya pintar, cerdas, namun juga sopan dan santu dalam berintraksi dengan masyarakat.

Maka dari itu, Wakil Rektor III (Drs. H. A. Washil, M.Pd.I) menjelaskan bahwa INSTIKA melarang mahasiswa berpakaian kaos oblong atau celana Jins dan bagi mahasiswa dilarang menggunakan pakaian ketat, karena itu tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren, dan Semua hal tersbut telah diatur dalam Kode Etik Mahasiswa.⁷

Dalam Kode Etik Mahasiswa, hal-hal yang berkaitan dengan tata cara berpakaian ternyata memang telah diatur dengan jelas. Bahkan di beberapa areal kampus terpampang banner yang berisi tata cara berpakaian yang harus dipatuhi oleh mahasiswa dan mahasiswi INSTIKA. Pelanggaran terhadap aturan ini akan mengakibatkan mahasiswa tidak mendapatkan pelayanan akademik, sampai mereka mengganti pakaiannya sesuai standart yang telah di tetapkan.

⁶ Wawancara dengan Dr. Ach. Maimun, M.Ag. tanggal 01 Juni 2015

⁷ Wawancara dengan Drs. H. A. Washil, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, tanggal 01 Juni 2015

Dalam bidang pengembangan potensi mahasiswa, INSTIKA cukup aktif memberikan pembinaan dan bimbingan bagi mahasiswa. Dalam hal ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Damanhuri, selaku Dekan Fak. Syariah menjelaskan bahwa pihaknya mengaktifkan forum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) yang fokus dalam mengkaji dan mendiskusikan beberapa hal yang berkaitan dengan pengembangan keilmuan di jurusan.⁸

d. Struktur Organisasi INSTIKA⁹

Secara umum Organisasi Intsika terdiri dari; jajaran Senat dan Dewan Penyantun; unsur Pimpinan yang terdiri dari Rektor dan Wakil-wakil Rektor; *Ketiga*, Pelaksana Akademik yaitu Dekanat, Kaprodi, dan Kepala-kepala Biro. Secara rinci, Struktur Organisasi INSTIKA dapat dilihat sebagaimana berikut:

1) Senat Institut

Anggota Senat terdiri dari pimpinan Institut, dekan, guru besar, wakil dosen dan unsur lain yang ditetapkan oleh Rektor dan disahkan oleh Yayasan yang bertugas memberi pertimbangan atas rencana pengembangan jangka panjang, rencana strategis, rencana kerja dan anggaran tahunan yang diusulkan Rektor kepada Yayasan

2) Dewan Penyantun

Dewan Penyantun terdiri dari tokoh masyarakat yang memiliki wawasan dan memahami pendidikan tinggi yang diharapkan berperan aktif membantu memecahkan masalah-masalah Institut dan

⁸ Wawancara dengan H. Dmanhuri, M.Ag., Dekan Fakultas Syariah pada tanggal 01 Juni 2015.

⁹ Data struktur Instika diadopsi dari Panduan Penyelenggaraan Pendidikan INSTIKA, tahun akademik 2013-2014, hal. 23-25

mengarahkan sumber daya masyarakat untuk kepentingan pengembangan Institut. Keanggotaan Dewan Penyantun diangkat dan diberhentikan oleh Rektor setelah mendapat pertimbangan Senat dan Yayasan dengan masa kerja sesuai dengan Rektor

3) **Pimpinan Institut: Rektor dan Wakil Rektor**

Rektor INSTIKA : Drs. KH. Abbadi Ishomuddin, MA

Wakil Rektor 1 : Bidang Akademik dan Pengembangan SDM
(Dr. Ach. Maimun, M.Ag)

Wakil Rektor II : Bidang Keuangan dan Sarana
(H. Muhammad Husnan, M.Pd.)

Wakil Rektor III : Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
(Drs. H. A. Washil, M.Pd.I)

4) **Dekanat dan Prodi**

INSTIKA memiliki tiga Fakultas dan Satu Program Pascasarjana

a. Ushuluddin

Dekan : Muhammad Mushthafa, MA

Kaprodi IQT : Fathorroseyid, M.Th.I

Sekrpodi IQT : Abdul Basith, M.Th.I

Kapodi AT : Muhammad Bahrur Rozi, M.Fil.I

Sekprodi AT : Mahmudi, M.Fil.I

b. Tarbiyah

Dekan : Drs. H. Masyhuri, M.Pd.I

Kaprodi PAI : Ach. Khotib, M.Pd.I

Sekprodi PAI : Moh. Nihwan, M.Pd.I

Kaprodi PBA : Ubaidillah Tsabit, MA

Sekrodi PBA : Ahmad Faris, M.Pd.I

Kaprodi PGRA : Muhammad Afnan, M.Pd.I

c. Syariah

Dekan : H. Damanhuri, M.Ag

Kaprodi HES : Riza Anami, M.Si

Sekrodi HES : Nur Hasan Zaifullah, M.Ab

Kaprodi ES : Ahmad Majdi Tsabit, M.E.I

Sekprodi ES : Ach. Suaidi, M.E.I

d. Program Pascasarjana

Direktur : Prof. Dr. Soenardji DT., M.Pd

Kaprodi : Fathor Rachman, M.Pd

5) Biro - Biro

Institut mempunyai Biro:

a. Biro Administrasi Umum,

Melaksanakan hal-hal yang bersifat keadministrasian tingkat

Institut. Pada Biro ini membawahi beberapa bagian, antara lain:

Sub. Bagian Keuangan

Sub. Bagian Sarana dan Prasarana

Sub. Bagian ketenagaan

Sub. Bagian Kerumahtanggaan

b. Biro Akademik dan Kemahasiswaan,

Melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan akademik dan melayani kebutuhan mahasiswa yang berkaitan dengan perkuliahan

6) Unit Pelaksana Teknis

Unsur pelaksana teknis adalah lembaga yang berkaitan langsung dengan aktivitas pembelajaran mahasiswa, meliputi:

1. Perpustakaan,
2. Pusat Komputer dan IT,
3. Laboratorium Micro Teaching,
4. Laboratorium Bahasa;

7) Lembaga dan Pusat Studi

1. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP);
2. Lembaga Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat (LP2M);
3. Pusat Kajian Keislaman dan Sosial (PKKS);
4. Pusat Studi Kewirausahaan INSTIKA (PUSAKA)
5. Pusat Studi Pengembangan Bahasa dan Qur'an (P2BQ)

Secara mendetail, struktur organisasi INSTIKA dapat dilihat dalam grafik berikut:

e. Kondisi Dosen dan Karyawan INSTIKA

Secara umum kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh INSTIKA dapat dikatakan memadai. Sebab berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 17 tahun 2014 tentang Pendirian Perguruan Tinggi disebutkan bahwa untuk Program S1 harus memiliki 6 Dosen yang

bergelar Magister, untuk Program S2 memiliki 6 Dosen bergelar Doktor dan S3 memiliki 4 Dosen bergelar Doktor dan 2 Guru Besar (Professor).

Di INSTIKA, untuk setiap prodi memang sudah memiliki dosen yang sesuai dengan standart minimal sebagaimana yang ditentukan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Islam (Diktis). Hal ini merupakan bekal utama bagi INSTIKA untuk terus mengembangkan mutu pendidikannya sehingga terus mampu melahirkan output berkualitas dan mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan zaman.

1) Dosen

Secara keseluruhan, Jumlah dosen tetap yang dimiliki INSTIKA adalah 48 Dosen yang semuanya telah selesai jenjang magister dan 5 orang bergelar Doktor, dan satu Guru Besar (Profesor). Secara rinci, jumlah dosen di INSTIKA dapat dilihat pada tabel berikut:¹⁰

No	Program Studi	Pendidika Terakhir		Jabatan Akademik	Keterangan
		S2	S3		
1	Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT)	6	-	Asisten Ahli : 6	
2	Akhlak dan Tasawuf (AT)	6	-	Asisten Ahli : 6	
3	Pendidikan Agama Islam (PAI)	6	-	Asisten Ahli : 5 Lektor : 1	
4	Pendidikan Bahasa Arab (PBA)	6	-	Asisten Ahli : 6	
5	Pendidikan Guru Raudhatul Adfal (PGRA)	6	-	Asisten Ahli: 6	
6	Ekonomi Syariah (ES)	6	-	Asisten Ahli: 6	
7	Hukum Ekonomi Syariah	6	-	Asisten Ahli: 6	

¹⁰ Dokumentasi Keadaan Dosen Tetap Instika tahun akademik 2014-2015

8	PAI (S2) Program Pascasarjana	2	4	Lektor : 4 Guru Besar : 1	
Jumlah		44	4		Total 48

2) Karyawan

Semua karyawan yang dimiliki INSTIKA telah bergelar S1 dan dua orang bergelar Magister. Dengan demikian, maka proses pelayanan akademik di INSTIKA dimungkinkan berjalan baik. Hanya saja, sampai saat ini INSTIKA belum memiliki karyawan untuk laboratorium dan perpustakaan yang memang latar belakang pendidikannya S1 Perpustakaan dan Laboran.

No	Jabatan	Jumlah	Jenjang Pendidikan			Ket
			S1	S2	S3	
1	BAAK Instut	4	3	-	-	
2	BAU Institut	9	6	-	-	
3	BAAK Fakutas	4	3	-	-	
4	LPMP	2	1	1	-	
5	LP2M	2	1	1	-	
6	Perpustakaan	3	2	1	-	
7	ICT	1	1	-	-	
8	Pascasarjana	3	1	1	1	

f. Kondisi Mahasiswa INSTIKA

1) Jumlah Mahasiswa

INSTIKA memiliki mahasiswa 2.616 yang tersebar dalam beberapa prodi, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 04
Sebaran Jumlah Mahasiswa di INSTIKA¹¹

No	Fakultas	Prodi	Jumlah		Jumlah
			LK	PR	
1	Syariah	Ekonomi Syariah	187	203	458

¹¹ Dokumentasi Keadaan Mahasiswa Instika tahun Akademik 2014-2015

2		Hukum Ekonomi Syariah	213	245	390
3	Tarbiyah	Pendidikan Agama Islam	388	449	837
4		Pendidikan Bahasa Arab	66	88	154
5		Pendidikan Guru RA	0	104	104
6		PAI Program Extension	72	101	173
7		PAI Program Madin	76	11	87
8		PAI Program GPAI Kemenag	30	22	52
9	Ushuluddin	Ilmu al-Qur'an dan Tafsir	125	81	206
10		Akhlaq Tasawuf	47	48	95
11	Pascasarjana	Pascasarjana	55	5	60
Jumlah			1.259	1.357	2.616

Dalam lima tahun terakhir, jumlah mahasiswa terus mengalami peningkatan signifikan. Hal ini menandakan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan di INSTIKA kian meningkat. Tentunya, proses peningkatan kepercayaan dari masyarakat akan kualitas INSTIKA bukan sesuatu yang instan, namun lahir dari sebuah perjuangan yang keras dan berliku sehingga mutu INSTIKA mendapat pengakuan dari masyarakat.

Peningkatan jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 05
Perubahan jumlah Mahasiswa baru
Dalam 5 tahun terakhir¹²

No	Fakultas	2010	2011	2012	2013	2014
1	Syariah	101	166	99	342	321
2	Tarbiyah	414	391	464	371	438
3	Ushuluddin	60	62	45	105	109
4	Pascasarjana	-	-		30	34
Jumlah		575	619	608	848	902

¹² Laporan Pertanggung Jawaban Panitia SPMB Instika tahun 2014

Dari tabel tersebut sangat tampak peningkatan jumlah mahasiswa baru yang begitu signifikan. Memang, kalau dibandingkan dengan berbagai perguruan tinggi negeri yang sudah mumpuni jumlah tersebut tentu tak seberapa. Namun, bila dibandingkan dengan beberapa perguruan tinggi Islam swasta lainnya, peningkatan jumlah mahasiswa baru tersebut sangat luar biasa.

Dalam rekrutmen mahasiswa baru, INSTIKA memiliki beberapa jenis seleksi, antara lain:¹³

a. Jalur Beasiswa

1) Hafidz dan Hafidzah (30 Juz)

Semua calon mahasiswa yang mendaftar melalui jalur ini dibebaskan dari semua beban biaya pendidikan selama kuliah di INSTIKA sampai lulus, dengan syarat hafal al-Qur'an 30 juz yang dibuktikan dengan ijazah/sertifikat tahfidz dan tes hafalan.

Jalur ini sebagai bentuk penghargaan bagi calon mahasiswa yang menekun al-Qur'an, sehingga mereka dibebaskan dari semua bentuk pembiayaan perkuliahan di INSTIKA.

2) PRESTASI AKADEMIS (Personal)

Jalur ini dibagi menjadi dua bentuk: *Pertama*, prestasi nasional, yaitu bagi pendaftar yang mempunyai prestasi akademis-personal di tingkat nasional. Calon mahasiswa dari jalur ini dibebaskan dari tes masuk, biaya pendaftaran, SPP dan her

¹³ Beberapa jenis rekrutmen mahasiswa baru ini peneliti adopsi dari situs SMPB Online INSTIKA, dapat dilacak pada <http://smb.INSTIKA.ac.id/?Jalur-Pendaftaran>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2015

registrasi, dengan menyerahkan bukti sertifikat prestasi akademik atau bukti fisik lainnya; *Kedua*, prestasi regional, yaitu bagi pendaftar yang mempunyai prestasi akademis-personal di tingkat provinsi.

Calon mahasiswa jalur ini dibebaskan dari biaya pendaftaran, tes masuk, dan SPP semester pertama, dengan syarat menyerahkan bukti sertifikat dan atau bukti fisik lainnya. Jika tetap berprestasi selama kuliah, maka mahasiswa yang bersangkutan akan mendapatkan beasiswa dari INSTIKA sampai lulus.

Melalui jalur ini, INSTIKA berharap dapat merekrut calon mahasiswa yang sudah memiliki potensi dan skil khusus sehingga dapat dikembangkan lagi agar semakin maksimal. Hal ini juga sebagai bentuk kepedulian INSTIKA terhadap prestasi akademik yang diraih oleh calon mahasiswa

3) **UNDANGAN**

Semua calon mahasiswa yang mendaftar melalui jalur ini dibebaskan dari biaya pendaftaran, tes masuk, dan SPP semester pertama apabila memenuhi syarat berprestasi sebagai ranking I, II dan III di sekolah/madrasah pilihan dan unggulan yang menerima undangan dari INSTIKA. Calon mahasiswa yang bersangkutan menyerahkan sertifikat ranking, raport atau surat keterangan dari kepala sekolah. Jika selama menjadi mahasiswa tetap menjadi yang terbaik pada program studi pilihannya, maka mahasiswa yang

bersangkutan tetap akan mendapatkan beasiswa pada semester berikutnya.

Melalui jalur ini INSTIKA berharap mendapatkan calon mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik diatas rata-rata, sehingga akan memudahkan INSTIKA dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan akademiknya sehingga kelak dapat memberika kontribusi nyata ketika telah berbaur dengan masyarakat

4) **ISTIMEWA (Santri Annuqayah Berprestasi)**

Beasiswa ini diberikan kepada calon mahasiswa lulusan SLTA di lingkungan Annuqayah. Syaratnya adalah menjadi terbaik di sekolah/madrasah masing-masing dan mendapatkan rekomendasi dari kepala sekolah. Calon mahasiswa yang mendaftar melalui jalur ini dibebaskan dari semua beban biaya pendidikan di INSTIKA sampai lulus.

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Annuqayah, sudah selayaknya INSTIKA memberikan layanan khusus bagi kalangan Internal. Jalur masuk ini merupakan bentuk kepedulian tersebut, sebab pada dasarnya setiap siswa atau pun mahasiswa di internal Annuqayah yang berprestasi senantiasa diharapkan untuk terus mengabdikan guna mengembangkan kajian keilmuan di Annuqayah

b. **Jalur Seleksi Mandiri (Reguler)**

Jalur ini ini merupakan seleksi mandiri yang rutin dilaksanakan setiap tahun sebagaimana seleksi calon mahasiswa perguruan tinggi lainnya. Dalam jalur ini, Calon mahasiswa mendaftarkan diri menjadi calon mahasiswa INSTIKA, baik secara online maupun datang langsung ke INSTIKA. Calon mahasiswa reguler wajib mengikuti tes masuk yang diselenggarakan oleh panitia SPMB INSTIKA dan mengikuti syarat dan ketentuan yang berlaku. Calon mahasiswa reguler juga berkesempatan mendapatkan beasiswa jika memiliki prestasi selama menjadi mahasiswa INSTIKA.

Namun demikian, bagi Mahasiswa Jalur Reguler/Tes yang mendapatkan Nilai Tertinggi dalam Tes Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru di INSTIKA, mereka akan mendapatkan beasiswa SPP semester pertama. Jika selama menjadi mahasiswa tetap mendapatkan nilai tertinggi di program studinya masing-masing, maka mahasiswa yang bersangkutan akan mendapatkan beasiswa pada semester berikutnya.

2) Prestasi Mahasiswa

INSTIKA adalah gudangnya penulis. Ungkapan tersebut bukan tanpa alasan, sebab dari berbagai even kepenulisan tingkat Nasional, mahasiswa INSTIKA senantiasa tampil sebagai juara. Yang terbaru, karya ilmiah INSTIKA dinobatkan sebagai tiga karya terbaik bersama tim dari Unibraw, dan IPB. dalam even karya tulis ilmiah yang dilaksanakan Universitas Indonesia. Tim dari INSTIKA sukses menyingkirkan paper

tim lain yang berjumlah 221 paper dari berbagai perguruan tinggi unggulan di negeri ini.¹⁴

Selain dibidang tulis menulis, mahasiswa INSTIKA juga memiliki berbagai prestasi lain di tingkatan Nasional sebagaimana yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 06
Prestasi Mahasiswa INSTIKA¹⁵

No	Nama Kegiatan	Waktu Penyelenggaraan	Tingkat			Prestasi yang Dicapai
			Propinsi/Wilayah	Nasional	Internasional	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Musabaqah Fahmil Kutubit Turats	19-24 Juli 2011		√		Juara I
2	Pidato Bahasa Arab Festival Timur Tengah	16-18 April 2012		√		Harapan I
3	Pidato Bahara Arab	12 – 13 Des 2011		√		Juara II
4	Debat Bahasa Arab MQK	18 – 24 Juli 2012		√		Juara I
5	Debat Bahasa Arab	10 Maret 2012	√			Juara I
6	Debat Bahasa Arab Marhalah Ulya MQK III	13 Mei 2011	√			Terbaik II
7	Pidato Bahasa Arab	7 – 13 April 2012	√			Juara III
8	Pidato Bahasa Arab	28 Maret – 1 April 2010	√			Juara I
9	Menulis Artikel	24 Maret 2010	√			Juara I
10	LKTI UIN Jakarta	1 Mei 2010		√		Juara I
11	ACIS Ke-10	1 – 4 Nop 2010		√		Pemakalah Paralel

¹⁴ Lihat pada <http://INSTIKA.ac.id/riset-mahasiswa-INSTIKA-lolos-tiga-besar-di-ui-jakarta/>. Diakses pada 22 Mei 2015

¹⁵ Data ini didapatkan dari Dokumen Prestasi Mahasiswa INSTIKA yang diberikan oleh BAAK INSTIKA

12	LKTI UIN Jakarta	21 – 23 Oktober 2011		√		Juara I
13	Menulis Surat untuk Dahlan & Jokowi	April – Mei 2012		√		Juara I
14	Menulis Essai	2012		√		Harapan II
15	LKTI Mahasiswa PTIN dan PTIS	2010		√		Juara I
16	Sayembara Cipta Esai	2012	√			Juara II
17	Menulis Karya Cipta Puisi/Cerpen	01 – 06 Nopember 2012		√		Juara II
18	Cipta Cerpen Mahasiswa	2011	√			Juara I
19	Lomba Puisi Nasional Forum Lingkar Pena	20 Nopember 2010		√		Juara I
20	Menulis Cerpen Selfpublishing	25 Mei 2012		√		10 nominasi terbaik
21	Cipta Puisi	Februari 2012		√		Juara III
22	Lomba Menulis Puisi Bebas Dearfrenz	12 Maret 2012		√		5 Nominasi Terbaik
23	Lomba Cipta Puisi Mahasiswa	15 Nop – 30 Des 2009		√		Juara II
24	Menulis Puisi Minda Media Group	26 Mei 2011		√		Harapan I
25	Cipta Esai Mahasiswa	2012		√		Juara III
26	Lomba Debat Bahasa Arab di UIN Malang	2012			√	Juara I
27	Musabaqah Qiroatul Kutub	2013	√			Harapan I
28	Festifal Timur Tengah	2013		√		Juara II
29	Musabaqah Tilawatil Qur'an	2014	√			Juara II
30	Festival Kesenian Arab	2015	√			Juara I
31	Gebyar Bahasa Arab	2015		√		Juara I

32	Gebyar Bahasa Arab	2015		√		Juara III
33	Qiroatul Kutub (Gebyar Bahasa Arab)	2015		√		Juara I

Tentunya, beberapa prestasi yang diraih oleh mahasiswa INSTIKA bukanlah sesuatu yang instan. Melainkan lahir dari sebuah proses yang sangat panjang. Drs. KH. A. Washil, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III menjelaskan bahwa mahasiswa di INSTIKA memang cukup aktif mengikuti kompetisi di berbagai bidang, semua itu dikarenakan pimpinan INSTIKA senantiasa memberikan perhatian penuh dan selalu memberikan penghargaan maksimal bagi mahasiswa yang berprestasi.¹⁶

Penghargaan tersebut dapat berupa uang pembinaan dan pembebasan SPP dalam satu semester yang akan ditempuh di tahun akademik berikutnya. Selain itu, INSTIKA senantiasa memberikan bimbingan dan monitoring pada beberapa unit lembaga kegiatan mahasiswa agar bisa berjalan optimal. Sebab, dalam lembaga tersebut mahasiswa mengasah berbagai keterampilan dan potensinya.

3) Lembaga Kemahasiswaan

INSTIKA memiliki beberapa unit lembaga kemahasiswaan yang berperan sebagai media untuk pengembangan potensi dan skill mahasiswa.

Lembaga tersebut antara lain:

- DPMI (Dewan Perwakilan Mahasiswa Institut)
- DPMF (Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas)

¹⁶ Hasil wawancara dengan Drs. KH. A. Washil, M.Pd.I (WR 3 INSTIKA) pada tanggal 04 Juni 2015

- BEMI (Badan Eksekutif Mahasiswa Institut)
- BEMF (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas)
- HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan)
- UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa)
 - Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Pa
 - Lembaga Pers Mahasiswi (LPM) Pi
 - Teater Gendewa putra
 - Teater al-Fatihah putri
 - Remaja Masjid (Remas)
 - Olahraga
 - Pramuka Racana K.H. Abdullah Sajjad (Pa)
 - Pramuka Racana Siti Khadijah (Pi)
 - Koperasi Mahasiswa
 - Paduan Suara Mahasiswa (PSM) Putri
 - Pengembangan Bahasa Asing (PBA)
 - Ikatan Qari' dan Da'i Mahasiswa

INSTIKA sangat ketat dalam mengatur pergaulan antara mahasiswa dan mahasiswi, oleh karena itu dalam berbagai hal, baik perkuliahan ataupun dalam pelayanan akademik lainnya senantiasa dipisah antara mahasiswa dan mahasiswi. Beberapa lembaga tersebut di atas, masing-masing dibentuk 2 lembaga, untuk mahasiswa dan mahasiswi. Kecuali Koperasi Mahasiswa yang baru dibentuk untuk Mahasiswa dan Ikatan Paduan Suara untuk Mahasiswi.

g. Kondisi Fasilitas Penunjang Pembelajaran

1) Gedung Perkuliahan yang Memadai

INSTIKA memiliki luas total bangunan 5491M² yang kemudian terbagi dalam beberapa bagian.

- a. Ruang perkuliahan putra berjumlah 20
- b. Ruang perkuliahan putri berjumlah 24
- c. Ruang perkantoran pusat 13
- d. Ruang UKM 6
- e. Ruang perpustakaan berjumlah 2
- f. Aula Utama (Aula As-Syarqawi) 1 berkapasitas 2500 orang
- g. Aula Mini INSTIKA 1 berkapasitas 500 orang

Untuk memberikan pelayanan yang maksimal dalam proses pembelajaran, INSTIKA terus melakukan pembenahan agar suasana perkuliahan berjalan normal dan nyaman. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menanam beberapa pohon di areal perkuliahan agar tampak rindang dan asri. Selain itu juga dibangun taman mini INSTIKA yang dapat dijadikan tempat istirahat sekaligus tongkrongan bagi mahasiswa kala beristirahat sambil berdiskusi.

Fasilitas lain yang juga diupayakan adalah penyediaan LCD proyektor di setiap ruang kelas. Sampai saat ini, penyediaan LCD proyektor masih baru terinstalasi di 20 kelas, dan masih ada 24 kelas yang belum. Karena itu, selain melakukan pemasangan LCD permanen INSTIKA juga menyediakan LCD yang bisa digunakan secara

bergantian. Untuk LCD yang bisa digunakan secara bergiliran berjumlah 15 sehingga cukup memadai untuk digunakan ketika ada perkuliahan.

2) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan unsur terpenting dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Ia merupakan media dan pusat ilmu pengetahuan yang tidak akan habis untuk dikaji dan dikembangkan.¹⁷

Dengan perpustakaan yang memadai, proses pembelajaran di perguruan tinggi akan mengembangkan suasana akademik menjadi lebih hidup. Tentu, ini tidak mudah. Pengelolaan dan jumlah koleksi yang menarik merupakan faktor dominan.

INSTIKA memiliki perpustakaan mumpuni, dengan jumlah koleksi 6.186 buku yang terbagi dalam 5.442 judul buku yang semuanya memiliki keterkaitan dengan program studi yang dimiliki INSTIKA. Selain itu, di perpustakaan tersebut juga disediakan berbagai jurnal ilmiah baik yang sudah terakreditasi atau belum. Setidaknya ada 521 buah jurnal dengan berbagai jenis disiplin keilmuan yang dapat dijadikan bahan bacaan oleh mahasiswa. Dengan adanya fasilitas perpustakaan yang demikian, mahasiswa INSTIKA cukup aktif dalam memanfaatkan fasilitas tersebut.¹⁸

3) Laboratorium

INSTIKA memiliki tiga laboratorium, antara lain:

a. Laboratorium Microteaching

¹⁷ Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta : Sagung Seto, 2006), hal. 2

¹⁸ Data ini diperoleh dari buku inventaris perpustakaan INSTIKA tahun 2014

Laboratorium ini dijadikan sebagai pusat pelatihan bagi mahasiswa di fakultas Tarbiyah dalam praktek mengajar sebelum mereka diterjunkan untuk mengikuti Program Pelatihan Lapangan (PPL) dimana mahasiswa di terjunkan ke berbagai lembaga pendidikan untuk mengajar selama 1,5 bulan.

Dalam Lab. Microteaching mahasiswa dilatih mulai dari menyusun silabus, tata pengelolaan kelas mulai menyampaikan pelajaran, memberi penguatan, menjawab pertanyaan siswa, dan juga teknik mengelola pelajaran dengan menarik. Harapannya, mahasiswa kelak tidak canggung lagi ketika terjun sebagai pengajar.

b. Laboratorium Bahasa

Laboratorium ini dijadikan sebagai tempat mengasah dan mengoptimalkan mahasiswa program studi PBA agar memiliki kemampuan bahasa arab yang optimal

c. Laboratorium ICT

Laboratorium ini sejatinya merupakan bantuan dari pemerintah. Dalam Lab ini INSTIKA memberikan layanan pelatihan komputerisasi dan Internet, sehingga mahasiswa INSTIKA tidak gagap dengan teknologi yang berbasis Internet. Selain itu, Lab ini juga digunakan sebagai fasilitas umum bagi mahasiswa yang akan mengakses SIAKAD baik dalam mengisi KRS Online maupun mengakses KHS.

2. Gambaran Umum Kasus 2: IDIA Prenduan Sumenep

a. Sejarah dan Perkembangan IDIA¹⁹

IDIA adalah sebuah perguruan tinggi berbasis pesantren yang berada dalam naungan pesantren besar di Madura. Berbekal pengalaman mendalam dalam mengelola lembaga pendidikan, pesantren Al-Amien melihat bahwa Madura, bahkan Indonesia secara umum, melihat bahwa masyarakat negeri ini membutuhkan sebuah perguruan tinggi berbasis pesantren, mengajarkan keilmuan pesantren, dan juga mengamalkan nilai-nilai moral pesantren dalam setiap aktivitas akademiknya.

Lembaga Pendidikan Tingkat Tinggi (cikal bakal IDIA) dirintis sejak tahun 1980 setelah lembaga pendidikan menengah yang dikelola oleh Al-Amien terus meningkat. Karena itu, pada tahun 1983, bersamaan dengan kunjungan Menteri Agama Republik Indonesia, Prof. Dr. Munawwir Syadzali, MA., ke Al-Amien maka diresmikanlah keberadaan lembaga pendidikan tinggi, dengan nama Pesantren Tinggi Al-Amien Prenduan (PTA) Prenduan.

Keyakinan tentang kebutuhan masyarakat terhadap adanya pendidikan tinggi yang dikelola pesantren terbukti benar. Proses penerimaan mahasiswa (Mahasiswa untuk IDIA), Pesantren Tinggi Al-Amien Prenduan dibanjiri peminat, bukan hanya dari alumni Al-Amien namun juga dari alumni pondok-pondok pesantren lain. Oleh karena itu, pimpinan PTA memberlakukan seleksi masuk PTA secara ketat, dengan mempertimbangkan kualitas intelektual dan moral. Sehingga kelak, Pesantren Tinggi Al-Amien

¹⁹ Data tentang Sejarah IDIA ini penulis adopsi dari beberapa hasil penelitian berbagai pihak tentang DIAI dan juga pada website IDIA, yang dapat diakses pada halaman <http://idiaprenduan.com/sekilas-idia/>. Diakses pada 28 April 2015

Prenduan, dikenal sebagai tempat berkumpulnya para santri dengan kualitas pemahaman agama yang berkualitas.

Kehadiran mahasantri PTA ternyata memberi pengaruh luar biasa terhadap geliat pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien. Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, juga memperoleh dan merasakan manfaat kehadiran mereka, lewat beragam aktivitas dakwah dan pemberdayaan umat.

Pada tahun 1985, Pendidikan Tinggi Al-Amien berganti nama menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Amien (STIDA) Prenduan. Hal ini semata-mata karena adanya keinginan masyarakat tentang keberadaan lembaga pendidikan tinggi pesantren agar mendapat pengakuan secara resmi oleh pemerintah.

Dalam perkembangan selanjutnya, STIDA kembali berganti nama menjadi STAI Al-Amien setelah sebelumnya diadakan studi kelayakan oleh tim dari Kopertais wilayah IV Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka pada tahun 1996, STIDA resmi beralih nama menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI Al-Amien) dengan penambahan beberapa program studi yaitu: Bimbingan dan Penyuluhan Islam/BPI (Dakwah), dan Pendidikan Agama Islam/PAI (Tarbiyah).

Pada tahun 2000, melalui Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional dengan nomor: 019/BAN-PT/Ak-IV/VIII/2000 STAI Al-Amien dinyatakan terakreditasi dengan nilai maksimum. Atas dasar itu, maka kemudian

dibentuklah sebuah tim untuk membuka prodi baru sehingga dapat alih status dari Sekolah Tinggi menjadi Institut.

Pada tahun akademik 2001-2002, STAI Al-Amien menambah satu fakultas dan empat prodi baru, yaitu: Komunikasi & Penyiaran Islam (Dakwah), Pendidikan Bahasa Arab (Tarbiyah), dan Tafsir/Hadits serta Aqidah/Filsafat (Ushuluddin). Dengan adanya penambahan prodi ini maka STAI Al-Amien pun secara resmi beralih status menjadi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan, yang kemudian mendapatkan pengakuan resmi seiring turunnya Surat Keputusan dari Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI. No. : Dj.II/144/2002 dan diperpanjang untuk 5 (lima) tahun ke depan dengan SK. Dirjen Pendidikan Islam Depag RI. Nomor: Dj.I/385/2008 tanggal 27 Oktober 2008.

Setahun kemudian, beberapa program studi baru tersebut pun dinyatakan terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi dengan adanya SK. yang turun secara bertahap yaitu Nomor: 033/BAN-PT/Ak-XII/S1/XI/2009 pada tanggal 06 Nopember 2009 untuk program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI); Nomor: 039/BAN-PT/Ak-XII/S1/XI/2009 pada tanggal 12 Desember 2009 untuk program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA); dan Nomor: Nomor: 040/BAN-PT/Ak-XII/S1/I/2010 pada tanggal 08 Januari 2010 untuk program studi Aqidah Filsafat (AF), Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Tafsir Hadits (TH).

b. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan di IDIA

1) Visi IDIA Prenduan²⁰

Menjadikan IDIA Prenduan sebagai pusat pembinaan dan pemantapan aqidah, akhlaq karimah, dan pengembangan ilmu untuk menciptakan masyarakat bermartabat yang diridhoi Allah SWT

2) Misi IDIA Prenduan²¹

- a. Membangun pribadi-pribadi unggul menuju terbentuknya umat terbaik dalam kemantapan aqidah, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
- b. Mempersiapkan kader-kader ulama yang *mutafaqqih fiddien* dan *mundzirul qoum*.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan keislaman melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- d. Memberikan pelayanan informasi dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keislaman.

3) Tujuan Pendidikan di IDIA Prenduan²²

- a. Mencetak sarjana muslim yang memiliki pribadi unggul sehingga mampu menjadi *mundzirul qoum* yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mampu menyebarkannya di tengah-tengah masyarakat.
- b. Mencetak sarjana muslim yang mampu mengamalkan ilmu pengetahuan, teknologi dan keislaman bagi kemaslahatan umat.

²⁰ Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IDIA, hal. 08

²¹ Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IDIA, hal. 11

²² Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IDIA, hal. 11

- c. Mencetak sarjana muslim yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan keislaman melalui penelitian dan pengabdian.
- d. Mencetak sarjana muslim yang mampu menjadi tauladan bagi masyarakatnya.

c. Karakter dan Ciri Khas Pendidikan di IDIA Prenduan

Salah satu ciri khas proses pendidikan di pesantren adalah adanya pemisahan pembelajaran antara laki-laki dan perempuan. Begitu pun yang berlaku di IDIA AL-Amien sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren.

Memang, pemisahan tersebut akan menghabiskan banyak biaya dan tenaga. Namun, sebagaimana yang dikatakan Ali Akbar, Sekretaris Rektor IDIA bahwa pemisahan tersebut sebagai upaya serius yang dilakukan pimpinan IDIA dalam mencetak karakter mahasiswa. Sebab di IDIA, mahasiswa tidak sekedar diajarkan bagaimana cara menggali ilmu pengetahuan, namun juga digembleng agar mereka bisa bersikap sebagaimana tuntunan agama, dan agama Islam begitu ketat dalam mengatur hubungan antar lawan jenis.²³

Disamping itu, salah satu ciri khas yang menonjol dalam proses pendidikan di IDIA, adalah tingkat kepenguasaan para mahasiswanya yang

²³ Wawancara II dengan Ali Akbar, Sekretaris Rektor IDIA Prenduan. Tanggal 28 Mei 2015

begitu mahir dalam berbahasa Arab dan Inggris. Semua orang mengakui, bahwa para alumni IDIA begitu cakap berbahasa arab dan Inggris tersebut.²⁴

Kemampuan ini memang sudah diakui oleh berbagai kalangan, tidak hanya di madura bahkan sampai ke pelosok negeri. Salah satu simpatisan Pondok Pesantren Al-Amien yang kebetulan berkunjung ke IDIA karena puteranya mengikuti program *Ramadhan in Kampus*,²⁵ bercerita bahwa ketertarikan puteranya kuliah sambil nyantri di Al-Amien (IDIA) karena ingin menguasai bahasa Arab dan Inggris. “*Bahasa adalah bekal utama seseorang dalam menggali ilmu, karena itu tidak salah bila seseorang mengatakan bahwa untuk menguasai sebuah kaum (komunitas; peneliti), kuasailah bahasanya*”²⁶

Ia pun melanjutkan, bahwa bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur’an yang tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci, namun juga sumber ilmu pengetahuan. Maka dengan menguasainya, berarti telah setahap lebih maju untuk memahami isi al-Qur’an. Sementara bahasa Inggris adalah bahasa dunia, yang dipergunakan lebih dari separuh masyarakat bumi. Karena itu, menguasai bahasa Inggris akan membuat seseorang dapat berintraksi lebih luas dengan berbagai kalangan

²⁴ Hasil wawancara II dengan Ali Akbar, Sekretaris Rektor IDIA. Tanggal 28 Mei 2015

²⁵ *Ramadhan in Kampus*, adalah salah satu program wajib IDIA yang diperuntukkan bagi mahasiswa Semester VI di IDIA. Dalam program ini, setiap mahasiswa yang masuk semester VI wajib melaksanakan puasa Ramadhan di kampus untuk mendapatkan bimbingan lebih dalam tentang peribadatan. Hasil wawancara II dengan Ali Akbar, tanggal 28 Mei 2015

²⁶ Hasil bincang-bincang dengan Mustaqiem, salah satu orang tua mahasiswa yang berasal dari Kalimantan. Ia datang berkunjung ke IDIA pada tanggal 28 Mei 2015, bersamaan dengan penulis yang sedang melakukan observasi di IDIA.

Disamping itu, dalam rekrutmen mahasiswa IDIA memiliki tiga jenis jalur penerimaan mahasiswa baru yang nantinya berhubungan erat dengan proses perkuliahan. Beberapa jenis tersebut antara lain:²⁷

1) Jalur Program Intensif.

Program ini diberikan bagi calon mahasiswa yang ingin sekaligus menjadi santri di Al-Amien. Bagi mahasiswa yang masuk melalui program ini diwajibkan mondok (tinggal) di pondok pesantren al-Amien selama 24 jam penuh serta wajib mengikuti berbagai kegiatan kepondokan lainnya. Selain itu, mahasiswa dalam jalur ini akan mendapatkan beberapa materi tambahan seperti pembinaan peribadatan, pelatihan dan pembimbingan amaliyah ubudiyah, ramadhan di kampus (saat mereka semester VI) dan wajib melakukan pengabdian selama 1 tahun sebagai bentuk pengabdian untuk pengembangan kesejahteraan masyarakat

2) Jalur Program *Plus*

Program ini disediakan bagi alumni *Tarbiyatul Mua'llimin al-Islamiyah* (TMI) dan *Ma'had Tahfidz al-Qur'an* (MTA) yang masih berstatus guru pengabdian di lembaga pendidikan al-Amien. Melalui program ini, IDIA ingin memberikan pendidikan tingkat lanjutan bagi pada mahasiswa tersebut sambil tetap melanjutkan proses pendidikannya di pondok pesantren

3) Jalur Program Reguler

²⁷ Jenis seleksi ini peneliti adopsi dari Brosur Penerimaan Mahasiswa Baru IDIA Preduan tahun akademik 2014-2015.

Seleksi ini merupakan jalur seleksi yang dikhususkan bagi semua elemen calon mahasiswa dari berbagai latar belakang yang menjadi mahasiswa tanpa harus mengikuti program intensif di Pondok Pesantren. Oleh karena itu, mahasiswa dalam jalur tidak ada kewajiban tambahan bagi mereka selain program perkuliahan. Namun demikian, mereka tetap mendapatkan bimbingan dan pembinaan layaknya mahasiswa lain di IDIA.

d. Struktur Organisasi IDIA Preduan

IDIA Preduan memiliki jajaran struktur yang begitu lengkap. Kelengkapan ini merupakan bentuk dari keseriusan pimpinan agar proses pendidikan di IDIA berjalan lebih optimal. Secara umum, tidak ada perbedaan menonjol tentang komposisi kepengurusan dengan perguruan tinggi lainnya. Secara rinci, struktur kepengurusan IDIA Preduan dapat dirinci sebagaimana berikut:

1) Rektorat

Jabatan	Nama
Rektor	Dr. KH. Ahmad Muhammad Tidjani, MA
Wakil Rektor I Bid. Akademik	Drs. Hisyam El-Qodri, M.Kes
Wakil Rektor II Bid. Keuangan	KH. Fauzi Rasul, Lc
Wakil Rektor III Bid. Kemahasiswaan	Drs. KH. Saifurrahman Nawawi ²⁸

2) Dekanat dan Prodi

Jabatan	Nama
Dekan Fak. Dakwah	KH. Moh. Fikri Husain, MA
Kajur Bimbingan Konseling Islam (BKI)	Isma'iel Hakki, M.Psi
Kajur Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)	Anwar Dani, M.Sos.I
Sekretaris Fakultas Dakwah	Aminullah, S.Sos.I

²⁸ *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IDIA*, 12.

Dekan Fak. Tarbiyah	Abd. Qadir Jailani, M.Pd.I
Kajur Pendidikan Agama Islam (PAI)	Khairul Umam, M.Pd
Kajur Pendidikan Bahasa Arab (PBA)	Saiful Anam, Lc, M.Pd.I
Sekertaris Fakultas Tarbiyah	Abdul Aziz, S.Pd.I
Dekan Fak. Ushuluddin	Dr. Taufiqurrahman, MA
Kajur Ilmu Aqidah	Saifuddin Qudsi, MA
Kajur Ilmu Alquran dan Tafsir	Abdul Muiz, Lc, M.Th.I
Sekertaris Fakultas Ushuluddin	M. Tajib, S.Pd.I

3) Biro Administrasi dan Kemahasiswaan (BAAK)

Jabatan	Nama
Ketua	Drs. H. Amrullah Umar
Sekretaris Pa.	Syarifuddin A. Natonis, S.Pd.I
Sekretaris Pi.	Eni Supriyani, S.Ud
Humas	Ruslan, S.Pd.I
Akademik Pa.	Patahandi, S.Pd.I
Akademik Pi.	Munir, S.Pd.I
PO. Niha'i	Sa'diyah, S.Pd.I
PJ. Niha'i Pa.	Lubabatul L. Syarifah, S.Pd.I
PJ. Niha'i Pi.	Saiful Anam, M.Pd
DKM Pa.	Dumyati, S.Pd.I
DKM Pi.	Syamsul Arifin, S.Ud
DKPM Pa.	Sulfiani, S.Pd.I
DKPM Pi.	Nur Maida, S.Kom.I
Perpustakaan	Imron Rosyadi, S.Pd.I
Bendahara	Abdul M. Arifin, S.Pd.I
Staf I	Kholilatul Ummah, S.Pd.I
Staf II	Zulfa Maulida, S.Pd.I
	Achmad Qusyairi, S.Ud
	Lubabatul L. Syarifah, S.Pd.I
	Ramdan Efendi, S.Sos.I
	Abd. Halim, S.Pd.I
	Nur Aini, S.Fil.I
	Ulfa, S.Fil.I ²⁹

4) Biro Administrasi dan Umum (BAU)

Jabatan	Nama
Ketua	Drs. Fathul Mu'in
Tata Usaha (TU) Pa.	Andre Noviaro, S.Kom.I

²⁹ Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IDIA, 13.

		Syamsuri, S.Pd.I
Tata Usaha (TU) Pi.		Kholilatul Ummah, S.Pd.I
		Baiq Ahyanal Hilmi, S.Pd.I
PJ. Warnet Pa.		Fadlurrahman, S.Ud
PJ. Warnet Pi.		Marwah, S.Pd.I
IDIA Mart		Thoha Ma'mun, S.Sos.I
Toko Buku		Irwan Maulana Hidayat, S.Pd.I
		Syamsul Arifin, S.Ud
KOPMI		Nurul Qomariyah, S.Kom.I
5)	Lembaga Pusat Jaminan Mutu	
	Jabatan	Nama
	Ketua	Saiful Bahri, M.Ud
	Sekretaris	Asmu'i, M.Ud
	Anggota	Ahmadi, MA
		Iwan Kuswandi, M.Pd.I
	Staf	M. Tajib, S.Pd.I
		Sudirman, S.Pd.I
6)	Wali Semester	
	Semester	Putra
		Putri
	I - II	Patahandi, S.Pd.I
		Usth. Kholilatul Ummah, S.Pd.I
	III - IV	Achmad Qusairi, S.Ud
		Usth. Izzatul Masy'unah, S.Kom.I
	V - VI	Imron Rosyadi, S.Pd.I
		Usth. Sa'diyah, S.Pd.I
	VII - VIII	Dumyati, S.Pd.I
		Usth. Sulfiani, S.Pd.I

e. Lembaga dan Pusat Studi

IDIA memiliki beberapa lembaga unit yang berperan sebagai pembantu atau pelaksana teknis dalam mengembangkan mutu pendidikan di IDIA. Beberapa lembaga tersebut antara lain:

- 1) Lembaga Pengabdian Mahasiswa

Lembaga ini mengelola program pengabdian yang bagi mahasiswa IDIA yang masuk dalam jalur seleksi program Intensif

2) Lembaga Pengembangan Usaha dan Bisnis

IDIA memiliki beberapa unit usaha yang dalam pengelolaannya sekaligus bergungsi sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mempertajam jiwa kewirausahaannya. Beberapa lembaga tersebut antara lain: IDIA Mart 1, 2 dan 3; Koperasi Mahasiswi, dan Toko Buku IDIA

3) Lembaga Unit Kemahasiswaan

Lembaga ini sejatinya merupakan lembaga kemahasiswaan. Namun, karena pihak IDIA memiliki kepedulian yang tinggi terhadap proses pembelajaran mahasiswa, maka lembaga Unit Mahasiswa pun secara intens diberikan pendampingan dan pengarahan agar keberadannya mampu menjadi wadah pengembangan bakat dan minat mahasiswa. Beberapa lembaga tersebut antara lain:

BEM-I; DPM-I; LPM, Pramuka, Teater, dan HMJ

f. Kondisi SDM IDIA Prenduan

1) Dosen

Tenaga edukatif di IDIA Prenduan terdiri dari tenaga profesional dan pengabdian. Tenaga profesional terdiri dari alumni perguruan-perguruan tinggi terkemuka baik dalam maupun luar negeri, seperti; Universitas Al-Azhar Kairo, Universitas Madinah, Universitas Umul Quro Makkah, Universitas Islam Internasional Islamabad Pakistan, Universitas Punjab

Lahore, Universitas Indonesia Jakarta, Universitas Gadjah Mada Jogjakarta, Universitas Airlangga Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Malang, UIN Jakarta, Jogjakarta maupun Surabaya dan sebagainya.³⁰

Sedangkan tenaga pengabdian berasal dari guru-guru alumni IDIA Prenduan yang mempunyai kewajiban pengabdian di dalam kampus. Khusus tenaga ini, orientasi penekanannya pada pemahaman psikologi, bimbingan dan pengarahan mahasiswa secara intensif. Selain sebagai tenaga khusus pendididkan kepesantrenan juga sebagai dosen dan asisten dosen materi kuliah.

Sampai saat ini, IDIA memiliki 26 Dosen tetap yang tersebar dalam beberapa prodi, dan juga ada 44 Dosen tidak tetap (Dosen Luar Biasa) yang diperbantukan guna memaksimalkan proses pembelajaran. Dari 26 dosen tetap tersebut, 3 diantaranya telah bergelar Doktor dan 7 orang lainnya sedang proses penyelesaian studi doktoral.³¹

2) Karyawan

IDIA memiliki jumlah karyawan yang begitu lengkap, kondisi ini sangat memungkinkan IDIA dalam memaksimalkan pelayanan akademik bagi setiap mahasiswanya. Selain itu, Semua karyawan yang berjumlah 57 tersebut telah bergelar S1 dan 7 orang telah bergelar S2. Selain itu, IDIA juga memiliki beberapa karyawan tidak tetap yang bertugas untuk melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis, seperti mengelola toko buku,

³⁰ Warkat: Warta Singkat, diterbitkan oleh Pondok Pesantren Al-Amien, 2015, hal. 93. Bandingkan pula pada website IDIA, <http://idiaprenduan.com/akademik/>. Diakses 28 April 2015

³¹ Warkat: Warta Singkat..., hal. 95

IDIA Mart, warnet atau staf di perpustakaan. Mereka diambil dari alumni IDIA yang bersedia melakukan pengabdian selama satu tahun.³²

Dengan demikian, maka proses pelayanan akademik di IDIA dimungkinkan berjalan baik. Hanya saja, sampai saat ini IDIA juga belum memiliki karyawan untuk pengelola perpustakaan yang memang latar belakang pendidikannya S1 Perpustakaan. Namun demikian, agar keberadaan mereka dapat memberikan layanan dan pengelolaan yang baik untuk perpustakaan maka secara berkala IDIA mengirim mereka untuk mengikuti pelatihan yang sesuai dengan tugas pokoknya.

3) Mahasiswa

IDIA Prenduan memiliki jumlah mahasiswa yang cukup besar bila dibandingkan dengan beberapa perguruan tinggi Islam swasta di Madura. Selain itu, mahasiswa IDIA juga berasal dari berbagai daerah di Negeri ini, misalnya dari Kalimantan, NTT, NTB, Aceh, Sumatera, Riau, Bali dan berbagai daerah lainnya.

Kelebihan inilah yang tidak dimiliki oleh beberapa perguruan tinggi lain di Madura. Biasanya, perguruan tinggi di Madura hanya memiliki mahasiswa yang berasal dari daerah Madura dan beberapa daerah lain dalam Propinsi Jawa Timur. Sedangkan di IDIA, mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi tersebut tersebar dalam beberapa pelosok negeri, dan ini menunjukkan bahwa keberadaan IDIA sebagai perguruan tinggi mumpuni telah didengar oleh berbagai kalangan di negeri ini.

³² Warkat: Warta Singkat..., hal. 96

Jumlah total mahasiswa yang studi di IDIA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 07
Data Mahasiswa IDIA Preduan³³

No	Prodi	LK	PR	Jumlah
1	Bimbingan dan Penyuluhan Islam	39	36	75
2	Komunikasi dan Penyiaran Islam	49	59	108
3	Pendidikan Agama Islam	307	339	646
4	Pendidikan Bahasa Arab	48	113	161
5	Ilmu Aqidah	52	23	75
6	Ilmu al-Qur'an dan Tafsir	77	59	136
Jumlah		572	629	1.201

g. Kondisi Fasilitas Penunjang Pembelajaran

1) Perpustakaan

IDIA memiliki perhatian yang cukup besar terhadap keberadaan perpustakaan. Ust. Ali Akbar, Sekretaris Rektor IDIA menjelaskan bahwa setidaknya disediakan dana 15 – 20 juta untuk menambahkan koleksi perpustakaan di IDIA. Sampai saat ini, perpustakaan tersebut memiliki koleksi 3524 jumlah buku dan kitab berbahasa arab yang terbagi dalam 3043 Judul.³⁴

Selain itu, agar proses pengelolaan perpustakaan terus maksimal, secara berkala pihak IDIA mendelegasikan para petugas di perpustakaan untuk mendapatkan pelatihan pengelolaan dan pengembangan perpustakaan. Dengan mengikutsertakan mereka dalam berbagai seminar

³³ Data mahasiswa ini diolah dari Warkat: Warta Singkat, yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Al-Amien, 2015, hal. 94

³⁴ Data diolah dari Daftar Inventaris Buku Perpustakaan IDIA tahun akademik 2014-2015

dan pelatihan, tentunya akan memberikan bekal positif bagi pengelola perpustakaan sehingga dapat mengatur perpustakaan lebih maksimal.

Disamping menyediakan buku dalam bentuk cetak, Perpustakaan juga memberikan akses bagi mahasiswa untuk mengakses berbagai referensi dalam bentuk *softfile* seperti artikel dalam jurnal ilmiah, ebook dan berbagai bahan bacaan lainnya.

2) Laboratorium

Untuk menunjang proses pembelajaran, IDIA menyediakan dua Laboratorium yang bisa digunakan oleh mahasiswanya agar dapat memperdalam skill dan potensinya. Hasil observasi penulis di IDIA mendapatkan bahwa IDIA memiliki beberapa Laboratorium, antara lain:

a. Microteaching

Lab microteaching didedikasikan bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang ingin meningkatkan kemampuan mengajar. Selain itu, keaktifan mahasiswa di Lab Microteaching sangat menentukan kualitas pembelajaran mahasiswa. Sebab, hanya mereka yang telah dinyatakan kompeten dalam melaksanakan proses belajar-mengajar di microteaching yang akan diberikan ijin untuk melaksanakan Program Praktek Lapangan (PPL) untuk mempraktekkan teori pembelajaran yang mereka pelajari selama ada di perguruan tinggi.

b. Laboratorium Bahasa (LBH)

Tingkat kemampuan berbahasa seseorang sebenarnya berkaitan erat dengan kedisiplinan mereka berlatih menggunakan bahasa

tersebut. begitulah yang terjadi di IDIA, setiap mahasiswa diarahkan untuk memaksimalkan kemampuannya dalam menguasai Bahasa Arab dan Inggris dengan memanfaatkan Lab LBH tersebut. Bahkan, untuk mahasiswa Prodi Bahasa Arab, mereka tidak hanya dituntut aktif berbicara bahasa arab, namun juga aktif menulis dalam bahasa Arab.

Tentu, proses ini membutuhkan upaya dan perjuangan yang lebih keras baik dari mahasiswa maupun pihak IDIA. Namun, efek dari proses ini sangat luar biasa. IDIA kemudian dikenal sebagai kampus yang kompeten dalam mencetak lulusan yang menguasai bahasa Arab dan Inggris.

c. Lab. Micro-Konseling

Laboratorium ini disediakan bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan & Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah untuk kegiatan PPL, yakni praktikum konseling. Melalui Lab ini, mahasiswa IDIA dapat melatih dan mempraktekkan berbagai ilmu yang dipelajari, sehingga saat kelak kembali di tengah-tengah masyarakat tidak kaku.

d. Lab. Komputer & Warnet

Pada zaman global yang begitu pesat dengan arus informasi digital berbasis Internet ini mau tidak mau harus direspon oleh berbagai kalangan. Karena itu, sudah semestinya sebuah perguruan tinggi memberikan bekal mumpuni bagi mahasiswa agar menguasai

komputer dan internet. Laboratorium ini disediakan bagi mahasiswa Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Preduan untuk praktikum aplikasi komputer, sehingga nantinya tidak gagak terhadap perkembangan teknologi.

3) Lembaga Unit Pengembangan Mahasiswa

IDIA memiliki lembaga unit pengembangan potensi mahasiswa yang banyak, semua itu dilakukan agar segenap minat dan bakat mahasiswa dapat dimaksimalkan. Beberapa lembaga tersebut antara lain:

a. Badan Eksikatif Mahasiswa I Putera

b. Badan Eksikatif Mahasiswa I Puteri

c. Dewan Perwakilan Mahasiswa I Putera

d. Dewan Perwakilan Mahasiswa I Puteri

e. Unit Kegiatan Olah Raga:

Sepak Bola, Bulu Tangkis, Tenis Meja, Basket, Takraw, Bola Voli, Karate PSHT.

f. Unit Kegiatan Kesenian:

Teater Roda, Hadrah, Paduan Suara Mahasiswa

g. Unit kegiatan Kerohanian

LDK (Lembaga Dakwah Kampus), Lembaga Peningkatan Ubudiyah Amaliyah

h. Unit Kegiatan Kesenian

Musik; Sanggar Mahasiswa Photography; Teater; Paduan Suara; Sanggar dan Bahasa Mahasiswa; Sanggar Seni Lukis dan kaligrafi

i. Unit Kegiatan Khusus:

Badan Penerbit Pers Mahasiswa, Tim Peneliti Mahasiswa,
Koperasi Mahasiswa, KSR.

h. Kondisi Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang proses pembelajaran, IDIA menyediakan 24 ruang kelas yang memadai untuk digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Kondisi Ruang perkuliahan tersebut semuanya dalam keadaan baik dan layak untuk dijadikan tempat perkuliahan. Untuk memaksimalkan proses pembelajaran, IDIA juga menyediakan tujuh (7) LCD Proyektor yang dapat digunakan oleh para dosen yang membutuhkan media tersebut dalam proses pembelajaran.

Selain ruang kuliah, IDIA juga memiliki 12 ruang untuk perkantoran, 1 aula yang berkapasitas 300 orang yang sewaktu-waktu dapat digunakan dalam berbagai kepentingan akademik di IDIA.³⁵

Berhubung dengan jumlah mahasiswa yang terus meningkat, maka pada tahun 2015 ini IDIA telah membangun sebuah gedung perkuliahan baru belantai 2 dengan kapasitas 12 ruang yang nantinya akan difungsikan sebagai ruang perkuliahan. Selain itu, IDIA juga mendapatkan bantuan dari Kementerian Agama untuk pembangunan Rusunawa yang bisa dijadikan asrama bagi mahasiswa IDIA.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Paparan Data Hasil Penelitian di INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep

³⁵ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Drs. Amrullah Umar, Kepala BAAK IDIA, tanggal 09 Juni 2015

a. Strategi pengembangan mutu perguruan tinggi di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk

Dalam beberapa dekade terakhir, isu dan kajian tentang mutu menjadi perhatian berbagai kalangan. Dalam lingkup pendidikan tinggi, upaya peningkatan mutu menjadi tujuan utama, sehingga berbagai kebijakan pemerintah pun mengarah agar setiap lembaga pendidikan menunjukkan keseriusannya dalam pengembangan mutu tersebut.

Berbagai kebijakan yang mengarah pada upaya nyata dalam peningkatan mutu tersebut digulirkan oleh Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi maupun oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Islam (Pendis) Kemenag RI. Salah satu kebijakan tersebut adalah pelarangan membuka kelas jauh,³⁶ ketentuan tentang batasan jumlah minimal dosen yang sesuai dengan program studi,³⁷ hingga pendataan yang berbasis online yang diwajibkan update dalam setiap semester. Disamping itu, setiap perguruan tinggi yang telah sesuai dengan standar minimal tersebut diwajibkan

³⁶ Tentang adanya pelarangan ini bisa dilihat pada laman website berikut, <http://dikti.go.id/blog/2012/11/19/beasiswa-flanders-belgia-2013-2014/>. Selain itu juga bisa didasarkan pada surat edarat Dikti tentang pelarangan pembukaan kelas jauh No. 595./D5.1/T/2007. Bisa didapatkan pada <http://elektro.pnl.ac.id/data/-jmi--Larangan-Penyelenggaraan-Kelas-Jauh.pdf>. Diakses tanggal 27 Mei 2015

³⁷ Lihat Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2014 Tentang Pendirian Perguruan Tinggi. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa masing-masing prodi diharuskan memiliki minimal 6 dosen yang sudah magister dan sesuai dengan prodi. Selain itu, beberapa peraturan tentang dosen juga dapat diakses pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2013 Tentang Pengangkatan Dosen Tetap untuk PTN dan PTS. Karena itu, dengan tegas Kementerian Pendidikan Tinggi melarang Perguruan Tinggi mengangkat dosen tetap dari Unsur Guru, lihat dalam <http://www.kopertis12.or.id/2010/08/17/larangan-pengangkatan-dosen-tetap-dari-guru-tetap-yayasan-yang-masih-aktif.html>. Dan bila mereka tetap tidak mengindahkan larangan ini, maka perguruan tinggi tersebut akan mendapatkan sanksi. Beberapa perguruan tinggi yang “nakal” dan mendapatkan sangksi tegas dapat dilihat pada Dosen Rangkap Jadi Guru, Kemdikbud Beri Sanksi 400 PTS, dalam <http://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/2050>. Diakses pada 26 April 2015

terakreditasi sebagai syarat utama disahkannya ijazah yang mereka keluarkan.³⁸

Akibat dari adanya penerapan peraturan tersebut, tidak sedikit beberapa perguruan tinggi “terpaksa” ditutup oleh pemerintah, karena memang tidak standart.³⁹ Gebrakan ini menunjukkan bahwa pemerintah mulai menunjukkan keseriusannya dalam membina perguruan tinggi sehingga benar-benar menjadi lembaga pendidikan tinggi yang berkualitas.

Bahkan tidak hanya itu, disamping memperketat aturan tentang pengelolaan perguruan tinggi, pemerintah pun menyediakan berbagai program yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu dan kualitasnya. Salah satu program tersebut misalnya, adanya program beasiswa baik di dalam negeri hingga ke luar negeri, short course, bantuan dana penelitian, dan bantuan pengembangan sarana prasarana.

1) Menyamakan Pensespi tentang Pentingnya Peningkatan Mutu: Sebuah Iktikat Pengembangan Mutu:

INSTIKA merupakan sebuah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) berbasis pesantren yang memiliki komitmen nyata dalam berupaya meningkatkan mutu pendidikan. Komitmen peningkatan mutu tersebut setidaknya telah terlontar pada tahun 2012, bersamaan dengan

³⁸ Lihat Permendikbud nomor 87 Tahun 2014 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi

³⁹ Periksa pada *480 Prodi PTN Tak Terakreditasi Diancam Distop*. Lihat pada <http://diktis.kemendikbud.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=newspati&jd=407#.VY6Oofntmk> o. Lengkapi pada, *Dirjen Mencabut Izin Operasional PTKI Nakal*, <http://diktis.kemendikbud.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=468#.VY6OrPntmko>.

Diakses pada 13 Juni 2015

pelaksanaan rapat rancangan kerja (RAKER) yang membahas tentang beberapa program penting yang akan menjadi landasan kegiatan selama satu tahun mendatang.⁴⁰

“peningkatan mutu bukan hal mudah, selain butuh perencanaan dan persiapan matang, perlu juga diadakan penyamaan persepsi tentang mutu itu sendiri” ungkap Drs. KH. Abbadi Ishomuddin, MA selaku Rektor INSTIKA.⁴¹

Ia kemudian melanjutkan bahwa mutu identik dengan keunggulan, namun keunggulan seperti apa, bagaimanapun bentuknya, dan bagaimana prosesnya. Bagi INSTIKA, mutu dipahami secara sederhana, dalam hal ini Dr. Ach. Maimun, M.Ag., selaku wakil Rektor I mengatakan bahwa “mutu adalah karakter atau ciri khas yang tidak mudah ditemukan atau dimiliki oleh lembaga lain.⁴² Karena itu, sebelum merumuskan langkah dalam peningkatan mutu tersebut, terlebih dulu dilakukan untuk mengenali ciri khas dan karakter yang unggul.

Ungkapan senada juga disampaikan oleh Fathor Rachman selaku Kaprodi PAI Program Pascasarjana INSTIKA bahwa sebelum menentukan langkah yang akan dilakukan dalam upaya tersebut, adanya penyamaan persepsi tentang mutu dan penggalan ciri khas dan karakter yang dimiliki menjadi kunci utama suksesnya upaya tersebut.

“tanpa adanya penyamaan persepsi upaya peningkatan mutu akan mengalami berbagai hambatan, dan bila tidak mengenali ciri khas dan karakter terlebih dulu, peningkatan mutu tersebut akan terkesan ngaur dan tidak terarah. Karena itu, INSTIKA sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren ingin mengarahkan peningkatan mutu pendidikannya dengan menonjolkan nilai-nilai dan kajian keilmuan

⁴⁰ Arsip Dokumen Renstra INSTIKA tahun 2013, pada halaman Pengantar.

⁴¹ Wawancara tanggal 02 Juni 2015

⁴² Wawancara tanggal 02 Juni 2015

pesantren sehingga kelak, kita bisa dikenal sebagai perguruan tinggi mumpuni dan handal dibidang kajian kepesantrenan sehingga menjadi rujukan banyak orang”⁴³

Hal ini ternyata sejalan dengan beberapa rumusan misi INSTIKA sebagai upaya nyata dalam mewujudkan visi proses pendidikannya, yaitu dengan mentradisikan kultur akademik pesantren serta upaya untuk melahirkan ulama intelektual.

Maka dari itu, upaya peningkatan mutu sebuah lembaga pendidikan membutuhkan manajemen yang baik, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi. Dengan demikian maka dimungkinkan proses pengembangan mutu sebuah institusi akan menghasilkan sesuatu yang nyata.

Perencanaan peningkatan mutu tersebut tidak hanya diperbincangkan ditingkatan elit pimpinan, namun juga harus dikomunikasikan dengan berbagai pihak yang ada dalam lembaga tersebut sehingga menimbulkan penyamaan komitmen dan persepsi. Dengan demikian, pengorganisasian untuk melangkah pada tahap atau implementasi dari rencana peningkatan mutu tersebut akan sedikit lebih mudah.

Tidak sedikit orang yang alergi dengan perubahan, karena perubahan tidak selalu membawa akibat yang nyaman. Terkadang, perubahan membawa beban kerja yang jauh lebih berat, dan tantangan yang tidak mudah. Contoh sederhana, adanya wacana tentang kebijakan pemerintah

⁴³ Wawancara dengan Fathor Rachman, Kaprodi PAI Program Pascasarjana INSTIKA tanggal 04 Juni 2015

yang mengharuskan mahasiswa magister punya tulisan ilmiah di jurnal sebagai prasyarat kelulusan menimbulkan respon yang beragam.⁴⁴ Meski semuanya paham bahwa langkah tersebut merupakan bentuk upaya peningkatan mutu lulusan magister, namun ternyata tidak semua orang yang setuju dengan langkah tersebut.

“penyamaan persepsi merupakan modal utama sukses tidaknya sebuah perubahan dalam rangka meningkatkan mutu. Karena itu, dalam berbagai kesempatan pak rektor beserta pimpinan lainnya selalu menegaskan bahwa proses peningkatan mutu di INSTIKA merupakan hal yang sangat penting demi meningkatkan kualitas pendidikan”⁴⁵

2) Merumuskan Kontruksi Keilmuan dan Nilai Dasar Pendidikan: Baitul Hikmah dan Kampus Tatakrama

Konstruksi Keilmuan menjadi yang sangat penting dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Sebab dari kerangka itulah, proses pembelajaran dibangun untuk melahirkan kader yang sesuai dengan rumusan visi, misi dan tujuan pendidikan di sebuah perguruan tinggi.

Pada tahap ini, Isntika telah menyusun sebuah konstruksi keilmuan yang mereka sebut dengan “Baitul Hikmah” yang nantinya akan dijadikan induk pengembangan kajian keilmuan oleh segenap civitas akademik di INSTIKA, dalam mewujudkan lulusan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

“Struktur keilmuan yang diajarkan di INSTIKA dibangun di atas landasan utama yaitu ajaran Islam, al-Qur’an dan Hadits yang merupakan induk kajian keilmuan agama Islam. Namun, demikian, sebenarnya tidak semua orang bisa langsung mampu menangkap dan memahami pesan dan muatan al-Qur’an dan Hadits secara langsung.

⁴⁴ Lihat pada Surat Dirjen Dikti No. 152/E/T/2012 : Wajib Publikasi Ilmiah Bagi S1/S2/S3

⁴⁵ Wawancara dengan Ach. Khatib, M.Pd.I Kaprodi PAI INSTIKA. Tanggal 03 Juni 2015

Karena itu, membutuhkan bantuan perangkat keilmuan lain, yang dapat membantu mereka dalam menelaah, mengkaji, mengupas, mendalami, dan menerjemahkan isi atau pesan dari kedua sumber utama itu tersebut. oleh karena, di INSTIKA kita mengembangkan kajian al-Qur'an dan Hadits tersebut melalui nalar keilmuan yang terangkum dalam khazanah faham ahlussunnah wal jamaah.”⁴⁶

Selain itu, INSTIKA Guluk-Guluk sebagai PTKIS berbasis Pesantren memiliki perhatian dan penghargaan pada konteks lokal Nusantara yang selama ini telah menjadi karakter Islam Indonesia yang diterjemahkan dengan baik oleh pesantren. Maka dari itu, ketiga konteks lokal tersebut: Islam Nusantara, Pesantren dan Keindonesian akan menjadi bingkai kajian keilmuan yang dikembangkan di INSTIKA.



⁴⁶ Wawancara dengan WR I INSTIKA, Ach. Maimun pada tanggal 01 Juni 2015

Melalui dasar bangunan keilmuan tersebut, maka di atasnya akan terdapat berbagai mata kuliah inti jurusan yang menggambarkan kekhasan fokus keilmuan masing-masing. Keilmuan inti jurusan ini juga diperkaya dengan berbagai bidang ilmu lain seperti ilmu sosial humaniora dan ilmu kealaman, dan juga bidang keilmuan kemasyarakatan. Inilah bentuk pengembangan integrasi, yakni integrasi antardisiplin ilmu dalam bentuk pengayaan disiplin inti jurusan dengan disiplin lain baik secara metodologis atau teoretis, bukan semata saling memperkaya antara kelompok ilmu syariah dan non syariah.⁴⁷

“Hanya saja, kami belum melaunching kerangka keilmuan ‘Baitul Hikmah’ tersebut, sebab masih butuh kajian lebih dalam lagi, dan butuh masukan dari berbagai kalangan. Kita targetkan, di tahun 2016 mendatang, bangunan kerangka keilmuan Baitul Hikmah tersebut sudah dapat kita patenkan untuk INSTIKA”⁴⁸

Dalam perkembangan selanjutnya, pengembangan keilmuan yang didasarkan pada landasan dan integrasi dengan disiplin ilmu lain tidak hanya dimaksudkan untuk pengembangan teoretis, tapi juga diarahakan agar memberikan sumbangsuhnya dalam kehidupan praksis. Maka dari itu, pengembangan keilmuan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai persoalan, baik lokal atau global, seperti kemiskinan, kesenjangan ekonomi, ketertinggalan pendidikan atau pun problem global semisal: HAM, gender, terorisme, lingkungan dan revolusi genetika.

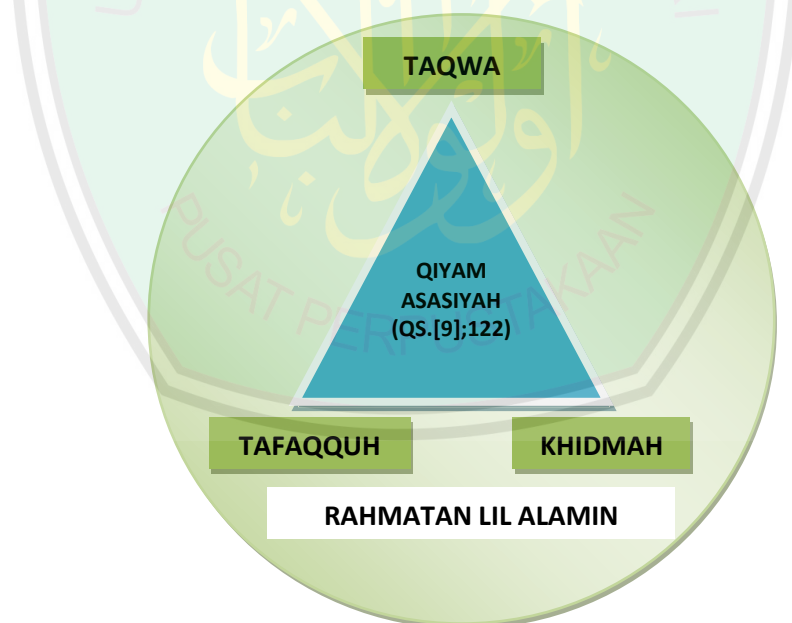
⁴⁷ Profil INSTIKA, Kampus Tatakrama (Taqwa, Tafaqquh, Khidmah, dan Rahmatan Lil’Alamin), INSTIKA Guluk-Guluk, tahun 2015. Hal. 18-21

⁴⁸ Wawancara dengan WR I INSTIKA, Ach. Maimun pada tanggal 01 Juni 2015

“Kontribusi berbasis keilmuan tersebut merupakan wujud pengabdian (*khidmah*) kepada masyarakat dalam pengertian luas dan dalam berbagai bentuknya. Segala bentuk pengabdian berupa kontribusi keilmuan berprinsip kepekaan sosial, kesungguhan, ketulusan, profesionalitas, dan berorientasi pemberdayaan.”⁴⁹

Selain merumuskan konstruksi keilmuan tersebut, Instika juga merumuskan Nilai Dasar Perkuliahan yang bertujuan untuk menanamkan karakter dan ciri khas pendidikan pesantren dalam proses pembelajaran di INSTIKA yang secara umum bertujuan melahirkan sosok yang memiliki sifat Taqwa, Tafaqquh, Hikmah, dan Rahmatan Lil’alamin (TATAKRAMA).

Gambar
Nilai Dasar Proses Pendidikan di Instika



Dengan adanya Nilai Dasar Pendidikan tersebut, INSTIKA pun memproklamkan diri sebagai Kampus TATAKRAMA. Kampus yang

⁴⁹ Wawancara dengan WR I INSTIKA, Ach. Maimun pada tanggal 01 Juni 2015

berbasis pesantren yang bertujuan melahirkan sosok yang Taqwa, Tafaqquh, Hikmah dan Rahmatan Lil Alamin.

Konsep tersebut lahir dari visi awal pendirian INSTIKA dengan merujuk pada Qs. At-Taubah (9): 122⁵⁰ yang berisi tiga hal yaitu: *Memperdalam Ilmu Agama, Memberi Peringatan, dan Menjaga Diri*. Dari konsep tersebut kemudian melahirkan konsep TATAKRAMA yang menjadi impian segenap civitas akademik INSTIKA tertanam dalam setiap peserta didik, sehingga nantinya mereka mampu memosisikan dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagaimana yang terdapat dalam Qs. Attaubah tersebut.⁵¹

Dari beberapa ungkapan di atas sangat jelas terurai bahwa meningkatkan mutu sebuah lembaga pendidikan bukan hal mudah. Selain membutuhkan komitmen dari berbagai pihak, juga butuh perencanaan serta strategi yang matang sehingga upaya peningkatan mutu tersebut tidak tersendat apalagi terputus di tengah jalan.

3) Menggali Ciri Khas dan Karakter di Instika: Integrasi Pembelajaran dengan Nilai-Nilai Kepesantrenan

“kiata adalah perguruan tinggi pesantren, karena itu karakter dan ciri khas pendidikan pesantren akan menjadi landasan utama dalam

⁵⁰ Qs. At-Taubah (9): 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ

إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

122. tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk **memperdalam pengetahuan mereka tentang agama** dan untuk **memberi peringatan** kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat **menjaga dirinya**.

⁵¹ Diolah dari Dokumen Rentra INSTIKA, tahun 2011 – 2035, hal. 9-13

pengembangan mutu di INSTIKA. Karena itu adalah identitas kita”⁵²

Ia kemudian melanjutkan bahwa sejak pengajuan proposal pembukaan program pascasarjana prodi PAI konsentrasi pendidikan kepesantren diterima oleh Diktis, INSTIKA kemudian bertekad untuk menunjukkan jati dirinya sebagai perguruan tinggi yang bernuansa pesantren dengan menjadikan nilai-nilai pendidikan pesantren sebagai landasan aktivitas akademik di INSTIKA. Harapannya, dalam beberapa tahun kedepan, INSTIKA bisa menjadi rujukan berbagai kalangan terkait dengan kajian pesantren.

Dalam hal ini, Fathor Rachman, selaku kaprodi PPS INSTIKA mengungkapkan

“maka dari itu, dalam proses pembelajaran dan semua aktivitas akademik kami memisah antara laki-laki dan perempuan, sebab pesantren sangat ketak dalam mengatur pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Proses perkuliahan untuk program pasca pun tahun ini sudah direncanakan untuk dipisah, semoga pelamar dari unsur perempuan sampai 15 orang, kini sudah ada 10 orang, semoga iktikad baik ini dapat terealisasi”⁵³

Disamping itu, INSTIKA secara khusus memberikan materi kuliah tentang pesantren dan aswaja. Hal ini merupakan salah satu bentuk keseriusan INSTIKA dalam mengembangkan kajian tentang kepesantrenan sehingga cita-cita melahirkan ulama intelektual dapat tercapai.

Ach. Maimun mengungkapkan:

⁵² Wawancara dengan Ach. Maimun, WR I INSTIKA. tanggal 20 Mei 2015

⁵³ Wawancara dengan Fathor Rachman, Kaprodi PAI Program Pascasarjana INSTIKA tanggal 04 Juni 2015

“Selain itu, kita juga memberikan arahan bagi dosen ataupun mahasiswa untuk menggunakan kitab kuning sebagai salah satu rujukan baik dalam perkuliahan ataupun dalam penulisan tugas, entah itu tugas kuliah atau tugas akhir, sebab kitab kuning merupakan rujukan utama orang-orang di pesantren. Masak kuliah di pesantren, tapi dalam skripisnya tidak merujuk sama sekali pada kitab kuning”⁵⁴

Ia kemudian melanjutkan bahwa untuk mahasiswa semester awal, secara khusus diberikan materi cara pembacaan kitab kuning, bahkan di semester enam ada materi kuliah Qiratul Kutub yang khusus mengkaji kitab-kitab klasik yang disesuaikan dengan prodi masing-masing, dan pada semester VII mahasiswa diberikan materi kuliah kajian buku bahasa arab yang khusus mengkaji kitab-kitab berbahasa arab.⁵⁵

4) Menyusun Rencana Strategis

Rencana strategis atau Renstra merupakan salah satu dasar pijakan dalam pengembangan mutu perguruan tinggi di INSTIKA.

“sebenarnya, impian tentang pengembangan INSTIKA ke depan sudah ada sejak lama, bahkan bukan hanya pimpinan INSTIKA yang memiliki pemikiran tentang itu, para masyayikh di pesantren juga telah memiliki impian itu, hanya saja selama ini impian dan keinginan itu tidak terdokumentasi dengan baik, nah berbagai mimpi tentang pengembangan tersebut kemudian disusun menjadi Road Map”⁵⁶

Hal ini kemudian dibenarkan oleh Rektor INSTIKA, Drs. KH. Abbadi Ishomuddin bahwa dalam penyusunan Road Map yang dilakukan pada awal 2011 lalu tim penyusun tidak membuat impian baru, namun hanya

⁵⁴ Wawancara I dengan Ach. Maimun, WR 1 INSTIKA tanggal 20 Mei 2015

⁵⁵ Dikutip dari Panduan Penyelenggaraan Pendidikan INSTIKA, tahun akademik 2013-2014, hal. 89

⁵⁶ Wawancara I dengan Ach. Maimun, WR 1 INSTIKA tanggal 20 Mei 2015

mendokumentasikan mimpi atau keinginan para masyarakat terkait dengan pengembangan INSTIKA ke depan.

Dalam Road Map yang disusun INSTIKA, terdapat tiga tahapan pengembangan meliputi:

Tahapan I, Penguatan Institusi dan Pengembangan Akademik

Tahapan II & III, Mendapat pengakuan dan reputasi tingkat nasional

Tahapan IV & V, mendapat pengakuan dan reputasi tingkat Asean

Gambar 1
Road Map INSTIKA 2011 – 2035⁵⁷

TAHAPAN PENGEMBANGAN INSTITUT ILMU KEISLAMAN ANNUQAYAH (INSTIKA) GULUK- GULUK SUMENEP MADURA (2011 - 2035)				
				
Tahap I (2011-2015) Penguatan Institusi dan Pengembangan Akademik		Tahap II dan III (2016-2025) Mendapat Pengakuan dan Reputasi di Tingkat Nasional		Tahap IV dan V (2026-2035) Mendapat Pengakuan dan Reputasi di Tingkat Asean
Lima Tahun I (2011-2015)	Lima Tahun II (2016-2020)	Lima Tahun III (2021-2025)	Lima Tahun IV (2026-2030)	Lima Tahun V (2031-2035)

⁵⁷ Dokumen Renstra INSTIKA tahun 2011 – 2035. Hal. 14

Dari Road Map tersebut kemudian disusun Renstra yang dijadikan landasan penyusunan program kerja dan renstra tersebut di evaluasi setiap lima tahun sekali. Dalam penyusunan renstra tersebut, terlebih dahulu dilakukan Analisis Swot sehingga kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dimiliki INSTIKA dapat diketahui.

b. Tahapan Pengembangan Mutu Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk

Secara rinci, tahapan pengembangat mutu di INSTIKA dapat dibagi sebagaimana berikut:⁵⁸

1) Peningkatan Mutu Akademik

a. Peningkatan SDM Dosen

Dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) Tenaga Pendidik (Dosen) INSTIKA memberikan kesempatan bagi Dosen tetapnya untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. INSTIKA memberikan kesempatan bagi pada dosen untuk mengikuti program beasiswa yang disediakan pemerintah dengan memberikan rekom bagi dosen yang ingin melanjutkan studinya. Selain itu, bagi mereka yang melanjutkan studi dengan biaya mandiri INSTIKA juga memberikan beasiswa

“kita sediakan beasiswa bagi mereka yang melanjutkan studi secara mandiri, namun bukan beasiswa penuh seperti program BS-nya kemenag itu, kita hanya memberi bantuan dana untuk

⁵⁸ Pembagian ini didasarkan pada hasil wawancara peneliti dengan Rektor dan para Wakil Rektor INSTIKA. Wawancara ini dilakukan sejak tanggal 01 – 03 Juni 2015

penulisan tugas akhir dan membantu meringankan biaya pelaksanaan ujian terbuka” ungkap Wakil Rektor III INSTIKA, Moh. Husnan, M.Pd.⁵⁹

Pernyataan Wakil Rektor III ini dibenarkan oleh Ach. Maimun. Ia mengatakan bahwa pada tahun ini setidaknya ada dua orang yang mendapatkan subsidi dana dari INSTIKA yang melanjutkan studi Doktoral. Dan tahun lalu ada dosen INSTIKA yang mendapatkan bantuan dana dari untuk pelaksanaan ujian terbuka.

“tahun ini kita memiliki 10 dosen yang melanjutkan studi S3, 7 orang dengan beasiswa penuh dari Kemenag, 1 sudah selesai beberapa bulan lalu, dan 3 orang lainnya ditargetkan selesai tahun ini. Sementara 3 orang melanjutkan dengan biaya mandiri. Jumlah doktor sampai saat ini ada 4 orang, dan pada tahun 2016 akan ada 3 orang yang akan dikukuhkan sebagai doktor karena saat ini mereka sudah menyusun disertasi. Sehingga nantinya akan ada 7 orang Doktor di kampus ini”⁶⁰

Selain memberikan kesempatan bagi dosen untuk melanjutkan Studi, INSTIKA juga mengikutsertakan para dosen ataupun karyawan untuk mengikuti seminar, pelatihan atau workshop. Dalam hal ini, Masyhuri selaku Dekan Fakultas Tarbiyah mengatakan bahwa melalui seminar, pelatihan dan workshop mereka akan tahu tentang isu-isu terbaru yang berkaitan dengan perguruan tinggi, disamping juga mereka mendapat ilmu pengetahuan yang tidak sedikit.⁶¹

⁵⁹ Wawancara dengan Moh. Husnan, M.Pd., pada tanggal 03 Juni 2015

⁶⁰ Wawancara dengan Dr. Ach. Maimun, M. Ag, pada tanggal 01 Juni 2015

⁶¹ Wawancara dengan H. Masyhuri, M.Pd.I., pada tanggal 03 Juni 2015

Disamping itu, INSTIKA juga memberikan himbauan bagi dosen untuk aktif dalam melakukan penelitian, karena dengan aktif melakukan penelitian, akan semakin meningkatkan progres pengembangan keilmuan.

b. Peningkatan Layanan Akademik

INSTIKA terus berupaya memberikan layanan akademik yang maksimal bagi mahasiswa. Karena itu, sejak tahun 2013 lalu INSTIKA telah memiliki Website sebagai pusat informasi, Sistem Informasi Akademik (SIKAD) sehingga mahasiswa dapat melakukan isian Kartu Rencana Studi (KRS) dan mengakses Kartu Hasil Studi (KHS) Secara online.

Selain itu, INSTIKA pun telah melaunching situs SPMB Online yang dapat memudahkan calon mahasiswa baru mendaftar di INSTIKA, “kami ingin memudahkan calon mahasiswa saat mendaftar di INSTIKA, sehingga mereka tidak perlu repot-repot datang ke kampus hanya untuk menyerahkan formulir” ungkap Ach. Faizi, selaku kepala ICT yang bertanggung jawab dalam pengembangan Sistem Informasi Akademik berbasis IT di INSTIKA.⁶²

c. Membentuk Lembaga Pusat Studi

Keberadaan lembaga pusat studi dalam sebuah perguruan tinggi memiliki peran signifikan dalam pengembangan kajian keilmuan.

⁶² Wawancara dengan Ach. Faiz, pada tanggal 25 Mei 2015

Dilembaga itulah, aktivitas penelitian dan kajian keilmuan dapat dikembangkan dengan pesat sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam perkembangan kajian keilmuan. Sejauh ini, Instika memiliki beberapa lembaga dan pusat studi, antara lain:

1). Pusat Kajian Keislaman dan Sosial (PKKS);

Lembaga ini fokus pada kajian ilmu keislaman dalam dimensi sosial. Karena itu, secara khusus PKKS mengkaji berbagai problem sosial seperti Gender, HAM, Pluralisme, Kemiskinan, Politik dan juga aktif dalam mengawal organisasi sosial kemasyarakatan

2). Pusat Studi Kewirausahaan Instika (PUSAKA)

Dalam era global ini, setiap orang perlu menggali potensi kewirausahaannya. Oleh karena itu, Instika membentuk Pusat Studi Kewirausahaan yang tidak hanya mengkaji dan meneliti perkembangan dunia usaha dalam bingkai keislaman, namun juga secara intensif memberikan pembekalan dan pelatihan wirausaha bagi mahasiswa. Dalam PUSAKA inilah mahasiswa Instika terutama yang tergabung dalam Fakultas Syariah digembelng untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaannya.

3). Pusat Studi Pengembangan Bahasa dan Qur'an (P2BQ)

Lembaga ini memiliki dua fungsi, membimbing civitas akademik Instika dalam melatih dan menyempurnakan

kompetensi berbahasa arab, sehingga mahir dalam berbahasa Arab. Selain itu, P2BQ juga berperan sebagai pusat studi perkembangan kajian ilmu al-Qur'an.

d. **Mengoptimalkan Lembaga Penelitian dan Pengabdian**

Penelitian dan Pengabdian merupakan bagian penting dari Tri Dharma Perguruan Tinggi: Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian yang merupakan tugas pokok seorang dosen. Untuk memaksimalkan penelitian dan pengabdian tersebut, Instika memiliki Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) yang secara khusus diberikan wewenang untuk memfasilitasi Penelitian dan Pengabdian yang akan dilakukan dosen.

Aktivitas penelitian dan pengabdian dalam sebuah perguruan tinggi juga menjadi salah satu indikator suasana dan kualitas akademik dalam sebuah perguruan tinggi. Bila pelaksanaan penelitian dan pengabdian berjalan lancar, maka hal itu menandakan bahwa iklim akademik di perguruan tinggi tersebut cukup baik.

2) Peningkatan Mutu Sarana–Prasana dan Fasilitas Pembelajaran

a. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan jantung akademik di perguruan tinggi. Karena itu, adanya perpustakaan yang representatif menjadi salah satu indikator kualitas nuansa akademi di perguruan tinggi tersebut.

Dalam pengembangan perpustakaan, INSTIKA setidaknya menyediakan dana 15 – 20 juta per tahun untuk menambah koleksi

buku dan jurnal ilmiah sehingga kebutuhan mahasiswa tentang referensi dapat terpenuhi. Selain itu, pihak perpustakaan juga menyediakan portal online yang dapat memudahkan mahasiswa atau pihak lain yang ingin mengakses katalog buku di perpustakaan INSTIKA.

b. Ruang Perkuliahan

Selain itu, kenyamanan ruang perkuliahan juga menjadi penentu kualitas proses pembelajaran. Dengan adanya ruang kuliah yang nyaman, mahasiswa akan merasa tenang mengikuti proses perkuliahan. Karena itu, Wakil Rektor II INSTIKA yang bertanggung jawab terhadap pengembangan sarana perkuliahan berupaya maksimal agar ruang perkuliahan di INSTIKA terasa nyaman dan tidak membosankan

“untuk ruang kuliah, kita telah menyediakan LCD Proyektor permanen di beberapa ruang kuliah, agar dosen lebih maksimal dalam mengajar. Selain itu, kita juga berusaha menghijaukan areal di sekitar ruang perkuliahan agar asri dan tidak panas, sebab kami belum mampu jika harus menyediakan AC di setiap ruang kuliah” ungkap Moh. Husnan sambil tersenyum.⁶³

3) Peningkatan Mutu Kerjasama

Kerjasama merupakan hal yang sangat penting dalam pengelolaan perguruan tinggi. Melalui kerjasama, kedua belah pihak dapat saling bahu-membahu untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi maupun berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan pengembangan.

⁶³ Wawancara dengan Moh. Husnan, M.Pd., tanggal 03 Juni 2015

Kerjasa perguruan tinggi dapat berupa pengembangan program akademik, pertukaran staf & mahasiswa, pelaksanaan penelitian dan pengabdian bersama, maupun kerjasama dalam bidang distribusi lulusan.

Drs. KH. A. Washil, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III yang berwenang mengelola Kemahasiswaan dan Kerjasama menyampaikan bahwa semakin banyak kerjasama yang dilakukan oleh sebuah perguruan tinggi akan semakin memudahkan perguruan tinggi tersebut dalam melakukan pengembangan.

“sejauh ini INSTIKA telah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, salah satunya dengan UIN Surabaya, UIN Malang, UIN Jogjakarta, UNISMA dan beberapa perguruan tinggi lainnya di Madura”⁶⁴

4) Memaksimalkan Lembaga Penjaminan Mutu

Lembaga penjaminan mutu perguruan tinggi (LPMP) merupakan lembaga yang secara taktis bertugas mengawal upaya peningkatan mutu dalam sebuah perguruan tinggi. Dalam hal ini, Drs. H. Abdul Halim, M.Pd.I selaku kepala LPMP INSTIKA mengatakan bahwa tugas lembaga ini adalah memastikan bahwa proses perkuliahan atau kegiatan akademik di INSTIKA sesuai dengan standar mutu yang telah disepakati bersama. Karena itu, secara berkala LPMP INSTIKA melakukan audit internal pada setiap satker di internal INSTIKA sehingga dapat diketahui sejauh mana perkembangan atau peningkatan mutu yang telah dilakukan. Sampai saat ini, sudah ada 52 Standar

⁶⁴ Wawancara dengan Drs. KH. A. Washil, M.Pd.I., tanggal 03 Juni 2015

Operasional Prosedur (SOP) yang dimiliki INSTIKA sebagai tolok ukur atau yang menjadi pedoman layanan akademik di INSTIKA.

“Dalam beberapa tahun kedepan, LPMP memiliki tugas yang tidak ringan dalam mengawal peningkatan mutu di INSTIKA ini, selain memastikan bahwa setiap kegiatan telah sesuai standart dan terdokumentasi dengan baik, kita juga bertekat agar semua prodi di INSTIKA terakreditasi dengan nilai maksimal”⁶⁵

5) Peningkatan Mutu Akreditasi

Status Akreditasi merupakan aspek terpenting yang berkaitan dengan mutu. Sebab dapat dipastikan, Perguruan Tinggi yang terakreditasi dengan nilai “A” dan yang mendapatkan nilai “B” akan mendapatkan pengakuan “mutu” yang berbeda. Karena itu, mayoritas orang akan beranggapan bahwa perguruan tinggi yang status akreditasinya A lebih baik dari yang mendapatkan nilai B.

Di INSTIKA, peningkatan mutu akreditasi merupakan salah satu program yang diutamakan, sebab mendapatkan nilai akreditasi yang maksimal juga menjadi kebanggaan tersendiri.

“semua prodi yang kita miliki telah terakreditasi B, kecuali prodi baru yang belum memiliki lulusan, status akreditasinya masih C. Namun, setelah ada lulusan kita akan segera mengajukan re akreditasi, sehingga nilainya berubah menjadi B. Selain itu, kita juga telah mengajukan borang akreditasi Institusi, karena dipungkiri atau tidak, status akreditasi juga menjadi kriteria mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi”⁶⁶

c. Tingkat Capaian Perkembangan peningkatan mutu perguruan tinggi di Intitut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk

⁶⁵ Wawancara dengan Drs. H. Abdul Halim, M.Pd.I., pada tanggal 25 Mei 2015

⁶⁶ Wawancara dengan Drs. H. Abdul Halim, M.Pd.I., pada tanggal 25 Mei 2015

Dalam lima tahun terakhir, setidaknya ada beberapa pengembangan yang telah dicapai oleh INSTIKA, antara lain:⁶⁷

1) Peningkatan SDM Dosen dan Karyawan

Sampai saat ini, INSTIKA telah memiliki 58 Dosen tetap dan 47 diantaranya telah memiliki Nomor Induk Nasional (NIDN), dan telah terekam di Portal PD DIKTI. Sementara sisanya masih proses pengajuan NIDN. Terkait hal ini, Abdurrahman selaku Kepala BAU menjelaskan

“dosen INSTIKA yang belum memiliki NIDN karena sebelumnya tercatat sebagai penerima sertifikasi guru, sehingga mereka harus mengundurkan diri sebagai guru baru bisa diproses untuk pengajuan NIDN-nya”⁶⁸

Selain itu, INSTIKA terus berupaya agar dosen tetap yang dimilikinya lulus sertifikasi sehingga kompetensi mereka sebagai dosen diakui kualitasnya,

“sampai saat ini INSTIKA baru memiliki 10 dosen yang lulus sertifikasi, tahun lalu kami mengajukan 7 orang, namun yang lulus hanya 2 orang. Dan di tahun ini, kami mengajukan 15 orang, semoga banyak yang lulus”⁶⁹

Secara lebih rinci, capaian pengembangan di bidang akademik dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pemenuhan jumlah minimum dosen tetap di setiap prodi

⁶⁷ Data pencapaian ini diolah dari Laporan Pertanggung Jawaban Rektor tahun 2014, dan dilengkapi dengan hasil wawancara baik dengan pihak Rektorat dan Kepala BAU. Wawancara sejak tanggal 1 – 4 Juni 2015

⁶⁸ Wawancara dengan Abdurrahman Kepala BAU INSTIKA pada tanggal 26 Mei 2015

⁶⁹ Wawancara dengan Abdurrahman Kepala BAU INSTIKA pada tanggal 26 Mei 2015

- b. Penambahana jumlah doktor, dari 3 orang menjadi 5 orang, dan akhir tahun 2015 akan bertambah 3 doktor
- c. Penambahan jumlah dosen serdos 2 orang, sehingga berjumlah 10 orang di tahun 2014

2) Peningkatan Jumlah mahasiswa

Jumlah mahasiswa INSTIKA, seiring dengan penambahan prodi terus mengalami peningkatan. Ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan di INSTIKA terus meningkat. Perubahan jumlah mahasiswa baru tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 08
Perkembangan Mahasiswa baru INSTIKA
5 tahun terakhir⁷⁰

No	Fakultas	2010	2011	2012	2013	2014
1	Syariah	101	166	99	342	321
2	Tarbiyah	414	391	464	371	438
3	Ushuluddin	60	62	45	105	109
4	Pascasarjana	-	-		30	34
Jumlah		575	619	608	848	902

3) Pertambahan dan perkembangan prodi

Sejak alih status dari Sekolah Tinggi ke Institut, INSTIKA telah melakukan penambahan empat prodi, antara lain:

- a. Pendidikan Bahasa Arab, dibuka tahun 2012
- b. Ekonomi Syariah, dibuka tahun 2013
- c. Pendidikan Guru RA, dibuka tahun 2013
- d. Akhlak Tasawuf, dibuka tahun 2013

⁷⁰ Dikutip dari Laporan Pertanggung Jawaban Panitia SPMB tahun 2014

e. dan Program Pascasarjana, dibuka tahun 2013

Selain itu, Intika berencana untuk membuka beberapa prodi baru antara lain:

- a. S1 Perbankan Syariah (Proses Pengajuan ke Diktis)
 - b. S1 Pendidikan Guru MI (Proses Pengajuan Diktis)
 - c. S1 Manajemen Pendidikan Islam (proses Pengajuan Diktis)
 - d. S1 Hukum Keluarga (Proses penyusunan proposal)
 - e. S2 Prodi Ekonomi Syariah (Proses penyusunan proposal)
- 4) Prestasi yang dicapai oleh INSTIKA

INSTIKA mendapatkan beberapa penghargaan antara lain:

- a. Mendapatkan Penghargaan SIMKOPTA oleh KOPERTAIS IV Surabaya.
 - b. Dipercaya sebagai Koordinator LPMP Perguruan Tinggi Se Kopertais IV
 - c. Dipercaya sebagai Koorditantor E-Journal Kopertais IV Wilayah Madura
 - d. Dipercaya sebagai wakil ketua BKPTKIS (Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta) tingkat Jawa Timur
- 5) Terlaksananya kerjasama

Sampai saat ini, INSTIKA telah menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga baik perguruan tinggi ataupun lembaga pemerintah, antara lain:

- a. Pemprov Jawa Timur: sebagai pelaksana Pendidikan Program Madin selama 3 tahun berturut-turut
- b. UIN Maliki Malang dalam bidang Penjaminan Mutu
- c. UNISMA dalam bidang Penelitian dan Pengabdian Dosen
- d. UIN Surabaya dalam bidang pengembangan SDM Dosen
- e. ITS Surabaya dalam penyediaan Software SIAKAD dan Website INSTIKA
- f. Universitas Utara Malaysia (belum MOU, hanya pernah melaksanakan seminar Internasional bersama)

6) Peningkatan layanan Akademik

Dalam peningkatan layanan akademik, INSTIKA telah melakukan beberapa hal berikut:

- a. Optimalisasi SIAKAD
- b. Pengembangan Website INSTIKA dan PPS INSTIKA
- c. Launching SMPB Online
- d. Launching E Digilib
- e. Launching E journal

Beberapa tingkat capaian tersebut bukan tanpa kendala, beberapa kendala tersebut antara lain:⁷¹

1. Minimnya dana yang dimiliki INSTIKA
2. Belum lengkapnya fasilitas dan sarana prasana yang membatasi INSTIKA untuk menjadi kampus yang High Level

⁷¹ Dikutip dari Laporan Pertanggung Jawaban Rektor INSTIKA, tahun 2014, hal 12

3. Tuntutan profesionalisme seringkali beiring dengan cost yang tinggi
4. Masih adanya SDM yang ritme kerjanya masih menunggu perintah dan tanpa inisiatif
5. Belum terbukanya ruang jaringan/ networking luar negeri sebagai bagian dari upaya konsolidasi eksternal.

2. Paparan Data Hasil Penelitian di IDIA Preduan Sumenep

- a. Strategi pengembangan mutu perguruan tinggi di Institut Dirosat Islamiyah Preduan

1) Menyusun Perencanaan Pengembangan Mutu: Menanamkan Semangat Untuk Memperbaiki Diri

IDIA memulai pengembangan mutu perguruan tinggi dengan membuat perencanaan yang matang tentang beberapa program pengembangan yang akan dilakukan di masa mendatang. Bagi mereka, mutu dipahami sebagai proses perubahan ke arah yang lebih baik.

“bagi kami mutu itu sederhana, yaitu proses untuk terus memperbaiki diri, sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad bahwa hari ini tidak boleh lebih jelek dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini”⁷² ungkap Ali Akbar, Sekretaris Rektor IDIA Preduan

Ungkapan tersebut mendapatkan pembenaran dari Rektor IDIA, Bapak Dr. Ahmad Muhammad Tijani, yang menegaskan bahwa sebagai pendidik komitmen untuk terus memperbaiki diri memang harus menjadi pegangan dalam setiap aktivitas.

⁷² Wawancara I dengan Ali Akbar, Sekretaris Rektor IDIA Preduan. Tanggal 25 April 2015

Maka dari itu, pengembangan mutu di IDIA dimulai dengan menanamkan semangat dan komitmen yang tinggi bagi segenap civitas akademik di IDIA untuk terus meningkatkan dan memaksimal potensi yang dimiliki. Pada setiap awal tahun semester, Rektor IDIA selalu memberikan motivasi bagi segenap mahasiswa IDIA untuk terus berjuang maksimal agar apa yang dicita-citakan sukses tercapai. Selain itu, secara rutin dalam setiap acara kemahasiswa mereka senantiasa diingatkan untuk tidak mudah menyerah apalagi bersantai-santai dalam proses pembelajaran tersebut.

2) Menciptakan Iklim Akademik untuk Berpestasi

Melalui berbagai upaya tersebut, IDIA sebenarnya ingin membangun iklim dan mental akademik anak didik agar tangguh dan semakin percaya diri untuk terus belajar

“IDIA memang tidak menjamin mereka itu bisa menjadi orang sukses, tapi dengan belajar sungguh-sungguh, memanfaatkan setiap fasilitas pembelajaran yang ada di IDIA, kami yakin mereka akan mejadi sosok yang luar biasa ketika kelak kembali ke kampung halaman”⁷³

Disamping itu, selama ini IDIA memang telah dikenal oleh banyak orang sebagai Perguruan Tinggi Islam berbasis Pesantren yang mampu melahirkan kader-kader profesional serta mumpuni di bidang bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Nyaris tidak ada kalangan; terutama di tengah-tengah masyarakat madura yang meragukan hal ini.

⁷³ Wawancara III dengan Ali Akbar, tanggal tanggal 10 Juni 2015

Kondisi ini juga diamini oleh Rektor IDIA, bahwa memang tidak sedikit diantara mereka yang memilih IDIA adalah karena ingin memperdalam bahasa arab dan ingris sambil kuliah. Meskipun menurut beliau, sebenarnya masih banyak keunggulan lain yang dimiliki oleh IDIA selain kedua hal tersebut.

Keunggulan lain proses pembelajaran di IDIA yang merupakan salah satu dasar pengembangan mutu pendidikan di perguruan tinggi tersebut adalah program internalisasi pendidikan Ma'had Salafy. Dalam program ini, mahasiswa yang tergabung dalam program intensif diwajibkan menetap di Ma'had IDIA untuk mengembangkan kajian-kajian keilmuan pesantren dengan berdasarkan kitab-kitab klasik. Tujuannya, agar kelak mereka lahir sebagai sosok yang "Mutafaquh Fiddin" yaitu sosok yang berjiwa modern namun memiliki semangat yang tinggi untuk mempertahankan nilai-nilai agama ditengah-tengah masyarakat global.⁷⁴

Melalui program tersebut, IDIA ingin memaksimalkan proses integrasi pembelajaran antara materi di perguruan tinggi dengan materi kepesantrenan yang ada dipesantren. Karena itu, mahasiswa yang tergabung dalam Ma'had ini diberikan materi Kitab Fathol Qorib, Ushfur (Cerita-Cerita Hikmah), Nashaibul Ibad, dan Shahikh Bukhori.⁷⁵ Melalui kajian beberapa kitab tersebut diharapkan mahasiswa IDIA menjadi sosok yang ulama intelektual.

⁷⁴ Lihat pada Warkat: Warta Singkat yang diterbitkan PP. AL-Amien, hal. 89

⁷⁵ Warkat, edisi Juni tahun 2015, diterbitkan oleh AL-Amien, hal. 97

3) Merumuskan Rencana Strategis

Peningkatan mutu memang membutuhkan tahapan yang terencana dengan sempurna. Dan tampaknya, nyaris tidak ada yang kalangan yang menolak ungkapan tersebut. Terkait hal ini, Asmu'ie selaku Sekreris Lembaga Penjaminan Mutu IDIA mengatakan bahwa peningkatan mutu di IDIA dilakukan dengan berdasarkan pada rumusan Renstra Pondok Pesantren Al-Amien.

“secara khusus, kami belum memiliki rumusan renstra yang khusus bagi IDIA. Namun demikian, sebenarnya Al-Amien telah memiliki rencana jangka panjang terkait dengan pengembangan al-Amien ke depan, termasuk IDIA di dalamnya. Sebenarnya, para kiai di Al-Amien telah memiliki perencanaan itu sejak dulu, salah contoh adalah keinginan para beliau-belaiiau itu menjadikan IDIA sebagai Universitas dan Kampus pertama yang mendirikan Fakultas Kedokteran”⁷⁶

H. A. Tijani Syadzili salah satu Kiai Seneor di Al-Amin, dalam sebuah kesempatan mengatakan bahwa AL-amien itu satu.⁷⁷ Karena itu, segala bentuk proses pengembangan mutu baik ditingkatan pesantren atau di IDIA secara khusus dilakukan secara terpadu, karena pada dasarnya ia berperan sebagai kepanjangan tangan pesantren dalam mewujudkan perjuangan untuk turut serta mencerdaskan masyarakat.

Asmu'ie melanjutkan bahwa para kiai di Al-Amien sebenarnya membuat perencanaan pengembangan bagi setiap lembaga pendidikan yang ada di Al-Amien, hanya saja terkadang tidak semua orang yang mampu memahami akan hal itu. Oleh karena itu, pada tahun ini IDIA akan

⁷⁶ Wawancara dengan Asmu'ie, M.Ud., Sekretaris Penjaminan Mutu IDIA. Tanggal 11 Juni 2015

⁷⁷ Lihat Warkat, edisi Juni tahun 2015, diterbitkan oleh AL-Amien, hal. 12.

menyusun Renstra dengan mengacu pada rencana pengembangan Al-Amien tersebut.

“hanya saja memang, beberapa keinginan dan rencana pengembangan tersebut belum terdokumentasi dengan baik, namun bukan berarti tidak ada. Karena itu, tugas kami adalah merangkum beberapa keinginan besar tersebut lalu disusun menjadi program yang bisa dilaksanakan secara bertahap”⁷⁸

Ali Akbar mengakui bahwa Renstra memiliki peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan dan pengembangan mutu. Sebab dalam renstra tersebut juga akan terangkum analisis kekuatan, kelemahan, potensi dan peluang yang dimiliki IDIA sehingga proses pembenahan dapat dilakukan lebih terarah.

Pihak IDIA menegaskan bahwa pada saat ini tahap penyusunan Renstra tersebut telah sampai pada tahap analisis SWOT

Dalam hal ini, Ali Akbar menjelaskan:

“penyusunan renstra sudah selesai di Analisis SWOT, tinggal melanjutkan pada penyusunan beberapa program utama yang akan dilaksanakan, dan indikator pencapaian. Kami memang tidak buru-buru dalam menyusunnya, sebab itu akan dijadikan sebagai landasan program kegiatan.”⁷⁹

Ia melanjutkan bahwa pihaknya tidak ingin membuat sekedar Renstra, jangan sampai renstra yang disusun hanya menjadi dokumen namun jarang dijadikan rujukan, apalagi bila hanya dijadikan sekedar pelengkap dokumen saat visitasi akreditasi. Dalam penyusunan Renstra tersebut sepenuhnya mengacu pada rencana induk pengembangan yang selama ini

⁷⁸ Wawancara dengan Asmu'ie, M.Ud., Sekretaris Penjaminan Mutu IDIA. Tanggal 11 Juni 2015

⁷⁹ Wawancara III dengan Ali Akbar, tanggal 10 Juni 2015

dikembangkan oleh Pesantren, sehingga arah perkembangan IDIA sebagai salah perguruan tinggi pesantren merupakan langkah dalam mengembangkan pendidikan pesantren.

b. Tahapan Pengembangan Mutu Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Secara mendetail, tahapan pengembangan mutu di IDIA dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Peningkatan Mutu Akademik

Peningkatan mutu akademik merupakan sasaran utama peningkatan mutu di internal IDIA. Sebab, jantung proses pembelajaran terdapat pada kegiatan akademik. Jika kegiatan akademik telah berjalan dengan maksimal, maka sangat besar kemungkinan aktivitas perguruan tinggi secara keseluruhan akan terjamin kualitasnya.

Dalam upaya peningkatan mutu akademik, setidaknya IDIA telah melakukan beberapa hal berikut:

a. Peningkatan SDM Dosen dan Karyawan

Sampai saat ini, IDIA memiliki 26 dosen tetap yang terbagi dalam 6 prodi. Dari jumlah tersebut, terdapat 3 orang bergelar Doktor, 7 orang sedang kuliah S3 dan sisanya masih bergelar Magister.⁸⁰

⁸⁰ Diolah dari dokumen tentang Data Dosen Tetap di IDIA.

“sebenarnya kalau menyesuaikan dengan aturan Diktis tentang jumlah minimal dosen, jumlah dosen yang kami miliki belum memadai. Karena ada beberapa prodi yang dosen tetapnya dibawah 6.”⁸¹

Namun, ia menjelaskan bahwa sebenarnya IDIA telah memiliki kader yang Insyaallah pada akhir tahun 2015 ini telah menyelesaikan pendidikan magisternya, sehingga nantinya akan mencukupi kebutuhan jumlah dosen di IDIA.

Untuk menambah jumlah Dosen Tetap, IDIA telah menguliahkan beberapa kader terbaiknya ke berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, bahkan ada yang keluar negeri. Setidaknya tercatat 7 orang yang sedang kuliah S2 dan 3 dosen melanjutkan ke jenjang Doktoral.

Disamping memberikan dorongan agar dosen di IDIA melanjutkan studinya, secara berkala pimpinan IDIA melakukan evaluasi kinerja dosen dan karyawan di setiap akhir bulan. Hasil evaluasi tersebut kemudian disampaikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan sebagai bahan dalam melaksanakan tugas berikutnya.

Selain itu itu, upaya peningkatan SDM Dosen dan Karyawan di IDIA juga dilakukan dengan mengikutsertakan mereka ke berbagai seminar, diklat, workshop yang sesuai dengan tugasnya di IDIA, sehingga mereka mendapatkan tambahan wawasan dan juga mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan.

⁸¹ Wawancara III dengan Ali Akbar, tanggal 10 Juni 2015

b. Pendampingan Pembelajaran Bagi Mahasiswa Intensif

IDIA memiliki kepedulian yang begitu tinggi terhadap proses pembelajaran mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa yang masuk melalui jalur program intensif. Mahasiswa jalur program intensif diwajibkan tinggal di asrama mahasiswa dan mereka mendapatkan berbagai materi tambahan sesuai dengan materi-materi pesantren di AL-Amien.

Tidak hanya itu, mereka juga mendapatkan pembekalan untuk peningkatan ubudiyah dan peribadatan, peningkatan spiritual, latihan kepemimpinan, serta pelatihan menjadi imam, khutbah jumat dan berbagai skill yang dibutuhkan ketika kembali di tengah-tengah masyarakat.

“mereka yang masuk melalui program intensif diwajibkan tinggal di asrama pesantren, nah di asrama itulah mereka mendapatkan berbagai tambahan materi dan pelatihan tertentu. Misalnya latihan menjadi imam shalat, khutbah jumat, dan mereka juga diwajibkan menggunakan bahasa arab dan inggris selama 24 jam” ungkap Ali Akbar.⁸²

c. Memaksimalkan Aktivitas Lembaga Kegiatan Mahasiswa

Langkah berikutnya dalam meningkatkan mutu akademik adalah dengan memaksimalkan lembaga kegiatan mahasiswa, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa Jurusan serta beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa yang merupakan media penunjang dalam pengembangan skill dan potensi mahasiswa.⁸³

⁸² Wawancara III dengan Ali Akbar, tanggal 10 Juni 2015

⁸³ Lihat dalam panduan penyelenggaraan Akademik IDIA, hal.7 – 9

2) Peningkatan mutu sarana-prasarana dan fasilitas pembelajaran

Salah satu faktor penting suksesnya proses pembelajaran adalah ketersediaan fasilitas pembelajaran yang mumpuni. Berdasarkan penururan Drs. Amrullah Umar, selaku Kepala Biro Akademik dan Kemahasiswa menjelaskan bahwa IDIA secara berkala melakukan pembenahan terhadap fasilitas yang ada. Pada tahun ini IDIA memiliki 24 ruang perkuliahan yang terbagi dalam tiga kompleks bangunan dan 12 ruang perkantoran dalam 2 gedung.

“Selain itu, di tahun ini IDIA akan membangun sebuah gedung perkuliahan baru yang insyaallah akan selesai pada pertengahan tahun 2016. Proses pembangunannya sudah rampung 40%, semoga berjalan dengan lancar. IDIA juga mendapat bantuan Rusunawa dari pemerintah, nantinya bangunan tersebut akan dijadikan asrama bagi mahasiswa IDIA”⁸⁴

3) Peningkatan mutu kerjasama

Kerjasama menjadi bagian penting yang patut mendapatkan perhatian dalam proses peningkatan mutu perguruan tinggi. Bila dibandingkan dengan beberapa perguruan tinggi lainnya di Madura, IDIA telah melangkah jauh ke depan dalam meningkatkan mutu kerjasama.

Kerjasama yang dilakukan IDIA, tidak hanya sebatas dengan perguruan tinggi dalam Negeri, namun juga dengan beberapa perguruan tinggi di negara tetangga. Upaya menjalin kerjasama tersebut merupakan bentuk dari komitmen Rektor IDIA dalam meningkatkan

⁸⁴ Wawancara dengan Drs. Amrullah Umar, Kepala BAAK IDIA, tanggal 09 Juni 2015

mutu IDIA.⁸⁵ Sebab dengan menjalin kerjasama kedua perguruan tinggi dapat saling tukar menukar informasi terbaru tentang perkembangan kajian ilmu pengetahuan, melakukan penelitian dan publikasi secara bersama-sama dan berbagai bentuk kegiatan akademik lainnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Rektor IDIA, bahwa pihaknya telah menggalang kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi dalam negeri, seperti UIN Maliki Malang dalam bidang penjaminan mutu, Universitas Gontor dalam bidang pengembangan SDM Dosen dan Tenga Kependidikan, dan beberapa perguruan tinggi luar negeri semisal Universitas Kebangsaan Malaysia, Universitas Sains Islam Malaysia, dan Institut Islam Hadhari Malaysia.⁸⁶

4) Meningkatkan peran alumni

Alumni IDIA tersebar di berbagai pelosok negeri ini, bahkan tidak sedikit yang ada di luar negeri seperti malaysia, singapura, bahkan ada di beberapa negara arab timur tengah.

Mempererat tali silaturahmi dengan bentang jarak yang begitu jauh bukan hal yang mudah. Namun dengan memanfaatkan jaringan teknologi dan informasi komunikasi antara alumni dengan pihak IDIA terjalin dengan baik, sehingga tingkat kepedulian para alumni terhadap perkembangan IDIA tidak surut.

⁸⁵ Warkat, edisi Juni tahun 2015, diterbitkan oleh AL-Amien. Hal. 93

⁸⁶ *Lihat pada* Idia Prenduan Jalin Kerjasama Dengan Perguruan Tinggi Luar Negeri, *dalam* <http://idiaprenduan.com/idia-prenduan-jalin-kerjasama-dengan-perguruan-tinggi-luar-negeri/>. Diakses pada 21 Mei 2015

“alumni memiliki peran signifikan dalam proses pengembangan mutu perguruan tinggi, sebab dari keberadaan merekalah mutu sebuah lembaga pendidikan diukur”⁸⁷ Karena itu, IDIA senantiasa melakukan pengawalan penuh bagi para alumninya dengan membentuk kepengurusan alumni di berbagai daerah. Dengan demikian, IDIA akan selalu mengetahui perkembangan para alumninya dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat guna mengamalkan ilmu yang telah diraih selama di AL-Amien.⁸⁸

5) Pendistribusian sarjana pengabdian

Untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih optimal bagi masyarakat luas, IDIA melalui program Pengabdian yang diwajibkan bagi setiap lulusan IDIA yang tergabung dalam program intensif, berupaya untuk memberikan bantuan tenaga pendidik atas beberapa lembaga pendidikan yang dikelola oleh para alumni al-Amien atau simpatisan al-Amien.⁸⁹

“dengan adanya program pengabdian ini, secara tidak langsung akan semakin banyak orang yang mengenal IDIA. Karena itu, mahasiswa yang tergabung dalam program Intensif mendapatkan berbagai pembekalan dan latihan, karena mereka akan menjadi juru bicara kampus saat menjadi tim pengabdian di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, maka tingkat kepercayaan masyarakat pada kualitas IDIA akan terus meningkat” ungkap Ali Akbar.

6) Peningkatan Mutu lembaga usaha dan Bisnis

IDIA memiliki beberapa lembaga usaha, antara lain; IDIA Mart 1, dan IDIA Mart 2; Koperasi dan Kantin Mahasiswa; Toko Buku IDIA; Foto Kopi dan Percetakan;

“kita tidak bisa mengandalkan pendanaan hanya bersumber dari mahasiswa, ataupun dari bantuan pemerintah. Karena itu, IDIA

⁸⁷ Wawancara III dengan Ali Akbar, tanggal 10 Juni 2015

⁸⁸ Warkat, edisi Juni tahun 2015, diterbitkan oleh AL-Amien. hal. 23 - 32

⁸⁹ Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IDIA, hal. 168

berupaya membuka beberapa jenis usaha agar memiliki dana yang cukup untuk pengembangan IDIA ke depan. Selain itu, IDIA juga memiliki saham di pusat bisnis Al-Amien.”⁹⁰

Melalui peningkatan lembaga usaha dan bisnis, akan memungkinkan bagi IDIA dalam mengembangkan sumber pendanaan. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa suatu waktu IDIA akan memiliki dana yang lumayan banyak, sehingga dapat digunakan sepenuhnya untuk pengembangan IDIA menjadi perguruan tinggi yang berkualitas.

7) Peningkatan Mutu Akreditasi

Akreditasi merupakan salah satu indikator mutu sebuah lembaga pendidikan. Meski hasil akreditasi tidak menggambarkan kualitas perguruan tinggi secara keseluruhan, namun setidaknya status akreditasi telah menjadi salah satu alasan bagi seseorang saat akan memiliki perguruan tinggi.

Karena itu, berbagai perguruan tinggi mulai berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai terbaik dengan menyangang status akreditasi “A”. Namun, mendapatkan status akreditasi A bukanlah soal mudah. Setidaknya ada 7 Standard yang menjadi titik fokus penilaian, diantaranya: Standart 1, Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran serta Strategi Pencapaian; Standart 2, Tata pamong, kepemimpinan, sistem pengelolaa, dan penjaminan mutu; Standart 3, Mahasiswa dan Lulusan; Standar 4, Sumber Daya Manusia; Standar 6, Pembiayaan, Sarana-

⁹⁰ Wawancara III dengan Ali Akbar, tanggal 10 Juni 2015

Prasarana, dan Sistem Informasi; Standar 7, Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Kerjasama.

Bila penilaian assesor dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi baik terhadap keseluruhan standar tersebut, baru akan mendapat penilaian maksimal.

“Sejatinya bila petunjuk isian borang akreditasi benar-benar dipenuhi dan dijalankan, maka kami yakin tidak akan ada perguruan tinggi yang terpuruk, semua akan tampil sebagai perguruan tinggi berkualitas”⁹¹

Pernyataan ini juga diamini oleh Asmu'ie. Ia melanjutkan bahwa di pesantren pada dasarnya telah menjalankan sebagian besar “tuntutan” dalam isian borang akreditasi. Hanya saja, belum terdokumentasi dengan baik.

Terkait dengan status akreditasi di IDIA, semua prodi yang dimilikinya telah terakreditasi oleh BAN PT. Namun seiring dengan perubahan kebijakan bahwa Institusi pun diharuskan mengajukan akreditasi, maka dalam upaya peningkatan mutu akreditasi pengajuan borang akreditasi untuk Institusi masih akan dilakukan pada akhir tahun 2015 ini.

c. Tingkat Capaian Perkembangan peningkatan mutu perguruan tinggi di Institut Dirosat Islamiyah Prenduan

Dalam proses pengembangan mutu, pada dasarnya tidak mengenal kata akhir. Ia adalah proses berkelanjutan dan saling berhubungan, terus melakukan perbaikan hingga meraih kesempurnaan. Berikut adalah

⁹¹ Hasil Wawancara III dengan Asmu'ie, M.Ud., Sekretaris Penjaminan Mutu IDIA. Tanggal 11 Juni 2015

beberapa langkah nyata yang telah dilakukan oleh IDIA dalam meningkatkan mutu pendidikan, antara lain:

1) Peningkatan SDM Dosen

Secara jumlah, keberadaan dosen tetap yang dimiliki oleh IDIA masih belum memenuhi standart yang ditentukan oleh Diktis. Karena itu, IDIA melakukan beberapa hal agar kriteria tersebut terpenuhi

- a. Mengirim 7 Orang kader terbaiknya kuliah S2
- b. Mengirim 3 Orang Dosen kuliah program Doktor
- c. Secara berkala mengutus Dosen untuk mengikuti pelatihan, seminar dan workshop
- d. Melaksanakan evaluasi bulanan terhadap kinerja dosen ditingkatan pimpinan

2) Kerjasama

Dibidang ini, IDIA telah menjalin kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi, diantaranya

Dalam Negeri

- UIN Malang
- Universitas Gonto

Luar Negeri

- Universitas Kebangsaan Malaysia
- Universitas Sains Islam Malaysia,
- Institut Islam Hadhari Malaysia.

Selain itu, IDIA juga dipercaya sebagai penyelenggara Pendidikan S1 Bagi guru-guru Madrasah Diniyah oleh Pemrov Jawa Timur untuk tahun akademik 2015-2016.

3) Pembangunan Sarana

- a. Membeli 4 LCD Proyektor sehingga berjumlah 9
- b. Membangun asrama mahasiswa
- c. Membangun ruang perkuliahan baru, lantai 2 dengan kapasitas ruang berjumlah 12 kelas

4) Persiapan Akreditasi Institusi

- a. Membentuk tim penyusunan borang akreditasi Institusi
- b. Menyusun borang akreditasi Institusi sehingga bisa diajukan pada akhir tahun 2015 ke BAN PT

5) Pembangunan Rumah Sakit

Salah satu mimpi besar IDIA adalah menjadi perguruan tinggi pertama yang membuka fakultas kedokteran. Maka dari itu, terhitung sejak akhir tahun 2014 lalu IDIA mulai membangun Rumah Sakit Islam yang proses pembangunannya telah selesai 30 %

6) Menyusun Draft Renstra

Adanya Renstra yang terdokumentasi dengan baik akan mempengaruhi fokus pengembangan. Karena itu, IDIA mulai menyusun Renstra Institut dengan berlandaskan Renstra para majlis Kiai dan Keinginan Kiai-Kiai sepuh di Al-Amien

7) Peningkatan prestasi mahasiswa

Dari tahun ke tahun, prestasi mahasiswa terus mengalami peningkatan. Setidaknya pada tahun 2015 ini ada 7 even nasional yang sukses dijuara oleh mahasiswa INSTIKA.

8) Peningkatan peran alumni

Dalam meningkatkan peran alumni, IDIA melakukannya dengan beberapa hal berikut:

- a. Membentuk forum komunikasi khusus di media sosial
- b. Membentuk struktur kepengurusan dari tingkatan pusat, wilayah, daerah dan cabang
- c. Secara berkala melakukan pertemuan untuk memperat tali silaturrahiem

9) Pengiriman tenaga pengabdian untuk brancmark IDIA

Tenaga pengabdian yang berasal dari mahasiswa program Intensif di IDIA senantiasa ditunggu oleh masyarakat. Pengiriman tenaga pengabdian ini pun diterjunkan ke berbagai wilayah, seperti Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, Aceh, NTB dan NTT, Bali bahkan hingga ke luar negeri.

C. Temuan Hasil Penelitian

1. Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam berbasis Pesantren di INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Prenduan Sumenep

Strategi pengembangan mutu di kedua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) berbasis pesantren di Sumenep dimulai dengan beberapa hal, antara lain:

- a. Menyamakan persepsi tentang pentingnya peningkatan mutu
 - b. Menciptakan suasana akademik dengan menanamkan nilai-nilai pesantren
 - c. Menggali Ciri khas dan karakter yang dimiliki
 - d. Menyusun Konstruksi Keilmuan dan Profil Lulusan berdasarkan pada ciri khas pesantren
 - e. Menyusun Roadmad dan Renstra
 - f. Menyusun tahapan dan indikator capain mutu
 - g. Meningkatkan kepercayaan masyarakat tentang kualitas pendidikan yang dimiliki oleh PTKI Pesantren
2. Tahapan pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam berbasis Pesantren di INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Prendual Sumenep Tahapan peningkatan mutu dilakukan dengan beberapa hal, antara lain:
- a. Peningkatan Mutu Akademik meliputi:
 - 1) SDM Dosen
 - 2) SDM Karyawan
 - 3) Peningkatan mutu perpustakaan
 - 4) Menanamkan nilai-nilai pesantren dalam proses perkuliahan
 - 5) Mengintegrasikan proses pembelajaran Ma'had Salafi dan IDIA

- 6) Peningkatan mutu layanan akademik dengan memaksimalkan teknologi Informasi (Website, Siakad, Spmb Online, E-Digilib dan E-Journal)
 - b. Peningkatan Mutu Sarana Prasana pembelajaran
 - c. Peningkatan Mutu Kerjasama
 - d. Peningkatan Mutu Lembaga Usaha dan Bisnis
 - e. Peningkatan Mutu Akreditasi
 - f. Peningkatan Mutu Peran Alumni
3. Capaian Pengembangan Mutu yang diraih oleh INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA Prenduan Sumenep
- Capaian pengembangan mutu PTKI berbasis pesantren di INSTIKA Guluk-Guluk dan IDIA sebagai berikut:
- a. Penambahan jumlah dosen tetap
 - b. Peningkatan kualifikasi pendidikan dosen tetap
 - c. Penambahan jumlah dosen sertifikasi
 - d. Penambahan ruang perkuliahan
 - e. Penambahan koleksi perpustakaan
 - f. Peningkatan kerjasama baik dengan lembaga dalam dan luar negeri
 - g. Terbentunya beberapa lembaga pusat studi
 - h. Meningkatnya kepercayaan masyarakat yang ditandainya dengan penambahan jumlah mahasiswa baru dari tahun ke tahun
 - i. Meningkatnya prestasi mahasiswa
 - j. Adanya penambahan program studi baru

- k. Terakreditasinya semua program studi dan
1. Adanya proses akreditasi untuk Institusi

Tabel 09
Hasil Temuan Penelitian Kasus 1, Kasus 2 dan Lintas Kasus.

Fokus Penelitian	INSTIKA Guluk-Guluk	IDIA Preduan	Lintas kasus 1 dan kasus 2
1. Strategi Pengembangan Mutu PTKIS Berbasis Pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyamakan Persepsi tentang Pentingnya Peningkatan Mutu 2. Menyamakan Pemahaman tentang Pengertian Mutu 3. Menyusun Raodmap dan Resnstra berlandaskan nilai-nilai pesantren 4. Merumuskan indikator pencapaian mutu 5. Menggali ciri khas dan karakter yang dimiliki 6. Memberikan motivasi dan penghargaan bagi yang berprestasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan semangat untuk memperbaiki diri secara terus menerus 2. Memotivasi untuk mengenali potensi diri dan bekerja keras 3. Membangun mental akademik untuk berprestasi 4. Menunjukkan karakter keilmuan dibidang Bahara Arab dan Inggris 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pengembangan mutu dilakukan dengan dua cara, Penguatan Internal dan Eksternal b. Penguatan Internal dilakukan dengan meningkatkan mutu akademik; menanamkan semangat untuk meningkatkan mutu c. Penguatan Mutu Eskternal dilakukan dengan Meningkatkan Kepercayaan masyarakat melalui beberapa kegiatan dan penguatan Mutu Akreditasi
2. Tahapan pengembangan Mutu PTKIS berbasis Pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Mutu Akademik: Dosen Karyawan Integrasi materi perkuliahan dengan materi pesantren 2. Menyusun Kontruksi Keilmuan “Baitul Hikmah” yang mencerminkan ciri Khas Pesantren 3. Menyusun Nilai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan Renstra 2. Peningatan Mutu Akademik Peningkatan SDM Dosen 3. Pendampingan khusus bagi mahasiswa program intensif 4. Memaksimalkan aktivitas dan 	<ol style="list-style-type: none"> a. Antara INSTIKA dan IDIA memiliki penekanan berbeda dalam merumuskan strategi dan tahapan pengembangan mutu, namun keduanya sama-sama mengakui pentingnya penguatan mutu akademik (internal) dan peningkatan mutu akreditasi (eksternal)

	<p>Dasar Perkuliahan berlandaskan nilai-nilai pesantren: TATAKRAMA</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Layanan Akademik (Website, SIAKAD, SPMB Online, E Digilib dan E Journal 5. Peningkatan Sarana-Prasarana dan Fasilitas Pembelajaran 6. Peningkatan Mutu Kerjasama 7. Memaksimalkan Lembaga Penjaminan Mutu 8. Peningkatan Mutu Akreditasi 	<p>kegiatan lembaga kemahasiswaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Peningkatan mutu sarana dan fasilitas perkuliahan 6. Peningkatan mutu kerjasama 7. Meningkatkan peran alumni dan mutu tenaga pengabdian 8. Peningkatan mutu lembaga usaha dan bisnis 9. Peningkatan mutu Akreditasi 	
3. Capaian Pengembangan Mutu yang telah diraih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan SDM Dosen dan Karyawan Pertambahan Jumlah Dosen 2. Peningkatan Kualifikasi Pendidikan Dosen ke Jenjang Doktor 3. Bertambahnya jumlah dosen yang bersertifikan pendidik 4. Peningkatan Jumlah Mahasiswa 5. Pertamabahan Prodi 6. Peningkatan Prestasi baik Institusi, Dosen dan Mahasiswa 7. Terlaksananya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengirim dosen tetap untuk kuliah S2 dan S3 2. Melaksanakan Kerjasama 3. Pembangunan Sarana Perkuliahan dan Membangun Rumah Sakit 4. Menyusun Borang Akreditasi Institusi 5. Menyusun Draft Renstra 6. Peningkatan prestasi mahasiswa 7. Peningkatan peran alumni 8. Pengiriman tenaga 	<p>Tingkat pencapaian pengembangan mutu diantara keduanya pada dasarnya dipengaruhi oleh keadaan perguruan tinggi yang bersangkutan, namun secara garis besar kedua perguruan tinggi tersebut masih berupaya meningkatkan mutu akademik, karena tingkat pencapaian yang diraih masih pada peningkatan mutu dosen, fasilitas perkuliahan, kersama, dan mutu akreditasi.</p>

	kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi 8. Terakreditasinya semua Prodi dan Institusi	pengabdian untuk melebarkan jangkauan IDIA	
--	---	--	--



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Pesantren

INSTIKA dan IDIA merupakan dua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta berbasis Pesantren (PTKIS Pesantren) yang lahir dari “rahim” pondok pesantren yang berusia lebih dari 100 tahun.¹ Tentunya, fakta ini sedikit banyak memberikan pengaruh atas tingkat kepercayaan masyarakat dalam memahami proses pendidikan di perguruan tinggi. Kedua Pondok Pesantren tersebut telah sukses mencetak puluhan ribu alumni dengan berbagai profesi di tengah-tengah masyarakat seakan menjadi magnet tersendiri bagi segenap masyarakat luas untuk meyakini tentang “kualitas” pendidikan yang ditawarkan. Karena itu, masyarakat pun tak perlu merasa ragu akan masa depan putera-puterinya suram ketika menjadi bagian dari proses pendidikan pesantren.

Antara Instika dan IDIA pun lahir atas dasar perkembangan tingkat kebutuhan masyarakat terhadap adanya perguruan tinggi islam berbasis pesantren, sehingga para alumni MA atau SMA di pesantren dapat melanjutkan studinya dengan tetap nyantri di pesantren. Karena itulah, sejak awal kedua PTKIS

¹ Pada dasarnya, antara Pesantren Annuqayah dan Pesantren AL-Amien memiliki hubungan erat, baik antara kekeluargaan maupun rumpun ke ilmunan. AL-Amien merupakan sebuah pesantren yang awalnya dirintis oleh Kiai Syarqowi sebelum ia hijrah ke Guluk-Guluk lalu merintis Pendirian Pondok Pesantren Annuqayah. Setelah 14 tahun KH. Syarqawi membina masyarakat preduan, ia kemudian menyerahkannya pada Kiai Chotib yang merupakan kakak ipar beliau, dan kemudian KH. Syarqowi hijrah ke Guluk-guluk dan membina masyarakat Guluk-Guluk hingga berdirilah Pondok Pesantren Annuqayah di Desa Guluk-Guluk yang dalam catatan resmi disebutkan berdiri sejak 1887. Selengkapnya lihat pada Sejarah Berdiri PP. Al-Amien dalam <http://al-amien.ac.id/profil-pondok/sejarah-berdiri/>. Lengkapi pula pada Profil Annuqayah dalam http://berita-annuqayah.blogspot.sg/2008/10/profil-annuqayah_14.html. Diakses pada 24 Juni 2015

Pesantren ini didirikan jumlah mahasiswa terus menerus bertambah. Ini merupakan salah satu bukti, bahwa PTKIS Pesantren memiliki tempat istimewa di tengah-tengah masyarakat, khususnya di Madura.

Tingginya kepercayaan masyarakat, tentu saja merupakan amanah yang harus disikapi serius oleh segenap pemangku kebijakan kedua PTKIS tersebut. Adanya kepercayaan dari masyarakat tersebut sudah seharusnya diikuti dengan komitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik sehingga nantinya Instika mampu melahirkan generasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dari penelitian yang penulis lakukan terhadap PTKIS pesantren di Madura terdapat beberapa strategi yang mereka lakukan dalam mengembangkan mutu PTKIS, antara lain:

1. Penguatan Mutu Internal; Sebuah Proses yang Panjang

INSTIKA dan IDIA merupakan perguruan tinggi pertama berbasis pesantren yang ada di Madura, tentunya tidak bisa lagi dianggap sebagai perguruan tinggi kemaren sore. Ribuan alumni yang dihasilkan kedua PTKIS tersebut sudah banyak yang tersebar di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai profesinya. Namun demikian, umur yang panjang tidak menjamin kualitas mutu pendidikan yang dikelolanya, apalagi ditengah-tengah perkembangan arus global dengan berbagai problem di dalamnya. Pembinaan dan pengembangan tetap harus menjadi pegangan agar tidak tertinggal oleh zaman.

Peningkatan mutu perguruan tinggi harus dimulai dengan melakukan pembenahan pada sektor internal yang meliputi: penyamaan persepsi bagi setiap elemen tentang pentingnya peningkatan mutu, iklim dan suasana akademik termasuk meningkatkan kompetensi dosen, memotivasi untuk meningkatkan mutu, serta keinginan untuk memperbaiki keadaan agar terus membaik.²

Pada tahap ini, baik INSTIKA maupun IDIA memulai strategi pengembangan mutunya dengan menanamkan kesadaran tentang pentingnya peningkatan mutu bagi setiap civitas akademik, dengan memberikan arahan dan motivasi secara terus menerus agar keinginan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas terus tertanam dalam semangat kerja mereka.

Diakui atau tidak, pengembangan mutu identik dengan perubahan. Salah satu konsep pengembangan mutu yang diperkenalkan oleh Edwar Sallis yang mengatakan bahwa peningkatan mutu adalah upaya untuk perbaikan terus menerus secara berkesinambungan.³

Sementara itu, tidak sedikit orang yang “alergi” dengan perubahan. Bagi kalangan ini, yang lebih nyaman adalah keadaan yang stagnan, bersifat rutin, dan tak ada tantangan. Padahal, persoalan kehidupan terus mengalami perkembangan dan tak sedikitpun bisa dicegah.

² Periksa Bambang Sumardjoko, *Faktor-Faktor Determinan Peran Dosen Dalam Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi*, dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, November 2010, Th. XXIX, No. 3. Hal. 296

³ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 74

Sementara itu, yang paling penting untuk dilakukan adalah peningkatan kompetensi tenaga pendidik (Dosen) yang bukan hanya sebagai penentu kualitas pembelajar di dalam kelas, namun juga sekaligus menjadi tolok ukur suasana akademik dalam sebuah perguruan tinggi. Apabila dosennya memiliki kualifikasi akademik mumpuni, tentu dia tidak hanya sekedar mampu menciptakan sistem pembelajaran maksimal di dalam kelas, namun juga akan mampu mengarahkan mahasiswa untuk belajar mandiri.⁴

Pengembangan dosen sebagaimana yang tertulis dalam buku Fakultas Syariah UIN Malang menuju World Class University menyebutkan bahwa peningkatan kemampuan dosen dapat dilakukan dengan mengirim mereka dalam berbagai pelatihan, short course, seminar, memotivasi mereka untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi, mempercepat kepegangannya dan juga mendorong untuk aktif dalam melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.⁵

Pada dasarnya apa yang disebutkan di atas merupakan tugas pokok seorang dosen. Artinya, tanpa adanya anjuran dari pimpinan pun seharusnya mereka proaktif untuk melakukan penelitian, ikut seminar, dan juga meningkatkan kompetensi keilmuannya.

Namun ternyata, tak sedikit dosen yang enggan melakukan itu, bahkan banyak diantara mereka justru merasa cukup dengan apa yang sudah dimilikinya. Sehingga tidak perlu lagi studi ke jenjang lebih tinggi.

⁴ Periksa Bambang Sumardjoko, *Faktor-Faktor Determinan Peran Dosen Dalam Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi*, dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, November 2010, Th. XXIX, No. 3. Hal. 298

⁵ Lihat *Fakultas Syariah Uin Maliki Malang Menuju World Class University*, (Malang, UIN Maliki Press, 2004), hal. 114

Dalam mengupayakan peningkatan kompetensi Dosen, kedua PTKIS secara berkala telah mendelegasikan dosen tetapnya untuk mengikuti seminar, selain secara rutin juga diberikan bimbingan serta arahan oleh kedua pimpinan PTKIS agar dapat meningkatkan kinerjanya.

Hanya saja, untuk penelitian dan pengabdian masyarakat yang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, masih belum maksimal dilakukan. Dari penelusuran yang penulis lakukan terhadap kedua perguruan tinggi tersebut menemukan bahwa banyak dosen yang enggan melakukan penelitian meskipun itu telah disediakan dana penelitian dari kampus.

Memang, melakukan penelitian butuh keahlian tertentu sebab target akhir dari melakukan penelitian tersebut adalah mengungkapkan sebuah fenomena yang tersembunyi sehingga menjadi teori keilmuan tertentu. Disamping itu, tingkat kesibukan mereka mengajar dan berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya membuat mereka “merasa” tak punya banyak waktu untuk meneliti.

2. Rumusan Kontruksi Keilmuan dan Identitas Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pesantren

Adanya rumusan konstruksi keilmuan, maka arah dan pengembangan kajian ilmu pengetahuan di sebuah perguruan tinggi akan menjadi lebih fokus dan maksimal. Beberapa perguruan tinggi ternama, seperti UIN Malang, UIN Yogyakarta mampu mengembangkan ciri khas dan karakter pengembangan keilmuannya sesuai dengan konstruksi keilmuan yang

dibangun. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, integrasi-interkoneksi ini menghendaki adanya komunikasi antar disiplin ilmu keagamaan, ilmu sosial humaniora, dan ilmu kealaman.⁶ Sementara UIN Malang dengan konsep Pohon Ilmu yang diperkenalkan oleh Prof. Imam Suprayogo menghendaki agar tidak ada lagi dikotomi kajian keilmuan, sebab pada dasarnya al-Qur'an dan Hadits adalah sumber semua ilmu.⁷

Konstruksi keilmuan memiliki peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan di sebuah perguruan tinggi.⁸ Hal ini sejalan dengan fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang mengamanatkan bahwa seharusnya perguruan tinggi tidak sekedar mengajarkan ilmu, namun juga harus menjadi yang terdepan dalam pengembangan keilmuan guna membantu menyelesaikan problem kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Dengan adanya rumusan kerangka keilmuan maka arah pengembangan kajian di perguruan tinggi tersebut akan lebih terarah sehingga memungkinkan untuk mencetuskan sebuah teori baru terkait dengan kerangka keilmuan yang dirumuskan. Artinya, adanya rumusan keilmuan yang terdapat dalam PTKIS tersebut akan mengarahkan proses pengajaran,

⁶ Muhtadin, *Konstruksi Keilmuan Integrasi-Interkoneksi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Thesis IAIN Walisongio Semarang, tahun 2012. Hal. 61

⁷ Periksa Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa Dan Uin Maliki Malang*, dalam Jurnal Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 18 Nomor 1 (Juni) 2014. Hal. 149-150

⁸ Lihat pada Abstrak Disertasi, dalam Mulyono, *Perencanaan Strategik Pengembangan Mutu Akademik Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Multisitus di UIN Suka Yogyakarta, UIN Maliki Malang, dan UIN SGD Bandung)*. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

penelitian dan pengabdian untuk mengembangkan keilmuan sesuai dengan konstruksi yang dibangun.

Instika saat ini memang telah memiliki konstruksi keilmuan, mereka menyebutnya “Baitul Hikmah” dengan menjadikan al-Qur’an – Hadits sebagai dasar pengembangan keilmuan, lalu Faham Ahlussunnah Waljamaah sebagai “alat” analisis atau sudut pandang dalam memahami al-Qur’an dan Hadits kemudian dilanjutkan dengan menggunakan bingkai Islam Nusantara, Pesantren dan Keindonesiaan. Melalui tiga hal tersebut, artinya Instika akan melakukan kajian mendalam terhadap al-Qur’an melalui sudut pandang Ahlussunnah Wal Jamaah dalam bingkai Keindonesiaan, kepesantrenan dan Islam Nusantara.

Proses perkuliahan di Instika akan diarahkan untuk mengkaji al-Qur’an dan Hadits dengan menggunakan sudut pandang ketiga hal tersebut, sehingga nantinya dapat memberikan respon positif terhadap problem-problem kehidupan seperti: HAM, Gender, Terorisme, Perkembangan Faham Keagamaan dan berbagai problem lainnya.

Memang, adanya konstruksi keilmuan tersebut belumlah maksimal. Sebab, sebagaimana pengakuan Ach.Maimun bahwa konstruksi tersebut baru sebatas konseptual dan butuh telaah lebih mendalam lagi dengan melibatkan berbagai kalangan, terutama tokoh-tokoh yang ahli dibidang kajian keislaman.

Namun demikian, adanya rumusan konstruksi keilmuan tersebut, meski belum maksimal merupakan salah satu capaian yang luar biasa.

Sebab, sampai saat ini masih banyak perguruan tinggi yang belum menemukan ciri khas dan karakter pengembangan keilmuannya.

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya selain merumuskan konstruksi keilmuan adalah adanya Nilai Dasar Pendidikan yang berperan sebagai titik dasar proses pembelajaran dalam membentuk karakter dan identitas lulusan, sehingga keahlian yang mereka miliki akan semakin tampak di tengah-tengah masyarakat. Misalnya, UIN Malang memproklamkan diri sebagai Kampus Ulul Albab yang digambarkan dengan sosok dengan yang memiliki dedaerah spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.⁹

Melalui rumusan tersebut, maka masyarakat luas akan beranggapan bahkan meyakini bahwa lulusan UIN Malang apa pun prodi yang diambilnya, maka dipastikan ia memiliki empat “jiwa” tersebut. mereka memiliki spritualitas yang dalam, memiliki akhlak yang luhur dan agung, serta memiliki ilmu yang tinggi dan matang dalam profesinya.

Sejak tahun 2015, Instika telah memproklamkan diri sebagai kampus TATAKRAMA yang merupakan Akronim dari Taqwa, Tafaqquh, Khidmah dan Rahmatan Lil Alamin.¹⁰ Sepertinya, melalui kalimat TATAKRAMA tersebut Instika ingin menunjukkan jati dirinya yang berkeinginan menjadi perguruan tinggi yang mampu melahirkan generasi yang Taqwa, taat pada segala bentuk larangan dan perintah Tuhan

⁹ Pembahasan tentang orientasi Ulul Albab dalam proses pembelajaran di UIN MILIKI Malang ini bisa ditelaah pada LPJ Rektor UIN Malang 2009-2013, *Membangun Perguruan Tinggi Bereputasi Internasional*, (Malang: UIN Malang Pres, 2013), hal. 36-38

¹⁰ Profil INSTIKA, Kampus Tatakrama (Taqwa, Tafaqquh, Khidmah, dan Rahmatan Lil'Alamin), INSTIKA Guluk-Guluk, tahun 2015. Hal. 18-21

dimanapun ia berada, teguh dalam mempertahankan nilai-nilai dan ajaran agama (Tafaqquh) dan memiliki kepekaan, ketulusan dan mampu memberikan manfaat nyata dalam kehidupan masyarakat (Khidmah) sehingga bisa membangun kehidupan yang Rahmatan Lil Alamain, dalam kedamaian dan kesejateraan.

Keempat nilai dasar tersebut diatas, senantiasa akan menjadi landasan proses pendidikan di Instika, sehingga kelak Instika akan melahirkan generasi yang memiliki sifat dari empat nilai dasar tersebut.

Nilai dasar tersebut sejatinya merupakan upaya Instika dalam menintegrasikan program pembelajaran dengan nilai-nilai pendidikan pesantren yang selama ini dianutnya. Dengan demikian, keberadaan Instika sebagai PTKIS pesantren tidak hanya ingin sebatas memisahkan pelaksanaan perkuliahan antara putera dan puteri, atau mengajarkan materi kepesantren dan aswaja, namun juga ingin memasukkan karakter-karakter kehidupan pesantren dalam segala aktivitas pembelajaran sehingga kelak melahirkan sosok yang Tatakrama.

Sementara itu, IDIA memang belum memiliki rumusan tersebut. namun demikian, masyarakat telah mengenal IDIA sebagai basis perguruan tinggi Islam yang dapat melahirkan lulusan yang mahir berbahasa Inggris dan bahasa Arab. Maka dari itu, masyarakat yang menginginkan putera – puterinya berkuliah sambil menukuni kedua bahasa tersebut, maka rujukan mereka pasti adalah IDIA.

Fenomena ini menunjukkan bahwa tiadanya rumusan keahlian atau kompetensi lulusan dalam Nilai Dasar Pembelajaran tidak memastikan bahwa lembaga pendidikan tersebut terpuruk dan tidak terarah. Karena itu, kualitas lembaga pendidikan tidak serta merta hanya dikaji dari kelengkapan rumusan konseptual terkait dengan proses pembelajaran, namun yang terpenting adalah bagaimana proses pembelajaran berlangsung dalam lembaga tersebut.

3. Roadmap dan Renstra: Satu Tahap Menuju Kampus Unggulan

Roadmap merupakan pemetaan tentang mimpi yang akan dicapai dalam beberapa waktu di masa yang akan datang. Biasanya, ia memiliki rentang waktu yang cukup lama, semisal 25 tahun. Sementara Renstra merupakan rencana strategis yang disusun dengan rentang pendek, biasa 5 tahun yang merupakan langkah taktis untuk mencapai tahap-tahap pengembangan sebagaimana yang tercantum dalam Roadmap.¹¹

Adanya Roadmap dan Renstra tersebut akan membantu segenap civitas akademik dalam melakukan pembehan ataupun ketika akan menyusun program kerja. Sebab dalam renstra telah terangkum beberapa program unggulan yang perlu segera direalisasikan untuk pengembangan mutu yang telah dicanangkan.

Melalui Roadmap dan Rentsra tersebut, perencanaan pengembangan perguruan tinggi dalam beberapa waktu ke depan dipetakan dengan

¹¹ Dokumen Renstra INSTIKA tahun 2011 – 2035. Hal. 14

melibatkan berbagai kalangan sehingga dapat menjadi landasan dalam pelaksanaan berbagai aktivitas akademik sehingga pengembangan mutu PTKIS dapat berjalan lebih terarah.

Perencanaan memiliki posisi urgen dalam setiap aktivitas organisasi. Perencanaan yang matang akan memudahkan pelaksanaan sehingga dimungkinkan dapat menghasilkan sesuatu secara maksimal, tujuan yang telah disepakati bersama akan mudah tercapai bila direncanakan dengan sempurna.

David H. Bangs Jr., mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Lina Nur Hidayati bahwa seorang pengusaha yang tidak bisa membuat perencanaan sebenarnya merencanakan kegagalan. Suatu rencana kerja yang dibuat tertulis dan resmi guna menjalankan perusahaan (Business plan) merupakan perangkat tepat untuk memegang kendali perusahaan dan menjaga agar fokus usaha¹²

Antara INSTIKA dan IDIA pada dasarnya telah memiliki perencanaan yang matang terkait dengan tahapan pengembangan. Hanya saja, INSTIKA memilih menyusun rumusan Renstra-nya sendiri dengan menyesuaikan pada keinginan besar para kiai sepuh (masyayikh) di pesantren Annuqayah sementara IDIA mengadopsi Renstra pesantren yang di dalamnya memang secara gamblang telah menyebutkan garis besar perencanaan pengembangan IDIA ke depan.

4. Integrasi Pembelajaran PTKIS dengan Nilai-Nilai Kepesantrenan;

¹² Lina Nur Hidayati, *Pentingnya Perencanaan Bisnis*, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/lina-nur-hidayati-se-mm/ppm-bussiness-plan.pdf>. Diakses pada 23 Juni 2015

Upaya Melahirkan Generasi Ulama Intlektual

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa IDIA memiliki tiga jenis penerimaan mahasiswa baru, yaitu Program Intensif, Program Plus dan Program Reguler.

Mahasiswa yang masuk program Intensif harus tinggal di Asrama mahasiswa atau Ma'had Salafy selama menjalani masa studi. dalam program Ma'had Salafy tersebut, IDIA memberikan perhatian penuh terhadap proses pembelajaran mahasiswa.

Ini adalah karakter dan ciri khas IDIA yang tidak dimiliki oleh PTKIS lain di Madura. Beberapa mahasiswa yang terbukti sukses meraih prestasi cemerlang adalah mereka yang bergabung dalam program intensif ini, namun demikian bukan berarti mahasiswa yang diluar program ini tidak memiliki prestasi. Hanya saja memang, mahasiswa yang tergabung dalam program Intensif ini mendapatkan pengajaran tambahan di luar aktivitas perkuliahan kampus berupa pembinaan etika dan moral, pelatihan peribadatan seperti menjadi imam shalat, khutbah jumah, dan yang terpenting mereka diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Sementara di INSTIKA, Integrasi pembelajaran memang tidak dilakukan secara formal sebagai di IDIA. Mereka sedikit memberikan kelonggaran bagi mahasiswa apakah ia akan mondok atau tidak. Instika tidak memiliki ma'had sebagai IDIA yang memang dikhususkan untuk mahasiswa. Mahasiswa INSTIKA yang ingin kuliah sambil mondok di

pasrahkan sepenuhnya terhadap sistem Pondok Pesantren yang salaf, yang memang dikelola secara mandiri oleh para pengasuh di Pesantren.

Namun demikian, Instika secara khusus telah memberikan materi kepesantrenan dan ilmu-ilmu alat untuk menguasai kitab kuning sebagai ciri khas lembaga pesantren. Selain itu, berbagai aturan perkuliahan juga mengadopsi tradisi pesantren sehingga jiwa-jiwa kesantren dapat tertanam pada setiap diri mahasiswa.

Berbagai upaya tersebut sejatinya merupakan upaya PTKIS Pesantren dalam melahirkan insan akademik yang *Mutafaqquh Fiddin*, sebagaimana yang dirumuskan dalam Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan kedua PTKIS Pesantren tersebut.¹³

Berbagai langkah tersebut dilakukan agar mampu melahirkan generasi lulusan yang tidak hanya cerdas dari segi pemikiran, intelektual, namun juga mereka memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap persoalan sosial yang saat ini mulai jarang diperhatikan.

PTKIS pesantren tidak menginginkan lulusan cerdas namun memiliki moral bejat dan tidak mempedulikan nasib masyarakat disekitarnya. Itulah mengapa indikator kesuksesannya bukan pada mereka diterima bekerja dimana, namun mengarah pada berbagai aktivitas yang mereka lakukan dalam memberdayakan kehidupan masyarakat.

B. Tahapan Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Pesantren

¹³ *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IDIA*, hal. 8-11

1. Peningkatan Mutu Akademik: Langkah Taktis Pengembangan Mutu

a. Peningkatan SDM Dosen dan Karyawan

Dosen memiliki peranan vital dalam kehidupan kampus. Dosen yang tidak berkualitas, tentu tidak akan mampu memberikan proses pembelajaran berkualitas, dan itu artinya akan memperburuk kualitas lulusan sehingga akan melahirkan stigma negatif di tengah-tengah masyarakat. Karena itu, pengembangan mutu harus dimulai dengan meningkatkan kompensasi dosen sebagai pelaku utama proses perkuliahan.

Dalam meningkatkan mutu dosen, PTKIS Pesantren telah melakukan beberapa hal, diantaranya adalah, *Petama*, Mengirim dosen tetap untuk melanjutkan studi baik melalui program beasiswa dari pemerintah ataupun dengan biaya mandiri. *Kedua*, Mengikut sertakan dosen tetap secara berkala dan bergiliran dalam seminar, pelatihan, ataupun Workshop. *Ketiga*, melakukan studi banding tentang proses perkuliahan pada beberapa perguruan tinggi lain yang diyakini lebih matang. *Keempat*, mengajukan kepangkatan dosen secara berkala. *Kelima*, mengajukan sertifikasi dosen.

Pada dasarnya selain kelima hal tersebut diatas, ada aspek lain yang perlu mendapatkan perhatian seiris dalam pengembangan kompetensi dosen, yaitu penelitian dan pengabdian masyarakat yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Sampai saat ini, kualitas penelitian dan pengabdian dosen di PTKIS Pesantren -dan juga berbagai perguruan tinggi lainnya- masih sangat lemah, dan hal ini merupakan problem yang dihadapi oleh berbagai perguruan tinggi lainnya baik itu di Madura atau di daerah-daerah lain. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari jumlah proposal penelitian yang masuk ke Dirjen Diktis dalam program penelitian kompetitif yang dilaksanakan rutin setiap tahun. Untuk tahun 2015, hanya ada 2067 proposal penelitian, meningkat 425 dari jumlah penelitian tahun lalu yang terdapat 1642 proposal. Data ini sangat sedikit bila dibandingkan dengan Jumlah Dosen di lingkungan PTAI yang berjumlah 13.303.¹⁴

Padahal, aspek penelitian merupakan suatu hal penting dalam duniak akademik. Bagaimana kajian keilmuan akan berkembang, bila dosennya malas melakukan penelitian? Bagaimana kehidupan masyarakat akan lebih baik bila dosennya enggan melakukan pengabdian?

Efek lain dari rendahnya kualitas mutu penelitian adalah lambannya kenaikan pangkat dan jabatan akademik dosen. Sebab pada

¹⁴ Data ini diolah dari data penelitian diktis, dapat diakses pada <http://diktis.kemenag.go.id/penelitian/>. Dan jumlah data dosen untuk PTAI yang tercatat dalam situs PD Dikti, silahkan dilacak dalam <http://forlap.dikti.go.id/dosen/homerekapjabfung/MUEyNzg0NDYtNEJEMy00RUEyLUE5NDAtOTMxNTg5QjEzMENF/0>. Diakses pada 23 Juni 2015

saat yang bersangkutan mengurus kepangkatan atau jabatan akademik aspek penelitian dan pengabdian memiliki bobot yang signifikan.¹⁵

b. SIAKAD; Menuju Kampus Berbasis Online

Layanan akademik merupakan pelayanan yang diberikan perguruan tinggi untuk membantu mahasiswa dalam memenuhi kebutuhannya selama masa studi, beberapa layanan tersebut misalnya layanan administrasi, layanan konseling, layanan pembinaan dan pembimbingan.¹⁶

Untuk memudahkan proses layanan tersebut beberapa PTKIS Pesantren telah membeli software Sistem Administrasi Akademik (SIAKAD) yang dapat memudahkan mahasiswa dalam mengakses semua dokumen akademik, seperti mengisi Kartu Rencana Studi (KRS) atau Kartu Hasil Studi (KHS) maupun ketika akan melakukan herregistrasi.

Sebagai perguruan tinggi yang ingin memberikan kemudahan pelayanan administrasi bagi mahasiswa, maka INSTIKA telah membeli software web (www.instika.ac.id) sebagai media dalam membagi informasi perkuliahan dengan cepat. Namun sayangnya, dari sekitar 2500-an mahasiswa yang ada di Instika sangat sedikit diantara mereka yang aktif membuka Website tersebut.

¹⁵ Lihat pada persyaratan kepangkatan akademik dosen, dalam [Persyaratan Menjadi Guru Besar/Lektor Kepala/Lektor/AA](http://www.kopertis12.or.id/2011/02/08/persyaratan-menjadi-guru-besar/lektor-kepala/lektor/AA), dalam <http://www.kopertis12.or.id/2011/02/08/persyaratan-menjadi-guru-besar/lektor-kepala/lektor/AA>. Diakses pada 12 April 2015

¹⁶ Telaah dalam Arrafiatus Sufiyah, *Pengaruh Kualitas Layanan Akademik dan Birokrasi terhadap Kepuasan Mahasiswa*, dalam *Jurnal Aset*, September 2011, Vol. 13 No. 2. hal. 87

Tidak hanya itu, ketika pengisian KRS dan KHS Online di uji coba pada semester ganjil tahun 2014 lalu, mahasiswa justru kerepotan karena mayoritas diantara mereka tidak memiliki Laptop ataupun Netbook. Kalaupun ada, mereka yang berstatus santri yang menetap di Pondok Pesantren Annuqayah tidak diperkenankan membawa Laptop/Netbook ke pondok karena aturan pesantren melarang akan hal itu. Akhirnya, beberapa layanan akademik berbasis online seperti Perpustakaan Online, Jurnal Online, belum dimanfaatkan secara sempurna.

Namun, keadaan tersebut tidak membuat pihak Instika menyerah begitu saja. Terbukti pada penerimaan mahasiswa baru tahun akademik 2015-2016 ini, Instika telah membuka pendaftaran secara online. Dan bagi calon mahasiswa dari unsur santri, Instika telah menyediakan 21 unit komputer yang terkoneksi dengan Internet dan bisa mereka gunakan untuk mengisi Formulir pendaftaran di situs SPMB Online.

c. Membentuk Lembaga Pusat Studi

Lembaga pusat studi merupakan lembaga yang secara khusus mengkaji secara mendalam tentang isu-isu atau tema tertentu sehingga dapat mengembangkan kajian keilmuan. Antara INSTIKA dan IDIA telah memiliki beberapa lembaga pusat studi yang dapat dijadikan media oleh insan akademik baik itu dosen atau mahasiswa dalam mengkaji tema atau isu-isu tertentu.

Beberapa lembaga pusat studi yang dimiliki kedua PTKIS Pesantren tersebut antara lain: Studi Gender dan Ham, Studi al-Qur'an, Studi Kewirausahaan dan Bisnis Islam, dan Studi Kajian pengembangan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Sayangnya, beberapa lembaga tersebut “terkesan” kurang dimanfaatkan dengan baik. Adanya lembaga-lembaga tersebut terkesan hanya “sekedar” ada, karena belum dapat dimaksimalkan. Padahal, keberadaan lembaga tersebut dapat menjadi media untuk melakukan kajian bahkan penelitian sehingga dapat mengembangkan keilmuan. Namun demikian, hal tersebut sudah lebih baik dari pada beberapa PTKIS yang belum memiliki lembaga pusat studi, sebab dipastikan adanya suatu lembaga tertentu sangat memungkinkan adanya kegiatan yang berhubungan dengan lembaga tersebut, hanya saja butuh pemaksimalan sehingga lebih bermanfaat.

2. Peningkatan Fasilitas Pembelajaran dan Upaya Memaksimalkan Proses Pendidikan

a. Perpustakaan

Sampai saat ini, nyaris tidak ada PTKIS baik yang berada dalam naungan pondok pesantren di Madura belum memiliki tenaga perpustakaan yang memang berlatar belakang pendidikan pengelolaan perpustakaan. Karena itu, ketika proses visitasi akreditasi mereka sering diolok-olok sebagai penjaga buku, dan bukan pustakawan.

Itulah yang dialami INSTIKA dan juga IDIA sebagai dua PTKIS Pesantren yang oleh masyarakat luas tidak diragukan lagi kualitasnya.

Kendala ini lebih disebabkan karena memang sulit menemukan orang-orang yang memang lulusan prodi kepustakaan, apalagi orang-orang di Madura yang memang menganggap bahwa prodi tersebut dikategorikan sebagai prodi yang kurang menarik sehingga peminatnya tidak ada. Sementara untuk mendatangkan orang yang bergelar atau yang berlatarbelakang pendidikan kepustakaan, PTKIS pesantren merasa khawatir tidak dapat memberikan gaji yang layak, sehingga upaya yang mereka lakukan hanya merekrut orang-orang yang memang memiliki kepedulian dan paham tentang jenis-jenis buku untuk dijadikan pengelola perpustakaan.

Untuk meningkatkan SDM pengelola perpustakaan, baik IDIA atau pun INSTIKA hanya berupaya mengirimkan tenaga perpustakaan secara berkala untuk mengikuti pelatihan atau pun seminar tentang tata kelola perpustakaan, sehingga dapat mengelola perpustakaan dengan baik.

Namun disamping itu, kedua PTKIS tersebut telah merencanakan bahwa dalam beberapa tahun yang akan datang akan menyeleksi beberapa kader (santri) terbaiknya yang memiliki minat untuk belajar tentang seluk beluk perpustakaan untuk dikuliahan jurusan perpustakaan sehingga kelak mereka bisa mengisi kebutuhan SDM bidang tata kelola perpustakaan.

b. Ruang Perkuliahan

Ketersediaan ruang perkuliaan yang lengkap dengan fasilitas pembelajaran sangat menentukan proses pembelajaran. Karena itu, INSTIKA dan IDIA sebagai PTKIS Pesantren Seacara berkala terus menambah bangunan untuk dijadikan ruang kelas, sebab ruang kelas yang ada sudah hampir overload, dan ini akan sangat mempengaruhi kualitas proses perkuliahan. Ruang kuliah yang nyaman, apalagi ber-AC akan membuat mahasiswa lebih nyaman dan tenang mengikuti perkuliahan.

Hal yang belum terpenuhi dalam pengembangan ruang perkuliahan tersebut adalah belum adanya LCD Proyektor permanen di setiap ruang kuliah, sehingga terkadang beberapa dosen yang tidak kebagian LCD melakukan pengajaran secara manual.

3. Kerjasama; Berganding Tangan Meningkatkan Mutu Pendidikan

Persaingan sebagai wujud sportifitas dan profesionalitas memang penting sebagai bentuk kompetisi untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (fastabiqul khairat). Tidak bisa dipungkiri, bahwa masing-masing perguruan tinggi saling bersaing untuk menjadi yang terbaik. Namun, melalui kerjasama persaingan tersebut dikemas untuk saling mempelajari kelebihan masing-masing, sehingga persaingan tersebut akan berakibat hal-hal yang positif.

Sampai saat ini INSTIKA dan IDIA telah melakukan kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi negeri, seperti dengan UIN Malang, UIN Surabaya, Unisma, dan ITS Surabaya bahkan beberapa perguruan

tinggi luar negeri seperti: Universitas Kebangsaan Malaysia, Universitas Sains Malaysia, dan Institut Islam Hadhari Malaysia. Langkah ini merupakan capaian yang luar biasa. Meski memang pelaksanaan kerjasama tersebut baru sebatas pada penantangan MoU, namun bila mengacu pada beberapa PTKIS sekitar yang justru belum melakukan apa-apa, tentunya sudah layak mendapatkan apresiasi.

Selain itu, kerjasama tersebut belum dilakukan secara maksimal. Artinya proses kerjasama tersebut baru sampai pada tahap pembicaraan dan belum pada aksi atau pelaksanaan dalam bentuk kongkrit. Karena itu, dalam pelaksanaan kerjasama diperlukan segera diagendakan untuk melaksanakan kegiatan bersama terutama dalam bidang penelitian dan pengabdian yang samai saati ini masih sangat minim.

Melalui jalinan kerjasama tersebut, kedua PTKIS Pesantren telah melakukan upaya untuk menunjukkan keunggulannya pada beberapa pihak dalam skala lebih luas. Tentunya, mitra kerjasama tersebut dalam sebuah kesempatan akan memebincangkan INSTIKA dan IDIA dengan pihak lain, dan hal ini akan memicu keinginan mereka untuk juga turut mengenal keberadaan INSTIKA dan IDIA sebagai Perguruan Tinggi berbasis pesantren.

4. Menggali Potensi Pusat Bisnis; Upaya Menuju Kemandirian Institusi

Tak dapat dipungkiri, bahwa pengelolaan perguruan tinggi membutuhkan dana yang tidak sedikit, baik itu yang berkenaan dengan

biaya operasional, biaya peningkatan mutu akademik, dan hal – hal lainnya. Bila hanya mengandalkan asupan dana dari SPP mahasiswa, tentu tidaklah cukup untuk membiayai keseluruhan aktivitas tersebut. Karena itu, beberapa lembaga pendidikan yang memiliki pusat bisnis selalu tampak lebih gesit dalam meningkatkan mutu pendidikannya.¹⁷

Dalam hal ini, IDIA telah memiliki beberapa pusat bisnis, diantaranya, IDIA Mart 1, IDIA Mart 2, Koperasi Mahasiswa, Toko Buku IDIA dan juga IDIA Mart 3 yang saat ini sedang proses penyelesaian pembangunan. Dari beberapa pusat bisnis tersebut, IDIA mampu menghasilkan dana yang cukup lumayan sehingga secara berkala dapat digunakan untuk proses peningkatan mutu dalam berbagai aspek.

Sementara INSTIKA baru memulai membuat pusat bisnis yang diawali dengan membuka unit Bank Mini yang berkerjasama dengan Bank Syariah Mandiri. Sampai saat ini memang masih mengelola transaksi internal Instika, namun dalam beberapa waktu ke depan akan melayani transaksi dengan masyarakat luas. Minimnya lembaga bisnis di Instika disebabkan karena para pengasuh pesantren tidak mengizinkan satuan lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pesantren membuka lembaga usaha sendiri, sebab di khawatirkan akan menimbulkan kecemburuan sosial diantara satuan lembaga pendidikan yang berada di Annuqayah.

Upaya yang telah dilakukan oleh IDIA dan INSTIKA tersebut sejatinya adalah usaha untuk menciptakan kemandirian perguruan tinggi

¹⁷ Lihat pada Hasbullah, dkk., *Peran Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi dalam Peningkatan Kinerja Usaha UKM Pangan*. Dalam Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI), April 2015 Vol. 20 (1). Hal, 63

dalam mengembangkan sumber dana. Sehingga ketergantungan mereka terhadap SPP mahasiswa berada di titik Nol.

5. Memaksimalkan Lembaga Penjaminan Mutu

Lembaga penjaminan mutu memiliki peran signifikan dalam proses peningkatan mutu perguruan tinggi. Sebab ia tak ubahnya sebagai penjaga mutu dalam perguruan tinggi tersebut. Lembaga penjaminan mutu secara berkala bertugas melakukan audit internal untuk mengevaluasi apakah standart yang telah ditetapkan dan disepakati bersama telah tercapai atau justru terbengkalai.¹⁸

Pelaksanaan audit internal secara berkala akan memberikan dampak positif dalam perjalanan sebuah perguruan tinggi. Karena dengan demikian, akan semakin memaksimalkan proses evaluasi dengan berdasarkan pada indikator keberhasilan yang telah di tetapkan sejak awal.

6. Peningkatan Mutu Akreditasi

Status akreditasi telah menjadi salah satu indikator mutu yang paling diperhatikan masyarakat.¹⁹ Perguruan tinggi dengan status akreditasi A tentu akan menjadi pilihan utama masyarakat dari pada perguruan tinggi yang status Akreditasinya B. Karena itu, hampir semua perguruan tinggi berlomba-lomba untuk mendapatkan status akreditasi yang sempurna.

Namun rupanya, hal itu tidak begitu berpengaruh bagi perguruan tinggi pesantren. Bagi mereka, perguruan tinggi pesantren meski belum

¹⁸ Jod Diskripsion Kepegawaian Instika, tahun 2015, hal. 24

¹⁹ Iranita, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Dalam Menciptakan Keunggulan Kompetitif*, dalam Jurnal JEMI, Vol. 3, No. 2, Desember 2012. Hal. 84

terakreditasi sekalipun tetap memiliki daya tarik tersendiri yang membuat masyarakat tetap mempercayakan proses pendidikan putera-puterinya pada perguruan tinggi pesantren.

Hal ini dapat dilihat pada Prodi Ekonomi Syariah di Instika yang pada saat ini belum mendapatkan status Akreditasi. Bahkan umur prodi ini baru akan masuk tahun ketiga pada tahun akademik 2015-2016 yang akan datang, namun jumlah mahasiswa yang dimiliki nyaris tembus angka 500. Untuk calon mahasiswa baru di tahun ini, sudah berjumlah 258 calon mahasiswa. Jumlah tersebut melebihi jumlah mahasiswa PAI yang pada beberapa tahun lalu mendapatkan akreditasi A.

Namun demikian, Instika tetap berupaya meningkatkan status akreditasi prodi yang dimilikinya. Sebab bagi mereka, tingkat kepercayaan harus sejalan dengan pengakuan pemerintah tentang kualitas pembelajaran yang mereka kelola.

Dari 7 prodi yang dimiliki, hanya tinggal prodi Akhlak Taswauf dan Pendidikan Guru RA yang belum turun status akreditasinya dari BAN PT. Tiga prodi: PAI, ES dan HES telah terakreditasi B; sementara prodi Ekonomi Syariah dan Pendidikan Bahasa Arab terakreditasi C karena belum ada lulusan. Sedangkan Prodi PAI Program Pascasarjana masih menunggu penilaian tim assesor setelah dilakukan visitasi pada akhir Juni lalu. Disamping itu, Instika juga sedang menunggu nilai yang diberikan assesor BAN PT terhadap Akreditasi Instusi Perguruan Tinggi setelah di visitasi pada awal juni tahun 2015 lalu.

Sementara Bagi IDIA Akreditasi bukan sekedar evaluasi pihak eksternal untuk mendapatkan nilai baik. Namun juga dipahami sebagai upaya pembinaan dari pemerintah untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran yang sebenarnya.

Oleh karena itu, mereka tidak menginginkan status akreditasinya yang bagus, namun dalam kenyataannya jeblok dan tidak memiliki keunggulan apa pun. Maka dari itu, selain berusaha memenuhi tuntutan yang ada dalam borang akreditasi mereka berusaha untuk benar-benar memanfaatkannya dalam kehidupan nyata.

Sampai saat ini, dari enam prodi yang ada di IDIA, lima diantaranya telah terakreditasi dengan nilai B, dan satu prodi (KPI) terakreditasi C. Disamping itu, dalam waktu dekat sebagaimana yang dituturkan oleh Usmu'ie akan segera mengajukan borang akreditasi Institusi ke BAN PT.

C. Perbandingan Tingkat Capaian Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Pesantren di Instika Guluk-Guluk dan IDIA Preduan Sumenep

Mengukur tingkat capaian pengembangan mutu sebuah perguruan tinggi sebenarnya membutuhkan kajian yang begitu mendalam, sebab hal ini perlu dikaitkan dengan standart atau indikator capaian mutu yang telah di tetapkan, sehingga akan nampak progres pengembangannya.

Namun, dalam penelitian ini penulis tidak sampai melakukan kajian secara mendalam untuk mengukur tingkat capaian yang dilakukan dengan target atau standard yang telah ditentukan. Sebab, untuk melakukan kajian tersebut dibutuhkan telaah khusus dengan menfokuskan kajian pada bidang evaluasi

pengelolaan pendidikan sehingga akhirnya benar-benar nampak sejauh perkembangan yang dihasilkan.

Uraian pada bagian capaian ini, penulis maksudkan untuk memaparkan berbagai upaya yang telah mereka lakukan dalam mengembangkan mutu perguruan tinggi, dan tidak dimaksudkan untuk mengevaluasi. Beberapa langkah yang selama ini telah mereka (PTKIS Pesantren) lakukan sudah cukup sebagai bukti keseriusan mereka dalam mengembangkan mutu perguruan tinggi.

Secara umum, capaian pengembangan yang telah dilakukan dapat diuraikan sebagaimana berikut:

1. Tingkat Capaian Pengembangan Mutu di Instika Guluk-Guluk Sumenep

a. Penambahan dan Peningkatan SDM Dosen

Jumlah dosen tetap yang ada sudah sesuai dengan standar minimal yang ditentukan oleh Diktis (6 dosen/ prodi), dan jumlah ini akan terus bertambah seiring dengan adanya beberapa kader terbaik yang masih ada dalam proses pembelajaran.

Disamping itu, jumlah doktor yang awalnya hanya 3 orang, kini telah bertambah menjadi 4 orang, dan di akhir tahun 2015 ini akan bertambah lagi menjadi 6 orang. Selain itu, tercatat 10 dosen Instika yang sedang kuliah doktor, sehingga dapat dipasikan 3 tahun yang akan datang Instika akan memiliki 15 Doktor.

b. Peningkatan Jumlah mahasiswa

Peningkatan mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Fakultas	2010	2011	2012	2013	2014
1	Syariah	101	166	99	342	321
2	Tarbiyah	414	391	464	371	438
3	Ushuluddin	60	62	45	105	109
4	Pascasarjana	-	-		30	34
Jumlah		575	619	608	848	902

Peningkatan jumlah mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk belajar di Instika terus meningkat. Keadaan ini membuktikan bahwa pendidikan pesantren memiliki posisi tersendiri di tengah-tengah masyarakat yang tidak mudah tergantikan oleh keberadaan lembaga pendidikan lainnya.

c. Pertambahan dan perkembangan prodi

Prodi Lama

1. Pendidikan Agama Islam (S1)
2. Hukum Ekonomi Islam (S1)
3. Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S1)

Prodi yang baru dibuka

1. Pendidikan Bahasa Arab (S1)
2. Pendidikan Guru RA (S1)
3. Ekonomi Syariah (S1)
4. PAI Konsentrasi Pendidikan Kepesantrenan (S2)

Prodi yang sedang diajukan ke Diktis

1. Perbankan Syariah (S1)
2. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S1)
3. Manajemen Pendidikan Islam (S1)

Prodi yang dipersiapkan untuk diajarkan ke Diktis

1. Ahwalus Syahsiyah/ Hukum Keluarga (S1)
2. Ekonomi Syariah (S2)

d. Prestasi yang dicapai oleh Instika

Berikut beberapa penghargaan yang diraih oleh Instika:

1. Mendapatkan Penghargaan SIMKOPTA oleh KOPERTAIS IV Surabaya .
2. Dipercaya sebagai Koordinator LPMP Perguruan Tinggi Se Kopertais IV
3. Dipercaya sebagai Koorditantor E-Journal Kopertais IV Wilayah Madura
4. Dipercaya sebagai wakil ketua BKPTKIS (Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta) tingkat Jawa Timur

Adanya beberapa prestasi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Instika di jajaran perguruan tinggi di tingkatan Nasional tidak dipandang sebelah mata. Tentunya adanya kepercayaan yang diberikan tersebut menunjukkan bahwa Instika layak mendapatka penghargaan tersebut.

e. Peningkatan layanan Akademik

Untuk memberikan layanan akademik, Instika telah melakukan beberapa hal berikut:

1. Website sebagai pusat informasi
2. SIAKAD online untuk KRS dan KHS

3. SPMB Online
4. E-Journal, dan
5. Digital Library

f. Pencapaian Mutu Akreditasi

Akreditasi yang dicapai Instika sebagai berikut

1. Pendidikan Agama Islam (S1) terakreditasi B
2. Hukum Ekonomi Islam (S1) terakreditasi B
3. Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S1) terakreditasi B

Prodi yang baru dibuka

1. Pendidikan Bahasa Arab (S1) terakreditasi C
2. Pendidikan Guru RA (S1) sudah di visitasi
3. Ekonomi Syariah (S1) terakreditasi C
4. PAI Konsentrasi Pendidikan Kepesantrenan (S2) menunggu visitasi

Selain itu, Insika juga sedang menunggu hasil visitasi Akreditasi Institusi yang dilakukan pada awal Juni 2015 lalu.

1. Tingkat Capaian Pengembangan Mutu di IDIA Preduan Sumenep

a. Peningkatan SDM Dosen

Secara kuantitas, jumlah dosen tetap di IDIA belum sesuai dengan ketentuan minimal Diktis, namun pihak IDIA telah menguliahkan beberapa kader terbaiknya, sehingga akhir tahun ini kebutuhan jumlah minimal dosen tersebut akan terpenuhi. Selain itu, IDIA saat ini memiliki 2

Doktor, dan dalam 2 tahun kedepan jumlah tersebut akan menjadi 5 seiring dengan adanya beberapa dosen tetap yang sedang kuliah S3.

b. Kerjasama

IDIA telah menjalin kerjasama dengan:

1. UIN Malang
2. Universitas Gontor
3. Universitas Kebangsaan Malaysia
4. Universitas Sains Malaysia, dan
5. Institut Institut Islam Hadhari Malaysia

c. Penambahan Prodi dan Mutu Akreditasi

Pada tahun 2015 ini, IDIA berencana menambah prodi, antara lain:

1. Ekonomi Syariah (S1)
2. Program Pascasarjana PBA (S2)

Sedangkan nilai Akreditasi yang dicapai antara lain:

1. Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S1) terakreditasi B
2. Komunikasi dan Penyiaran Islam (S1) terakreditasi C
3. Pendidikan Agama Islam (S1) terakreditasi B
4. Pendidikan Bahasa Arab (S1) terakreditasi B
5. Ilmu Aqidah (S1) terakreditasi B
6. Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S1) terakreditasi B

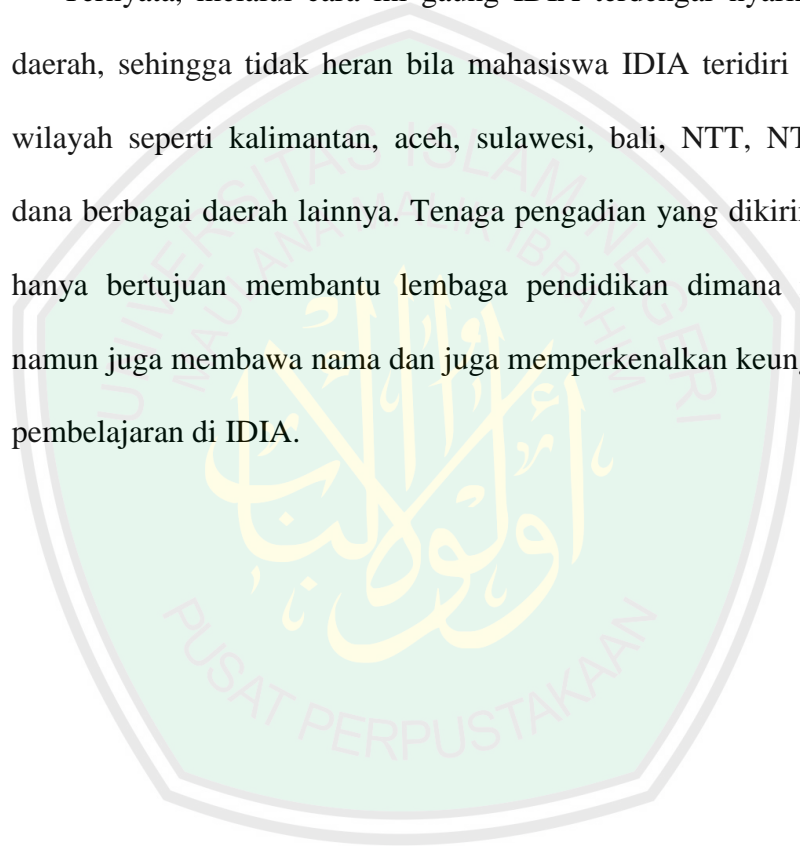
d. Pengiriman tenaga pengabdian untuk brancmark IDIA

IDIA memiliki program tenaga pengabdian yang disebar ke berbagai pelosok negeri. Ini adalah satu program unggulan IDIA yang ditjukan

untuk membantu beberapa lembaga pendidikan yang membutuhkan tenaga pendidikan.

Waktu pengabdian memang hanya satu tahun, namun setelah masa pengabdian selesai, lembaga penerima tenaga tersebut dapat mengajukan permohonan untuk mendapatkan tenaga pengabdian pengganti.

Ternyata, melalui cara ini gaung IDIA terdengar nyaring diberbagai daerah, sehingga tidak heran bila mahasiswa IDIA terdiri dari berbagai wilayah seperti kalimantan, aceh, sulawesi, bali, NTT, NTB, Sumatera dan berbagai daerah lainnya. Tenaga pengabdian yang dikirim IDIA tidak hanya bertujuan membantu lembaga pendidikan dimana ia mengabdikan, namun juga membawa nama dan juga memperkenalkan keunggulan sistem pembelajaran di IDIA.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisis data hasil penelitian, maka ada tiga kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dapat diambil dalam penelitian, yaitu:

1. Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam berbasis Pesantren di Instika Guluk-Guluk dan IDIA Prenduan Sumenep dimulai dengan beberapa hal, antara lain: a). Menyamakan persepsi tentang pentingnya peningkatan mutu; b). Menciptakan suasana akademik yang maksimal; c.) Menggali Ciri khas dan karakter yang dimiliki; d). Memunculkan karakter Pesantren dalam Proses Pembelajaran; e). Menyusun Roadmad dan Renstra; f). Menyusun tahapan dan indikator capain mutu; g). Meningkatkan kepercayaan masyarakat tentang kualitas pendidikan yang dimiliki oleh PTKIS Pesantren
2. Strategi dan Tahapan pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam berbasis Pesantren di Instika Guluk-Guluk dan IDIA Prendual Sumenep, antara lain:
 - a. Peningkatan Mutu Akademik meliputi: 1). Peningkatan SDM Dosen dan Karyawaa; 2). Peningkatan mutu perpustakaa; 3). Menyusun konstruksi keilmuan dan profil lulusan berlandaskan

nilai-nilai pesantren; 4). Mengintegrisasikan proses pembelajaran kampus dengan pesantren 5). Peningkatan mutu layanan akademik dengan memaksimal teknologi Informasi (Website, Siakad, Spmb Online, E-Digilib dan E-Journal

- b. Peningkatan Mutu Sarana Prasana pembelajaran
 - c. Peningkatan Mutu Kerjasama
 - d. Peningkatan Mutu Lembaga Usaha dan Bisnis
 - e. Peningkatan Mutu Akreditasi
 - f. Peningkatan Mutu Peran Alumni
3. Capaian pengembangan mutu PTKI berbasis pesantren di Instika Guluk-Guluk dan IDIA sebagai berikut:
- a. Penambahan jumlah dosen tetap
 - b. Peningkatan kualifikasi pendidikan dosen tetap
 - c. Percepatan kepangkatan Dosen
 - d. Penambahan jumlah dosen sertifikasi
 - e. Penambahan ruang perkuliahan
 - f. Penambahan koleksi perpustakaan
 - g. Peningkatan kerjasama baik dengan lembaga dalam dan luar negeri
 - h. Terbentuknya beberapa lembaga pusat studi
 - i. Meningkatnya kepercayaan masyarakat yang ditandainya dengan penambahan jumlah mahasiswa baru dari tahun ke tahun

- j. Meningkatnya prestasi mahasiswa
- k. Adanya penambahan program studi baru
- l. Terakreditasinya semua program studi dan
- m. Adanya proses akreditasi untuk Institusi

B. Implikasi Temuan Penelitian

Dari beberapa tingkat pencapaian pengembangan mutu pada kedua PTKIS pesantren tersebut, nampaknya ada hal baru yang peneliti temukan terkait dengan penjabaran pengertian mutu. Dari berbagai data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pembelajaran PTKIS pesantren begitu tinggi, hal ini setidaknya dapat dilihat dari tingginya minat calon mahasiswa yang dari tahun ke tahun terus meningkat.

Fakta ini menunjukkan bahwa untuk mengukur mutu atau kualitas PTKIS pesantren, dapat dilakukan dengan dua hal berikut:

1. Mutu secara *Defacto*

Defacto, adalah pengakuan yang berdasarkan pada fakta dilapangan. Dalam hal ini, tingkat kepercayaan masyarakat tentang kualitas PTKIS pesantren begitu tinggi, bahkan bila prodi yang ada di PTKIS tersebut terakreditasi C sekalipun, atau bahkan belum memiliki fasilitas yang memadai. Kepercayaan mereka tentang adanya unsur “Barokah” menjadi faktor tingkat keyakinan bahwa kelak anak-anak mereka yang belajar di lembaga pendidikan pesantren akan menuai kesuksesan.

Data ini didukung pula dengan banyaknya peminat calon mahasiswa terhadap beberapa perguruan tinggi baru, seperti Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQNIS) yang berada dalam naungan PP. Nurul Islam Karang Cempaka Bluto Sumenep dan Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) yang berada dalam lingkungan PP. Nurul Dzalam Ganding Sumenep. Kedua perguruan tinggi tersebut baru dibuka dua tahun yang lalu, dan belum terakreditasi. Namun, jumlah peminatnya ternyata cukup banyak.

2. Mutu Secara *Dejure*

Dejure adalah pengakuan tentang suatu hal dalam bentuk dokumen yang berbadan hukum. Dalam hal ini, lembaga yang berhak memberikan standart mutu adalah Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, status (nilai) akreditasi yang diberika oleh BAN PT menjadi salah satu Indikator mutu tentang kualitas perguruan tinggi tersebut. Artinya, perguruan tinggi dengan nilai Akreditasi A lebih baik dari Perguruan tinggi yang nilai akreditasinya B ataupun C.

Berdasarkan kedua temuan tersebut, akhirnya peneliti beresimpulan bahwa dalam pengkuran mutu di PTKIS Pesantren dapat dilakukan dengan dua hal tersebut di atas. Artinya, bisa saja nilai akreditasinya C, tapi karena perguruan tinggi tersebut berada dalam naungan pondok pesantren yang sudah dikenal banyak orang mampu melahirkan generasi yang berkualitas, maka masyarakat pun tidak pernah ragu tentang kualitas pembelajaran yang akan dijalani oleh putera-puteri mereka.

Memang, temuan ini masih membutuhkan kajian lebih mendalam untuk dapat dikatakan sebagai temuan akademik. Karena apa yang peneliti ungkapkan barulah sekedar preposisi yang masih membutuhkan pembuktian dan telaah lebih mendalam sehingga dapat dikatakan sebagai temuan akademik.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini disarankan kepada:

1. Instika Guluk-Guluk dan IDIA Prenduan, agar selalu berupaya untuk meningkatkan mutu akademik sebagai basis aktivitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan agar bisa menghasilkan output yang survive dengan perkembangan zaman. Kedua PTKIS Pesantren tersebut telah memiliki ciri khas dan karakter pendidikan yang tidak dimiliki oleh perguruan tinggi lainnya, hendaknya potensi tersebut terus digali sehingga nantinya bisa dijadikan modal menuju perguruan tinggi berkualitas yang mendapat pengakuan dunia.
2. PTKIS Pesantren lainnya, khususnya di wilayah madura hendaknya menjadikan kedua PTKIS tersebut sebagai salah satu percontohan dalam meningkatkan mutu perguruan tinggi, sehingga dapat mengembangkan mutu perguruan tinggi yang dikelolanya semakin berkualitas.
3. Dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan yang patut dijadikan landasan untuk melakukan penelitian selanjutnya, misalnya tentang

tingkat kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap PTKIS berbasis pesantren meski masih (belum) terakreditasi, atau tentang upaya PTKIS pesantren yang dengan segala keterbatasannya namun mereka tetap berusaha untuk tidak kalah saing dengan perguruan tinggi negeri yang mapan dengan fasilitasnya atau juga membandingkan hasil penelitian ini dengan proses peningkatan mutu PTKIS pesantren di daerah lain sehingga semakin memperkaya kajian tentang peningkatan dan pengembangan mutu PTKIS Pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya, Depag RI tahun 2006
- A.Steenbrink. Karel., 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah -Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES
- Abbas, Syahrizal., 2009. *Manajemen Perguruan Tinggi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Goup
- Ahmadi, Rulam., 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: UM Press 2005
- Arifin, Imron., 1993. *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimashada Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Baharuddin dkk., 2010, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010
- Bakhtiar, Wardi., 1990. *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati
- Besterfield, Dale H., 2011. *Total Quality Management*, India: Pearson, 2011
- Bogda, Robert C., 1993. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, (Terj) A. Khozin Afandi, Surabaya: Usaha Nasional
- Buku Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IDIA.
- Buku Panduan Penyelenggaraan Pendidikan INSTIKA, tahun akademik 2013-2014
- Buku Wisuda INSTIKA XV yang diterbitkan oleh INSTIKA pada oktober 2013
- Bungin, M. Burhan., 2007. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Danim, Sudarwan., 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan*, Yogyakarta: Galang Press
- Depdikbud, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Dhofier, Zamakhsyari., 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Djojodibroto. R. Darmanto, *Tradisi Kehidupan Akademik*, (Yogyakarta, Galang Press, 2004)
- Esha, Muhammad In'am., dkk., (Ed.). 2014. *Universitas Islam Negeri Malang Menuju World Class University*. Malang, UIN Malang Press
- Fajar, Malik., 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Geertz, Clifford., 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Ghony, Junaid., dkk., 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 2, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hadi, Sutrisno 1990. *Metodologi Penelitian Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990
- Haedari, Amin., et al., 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Cet. I; Jakarta: IRD Press
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia
- Hasan, M. Ali., dkk, 2003. *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya
- Kartasasmita, Ginandjar., 1997. *Orasi Ilmiah: Mewujudkan Masyarakat Indonesia Masa Depan: Suatu Tinjauan Khusus Mengenai Pembangunan Daerah dan Peran Perguruan Tinggi*, Orasi Ilmiah pada Dies Natalis ke-15 Universitas Bengkulu Bengkulu
- KBBI (Offline) Software, Versi 1.5.1
- Lukman Hakim, dkk., (Ed.). 1999. *Reformasi Manajemen Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Media Ekonomi
- Madjid, Nurcholish., 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina
- Mahfud M.D, Moh. 1987 “*Kendala-kendala Pendidikan Islami di UII*”, *Setengah Abad UII*. Yogyakarta : UII Press, 1987

- Mardiyah, 2013. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Malang: Aditya Media Publishing
- Moleong, Lexy j. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, 2007. *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu UIN Malang*, sebuah pengantar dalam Agus Mulyono, dkk., *Implementasi Sistem Manajemen Mutu Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang*, Malang: Lembaga Penjaminan Mutu UIN Malang
- Nasution, 2001. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Manajemen)*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prabowo, Sugeng Listyo., 2009. *Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 90001:2008 di Perguruan Tinggi (Guidelines IWA-2)*, Malang, Uin-Malang Press
- Putra Daulay, Haidar., 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rusminah, (dkk). 2010. *Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN, IAIN, dan STAIN)*. Jakarta: Insan Cendekia, 2010
- S. Nasution, 2005. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Salim, Hairus (Ed)., 2007. *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKis
- Sallis, Edward. 2012. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Sallis, Edward., 2012. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Jogjakarta: Ircisod,
- Samba, Sujono., 2007. *Lebih Baik Tidak Sekolah*, Yogyakarta, Lkis
- Silalahi, Ulber., 2009. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Reflika Aditama
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Al-Fabeta
- Sugiono, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 16, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabta

- Sukmadinata, Syaodih, Nana., 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumardi., 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sutarno NS, 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta : Sagung Seto
- Suyono, H.M. 2002. *Manajemen*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Manajemen dan Komputer IMKI
- Tafsir, Ahmad., 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. VI,
- Terry dan L.W. Rue., 1993. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Penulis. 2004. *Fakultas Syariah Uin Maliki Malang Menuju World Class University*. Malang, UIN Maliki Press
- Tjiptono, Fandy. Dkk., 2003. *Total Quality Management*, Yogyakarta, CV.Andi,
- Wahidmurni, 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif; Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang; UM Press
- Warkat: Warta Singkat, diterbitkan oleh Pondok Pesantren Al-Amien, tahun 2015
- Wijatno, Serian. 2009. *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif, dan Ekonomis; Untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Mutu Lulusan*. Jakarta: Salemba Empat

Perundang-Undangan

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 59/2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 28 tahun 2005 tentang Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT),
- peraturan pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Permendikbud nomor 87 Tahun 2014 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi

Permendikbud RI No. 84 Tahun 2013 Tentang Pengangkatan Dosen Tetap

Permendikbud RI. No. 17 Tahun 2014 Tentang Pendirian Perguruan Tinggi.

Undang-Undang No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2011)

Disertasi dan Tesis

Hidayat, Ara. *Manajemen Mutu Pembelajaran Pada Perguruan Tinggi Islam: Studi tentang Kontribusi Faktor-faktor Kepemimpinan Ketua Jurusan, Budaya Organisasi, Kinerja Dosen, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Proses Pelayanan Akademik dan Dampaknya pada Mutu Pembelajaran di PTAI se-Jawa Barat*, Disertasi pada Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Muhtadin, Thesis 2012. *Konstruksi Keilmuan Integrasi-Interkoneksi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, IAIN Walisongio Semarang

Mulyono, Disertasi, 2010. *Perencanaan Strategik Pengembangan Mutu Akademik Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Multisitus di UIN Suka Yogyakarta, UIN Maliki Malang, dan UIN SGD Bandung)*. Universitas Pendidikan Indonesia

Syafradji, *Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Pesantren (Studi Pola Kepemimpinan Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk dan Institut Dirosat Islamiyah (IDIA) Al-Amien Prenduan)*. Disertasi pada Program Doktor UIN Sunan Ample Surabaya tahun 2013

Jurnal Imilah

Arrafiatus, Sufiyyah. *Pengaruh Kualitas Layanan Akademik dan Birokrasi terhadap Kepuasan Mahasiswa*, dalam Jurnal Aset, September 2011, Vol. 13 No. 2.

- Asmawi, M. Rosul., *Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu Di Perguruan Tinggi*, jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, UNIVERSITAS INDONESIA. VOL. 9, NO. 2, DESEMBER 2005. Hal 67
- Bambang Sumardjoko, *Faktor-Faktor Determinan Peran Dosen Dalam Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi*, dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan, November 2010, Th. XXIX, No. 3.
- Bambang., Sumardjoko, *Faktor-Faktor Determinan Peran Dosen Dalam Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi*, dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan, November 2010, Th. XXIX, No. 3.
- Budianto, Nanang. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Total Quality Management*, dalam Jurnal Falasifa, (Vol. 2 No. 1 Maret 2011), hal. 44
- Hasbullah, dkk., *Peran Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi dalam Peningkatan Kinerja Usaha UKM Pangan*. Dalam Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI), April 2015 Vol. 20 (1).
- Iranita, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Dalam Menciptakan Keunggulan Kompetitif*, dalam Jurnal JEMI, Vol. 3, No. 2, Desember 2012.
- Machasin, dkk., *Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Balanced Scorecard*, artikel dalam jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011
- Minhaji, Akh. *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia; Perspektif Sejarah-Sosial* dalam Jurnal Tadrîs. 146 Volume 2. Nomor 2. 2007, STAIN Pamekasan. Hal. 144
- Mustaqim, Abd., *Menggagas Pesantren Transformatif*, Majalah Aula Edisi No. 09 tahun XXV, September 2003,
- Setiawat, Linda., *Efektivitas Pengembangan Manajemen Pendidikan Tinggi; Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Jawa Barat Menuju World Class University*, dalam Jurnal Penelitian Pendidikan: Vol. 13 No. 2 Oktober 2012
- Syamsu Rizal, Ahmad., *Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi Ke Pola Modern* dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 9 No. 2 – 2011. Hal 96.

Thoyib, Muhammad, *Internasionalisasi Pendidikan dan Strategi Pengembangan 'Modernisasi' Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia* dalam Jurnal AKADEMIKA, Vol. 16. No. 1. 2011., diterbitkan STAIN Jurai Siwo Metro

Thoyib, Muhammad., *Internasionalisasi Pendidikan dan Strategi Pengembangan 'Modernisasi' Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia* dalam Jurnal AKADEMIKA, Vol. 16. No. 1. 2011., diterbitkan STAIN Jurai Siwo Metro

Usman, Muhammad Idris., *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam: Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini*, dalam Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 1/2013. Hal. 106

Yetri, *Total Quality Management dan Efektivitas Sekolah*, dalam Jurnal Al-Idarah Vol. 3 No I Juni 2012. Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa Dan Uin Maliki Malang*. Dalam Jurnal Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 18 Nomor 1 (Juni) 2014.,

Situs Internet

Akreditasi Sebagai Bentuk Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi dalam <http://www.umy.ac.id/akreditasi-sebagai-bentuk-penjaminan-mutu-perguruan-tinggi.html>., diakses pada **18 Februari 2015**

Annuqayah Juara 1 Debat Bahasa Arab Internasional dalam <http://www.nu.or.id/a.public-m.dinamic-s.detail-ids,1-id,35304-lang.id-c.warta-t.Tawadhu-.phpx> diakses pada 15 Februari 2015

Bagong Suyanto, *Sarjana Terdidik Makin Mencemaskan*, Opini Jawa Pos (online), dalam <http://www.jawapos.com/baca/opinidetil/8868/Sarjana-Terdidik-Makin-Mencemaskan>. Diakses pada 01 Mei 2015

Imam Suprayogo: *Dirikanlah Pesantren di PTAI* dalam <http://kemenag.go.id/indek.php?a=berita&id=149412>., diakses pada 12 Februari 2015

Komitmen Pada Mutu PTAIS, Kopertais Gelar Workshop Penjaminan Mutu dalam <http://www.kopertais4.or.id/index.php/33-news/231-komitmen-pada-mutu-ptais-kopertais-gelar-workshop-penjaminan-mutu.html>., diakses pada 18 Februari 2015

Lina Nur Hidayati, *Pentingnya Perencanaan Bisnis*, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/lina-nur-hidayati-se-mm/ppm-bussiness-plan.pdf>.

Sejarah Perjalanan Instika, dapat diakses dalam <http://www.instika.ac.id>., diakses pada 28 Februari 2015

Sejarah UNLAR dalam <http://www.unlar.ac.id/hal-sejarah-unlar.html>, diakses pada 22 Februari 2015

Sejarah UNIDA dalam <http://unida.gontor.ac.id/sejarah/> diakses pada 21 Februari 2015

Sekilas Sejarah IDIA Prenduan, dalam <http://idiaprenduan.com/sekilas-ida/sejarah-pendirian/>. Diakses pada tanggal 31 April 2015

www.iaii.ac.id. *Awal Berdirinya Institut Agama Islam Ibrohimi8* dalam http://www.iaii.ac.id/index.php?component=konten_statis&idkonten_statis=113, diakses pada tanggal 29 April 2015

www.kemdiknas.go.id. *Tata Kelola Perguruan Tinggi Terus Ditingkatkan*, dalam <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/node/363>. Diakses pada 02 Mei 2015

Zarkani, dkk., *Perkembangan Dan Penerapan Sop (Standar Operasional Prosedur) Dalam Manajemen Perkantoran*. dalam <http://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=101>.

Lampiran 1

Pedoman Wawancara dan Observasi Untuk Dosen, Karyawan dan Mahasiswa PTKIS Pesantren

A. Studi Kasus Individu Instika Guluk-Guluk Sumenep

1. Gambaran Umum Kasus 1: Instika Guluk-Guluk Sumenep

a. Sejarah dan Perkembangan Instika

b. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan di Instika

- 1) Visi Instika Guluk-Guluk
- 2) Misi Instika
- 3) Tujuan Pendidikan di Instika

c. Karakter dan Ciri Khas Pendidikan di Instika

d. Struktur Organisasi Instika

e. Dekanat dan Prodi

Instika memiliki tiga Fakultas dan Satu Program Pascasarjana

- 1) Ushuluddin
- 2) Tarbiyah
- 3) Syariah
- 4) Program Pascasarjana

f. Kepala-kepala Biro

g. Unit Pelaksana Teknis

h. Lembaga dan Pusat Studi

i. Kondisi SDM Instika

- 1) Dosen
- 2) Karyawan
- 3) Mahasiswa

j. Kondisi Fasilitas Penunjang Pembelajaran

- 1) Perpustakaan
- 2) Laboratorium
- 3) Lembaga Unit Pengembangan Mahasiswa

k. Kondisi Saranan dan Prasana

- 1) Gedung Perkantoran dan Perkuliahan
- 2) Fasilitas Pembelajaran

2. Paparan Data Penelitian:

- a. Proyeksi dan Pengembangan Instika ke Depan
- b. Asas, Dasar dan Tujuan Pengembangan
- c. Struktur Keilmuan yang dibangun di Instika
- d. Tahap – Tahap Pengembangan Mutu di Instika

3. Temuan Data Penelitian

- a. Pengembangan Mutu di Instika
Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pencapaian
- b. Pengembangan SDM Dosen: Modal Utama Mewujudkan PT Bermutu
- c. Kerjasama dan Peningkatan Kualitas PT

B. Studi Kasus Individu IDIA Prenduan Sumenep

1. Gambaran Umum Kasus 2: IDIA Prenduan Sumenep

a. Sejarah dan Perkembangan IDIA Prenduan

b. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan di IDIA Prenduan

1) Visi IDIA Prenduan

Bagaimana awal perumusan Visi, Misi IDIA?

Apa yang ingin ditonjolkan IDIA dengan Visi Misi tersebut?

2) Misi IDIA

3) Tujuan Pendidikan di IDIA

Bagaimana mengimplementasikan tujuan pendidikan di IDIA ke proses perkuliahan?

c. Karakter dan Ciri Khas Pendidikan di IDIA Prenduan

Apa perbedaan pembelajaran di IDIA dengan kampus lain?

Apa saja keahlian yang dimiliki oleh mahasiswa IDIA?

Bagaimana proses pendidikan di IDIA?

d. Struktur Organisasi IDIA Prenduan

e. Dekanat dan Prodi

IDIA memiliki tiga Fakultas dan Satu Program Pascasarjana

1) Dakwah

2) Tarbiyah

3) Ushuluddin

Bagaimana proyeksi pengembangan prodi di IDIA?

Prodi apa saja yang akan dibuka?

Bagaimana persiapan pembukaan prodi?

Sejauh ini, apa saja upaya yang dilakukan untuk pengembangan mutu prodi di tiga fakultas tersebut?

f. Kepala-kepala Biro

g. Unit Pelaksana Teknis

h. Lembaga dan Pusat Studi

Lembaga studi apa saja yang dimiliki oleh IDIA?

Sejauh apa pengaruh lembaga studi tersebut terhadap perkembangan keilmuan di IDIA?

i. Kondisi SDM IDIA

- 1) Dosen
Berapa jumlah dosen?
Langkah apa saja yang dilakukan IDIA dalam mengembangkan SDM Dosen?
Data tentang kepangkatan Dosen? dan pendidikan terakhir
Bagaimana tentang penelitian dosen? berapa per tahun?
- 2) Karyawan
Pendidikan terakhir karyawan?
Pelatihan apa saja yang diikuti?
- 3) Mahasiswa

j. Kondisi Fasilitas Penunjang Pembelajaran

- 1) Perpustakaan
Berapa jumlah Koleksi buku?
Bagaimana upaya IDIA agar mahasiswa betah di perpustakaan?
Upaya apa yang dilakukan untuk mengembangkan perpustakaan?
- 2) Laboratorium
Lab apa saja yang dimiliki oleh IDIA?
Bagaimana pengelolaannya?
- 3) Lembaga Unit Pengembangan Mahasiswa
Apa saja lembaga kemahasiswaan yang ada di IDIA
Sejauh mana pengaruh UKM itu untuk keilmuan mahasiswa

k. Kondisi Sarana dan Prasarana

- 1) Gedung Perkantoran dan Perkuliahan
Berapa jumlah bangunan dan luas?
Ada berapa kelas?
Apa saja fasilitasnya?
- 2) Fasilitas Pembelajaran
Apakah di setiap kelas disediakan LCD?

2. Paparan Data Penelitian:

a. Proyeksi dan Pengembangan IDIA Prenduan ke Depan

Bagaimana perencanaan pengembangan mutu di IDIA
Apa langkah-langkah yang dilakukan oleh IDIA dalam proses tersebut?

b. Asas, Dasar dan Tujuan Pengembangan

Bagaimana dasar pengembangan tersebut?
Renstra, Renop, dan Roadmap?

c. Struktur Keilmuan yang dibangun di IDIA Prenduan

Bagaimana struktur keilmuan yang dibangun di IDIA

Keilmuan apa yang ingin ditonjolkan oleh IDIA, sehingga kelak akan menjadi rujukan berbagai pihak?

Bagaimana proses perencanaan tersebut?

Apa saja kendalanya?

Bagaimana evaluasinya?

d. Tahap – Tahap Pengembangan Mutu di IDIA Prenduan

Bagaimana tahapan pengembangan mutu di IDIA, meliputi:

SDM Dosen

SDM Karyawan

SDM Mahasiswa

Sarana Prasarana

Perpustakaan

Prodi dan Fakultas

Keuangan

Dan Kerjasama dengan PT Lain

3. Temuan Data Penelitian

a. Pengembangan Mutu di IDIA Prenduan

Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pencapaian

b. Pengembangan SDM Dosen: Modal Utama Mewujudkan PT Bermutu

c. Kerjasama dan Peningkatan Kualitas PT



Lampiran 2

Pedoman Wawancara untuk Pimpinan PTKIS Pesantren

Rektor

1. Menurut kiai, kira-kira apa yang dimaksudkan dengan MUTU?
2. Bagaimana pengembangan mutu Instika/Idia secara umum?
3. Keunggulan apa yang ingin dimiliki oleh Instika/Idia
4. Apa ciri khas dan karakter pendidikan di Instika/Idia yang tidak dimiliki oleh PT Lain?
5. Kira-kira, kontribusi apa saja yang telah dihasilkan oleh Instika/Idia?

Wakil Rektor 1

1. Bagaimana perencanaan pengembangan Mutu Akademik di Instika/Idia?
2. Bagaimana perencanaan pengembangan Mutu Dosen
3. Apa saja yang sudah dilakukan dalam pengembangan kompetensi Dosen?
4. Adakah strategi khusus yang selama ini dilakukan oleh bapak dalam pengembangan SDM Dosen dan TU di Instika/Idia?
5. Tentang pengembangan prodi, apa yang akan dilakukan untuk pengembangan prodi?
6. Sejauh mana perkembangan yang telah sukses diraih oleh Instika/Idia dalam 3 -5 tahun terakhir

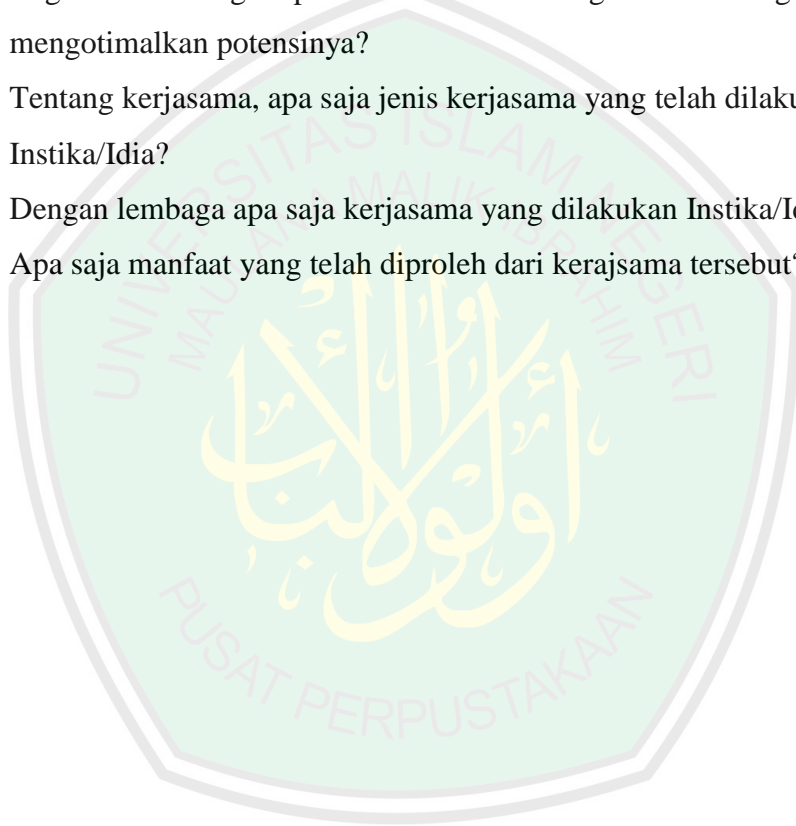
Wakil Rektor 2

1. Bagaimana perencanaan bapak dalam pengembangan sarana dan sarana di Instika/Idia?
2. Apa yang selama ini telah bapak lakukan dalam pengembangan sarana dan prasana?
3. Menurut bapak, apakah sarana dan prasana perkuliahan tersebut telah memadai?
4. Dalam hal keuangan, adakah strategi khusus yang bapak lakukan untuk menjamin “amannya” pembiayaan perkuliahan di Instika/Idia?
5. Adakah beasiswa yang bapak sediakan untuk para Dosen agar bisa melanjutkan studinya?

6. Se jauh ini, se jauh mana kira-kira perkembangan yang telah sukses dicapai oleh Instika/Idia

Wakil Rektor 3

1. Bagaimana perencanaan bapak dalam pengembangan potensi mahasiswa?
2. Apa yang selama ini telah bapak lakukan dalam pengembangan potensi mahasiswa?
3. Bagaimana strategi bapak dalam membimbing mahasiswa agar bisa mengotimalkan potensinya?
4. Tentang kerjasama, apa saja jenis kerjasama yang telah dilakukan oleh Instika/Idia?
5. Dengan lembaga apa saja kerjasama yang dilakukan Instika/Idia?
6. Apa saja manfaat yang telah diperoleh dari kerjasama tersebut?



Lampiran 3

Dokumentasi Penelitian di IDIA



Staf Fak. Tarbiyah, Ushuluddin, dan Dakwah IDIA



Prestasi Mahasiswa IDIA tahun 2013-2015



Bersama Ust Usmu'ie (LPMP) dan Mahasiswa Program Intensif



Bersama Drs. Amrullah, BAAK IDIA



Bersama Rektor IDIA (tengah)



Bersama Ust. Ali Akbar dan Panitia Ramadan in campus

Lampiran 4

Dokumentasi Penelitian di INSTIKA



Wawancara dengan WR I Instika



Bersama WR II Instika



Diskusi dengan WR III Instika



Diskusi dengan Dekan dan Staf Fakultas Syariah



Diskusi dengan Dekan dan Kajur Fak. Tarbiyah



Diskusi tentang Mutu di Fak. Ushuluddin